

 PADÉBOOKS

MUHAMMADIYAH DI UJUNG BARAT

Sumbangan Pemikiran
Angkatan Muda



EDITOR:
DANIL AKBAR TAQWADIN | SAIFUL AKMAL
MUNAWAR SYAH | BAIQUNI HASBI

PIMPINAN WILAYAH
PEMUDA MUHAMMADIYAH ACEH



MUHAMMADIYAH DI UJUNG BARAT

Sumbangan Pemikiran Angkatan Muda

ISBN 978-602-60562-8-3



9 786026 056283

 PADÉBOOKS

Jalan Anggrek 1 Dusun Malahayati
Lampulo Banda Aceh.
Email : padebooks@gmail.com



MUHAMMADIYAH DI UJUNG BARAT;

Sumbangan Pemikiran
Angkatan Muda

Editor:

Danil Akbar Taqwadin | Saiful Akmal

Munawar Syah | Baiquni Hasbi



Pimpinan Wilayah
Pemuda Muhammadiyah Aceh

2019

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Muhammadiyah di Ujung Barat: Sumbangsih Pemikiran Angkatan Muda

Editor: Danil Akbar Taqwadin, Saiful Akmal, Munawarsyah, Baiquni Hasbi

Kontributor:

Adnan, S. Kom.I, M.Pd., Amalia Masturah, S.Kep.,
dr. Aslinar, SpA. M.Biomed., Asrizal Luthfi, MSc., Baiquni Hasbi, MA.
Danil Akbar Taqwadin, M.Sc., Farhan Zuhri Baihaqi, S. Pd.I.
Khairil Miswar, Mashudi SR, Muhammad Alkaf, MSi.
Muhammad Heikal Daudy, MH., Muhammad Yamin, SE, M.Si
Munawar Syah, MA., Mustamar Iqbal Siregar, M.A
Dr. Nasrulzaman, ST., M.Kes., Noviandy, M.Hum.
Nyak Arief Fadhillah Syah, S.Hi, MH. , Dr. Teuku Zulfikar, MA.
Dr. phil. Saiful Akmal, MA, Syarifah Zainab, S. Psi., M. Psi.
Zulkifli AK, MA.

ISBN: 978-602-60562-8-3

xiv, 400 hlm, 15,5 x 23,5 cm

Edisi Pertama, Cet. 1. Tahun 2019

Penerbit:

Padebooks

Jalan Anggrek 1 Dusun Malahayati Lampulo Banda Aceh.

Email : padebooks@gmail.com

Hak Cipta Pada Pengarang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

Dicetak oleh

Percetakan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry-Banda Aceh

Kata Sambutan



Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, kami, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Aceh, dalam hal ini, selaku Ketua, sangat mengapresiasi inisiasi kegiatan penulisan buku berjudul “Muhammadiyah di Ujung Barat: Sumbangan Pemikiran Angkatan Muda” ini sebagai bentuk realisasi program dari Bidang Hikmah dan Hubungan Antar Lembaga, Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah (PWPM) Aceh.

Buku ini adalah kumpulan tulisan berupa pemikiran, ide, dan gagasan dari angkatan muda Muhammadiyah di Aceh yang selama ini menghiiasi media dan wacana intelektual di Aceh. Secara lebih khusus buku ini bisa memberikan insentif kajian dan solusi pemikiran terhadap berbagai isu aktual dan kebijakan pemerintah yang menyangkut kehidupan rakyat banyak. Tema-tema penting di bidang politik dan pemerintahan, dinamika elektoral, kepemimpinan, pendidikan, hukum dan keadilan, diskursus islam dan post-islamisme rekonsiliatif, filosofi, budaya, kesehatan masyarakat, ekonomi yang berkemajuan, serta pelayanan publik



dieksplorasi secara populer namun ilmiah.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh penulis yang telah berkenan berkontribusi dalam pembuatan buku ini untuk digunakan secara luas oleh publik. Dengan adanya buku ini diharapkan akan lebih memudahkan bagi masyarakat, baik di Aceh maupun Indonesia yang tertarik dengan ide-ide sederhana namun bernas dari angkatan Muhammadiyah Aceh untuk memanfaatkannya sebagai sumber inspirasi bagi siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

Banda Aceh, Juni 2019

Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Aceh

Dr. H. Aslam Nur, LML, MA



Kata Pengantar



Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmatnya sehingga Buku Muhammadiyah di Ujung Barat: Sumbangan Pemikiran Angkatan Muda dapat diselesaikan. Buku ini merupakan kumpulan tulisan/opini para Angkatan Muhammadiyah Aceh yang dipublikasi dalam berbagai media massa lokal maupun nasional. Hal ini membuktikan bahwa Angkatan Muda Muhammadiyah setidaknya telah memberikan sumbangsih pemikiran dalam menanggapi berbagai isu yang terjadi dewasa ini, baik di level lokal, nasional dan internasional.

Buku ini disusun berdasarkan konteks dan tujuan tulisan, dengan diawali dengan Prolog dari Danil Akbar Taqwadin. Buku ini terdiri dari tujuh bagian. Bagian pertama fokus pada aspek politik dan pemerintahan dengan judul “Membaca Bhineka dari Ujung Sumatera”. Beberapa tulisan yang ada menceritakan aspek lokal, nasional dan internasional perkembangan politik dan dinamika pemerintahan yang beragam.

Pada bagian selanjutnya, tak jauh berbeda dengan konteks



politik dan pemerintahan seperti yang digambarkan oleh beberapa penulis di atas, perihal dinamika sektor elektoral memiliki segmennya tersendiri dalam buku ini. Bagian kedua ini diberi nama “Berebut Kuasa di Kotak Suara”, dimana aspek demokrasi dan kontestasi kepemiluan dilihat dari dua sudut pandang, Aceh dan Jakarta. Kemudian di bagian ketiga: “Mencari Sang Pemimpi(n)” yang menguak esensi, spirit dan potret kepemimpinan Aceh saat ini. Di bagian keempat, narasi kependidikan dan psikologi di Aceh ditilik lebih jauh dalam judul “*The Beginning of the End: Pendidikan Usai Konflik dan Bencana*”. Bagian kelima, membahas tantangan hukum dan keadilan di Aceh ditengah harapan publik yang demikian tinggi terhadap para penegak hukum dalam judul “Mencari Adil”. Kemudian di Bagian Ketujuh, akan mengupas diskursus keagamaan, pemikiran, dan dinamikanya di Aceh dalam judul “Aceh dan Diskursus Post-Islamisme yang Rekonsiliatif”. Pada bagian selanjutnya, di bagian kedelapan, eksplorasi keunikan budaya Aceh dan logikanya dibahas dalam judul “Aceh: Beradab dan Bersyariat”. Terakhir di bab kesepuluh, tema-tema tentang pelayanan publik dan ekonomi ummat dibahas tajam dalam bab “Menuju Ekonomi Berkemajuan dan Berkeadilan”. Sebagai penutup, dalam epilognya, Nyak Arif Fadhillah yang memantikkan kembali semangat revitalisasi Pemuda Muhammadiyah Aceh dengan membangun kembali ideologisasi gerakan Islam.

Banda Aceh, Juni 2019
Ketua Pimpinan Wilayah
Pemuda Muhammadiyah Aceh

Hizqil Apandi, S.Pd.



Daftar Isi

Kata Sambutan _____	iii
Kata Pengantar _____	v
Prolog: Dinamika Muhammadiyah di Aceh _____	2
Danil Akbar Taqwadin _____	2

Bagian 1;

Membaca Bhinneka dari Ujung Sumatera _ 9

• Konteks Lokal _____	11
Pemerintahan Sendiri (Self-Government) _____	12
<i>Saiful Akmal</i>	
Menyoal Orientasi IMT-GT bagi Aceh _____	19
<i>Danil Akbar Taqwadin</i>	
• Konteks Nasional _____	27
Menjaga Pancasila, Menjaga Indonesia _____	28
<i>Muhammad Alkaf</i>	
Pemuda & Fenomena “Politik Pragmatis” _____	32
<i>Khairil Miswar</i>	
Om-Om, Telolis Om! _____	37
<i>Saiful Akmal</i>	
EEE – KTP... _____	41
<i>Saiful Akmal</i>	
• Konteks Internasional _____	45
Menduduksoalkan Nara & Papua _____	46
<i>Danil Akbar Taqwadin</i>	



Erdogan & Sekularisme Di Turki _____	55
<i>Baiquni Hasbi</i>	

Bagian 2;

Berebut Kuasa di Kotak Suara _____ 59

- **Memilih dalam bingkai “Ke-Aceh-an” _____ 61**
Pemilu Bermartabat _____ 62
Munawar Syah
Berebut ‘Kursi Aceh-1’ _____ 68
Mashudi SR
Pilkada Jampoek _____ 73
Adnan
Teungku Meupartee? _____ 78
Nyak Arief Fadhillah Syah
Pilkada dan Pemberdayaan Politik Masyarakat ____ 84
Nasrulzaman
- **Membaca Pilkada dari Jakarta _____ 89**
Pilkada dan Festival Gagasan _____ 90
Mashudi SR
Menghalalkan Pilkada _____ 95
Mashudi SR
Politik tanpa Mahar _____ 100
Mashudi SR
Sampah Politik Di Ruang Publik _____ 105
Mashudi SR

Bagian 3;

Mencari Sang “Pemimpi(n)” _____ 111

- **Esensi Kepemimpinan _____ 113**
Spirit Kepemimpinan Aceh Baru _____ 114



(Isra' Mi'raj 1438 H)

Adnan

Perempuan dalam Pilkada Aceh _____ 119

(Persoalan Kepemimpinan) _____ 119

Adnan

• **Potret sebuah Kepemimpinan** _____ **125**

Daud Beureueh: Bapak Kesadaran Aceh _____ 126

Muhammad Alkaf

Kabinet Terakhir Doto Zaini _____ 130

Mashudi SR

Soedarmo & Relasi Eksekutif-Legislatif _____ 135

Mashudi SR

Bagian 4;

The Beginning of The End: Pendidikan Usai Konflik & Bencana _____ **141**

• **Dinamika Pendidikan Aceh** _____ **143**

Menyoal "Jantung Hatee" Rakyat Aceh (1958-2016) 144

Danil Akbar Taqwadin

Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Aceh _____ 151

Teuku Zulfikar

'WIFI', Menumbuhkan Energi para Pembelajar _____ 157

Teuku Zulfikar

Guru Inspiratif: Membangun Optimisme Anak
Bangsa _____ 161

Mustamar Iqbal Siregar

• **Aspek psikologis paska konflik & bencana** _____ **165**

Generasi "Mental" _____ 166

Syarifah Zainab Abduh



Pemulihan Pasca Bencana _____	172
<i>Syarifah Zainab</i>	

Bagian 5;

Mencari Adil _____ 179

- **Aceh & Tantangan Hukum Paska Konflik** _____ 181
 - 10 Tahun MOU Helsinki _____ 182
Muhammad Heikal Daudy
 - Yang Tersisa Paska 12 Tahun MoU Helsinki _____ 187
Saiful Akmal
 - Jalan Terjal KKR Aceh _____ 191
Mashudi SR
 - HAM & KKR Aceh _____ 196
Mashudi SR
 - Lewat Pilkada Membela UUPA _____ 200
Mashudi SR
- **Keadilan Hukum & Harapan Publik** _____ 205
 - Aceh Poros Maritim Nusantara, Mungkinkah? ____ 206
Muhammad Heikal Daudy
 - Wanita Pekerja Menyusui, Why Not? _____ 212
Aslinar

Bagian 6;

Aceh & Diskursus Post-Islamisme yang Rekonsiliatif _____ 217

- **Wacana & Pemikiran** _____ 219
 - Diskursus Islam Aceh _____ 220
Saiful Akmal



Frasa “Umat Islam” dalam Sejarah Politik Indonesia Modern _____	225
<i>M. Alkaf</i>	
Sorban, Gamis & Semiotika Terbalik _____	228
<i>Farhan Zuhri Baihaqi (Az-Zuhri)</i>	
Teologi Malu _____	232
<i>Nyak Arief Fadhillah Syah</i>	
• Toleransi & Intoleransi _____	239
Takfiri, Keangkuhan dalam Beragama _____	240
<i>Munawar Syah</i>	
Pengkhianat, Pungo & Sesat _____	248
<i>Nyak Arief Fadhillah Syah</i>	
Isu Aliran Sesat & Kekerasan Komunal _____	253
<i>Khairil Miswar</i>	
Perbedaan Bukan untuk Saling Menindas! _____	259
<i>Khairil Miswar</i>	
Piagam Aceh untuk Keutuhan NKRI _____	265
<i>Mustamar Iqbal Siregar</i>	
Bagian 7;	
Beradab & Bersyariat _____	271
• Logika Nilai _____	273
Umat & Logika Sejarah Islam _____	274
<i>Baiquni Hasbi</i>	
Rayuan Gaya Hidup Mengganti Nilai _____	278
<i>Noviandy Husni</i>	
• Masyarakat & Budaya _____	283
Mengembalikan Budaya Aceh _____	284
<i>Nyak Arief Fadhillah Syah</i>	



Pidie, “Cina Hitam” di Aceh _____	290
<i>Saiful Akmal</i>	
Pemanfaatan Sastra Religi di Aceh (Formula Lifestyle Islami) _____	296
<i>Farhan Zuhri Baihaqi (Az-Zuhri)</i>	
Berani Gondrong? _____	300
<i>Danil Akbar Taqwadin</i>	
Semua Agama Haramkan LGBT _____	306
<i>Mashudi SR</i>	
• Kesehatan & Lingkungan _____	311
Kontroversi Imunisasi _____	312
<i>Aslinar Yafa</i>	
Kenali Rhesus Anda _____	319
<i>Aslinar Yafa</i>	
Bebas Kantong Plastik! (Ciptakan Lingkungan Sehat dan Bersih dari Kantong Plastik) _____	324
<i>Amalia Masturah</i>	

Bagian 8;

Menuju Ekonomi Berkemajuan & Berkeadilan _____ **329**

• Ekonomi Berkemajuan _____	331
Pembangunan untuk Perdamaian _____	332
<i>Asrizal Luthfi</i>	
Menata Ekonomi Berkeadilan _____	336
<i>Muhammad Yamin</i>	
Mesin Ekonomi Kota _____	341
<i>Muhammad Yamin</i>	
Sharing Economic Qurban _____	347
<i>Muhammad Yamin</i>	



Baitul Atsyi & Filantropi Para Haji _____	354
<i>Muhammad Yamin</i>	
Aceh Troe & Kerentanan Rumah tangga Petani ____	359
<i>Zulkifli AK</i>	
• Pelayanan Publik _____	365
Menyoal Pelayanan Kesehatan Islami _____	366
<i>Irwan Saputra & Nasrulzaman</i>	
JKA Plus, Mungkinkah? _____	372
<i>Nasrulzaman</i>	
Epilog: Revitalisasi Pemuda Muhammadiyah Aceh____	380
(Upaya Membangun Kembali Ideologi Gerakan Islam)	
<i>Nyak Arief Fadhillah Syah</i>	
Biografi Kontributor _____	387







PROLOG



Dinamika Muhammadiyah di Aceh

Danil Akbar Taqwadin



Sederhananya, Muhammadiyah berarti ‘pengikut Nabi Muhammad SAW.’ Muhammadiyah merupakan persyarikatan yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta, jauh sebelum Indonesia merdeka. Visinya termaktub dalam Surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Ayat tersebut mengandung isyarat untuk Bergeraknya umat dalam menjalankan dakwah Islam secara teroganisir. Oleh karena itu, dalam butir ke-6 Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dinyatakan bahwa salah satu misi Muhammadiyah adalah *“melancarkan amal usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi”* yang mengandung makna pentingnya organisasi sebagai instrumen



gerakan dakwah.

Muhammadiyah berupaya untuk menciptakan masyarakat Islam sesuai tuntutan zaman dengan memegang teguh ajaran agama seperti yang dimaksud dalam Al-Quran dan Sunnah. Maka sebagai gerakan tajdid (pembaharuan), Muhammadiyah tampil dengan cara-cara yang lebih modern, elegan serta mengambil langkah-langkah yang terorganisir dan professional, dalam tatanan masyarakat yang terus berkembang sejalan dengan perubahan zaman. Selain itu, dalam upayanya membentuk masyarakat Islam yang sebenarnya, Muhammadiyah tidak hanya terpaku pada konteks mendorong umat pada meningkatkan ibadah personal saja, namun juga ibadah sosial. Oleh karena itu, berbagai sekolah, pesantren/dayah dan institusi pendidikan dari tingkat kanak-kanak hingga perguruan tinggi dibangun dan dihidupkan dalam rangka mencapai misi di atas serta menjadi *amal usaha* yang mendukung berbagai sistem, kegiatan dan aktifitas Muhammadiyah lainnya. Selain amal usaha pendidikan, Muhammadiyah juga membangun infrastruktur sosial dan kesehatan seperti panti asuhan, panti jompo, serta berbagai klinik dan rumah sakit yang tersebar di seluruh Indonesia. Maka tak heran setelah 106 tahun pendiriannya, Muhammadiyah memiliki nilai asset lebih dari 1000 triliun rupiah.

Secara keorganisasian, Muhammadiyah memiliki berbagai organisasi otonom (ortom) yang berjenjang rapi secara vertical, namun tidak menafikan ortom lainnya secara horizontal, seperti Aisyiyah sebagai organisasi wanita Muhammadiyah. Selain itu terdapat pula Pemuda Muhammadiyah (PM) bagi kaum pemuda, Naisyatul Aisyiyah (NA) bagi pemudi, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) bagi para mahasiswa, serta Ikatan Remaja Muhammadiyah (IPM) bagi para pelajar dan remaja. Berbagai ortom ini juga sering dikenal dengan Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM). Kemudian juga terdapat berbagai organisasi lainnya yang



berafiliasi dengan ortom-ortom ini seperti Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM), Tapak Suci Putera Muhammadiyah (bela diri ke-Muhammadiyah-an), Hizbul Wathan (gerakan kepanduan/ke-pramuka-an Muhammadiyah), Lazismu (Lembaga Amal Zakat, Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah), MDMC (*Muhammadiyah Disaster Management Center*), dan sebagainya.

Muhammadiyah di Aceh

Awalnya Muhammadiyah diperkenalkan oleh Djajasoekarta pada tahun 1923. Ia merupakan pegawai pemeritahan Belanda asal Sunda yang ditugaskan di Aceh. Kesempatan ini dimanfaatkan olehnya untuk mengembangkan Muhammadiyah di Aceh. Namun berdasarkan catatan sejarah, Muhammadiyah secara resmi berdiri pada tahun 1927 di Kutaradja. Kemudian menyusul di Sigli (1927), Lhokseumawe (1927) Kuala Simpang (1928), Langsa (1928), Takengon (1928), Tapaktuan (1933), Kutacane (1937), Meulaboh (1942), dan di berbagai kota di Aceh. Sebahagian besar pengaruh Muhammadiyah yang masuk ke Aceh saat itu berasal dari Sumatera Barat. Dan sejak saat itu pula, berbagai Mesjid sert amal usaha Muhammadiyah terutama sektor pendidikan dan sosial berdiri dan menjamur di seluruh Aceh.

Muhammadiyah menjalani dinamika yang menarik dalam sosial masyarakat Aceh. Awalnya Muhammadiyah dianggap terlalu puritan dalam menyiarkan dakwahnya. Sehingga seringkali mengalami benturan dengan masyarakat, apalagi karena berasal dari luar Aceh, maka penerimaannya agak mengalami penolakan. Dalam hal ini, para ulama 'sunnah' yang secara ajaran tidak berbeda jauh dengan Muhammadiyah mendirikan organisasi



Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) pada tahun 1930an. PUSA pada akhirnya menjadi organisasi dan gerakan alternatif dalam menyiarkan syariat Islam yang sesuai dengan Alquran dan Sunnah di Aceh.

Kegaduhan dalam gerakan Muhammadiyah mulai terjadi ketika munculnya perang *cumbok* dan revolusi sosial di tahun 1946-47. Barisan pengikut Muhammadiyah dan PUSA yang sebahagian besar adalah pengikut sunnah (ulama dan simpatisannya) serta para *uleebalang* terlibat konflik berdarah. Ditambah lagi ketika Tgk. Daud Beureueh, PUSA dan simpatisannya memberontak kepada Pemerintah Indonesia sejak tahun 1953 hingga 1962 yang menyebabkan PUSA dibubarkan. Akibatnya ramai simpatisan PUSA bergabung dengan Muhammadiyah dalam melanjutkan gerakannya. Oleh karena itu, Muhammadiyah di Aceh saat ini dapat dikatakan merupakan kombinasi kultur yang datang dari tanah Jawa, Minang serta PUSA.

Tantangan Muhammadiyah di Aceh

Paska pemberontakan DI/TII (1962-), pengaruh ajaran 'sunnah' termasuk Muhammadiyah semakin ditekan dan kurang mendapat tempat di tengah masyarakat. Apalagi runtuhnya PUSA, juga berdampak negative pada *dayah* dan institusi pendidikan yang bercorak moderat, meskipun ramai pula para ex-PUSA bergabung dalam Muhammadiyah. Momentum ini ternyata berbanding terbalik dengan tumbuh kembangnya berbagai *dayah* tradisional di seantero Aceh. Ditambah lagi dengan kondisi sosial ekonomi serta akses pendidikan yang minim akibat kebijakan sentralisasi pusat juga konflik berdarah (1976-2005), membuat perkembangan pemikiran masyarakat semakin terpuruk. Akibatnya ramai masyarakat tidak tahu menahu tentang Muhammadiyah.



Mirisnya, ketika ketidaktahuan ini hanya sedikit memberi pengaruh saat konflik antara GAM dan RI berlangsung, ternyata kemudian berubah menjadi 'petaka' ketika konflik usai. Meskipun perlahan, Muhammadiyah semakin digiring dalam label sesat, wahabi, anti-mazhab, dsb. oleh sebagian masyarakat. Parahnya, penggiringan ini dilakukan secara sistematis di dalam sebagian dayah-dayah tradisional. Selain itu, isu pandangan dalam Islam ini juga digunakan dalam konteks pengaruh sosial dalam masyarakat mendukung kepentingan politik oknum-oknum tertentu. Salah satu contohnya adalah diganggunya pembangunan beberapa Mesjid Muhammadiyah atau yang mayoritas jamaahnya merupakan warga Muhammadiyah, seperti di Kecamatan Juli dan Samalanga, Kabupaten Bireuen.

Namun di sisi internal pula, Muhammadiyah dan warga Muhammadiyah seringkali rendah hati, menutup diri dan kurang tampil dengan identitasnya dalam blantika politik, ekonomi dan sosial di Aceh. Alasannya, menggunakan identitas Muhammadiyah dalam interaksi dengan masyarakat dianggap tidak begitu populer dan mencitrakan ketidakluwesannya para warga Muhammadiyah dalam menjalin hubungan politik, ekonomi maupun sosial.

Potensi Angkatan Muda Muhammadiyah Aceh

Dibalik tantangan tersebut, sedari awal warga Muhammadiyah memang telah mengisi berbagai posisi strategis dalam kehidupan politik, ekonomi dan sosial masyarakat Aceh, begitu pula dengan angkatan mudanya. Kehadiran berbagai amal usaha pendidikan Muhammadiyah juga berfungsi sebagai tempat mencetak para kader muda ini. Banyak diantaranya berkecimpung di ranah birokrasi, wiraswasta, politik, jurnalis, pengajar, kesehatan, TNI/

Polri dsb. Hal ini setidaknya menegaskan peluang para angkatan muda untuk memberikan pandangan bagi kalangan sekitar bahwa Muhammadiyah merupakan persyarikatan yang bergerak atas pondasi Islam dengan bersandar pada Alquran dan Hadis.

Selain itu, sebagian diantaranya juga menyumbangkan ide dan pemikirannya dalam berbagai media massa cetak maupun online, baik pada level lokal maupun nasional. Setidaknya masyarakat memandang bahwa para angkatan muda muhammadiyah mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi mereka, tanpa diluar konteks Islam yang sebenarnya. Hal ini pula yang awalnya menginisiasi penyusunan buku ini sebagai rekam jejak kontribusi pemikiran angkatan muda muhammadiyah dalam mewarnai wacana pemikiran masyarakat Aceh selama ini. Buku ini terbagi atas berbagai tulisan terkait dengan konteks politik lokal, nasional dan internasional; elektoral; kepemimpinan; pendidikan; psikologi; hukum dan keadilan; diskursus Islam dan toleransi; filosofi dan budaya; kesejahteraan dan ekonomi; serta sebuah catatan terkait pentingnya revitalisasi Pemuda Muhammadiyah Aceh pada bagian penutupnya.

Catatan Akhir

Hematnya, penting untuk dipahami bahwa Muhammadiyah di Aceh memiliki dinamika tersendiri. Pertalian antara konteks politik, ekonomi dan sosial yang berlaku di Aceh memberikan pengaruh bagi eksistensi warga muhammadiyah di provinsi ini, begitu pula sebaliknya. Meskipun demikian, persoalan Aceh kontemporer semestinya memancing para angkatan mudanya untuk pro-aktif memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang bagaimana Muhammadiyah. Harapannya, masyarakat Aceh dapat melihat



Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan berdasarkan Alquran dan Hadis yang bertujuan untuk membangun Islam, Aceh dan Indonesia agar dapat bersaing dengan masyarakat lainnya, serta tidak terkotak pada urusan perbedaan semata. Semoga! {-}



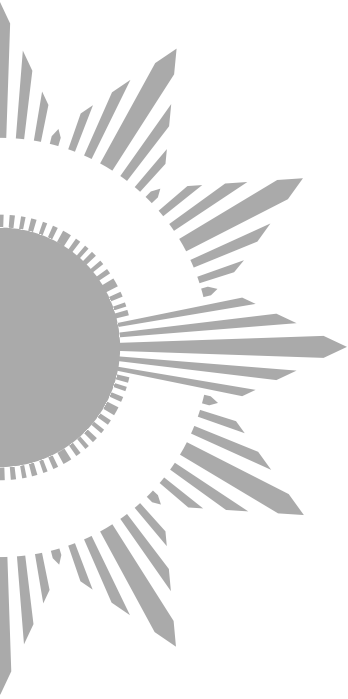
Bagian 1;



MEMBACA BHINNEKA DARI UJUNG SUMATERA

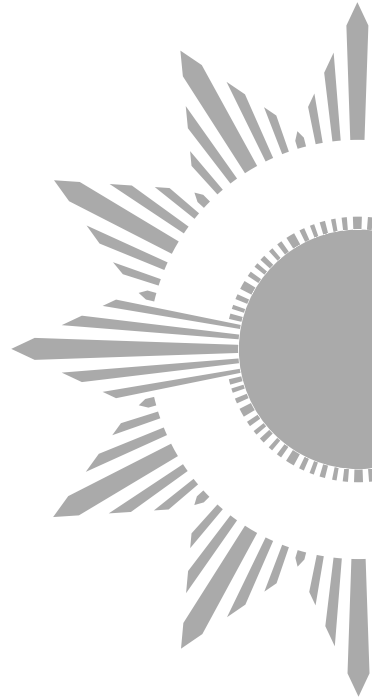
- Konteks Lokal
- Konteks Nasional
- Konteks International





Membaca Bhinneka dari Ujung Sumatera

KONTEKS LOKAL



Pemerintahan Sendiri (*Self-Government*)¹

Saiful Akmal



Akhirnya yang tersisa dari Pilkada 2012 lalu bagi para pemenang hanyalah sukacita kemenangan ditambah dengan segudang pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Selebihnya adalah realisasi janji kampanye yang telah bertebaran di media, dalam pidato, orasi, kaos, stiker ataupun spanduk. Intinya, yang merupakan visi-misi para pemenang. Karena jika tidak, pemilih Aceh yang sangat restrospektif sudah membuktikannya di beberapa Pilkada lalu

Persson dan Tabellin (2000) menyebut kondisi ini sebagai mekanisme *restropective voting*. Sebuah mekanisme dimana para pemilih menggunakan hak demokrasinya dengan memilih dan tidak memilih satu kandidat tertentu setelah mengevaluasi performa kandidat terdahulu yang mereka pilih. Pilihan mereka yang terus berubah dalam Pemilu lokal dan nasional lebih dari cukup untuk dijadikan fakta empiris. Pada Pemilu terakhir sebelum Soeharto lengser, Partai Persatuan Pembangunan (PPP) menjadi pemenang

¹ www.acehinstitute.org, 7/3/2015.

menumbangkan dominasi Partai Golongan Karya (Golkar). Dalam Pemilu pertama paska tumbanganya Orde Baru (1999), Partai Amanat Nasional (PAN) keluar sebagai jawaranya. Pemilu 2004, Partai Keadilan Sosial (PKS) mengejutkan publik dengan kemenangan dominan mereka di kota-kota besar di Aceh. Ketika Pilkada 2006 Irwandi, sang mantan kombatan, “dicoblos” oleh sebagian besar rakyat Aceh dan akhirnya terpilih sebagai Gubernur Aceh pertama paska konflik. Saat Pemilu 2009, Partai Demokrat (PD) giliran mengungguli rivalnya di Aceh. Yang terakhir bulan April 2012, ketika kandidat gubernur dari Partai Aceh (PA) terpilih sebagai peraih suara terbanyak.

Abstraksi Ideologi Acehnisme

Nasionalisme Ke-Acehan yang diagung-agungkan itu ternyata masih dalam bentuknya yang paling abstrak. Kalau mau lebih jujur, secara ideologi dan konsep tidak ada sesuatu yang baru dan unik dari konsep *self-governance* yang ditawarkan PA (Partai Aceh, sayap politik yang Komite Peralihan Aceh yang berisi eks-GAM) dan para eks-kombatan. Tidak ada konsep dan *grand design* umum membangun Aceh. Tidak ada pula konsep *social justice* (keadilan sosial). Apakah Aceh akan menjadi daerah berbasis ekonomi, hukum atau apa juga tidak bisa dipastikan. Agaknya harapan untuk melihat profesionalisme PA dan para eks-kombatan masih belum menemui harapan. Kasus terdekat adalah respon dan sikap mereka yang tidak konsisten dan naif terhadap tiga diskursus utama paska konflik di Aceh yaitu: 1) Komite Kebenaran dan Rekonsiliasi (KKR); 2) Syariat Islam (SI), dan; 3) Wali Nanggroe (WN). Sejauh ini (2015) Tidak ada realisasi menjanjikan atas realisasi KKR oleh kader-kader PA baik di parlemen maupun eksekutif. Untuk Syariat Islam, mereka juga tidak bisa menyelesaikan secara tegas persoalan ideologis dengan mengambil sikap mendukung keberadaan SI

ataupun tidak (meskipun secara oral disebutkan, tapi dalam praktek tidak jelas). Yang ada adalah mencoba memainkan jalur *back-diplomacy* dengan sejumlah ulama tradisional dan mendirikan Majelis Ulama Nanggroe Aceh (MUNA) sebagai lembaga rival Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh untuk menjalankan strategi *counter-discourse* dan *power-play* atas tema-tema keislaman maupun permasalahan terkait yang tidak mau dan tidak mampu mereka selesaikan. Mengingat kebanyakan kalangan bawah justru tidak terlalu mempermasalahakan hal tersebut, sehingga jika mereka dengan tegas menolak, akan melawan arus utama pemilih potensial mereka dalam Pilkada. Dalam hal Wali Nanggroe, tawaran yang diajukan juga sangat arogan, *absurd* dan tidak substansial. Kelihatannya kesimpulan parsial yang bisa diambil adalah berapa besar kekuatan dan sumber daya politik yang mereka bisa raup dari keberadaan otonomi dan *self-governance*. Ideologi Acehnisme yang ditawarkan juga akhirnya bermuara pada diskusi dan wacana mengenai pemerintahan yang bersih, kesejahteraan rakyat, pemerataan akses pendidikan, dan perbaikan kondisi kesehatan misalkan. Konsep yang sejatinya merupakan *copy-paste* dan bukan elaborasi tertulis strategis dari konsep yang sudah pernah ada.

Ada pertanda baik memang ketika sikap eksklusif yang dituduhkan kepada PA dan eks-kombatan kemudian bisa sedikit teredam dengan adanya upaya merangkul pihak luar, khususnya para Jenderal TNI dalam kampanye lalu. Tapi banyak juga yang menilai hal ini adalah upaya aliansi strategis jangka pendek yang temporal, termasuk upaya *political road show* dengan tokoh-tokoh nasional jelang pelantikan. Padahal yang lebih prioritas adalah melakukan aliansi strategis dan konstruktif dengan tokoh-tokoh oposan dan elemen lokal dalam upaya membangun Aceh bersama-sama kedepan.

Menuju Defisit Demokrasi?

Dikhawatirkan, proses transisi yang sedang berlangsung dalam demokrasi di Aceh akan berujung pada defisit demokrasi. Kondisi dimana parlemen gagal menjalankan fungsinya, baik pengawasan eksekutif-legislatif, dan fungsi anggaran serta bermasalah dari sisi akuntabilitas performanya, sehingga keberadaan parlemen menjadi terkesan sama sama sekali tidak bermanfaat. Apalagi ketika parlemen dan eksekutif tidak hanya berada dalam satu jalur ideologi dan fraksi politik, tapi juga patrimonialisme familial, dimana kakak beradik memimpin satu daerah. Kekhawatiran kurangnya fungsi parlemen dan mekanisme keseimbangan demokrasi tidak bisa disalahkan.

Istilah defisit demokrasi ini pertama kali dipopulerkan oleh Richard Corbet (1977). Istilah ini digunakan oleh Corbett untuk merujuk pada kondisi kurangnya ketertarikan publik secara masif terhadap keberadaan Uni Eropa (UE), Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) atau lembaga semacamnya. Dimana para elit mendominasi diskursus serta kebijakan yang sebenarnya menentukan nasib begitu banyak konstituen di Eropa dan dunia. Masalah keterwakilan yang menjadi isu utama dalam situasi defisit demokrasi inilah yang kemudian ia kritik, dimana lembaga-lembaga pengambil kebijakan seperti Parlemen UE Dewan Keamanan PBB tidak bisa mewujudkan prinsip-prinsip demokrasi parlementer. Integritas para aktor politiknya pun semakin dipertanyakan akibat kurangnya dukungan dan keterlibatan publik.

Di Indonesia, banyak yang memuji bahwa paska berhembusnya angin reformasi dan jatuhnya dominasi Orde Baru tahun 1998, menurut survey yang dilakukan Demos terhadap 900 pakar demokratisasi di Indonesia dalam sebuah proyek bersama dengan Universitas Gajah Mada (UGM) dan Oslo University

(Norwegia), sudah jauh lebih baik, terlepas dari sejumlah problema yang mendera. Namun di Aceh, kondisinya baru bisa dikatakan membaik pasca tsunami dan tentunya, MoU Helsinki 15 Agustus 2005.

Adanya Undang-Undang Pemerintahan Aceh (UUPA), terbentuknya partai lokal, dibolehkannya kandidat independen dalam Pilkada, serta berlangsungnya Pemilihan Kepala Daerah secara langsung, semakin membuat banyak pihak optimis bahwa memang standar demokrasi di Aceh secara khusus dan di Indonesia secara umum menjadi salah satu *best practices* demokratisasi di dunia. Namun kemudian, yang menjadi catatan bersama adalah apakah kemudian kita semua mabuk dalam euforia sesaat dan kemudian tiba-tiba saja defisit demokrasi datang menghampiri? Kita gelagapan dan menyalahkan gagalannya proses transisi demokrasi yang tidak kunjung usai. Segudang permasalahan muncul mulai dari konflik antar etnik, agama dan antar pemilik media yang berpolitik praktis. Disinilah bisa jadi upaya rekonsiliasi menjadi relevan, dimana semua para aktor dan elit politik harus reintrospeksi diri, bahwa pesta rakyat lima tahunan yang selama ini menjadi salah satu parameter kesuksesan demokratisasi ternyata hanya menjadi ritual politik para elit politik. Gugat- menggugat, tikung-menikung dan tolak-tarik sesama elit membuat rakyat kehilangan kepercayaannya kepada proses pemilihan dan para politisi. Akibatnya apa? Dukungan publik terhadap proses pemilihan dan politisi semakin lama terus berkurang sejalan dengan merebaknya stigma bahwa politik itu jahat dan culas.

Kepala daerah, pimpinan parlemen dan aktivis partai tidak lagi mampu menterjemahkan secara konkrit prinsip-prinsip utama demokrasi di lapangan kepada khalayak. Mereka belum mampu mewujudkan aspirasi masyarakat pemilih dan janji yang mereka obral ketika kampanye secara baik sehingga dari sisi performa, juga

bisa dikatakan gagal.

Memang ditengah era keterbukaan dan mewabahnya euforia demokrasi sekarang, pertarungan ideologi kanan versus kiri terkadang tidak lagi menarik diperdebatkan. Konfigurasi politik di era sekarang akan saling bergerak dari dua titik ekstrim menuju konfigurasi “ideologi tengah” dimana semua ideologi, fraksi, dan pemikiran bertemu (*melting pot*), berdialog, saling mendominasi-mempengaruhi dalam interaksinya. Ideologi yang paling bisa bertahan adalah yang paling bisa menjawab problema public, sekaligus yang paling proaktif membangun koalisi positif dengan semua elemen, termasuk para oposan. Inilah yang dinamakan “demokrasi bermakna” menurut Olle Tornquist (2008). Demokrasi dimana semua pihak bahu-membahu, apapun latar-belakang agama, partai, ideologi, budaya dan lain sebagainya. Jadi Aceh tidak hanya milik sang pemenang Pilkada. Aceh milik semua, milik mereka yang menang, maupun yang kalah. Juga milik mereka yang bahkan abstain atau golput dalam pemilihan. Mengapa? karena (permasalahan) Aceh terlalu kompleks dan berat untuk diselesaikan sendirian. *Self-government* bukan berarti memerintah sendiri atau sesuka hati. Tapi memerintah dengan banyak kepala, ide, tangan dan gagasan agar narasi besar ke-Aceh-an ke depan bisa terbangun. Menjadi daerah yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghaffur* yang selalu mau mengakui dan belajar dari kesalahan dan menjadi lebih baik kedepan dan senantiasa bersemangat untuk saling bantu-membantu dalam kebaikan.

Semoga tulisan ini menjadi salah satu bentuk konkrit, paling tidak kontribusi intelektual kepada *tanoh endatu* (baca: tanah air). Sehingga ke depan cerita sisa paska Pilkada tidak membuat Aceh malah mundur ke fase-fase kelam sejarahnya (demokrasi regresif), tapi sebaliknya menjadi awal baru masa depan yang lebih terang-benderang (demokrasi progresif). Lebih daripada itu tulisan ini



mengajak kita untuk saling mengingatkan bahwa, layaknya petuah Hadih Maja Aceh: *beuna taingat, tameulho rugoe, sabee keudroe-droe tanyoe binasa* bahwa *meupake-meugura-gura sabee syedara* hanya akan lebih banyak membawa mudharat dibandingkan manfaat.[]

Menyoal Orientasi IMT-GT bagi Aceh²

Danil Akbar Taqwadin



Isu internasional seperti pergerakan *Islamic State of Iraq & Syria* (ISIS), konflik laut China Selatan, peningkatan hubungan diplomasi antara Indonesia dan China, konflik Palestina dan Israel, program nuklir Iran maupun Korea, hingga kontroversialnya Trump sebagai Presiden Amerika Serikat, menjadi isu yang populer di kalangan masyarakat Aceh. Akibatnya, isu yang memang berdampak langsung terhadap daerah sendiri pun turut luput dari perhatian, salah satunya adalah IMT-GT atau *Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*.

Kerjasama *Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle* telah diresmikan sejak 1993. Kerjasama ini diinisiasi oleh mantan Perdana Menteri Malaysia, Tun Mahathir Muhammad, mantan Presiden Indonesia, Soeharto, dan mantan Perdana Menteri Thailand, Chuan Leekpai. IMT-GT menyediakan kerangka sub-regional untuk mempercepat pertumbuhan kerjasama ekonomi dan

² www.acehtrend.com, 21/07/2016.



integrasi antar para anggotanya. Saat ini anggotanya terdiri dari 32 provinsi maupun negara bagian dari tiga Negara ini, antara lain, 10 dari Indonesia (Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Bangka Belitung, Kepulauan Riau dan Lampung), 8 dari Malaysia (Perlis, Kedah, Pulau Pinang, Perak, Selangor, Kelantan, Melaka, dan Negeri Sembilan) dan 14 dari Thailand (Yala, Pattani, Songkhla, Narathiwat, Satun, Trang, Phattaling, Nakhon si Tammarat, Chumphon, Ranong dan Surat Thani). Alasannya, sub-regional ini memiliki berbagai persamaan dan kedekatan emosional yang ditilik dari sisi geografis, sejarah, budaya dan bahasa.

Berbeda halnya dengan bentuk yang lain, kerjasama ini lebih memfokuskan untuk meningkatkan pertumbuhan sektor swasta dan memfasilitasi pembangunan para anggotanya. Kerjasama sub-regional seperti ini juga dilakukan antara Thailand, Laos, Kamboja, Myanmar serta beberapa provinsi bagian selatan Republik Rakyat Tiongkok dalam kerangka *Greater Mekong Subregion*. Serta kerjasama BIMP-EAGA (Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Philipines – *East Asean Growth Area*). Ketiga bentuk kerjasama sub-regional ini nyatanya berusaha untuk meningkatkan kapabilitas negara-negara ASEAN dalam rangka integrasi ekonomi dan masyarakat Asia Tenggara dalam koridor Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Pada 11-14 September 2014, Aceh dipercaya menyelenggarakan konferensi IMT-GT yang dihadiri oleh partisipan dari 32 provinsi dan negara bagian di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Dalam pertemuan ini dilahirkan beberapa proyek dalam kerangka IMT-GT antara lain: Ro-Ro Melaka-Dumai, Melaka-Pekanbaru *Power Interconnection*, *Toll Road Sumatera*, Pengembangan Pelabuhan di Sumatera, *Green Cities Initiatives*, dan *Special Border Economic Zones*.

Dalam konteks Aceh, kerjasama IMT-GT ini tidak terlalu populer dibandingkan pembicaraan tentang MEA maupun isu

internasional lainnya. Bukan hanya masyarakat umum, bahkan kalangan aparaturnya Pemerintah pun tidak terlalu mengenal akan *nomenclature* ini. Kalaupun ada, hanya segelintir pimpinan terkait saja yang paham, seperti Gubernur, Badan Investasi dan Promosi (Bainprom), serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Aceh (Akmal, 2016). Menariknya beberapa program IMT-GT telah/tengah dilaksanakan di Provinsi Aceh.

Dalam Blueprint IMT-GT 2012-2016, disebutkan bahwa Aceh akan “kebagian” proyek pembangunan jalan tol dari Banda Aceh ke Kuala Simpang. Realitanya, proyek ini baru berjalan 2017 ini. Namun demikian, beberapa tahun terakhir peningkatan kualitas jalan raya di seluruh Provinsi Aceh (terutama di pesisir utara-timur dan barat-selatan) sudah sangat baik, dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Utara. Hanya saja, peningkatan kualitas jalan raya di wilayah tengah Aceh masih banyak mengalami kendala, seperti keadaan kontur tanah yang kurang stabil, jalur jalan yang curam dan mendaki, dsb. Singkatnya, kualitas sebagian besar jalan raya yang cukup baik telah memudahkan dan memperlancar transportasi komoditas Aceh untuk dipasarkan ke dalam dan luar negeri. Terutama bagian tengah Aceh yang merupakan daerah produsen kopi dengan kualitas terbaik. Dalam data realisasi ekspor dari tahun 2010-2015 yang dikeluarkan oleh Bainprom Aceh, kopi merupakan komoditas ekspor non-migas paling besar bagi Aceh (Bainprom Aceh, 2016).

Walaupun, infrastruktur pendukung transportasi sudah semakin baik, pintu masuk dan keluar untuk ekspor impor terutama Pelabuhan laut masih menjadi permasalahan serius bagi Aceh. Dalam Blueprint IMT-GT 2012-2016, pelabuhan Malahayati (Aceh Besar) dan Ulee Lhee (Banda Aceh) dicanangkan akan dibangun konektivitasnya dengan pelabuhan Belawan, Sumatera Utara, sebagai pintu ekspor. Dengan kata lain, kedua pelabuhan



(Malahayati dan Ulee Lheeu) dibatasi untuk menjadi pintu keluar produk ekspor bagi Aceh. Begitu pula dengan Kawasan Pelabuhan Bebas Sabang ataupun pelabuhan Krueng Geukueh (Lhokseumawe) yang sudah di-*upgrade* statusnya menjadi pelabuhan impor pada tahun 2013 silam. Ironisnya, manajemen yang buruk dan infrastruktur pendukung yang kurang memadai seringkali menuntut para eksportir dan importir lebih memilih menggunakan Pelabuhan Belawan sebagai *main gate* produk mereka.

Dalam hal membentuk *maritime connectivity* antara para anggota IMT-GT, upaya Pemerintah Pusat maupun Aceh dapat dikatakan belum maksimal. Walaupun begitu dalam konteks *tourism connectivity*, wilayah kota Sabang agak lebih maju dibandingkan daerah Aceh lainnya. Dalam tahun 2015 saja telah 6 kali kapal pesiar dengan membawa sekitar 78.883 wisman. Kapal-kapal pesiar ini umumnya mengambil rute Phuket-Langkawi-Sabang sebagai bagian dari destinasi wisata mereka. Kemudian, hampir 8-10 *yacht* setiap bulannya juga datang dan bersandar di Sabang. Umumnya, *yacht* ini berasal dari Langkawi ataupun Phuket (www.theglobejournal.com, 2015)

Dalam konteks konektivitas udara antara Phuket/Krabi/Langkawi/Sabang, jaringan transportasi udara antara keempat wilayah tersebut belum tersambung secara langsung. Namun, jalur udara dari Banda Aceh – Kuala Lumpur dan Banda Aceh – Penang telah tersedia. Lagipula, jarak antara Banda Aceh dan Sabang cukup dekat. Sedangkan konektivitas Phuket – Krabi – Langkawi telah tersambung via Kuala Lumpur – Langkawi, Kuala Lumpur – Krabi, maupun Kuala Lumpur – Phuket. Dalam hal ini, diperlukan kerjasama yang lebih intensif antara keempat kota ini yang difasilitasi oleh Pemerintah-Pemerintah anggota IMT-GT.

Dalam konteks lainnya, Universitas Syiah Kuala (Unsyiah), Banda Aceh juga pernah dipercaya untuk melaksanakan workshop

kelompok kerja sama IMT-GT pada 3-6 Juni 2015. Pelaksanaan ini diikuti oleh beberapa delegasi dari beberapa perguruan tinggi di wilayah IMT-GT ini. Tujuannya adalah merevitalisasi eksistensi *University Network* (Uninet) yang merupakan salah satu bagian kerja program IMT-GT untuk mempersiapkan strategi rencana aksi untuk tiga tahun ke depan (2016-2018). Hasil kegiatan ini menjadi bahan workshop lanjutan pada pertemuan IMT-GT Uninet di Universitas Sains Malaysia, Penang pada Agustus 2015 silam. Hasil workshop ini kemudian diteruskan pada *ministerial meeting* IMT-GT pada November 2015 di Langkawi, Kedah. Hematnya, keterlibatan Unsyiah dalam skema IMT-GT Uninet cukup menegaskan bahwa Aceh memiliki ruang untuk memberikan sumbangsih secara langsung dalam kerjasama internasional ini (www.unsyiah.ac.id, 2015).

Selanjutnya, terkait dengan *Ministerial Meeting* IMT-GT pada November 2015 di Alor Star, Kedah, perwakilan Aceh dalam kesempatan itu memaparkan update perkembangan program-program IMT-GT yang diinisiasi pada April 2015 di Langkawi, Malaysia, serta mempresentasikan proposal *Syariah Compliance Tourism* (www.theglobejournal.com, 2015).

Pertemuan lanjutan setingkat Kepala Negara kemudian dilaksanakan pada April 2017 lalu di Manila, Filipina. Dalam pertemuan ini disepakati berbagai perencanaan pembangunan 4 tahun dalam “IMT-GT Implementation Blueprint 2017-2021.” Sekitar 40 proyek pembangunan senilai US\$ 47 Milyar disetujui oleh para Kepala Negara (www.nst.com.my, 2017). Rencana ini merujuk pada “IMT-GT Vision 2036” untuk mengintegrasikan para anggota dalam kerjasama yang inovatif, inklusif dan berkelanjutan pada 2036. Menindak lanjuti hal ini, IMT-GT Uninet kembali diselenggarakan di Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh pada 23-24 Mei 2017. Dalam pertemuan ini pembahasan difokuskan pada

peningkatan potensi pembangunan di bidang pertanian, pariwisata, dan industry (www.unsyiah.ac.id, 2017).

Hematnya, Aceh memiliki potensi, peluang dan capaian tersendiri apabila dikaitkan dengan konteks IMT-GT. Yang menjadi masalah, kurangnya kesadaran masyarakat termasuk aparatur Pemerintah akan hadirnya peluang dan potensi tersebut. Boleh jadi karena hal ini tidak masuk dalam agenda dan persepsi *high political*-nya masyarakat.

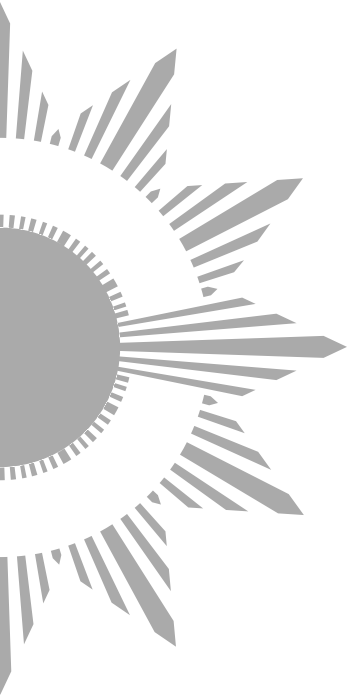
IMT-GT: Pembangunan Negara vs. Pembangunan Manusia

Bagaimanapun pandangannya, kondisi Aceh saat ini masih berada dalam fase demokratisasi paska damai. Sebelumnya berkaitan dengan demokrasi di Aceh, telah penulis ulas dalam kolom Opini AcehTrend (25/12/2015) berjudul “Aceh Paska Konflik dalam Demokrasi Abu-Abu.” Penulis menggambarkan Aceh berada dalam kondisi non-otoritarian non-demokrasi atau demokrasi abu-abu. Kondisi non-otoritarian ini tergambar bahwa Pemerintahan Aceh telah dipegang oleh kalangan sipil, semakin terbukanya peluang untuk mendirikan pemerintahan yang poliarki, serta inklusi masyarakat dalam segala aspek politik, ekonomi, dan sosial budaya. Namun, kondisi penegakan hukum yang masih terpaku pada “politik sebagai panglima,” juga kerapnya penggunaan kekerasan – ataupun kekerasan struktural – oleh masyarakat sipil kepada golongan mereka sendiri atau Pemerintah, menjadi alasan bahwa Aceh dapat dikatakan masih dalam kondisi non-demokratis. Hal ini cukup mempengaruhi iklim investasi dan pertumbuhan ekonomi masyarakat sebagai upaya berintegrasi dalam kerangka IMT-GT.

Secara khusus mengenai iklim investasi, permasalahan-permasalahan yang hadir paska damai masih menghantui para

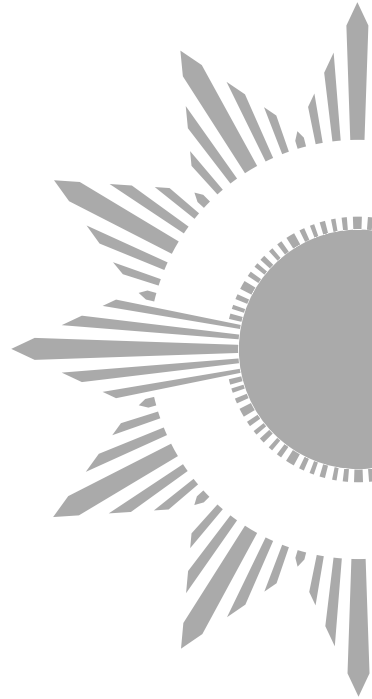
investor. Gangguan dari oknum bersenjata, *rent-seeking* atau *sharing-sharing* bawah tangan para pejabat, uang keamanan kepada para aparatur negara, hingga birokrasi yang berbelit-belit menjadi tembok yang sulit dihancurkan. Beberapa kali investasi yang ingin ditanamkan di Aceh pada akhirnya ditarik kembali karena alasan-alasan tersebut (salah satunya investasi Geothermal di Seulawah yang kemudian diwacanakan kembali untuk dibangun tahun ini, *MedcoOil* di Aceh Timur yang seringkali mendapatkan tentangan dari masyarakat, dsb.).

Namun, beberapa investasi yang cukup berhasil di Aceh juga tidak memberikan dampak yang signifikan kepada masyarakat. Di antaranya adalah berdirinya perkebunan-perkebunan Sawit milik investor Malaysia dan Singapura. Beberapa kasus di Kota Subulussalam dan Aceh Singkil ditemukan bahwa masyarakat tidak merasakan dampak dari investasi ini. Bahkan tanah masyarakat masuk ke dalam wilayah HGU perusahaan perkebunan sehingga merampas hak-hak masyarakat. Mereka yang berontak kemudian diancam oleh oknum perusahaan. Belum lagi pekerja perkebunan yang mayoritas berasal dari Sumatera Utara dan Kristian, yang semakin banyak. Terutama terkait persoalan antar umat beragama, pertumbuhan penduduk Kristian akhirnya menuntut mereka mendirikan rumah-rumah ibadah baru, bahkan tanpa seizin Pemerintah. Pada akhirnya hal ini memicu konflik antara umat beragama di Aceh Singkil yang sempat viral di media massa beberapa waktu yang lalu. Hematnya, bentuk investasi seperti ini juga rentan melahirkan konflik dan menjejaskan kesejahteraan masyarakat. Sehingga pertanyaan besar muncul, apakah tujuan besar IMT-GT (dalam koridor MEA) ini berorientasi pada pembangunan daerah (*state-development*) atau pembangunan manusia (*human-development*)? Karena keduanya punya konsekuensi yang berbeda bagi masyarakat, tentunya. {-}



Membaca Bhinneka dari Ujung Sumatera

KONTEKS NASIONAL



Menjaga Pancasila, Menjaga Indonesia³

Muhammad Alkaf



"Pantjasila adalah satu alat mempersatu, jang saja jakin sejakin-jakinnja Bangsa Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke hanjalah dapat bersatu padu diatas dasar Pantjasila itu.

(Bung Karno dalam, Pantjasila Dasar Filsasat Negara)

Tidak ada yang membantah sama sekali, apa yang dikatakan oleh Bung Karno itu. Melihat kenyataan, baik secara historis dan sosiologis, Indonesia merupakan sebuah entitas lama yang telah tumbuh secara subur kekayaan kebudayaan, bahkan jauh sebelum bangsa Eropa datang untuk melakukan penjajahan ekonomi, politik dan kebudayaan. Oleh karenanya, kesadaran akan kekayaan entitas itu harus dimaknai dengan sebaik-baiknya. Supaya dapat menjadi kekuatan bersama dalam membangun kedaulatan bangsa.

³ www.padebooks.com, 10/11/2016.

Walau dalam kenyataannya, Pancasila selalu saja berada dalam ancaman ketika hendak diselewengkan oleh sebuah rezim, dan hal itu terjadi pada masa Orde Baru. Ada keinginan kuat oleh Suharto, kala itu, untuk memberikan tafsiran tunggal atas Pancasila itu, yang lebih dari sekadar dasar dan falsafah negara, juga menjadi pedoman untuk kehidupan individu, masyarakat dan bernegara (Noer, 1990)

Padahal, perkara demikian bukanlah kehendak dari pendiri bangsa ini. Pancasila haruslah diletakkan dalam keadaan terbuka, sehingga memberikan peluang kepada siapapun memberikan tafsirnya, tanpa kemudian meninggalkan fungsi Pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut ditegaskan oleh Fachry Ali sebagai berikut:

“...Sedangkan Pancasila itu sendiri merupakan pandangan hidup bangsa. Ini berarti bahwa nilai-nilai dasar Pancasila harus memberi dasar, arah dan tujuan kehidupan berbangsa. Oleh karena itu pulalah Pancasila harus direfleksikan sedemikian rupa, ke dalam kehidupan bernegara khususnya, dan ke dalam kehidupan masyarakat pada umumnya” (Ali, 1984).

Dalam perjalanannya, terutama berkaitan dengan kehidupan sosial politik dan agama, Pancasila kemudian mampu menjadi wadah yang menjembatani nilai agama di dalam dunia politik, yang kemudian muncul sebagai sistem etika dan moralitas politik di Indonesia (Ali, 1996).

Jadi, perlu kerja keras untuk menjadikan Pancasila ini merupakan sebuah sebagai dasar dan fasafah negara kepada rel-nya, setelah mengalami penyelewengan dan ancaman berarti di zaman ini. Penyelewengan yang dimaksud adalah ketika rezim Orde Baru memaksakan tafsir tunggalnya atas Pancasila. Sehingga pihak manapun yang memberi tafsiran yang berbeda, maka akan

dianggap melawan negara. Salah satu perlawanan oposisi yang paling dikenang dalam sejarah Orde Baru adalah kelompok Petisi 50. Sebuah kelompok yang melakukan koreksi terhadap jalan pikiran Suharto tentang kedudukan Pemerintahannya dengan Pancasila dan UUD 1945. Suharto kala itu, menurut pandangan kelompok Petisi 50, telah melenceng jauh ketika rezimnya dianggap sebagai manifestasi dari Pancasila dan konstitusi. Sehingga bagi pihak manapun yang melakukan koreksi atas jalannya pemerintahan Suharto, maka akan didakwa dengan pasal subversif.

Ancaman akhir-akhir ini terhadap Pancasila tentu saja munculnya kelompok-kelompok intoleran yang mengancam keberagaman, yang hal itu sebenarnya anugerah Tuhan kepada bumi Indonesia. Belum lagi kekuatan asing yang mengincar kekayaan bumi Indonesia.

Pancasila hari ini, tentu saja tidak dalam susunan kelima prinsip yang dikemukakan dalam pidato Bung Karno 1 Juni 1945. Hal ini dikarenakan pada tanggal 22 Juni 1945, dengan perdebatan yang lebih mendalam dan melibatkan banyak elemen – termasuk penghilangan 7 kata legendaris itu – telah disusun Pancasila dengan lima prinsip yang seperti kita kenal sekarang. Lima prinsip itu adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Namun tentunya, semangat yang menjiwai dan inspirasinya adalah dari pidato Bung Karno itu.

Akhir kata, Pancasila adalah penegasan tentang konsensus bangsa ini. Bahwa keberadaan Pancasila adalah modal untuk menata Indonesia di masa mendatang. Kehilangan Pancasila,

maka kita akan kehilangan Indonesia. Namun, menjaga Pancasila, maka kita akan menjaga sepanjang hayat. Seperti kata Bung Karno, *“Kita mendirikan negara bukan untuk sewindu saja, tapi seribu windu lamanya!”* {-}



Pemuda & Fenomena “Politik Pragmatis”⁴

Khairil Miswar



*“Beri aku seribu orang tua, akan kucabut semeru dari akarnya.
Dan beri aku sepuluh pemuda, akan kuguncangkan dunia.”*

Kalimat yang kononnya diucapkan oleh Soekarno ini begitu populer di tanah air. Kalimat ini hampir selalu digunakan untuk menyemangatkan kaum muda. Dalam kalimat ini, pemuda digambarkan sebagai sosok yang penuh tenaga, kuat dan cerdas sehingga dengan jumlah sepuluh orang saja mampu mengguncang dunia yang begitu luas. Berbeda dengan orang tua, meskipun berjumlah seribu orang hanya mampu mencabut akar semeru.

Namun kita semua paham, bahwa kalimat Soekarno tersebut hanyalah metaforis belaka. Istilah tua dan muda yang digunakan Soekarno tersebut tentu tidak bisa dimaknai secara leksikal. Entah kita sepakat atau tidak, saya kira substansi istilah muda dan tua

⁴ www.quireta.com, 14/9/2016.

tersebut terletak pada semangat, bukan pada fisik dan usia. Muda berarti sigap, kuat, cerdas, cekatan dan punya semangat berapi-api. Adapun tua dapat dimaknai sebagai lemah, lambat dan bahkan loyo. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebagian tokoh-tokoh bangsa sudah berusia tua ketika negeri ini diproklamkan, tetapi mereka memiliki semangat muda yang masih menyala-nyala.

Pemuda, Politik dan Kepentingan

Bicara politik adalah bicara kepentingan. Tidak ada politik tanpa kepentingan. Dan salah satu cara untuk mencapai kepentingan adalah melalui politik. Lantas apa peran pemuda dalam politik? Untuk menjawab ini tentunya terpulang pada kepribadian si pemuda. Idealnya, melalui instrumen politik, pemuda – seperti kata Soekarno harus mampu mengguncang dunia. Namun demikian, realitasnya tentu bervariasi, ada pemuda yang hanya mampu mencabut akar semeru dan ada pula yang “terpental” sebelum mencapai semeru. Adapun pemuda yang mampu mengguncang dunia hanyalah mereka yang punya integritas, kepribadian luhur, konsistensi, pantang menyerah dan mampu beradaptasi dengan setiap keadaan, tanpa harus menjadi seorang oportunist.

Pemuda-pemuda tangguh tidak lahir dengan sendirinya, ia harus diciptakan dan ditempa sedemikian rupa. Butuh kesungguhan dan keseriusan guna melahirkan pemuda yang kreatif dan peka terhadap keadaan di sekelilingnya. Tanggung jawab untuk melahirkan pemuda tangguh terletak di pundak semua pihak, baik keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pemuda serupa inilah yang kemudian akan menjawab segala tantangan di masa depan. Mereka adalah pewaris sah negeri ini!

Bagi pemuda-pemuda tangguh, politik adalah instrumen untuk melakukan perubahan secara mendasar, bukan perubahan

simbolik yang menipu. Pemuda-pemuda kreatif – dengan segala daya dan upayanya – akan bersinergi dengan semua pihak guna menghadirkan kemakmuran yang nyata bagi rakyat. Bukan sebaliknya, menguras harta negara untuk kemakmuran pribadinya. Pemuda bertanggung jawab adalah pemuda yang siap menerima segala konsekwensi dari kebijakan politiknya, bukan justru “cuci tangan” dan melemparkan tanggung jawab kepada pihak lain. Pemuda berintegritas akan tersenyum ketika dikritik, dan *tawadhu* ketika dipuji.

Dalam konteks politik praktis, kita membutuhkan pemuda-pemuda yang tidak hanya kritis, tapi juga solutif. Pemuda yang idealis adalah mereka yang mampu memilah antara kepentingan partai politik dan kepentingan masyarakat umum sehingga *conflict of interest* dapat dihindari. Mereka tidak larut dalam kepentingan sesaat partai politik, karena kemenangan partai politik bukanlah tujuan akhir. Partai politik hanya alat untuk mencapai kepentingan masyarakat yang lebih luas. Dan pemuda pemuda-pemuda tangguh tidak akan terjebak dalam lingkaran kepentingan yang menguburkan harapan rakyat.

Pragmatisme Ekstrim

Apa yang telah diuraikan di atas adalah sebuah kondisi ideal yang tidak sepenuhnya terwujud dalam realitas. Jika dicermati, justru sebagian pemuda saat ini terjebak dalam pragmatisme. Ada sebagian pemuda yang menggunakan instrumen politik sebagai alat untuk meraih popularitas dan juga kebutuhan-kebutuhan material. Diakui atau pun tidak, ada segelintir pemuda yang bergabung dengan partai politik, hanya demi tercapainya kepentingan-kepentingan temporal yang bersifat individual.

Semestinya partai politik menjadi media untuk belajar bagi

para pemuda. Belajar berinteraksi sesamanya dalam satu komunitas. Belajar memahami berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. Belajar menjadi pemimpin dan belajar memahami rakyat yang suatu saat akan ia pimpin. Sejatinya partai politik menjadi media untuk mengasah kecerdasan emosional para pemuda.

Namun realitanya saat ini, ada sebagian oknum dari partai politik yang bermental buruk plus busuk sehingga berimbas pada rendahnya pandangan masyarakat terhadap partai politik. Oleh sebagian masyarakat, partai politik dianggap sebagai tempat berkumpulnya para “bandit berdasi.” Intelegualitas yang mereka miliki tidak digunakan untuk mewujudkan harapan rakyat. Sebaliknya, dengan intelegualitas itu mereka “mengelabui” rakyat dengan melahirkan berbagai regulasi yang membuat rakyat putus harapan, atau malah kecewa.

Potret buruk yang ditampilkan oleh sebagian oknum “politisi busuk”, baik langsung atau pun tidak telah membunuh citra partai politik sebagai penggerak perubahan di mata publik. Ketika berhadapan dengan kasus-kasus memalukan seperti korupsi, partai berlabel Islam atau pun nasionalis menjadi sama saja. Fakta inilah yang kemudian membuat partai politik menjadi kehilangan muka di hadapan rakyat. Hal ini disebabkan oleh azas “pragmatisme ekstrim” yang dianut oleh sebagian oknum politisi di negeri ini.

Menyikapi muramnya wajah partai politik saat ini, dibutuhkan peran pemuda guna menyambung estafet yang sudah ada atau bahkan menggantikan peran mereka di masa depan. Para pemuda harus kembali ke fitrahnya agar mimpi-mimpi negeri ini dapat terwujud. Jangan biarkan kerusakan moral menjadi epidemi yang akhirnya akan menggerogoti jantung rakyat sehingga simpati berubah menjadi antipati. Para pemuda tangguh harus bangkit menyambung yang putus dan meluruskan yang bengkok. Anggap saja para politisi hari ini sebagai masa lalu sembari mempersiapkan

diri menjadi pemuda-pemuda berintegritas guna meraih cita di masa depan.

Sikap “pragmatis” yang menjadikan politik sebagai sarana mencari keuntungan individual dan kelompok harus dibuang jauh-jauh. Para pemuda harus mampu mengembalikan citra partai politik yang selama ini telah dinodai oleh tangan-tangan jahil. Sudah saatnya para pemuda tangguh “menyusup” ke dalam partai-partai politik guna melakukan penyegaran agar kepercayaan publik terhadap partai politik bisa tumbuh kembali. Hal ini penting, karena partai politik adalah salah satu wadah untuk melakukan perubahan nyata, yang tidak hanya bersifat teoritik, tapi juga praktik. Mari buktikan, bahwa pemuda Indonesia mampu mengguncang dunia! *Wallahu A'lam.* {-}

Om-Om, Telolis Om!⁵

Saiful Akmal



Fenomena media sosial akhir-akhir ini semakin menegaskan bahwa sesuatu yang terjadi di satu belahan dunia, bisa menjadi viral dan membuat bagian dunia lain menjadi ikut-ikutan latah. Di satu sisi fenomena tersebut seolah menjadi hiburan bagi kebanyakan khalayak untuk sejenak keluar dari himpitan problema kehidupan yang begitu serius dan hampir tidak terpecahkan. Fenomena viral di sosial media “Om Telolet Om” juga seakan menjadi jalan keluar instan bagi anak bangsa dari segenap permasalahan, mulai dari air mata, makar, penistaan agama, 212, 412, pilkada, kemiskinan, komunisme, radikalisme, terorisme (baca: telolisme) dan lain sebagainya, yang jauh lebih serius untuk dicarikan solusinya. Aksi spontan menghentikan bus umum sekedar untuk mendengarkan bunyi klakson “telolet” tiba-tiba saja menjadi *trending topic* dan *hashtag* terfavorit di dunia maya, dan menyebar pula ke dunia nyata. Mungkin di Aceh, kejenakaan Apa Karya dengan berbagai istilah yang digubah dalam wacana ke-Aceh-an sempat mencuri perhatian para netizen dari fenomena.

⁵ www.padebooks.com, 26/12/2016.



Lalu kita tertawa sejenak, kemudian tersadar setelah proses Pilkada Aceh 2017, bahwa perut kita masih lapar. Singkat kata, “om telolet om” sukses menjadi pengalih perhatian sementara, dan membuat mereka para penganut eskapisme, menarik nafas untuk kemudian mengatur langkah selanjutnya: mengelabui publik dengan *politicotainment* mereka. Sandiwara, dagelan, drama, skenario dan sejenisnya sengaja dipersembahkan ke khalayak agar mereka lupa bahwa mereka masih miskin, mereka belum sadar atau hak-hak mereka terampas demi kepentingan segelintir orang. Dan menariknya, kita pun merasa terhibur dengan semua itu.

Di sela-sela itu perkembangan dinamika politik lokal, nasional, regional dan bahkan internasional bergerak semakin cepat di tengah balutan konflik bersenjata, polarisasi kubu, dan korban yang terus bertambah. Menjelang Natal dan Tahun Baru 2016 silam bermunculanlah berita heboh. “Om Telolis Om!” Bahkan menyaingi dan mengalahkan fenomena “Om Telolet Om!” Lalu seketika pun, pimpinan aparat memerintahkan pasukannya menggerebek, menyisir, merazia, dan bahkan, menembak di tempat para tersangka telolisme. Aparat memburu mereka dibawah kilatan *blitz* kamera dan sorotan para wartawan. Berita kematian terduga pelaku telolisme menjadi *headlines* dan *top story* di berbagai media masa. Tidak lama kemudian para tersangka telolisme tertangkap di beberapa daerah, di Medan, Jatiluhur, Tangerang, dan hampir merata di semua penjuru Indonesia. Dalam waktu singkat Densus 88 harus siap sedia menyahuti tugas mulia. Di saat yang sama di bagian penjuru dunia lain, Duta Besar Rusia untuk Turki ditembak mati di sebuah pameran lukisan pada 20 Desember 2016 silam. Pemerintah Turki menuduh telolis Gulen ada di belakang tragedi yang dilakukan oleh seorang petugas Polisi ketika sedang tidak bertugas tersebut. Di lain hal, Rusia mengatakan bahwa ada yang “cemburu” dengan hubungan mesra Turki dan Rusia. Di Aleppo,

telolis pemberontak Suriah akhirnya melakukan konvoi terakhirnya dan Aleppo setelah 4 tahun perang sengit akhirnya jatuh ke tangan Bassar Al Assad. Di Iraq, telolis ISIS membalas serangan militer Irak. Di Berlin, sebuah bus tronton yang diduga disabotase oleh seorang pemuda pendukung telolisme berasal dari Tunisia dengan sengaja menabrak pasar natal (*Weihnahmarkt*). Si pelaku yang baru berumur 20 tahun itu katanya ditembak mati oleh Polisi Italia satu hari kemudian. Di jantung finansial Eropa, Zurich-Swiss terjadi penyerangan Masjid yang menyebabkan beberapa orang luka-luka. Beberapa saat kemudian si pelaku ditemukan tewas dibelakang masjid, dan pihak berwajib dan media mainstream mengatakan “belum diketahui apa motif dibalik penyerangan itu.” dan tidak disebutkan asal usul dan identitas si pelaku. Kesimpulannya, bisa jadi dia bukan penganut telolisme. “Om-om (itu) Telolis (juga) Om”.

Lalu kemana ujung dari semua ini. *Proxywar*? Entahlah. Yang jelas kita terkadang terjebak dalam perang yang dibuat oleh pihak lain. Kita menjadi kaki tangan para pemilik perang. Tidak punya sikap, tidak punya rencana. Celaknya lagi, kita ikut perang tanpa persiapan apa-apa. Hanya bermodal *trending topic* dan informasi yang kita dapatkan dari sosial media. Dari video *youtube*, ataupun dari situs-situs tidak jelas. Ketika ditanya apa bukti makar? Jawabannya adalah sosial media. Ketika dikonfirmasi apa bukti telolisme? mungkin jawabannya adalah adalah berita online.

Di sisi lain, di tengah poros-poros kekuatan dunia sudah semakin terpolarisasi, kita (baca: Indonesia) malah sudah menyatakan keluar dari 6 organisasi internasional. Saat Negara-Negara lain bisa bersikap dan mulai mencari aliansi terhadap kasus-kasus global yang berdampak regional dan trans-nasional, kita malah sedang mengkaji untuk keluar dari 75 organisasi internasional. Harusnya, Pemerintah bersikap memperbanyak teman dan sekutu di dunia yang sedang gandrung-gandrungnya

dengan telolisme, ternyata kita malah semakin tenggelam dalam ke-*telolet*-an kita.

Akhirnya harapan Noam Chomsky agar media dan elit memberikan apa yang dinamakan dengan *manufacturing consent* atau membangun kesadaran publik, rupa-rupanya belum bisa sepenuhnya terwujud. Mengapa? Jawabannya mungkin salah satu diantara dua hal dibawah. Yang pertama, seperti yang disebutkan diatas, paham dominan yang dianut oleh kebanyakan kita adalah “*eskapisme*” dan “*politicotainment*.” Membuat publik terlelap bukannya terjaga dan sadar. Atau mungkin sebaliknya? Noam Chomsky sudah terlalu tua dan tidak relevan dengan dunia kekinian? Om Chomsky *telolet* sih! {-}

EEE – KTP...⁶

Saiful Akmal



Gerakan perlawanan anti korupsi di Indonesia kini menghadapi babak baru. Kasus mega korupsi proyek E-KTP menjadi *benchmark* terhadap keseriusan elemen perlawanan terhadap praktik korupsi, termasuk Pemerintah, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan LSM anti-korupsi. Babak baru bagi Pemerintah, karena ini merupakan ujian kesekian kalinya bahwa pemberantasan korupsi dan segala jenis praktik turunannya sepertinya bukan semakin terminimalisir, tapi malah semakin menjadi-jadi. Di sisi lain bagi lembaga super bodi seperti KPK, kasus E-KTP juga menjadi ujian kredibilitas bagi mereka untuk menangani kasus tersebut secara tuntas tanpa terseret arus kepentingan dan *politicking* elit politik nasional.

Sementara untuk para aktivis LSM anti korupsi ini juga menjadi sebuah pertanda, entah baik atau buruk. Baik jika dimaknai bahwa ini adalah salah satu indikator kesuksesan, dimana kasus-kasus korupsi raksasa akhirnya terkuak. Buruk jika ini dirasai

⁶ www.padebooks.com, 22/3/2017.



sebagai salah satu kegagalan program anti korupsi yang selama ini didengarkan. Bahwa dengan adanya LSM anti korupsi, praktik *rasuah* (baca: korup) bukannya malah menurun, justru semakin merajalela.

Banyak hal yang bisa kita baca dari kasus E-KTP. *Pertama*, terkait pengalihan isu atas kinerja Pemerintah yang sepertinya sangat acakadut alias kacau balau. Problem konsistensi sikap politik dan lama-kelamaan sepertinya semakin terasa. Belum selesai isu A, muncul isu B. Belum *kelar* isu terkait berita *hoax* yang satu, kencang berhembus isu mengenai berita *hoax* yang lain. Disela-sela itu kembali berjualan isu lama seperti terorisme. Manajemen isu yang cukup cerdas ini kelihatannya memberikan ruang kepada Pemerintah sebenarnya untuk berkonsolidasi. Namun problemnya adalah bisa jadi pengalihan isu ini malah bisa berdampak negatif kepada Pemerintah sendiri. Mereka bisa kewalahan menyelesaikan dan susah berkonsentrasi kepada isu-isu tersebut. Ini bisa menjadi bumerang dan bom waktu bagi stabilitas Pemerintahan. Masyarakat umum akan melihat bahwa memang Pemerintah tidak punya kemampuan dalam menyelesaikan masalah bangsa secara tuntas. Intervensi Pemerintah terhadap masalah juga bisa dipertanyakan. Apakah memang benar-benar mencarikan jalan keluar, atau justru memilih solusi keluar jalan dan berlepas diri?

Kasus E-KTP juga bisa menjadi batu sandungan bagi kredibilitas KPK. Sejauh mana keseriusan KPK untuk menuntaskan kasus tersebut. Sebagai produk politik, KPK harus bisa menjawab siapa saja aktor intelektual besar yang berada dibalik terbongkarnya kasus E-KTP. Keberanian KPK tidak hanya bisa membuktikan sikap profesional mereka. KPK tidak boleh dibiarkan tersandera dalam pusaran konflik kepentingan elit, khususnya rezim yang berkuasa. Ini bisa menjadi bahaya laten yang *ter-manifest* menjadi upaya pengkerdilan KPK oleh mereka yang menganggap bahwa KPK

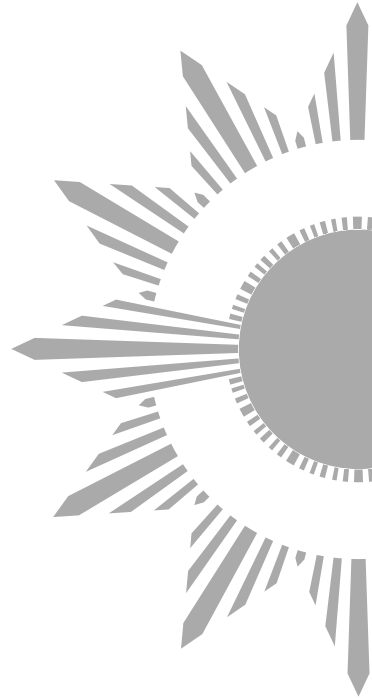
menjadi alat kepentingan rezim berkuasa, khususnya mereka yang punya cara pandang berseberangan dengan KPK. Sebagai lembaga *superbody* yang saat ini punya akses hukum dan wewenang yang cukup besar, tentu saja ekspektasi terhadap performa mereka juga cukup tinggi. Alokasi dana yang juga sensasional bagi pembiayaan KPK bisa memunculkan kesenjangan sosial dan kekurangsinergian di antara para penegak hukum. Sekaligus mempertajam rivalitas dan tolak tarik kepentingan diantara para penguasa dan lembaga penegak hukum. Anggaran yang tinggi untuk memenuhi tugas KPK mencapai sekitar satu (1) triliun dari 0,05 persen APBN tiap tahunnya. Angka fantastis ini harusnya semakin memicu KPK bekerja lebih baik, dan lebih penting lagi mengedepankan prinsip transparansi penyelesaian kasus terhadap publik dan Pemerintah. Hal ini bisa berimbas kepada turunnya kepercayaan publik dan Pemerintah kepada KPK dan lembaga anti-korupsi. Berapa jumlah kasus per bulan yang terciduk? Per tahun? Berapa dana dianggarkan? Berapa daya serap anggaran? Kemana saja dana itu digunakan? Dan berapa – misalkan – jumlah kasus yang sudah ditangani dan tidak berhasil ditangani dan apa alasannya hingga dapat ataupun tidak tertangani? KPK tidak bisa lagi terbang pilih membela kepentingan yang bayar dan pemberi anggaran saja. KPK harus kita dukung untuk terbebas dari intimidasi politik, dinamika Pilkada atau semua instrumen politik yang bisa menekan keleluasaan dan keseriusan mereka mengungkap kasus. Jika tidak, KPK akan terus menerus menjadi sandera politik dan sentra pertarungan politik para penguasa, yang menganggap KPK hanya sebagai alat politik mereka.

E-KTP juga bisa dibaca sebagai pertarungan neraca etika politik versus keadilan politik. Penegakan hukum yang pilih kasih juga harus dipertimbangkan. Jika KPK terus menerus membuka kasus dengan motif politik, akan terjadi ketidaktuntasan

penanganan. Akibatnya orang akan berpikir bahwa KPK akan mencoba menaikkan daya tawar politik sekaligus menaikkan *public popularity* dengan kasus E-KTP, yang katanya menyeret nama-nama besar. Ini mengindikasikan bahwa nama-nama kecil juga ada. KPK harusnya memastikan semua nama besar dan nama kecil itu akan terkena konsekuensi hukum. KPK tidak bisa bermain di tataran wacana media dan *headline* dengan membocorkan nama-nama sebelum persidangan E-KTP. Karena jebakan selebritas hanya akan membuat tekanan semakin besar dan kemungkinan penyelesaian kasus semakin kecil. Belum lagi jika E-KTP yang disinyalir melibatkan aktor besar hanya sebatas *blaghing* alias gertak sambal. Keadilan politik yang diharapkan akan bertemu dengan etika politik. Di satu sisi, kita menginginkan adanya keadilan politik bagi semua. Di sisi lain, kita juga meminta adanya etika politik. Maksudnya adalah, KPK harus serius menangani kasus dan tidak perlu banyak gembur-gembor membongkar kasus besar secara tuntas dan lugas. Tapi mereka yang sudah ditenggarai terlibat kasus juga paling tidak harus mengundurkan diri dari jabatan mereka (setidaknya sementara). Memang satu hal yang sepertinya akan sulit dipertemukan, karena penegakan hukum kita belum berbasis keadilan politik. Yang jelas, E-KTP akan menjadi indikator paling penting untuk menilai apakah KPK serius, elit cukup *legowo* dan kita cukup cerdas untuk memahami bahwa ini adalah sandiwara politik belaka, hanya saja panggung dan pemainnya berbeda. {-}

Membaca Bhinneka dari Ujung Sumatera

KONTEKS
INTERNASIONAL



Menduduksoalkan Nara & Papua⁷

Danil Akbar Taqwadin



Menarik menyorot dinamika pandangan berbagai netizen terhadap Nara, seorang diplomat Indonesia di PBB – dengan sengaja saya tidak menambahkan kata “cantik, pintar dan berani” seperti yang mainstream media sampaikan, karena sangat *relative*. Lagipula dengan intonasi yang berbeda malah akan melahirkan kesan *structural violence* – yang menanggapi dengan keras pernyataan beberapa Negara Pasifik (Kepulauan Solomon, Tuvalu, Nauru, Kepulauan Marshall, Tonga dan Vanuatu yang berpenduduk mayoritas ras Melanesia) terkait persoalan HAM dalam sesi ke 71 Sidang Majelis Umum PBB dengan menyentuh “*self-determination*” bagi Tanah Papua pada tanggal 26 september 2016 silam.

Bukan hanya itu, Nara juga mengkritisi bahwa Negara-Negara ini menyalahgunakan *General Assembly meeting* (Majelis Umum PBB) sebagai arena mengkritik kebijakan dalam negeri Indonesia, yang seharusnya membicarakan tentang *Sustainable Development*

⁷ www.acehtrend.com, 04/10/2016.

Goals 2030. Powerful speech memang! Tapi bagaimana kalau kita menduduksoalkan Nara dalam kerangka Hubungan Internasional?

Negara Pasifik dan Persoalan Papua

Dalam Sidang Majelis Umum PBB, 26 September 2016 yang lalu, Negara-Negara Pasifik seperti Kepulauan Solomon, Tuvalu, Nauru, Kepulauan Marshall, Tonga dan Vanuatu menyampaikan kritikan pedas terhadap Indonesia terkait pelanggaran HAM yang terjadi sejak Papua menjadi bagian NKRI di tahun 1969. Salah satunya datang dari Perdana Menteri Kepulauan Solomon, Manasseh Sovagare, ia menyatakan bahwa upaya untuk menentukan nasib diri-sendiri (*self-determination*) yang dilakukan oleh rakyat Papua seringkali dijawab dengan pelanggaran HAM oleh Pemerintah Indonesia. Bagi sebagian dari kita mungkin sudah memahami bahwa hal ini adalah sebuah rahasia umum, terutama masyarakat Papua sendiri. Selain itu, ia juga mempertanyakan referendum 1969 (bergabungnya Papua ke dalam Indonesia) yang difasilitasi oleh PBB, dan ia juga memiliki alasan kuat untuk menggugat hasil tersebut. Presiden Kepulauan Marshall, Hilda Heine, lebih lanjut meminta PBB untuk menginisiasi hadirnya investigator independen untuk mengungkap dugaan pelanggaran HAM di Papua (www.unpo.org/article/19506).

Memang belakangan ini, persoalan Papua memang tengah menjadi regional isu Negara-Negara Pasifik. Pada Juni 2013 silam, pembahasan tentang “Papua Barat” masuk ke dalam agenda *Melanesian Spearhead Group* (MSG) yang terdiri dari Papua New Guinea, Kepulauan Solomon, Fiji dan Vanuatu. Berbeda dengan sebelumnya, dalam pertemuan ini para pemimpin Negara ini menyatakan dukungannya terhadap mekanisme *self-determination* bagi rakyat Papua, kecuali Vanuatu yang telah lebih dahulu

menyatakan kemerdekaan Papua (www.thejakartapost.com/05/03/2015). Menariknya, Vanuatu dahulunya juga menyatakan kemerdekaan bagi Aceh semasa konflik, bahkan Aceh memiliki kedutaan di Port Villa, ibukota Vanuatu. *Okey, left that aside!*

Lebih lanjut, upaya internasionalisasi Papua disalurkan melalui paradigma identitas *Melanesian*. Alhasil, hampir beberapa Negara-Negara Pasifik yang mayoritas berbangsa sama, melahirkan gelombang dukungan terhadap “*self-determination*” dan kemerdekaan Papua baik oleh masyarakat sipil maupun elit pemerintahannya (www.pireport.com, 11/06/2016; www.asiapasifikreport.nz, 24/8/2016).

Nara, antara *State Interest* dan *Human Security*

Nara seorang diplomat! Sebuah profesi yang dahulunya sempat saya cita-citakan, sayang gagal! Menjadi diplomat tidak mudah. Perlu integritas, kompetensi dan kepemimpinan. Berbeda halnya dengan profesi semisal dokter, insinyur ataupun ahli hukum, diplomat perlu menguasai keahlian diplomasi yang sulit dipelajari *based on textbook*. Ianya adalah seni. Dalam bahasa “bang jhoni kapluk” dikenal sebagai “*cakologi*” (baca: diplomasi dengan bualan). Selain itu, diplomat adalah abdi Negara. Ianya adalah pelindung dan representasi Negara. Baik atau buruknya Negara, “kepentingan Negara” wajib dinomorsatukan. Mental seperti ini yang didoktrin dalam *mindset* diplomat. Mereka adalah prajurit tanpa senapan!

Dalam Hubungan Internasional, ‘kepentingan Negara’ atau “*National interest/State interest*” erat kaitannya dengan *realpolitik* atau *realism* yang berbasis pada pandangan Machiavelli, Hobbes, Wolfers, Waltz, Kissinger, Buzan, dsb. Pada dasarnya, *State interest* adalah pengejawantahan dari bahasa Perancis, *Raison d’Etat* (*reason of State*), yang bermakna tujuan atau ambisi Negara apapun

bentuknya baik dari sisi kedaulatan, militer, ekonomi, sosial-budaya, teknologi, diplomasi, dsb. Konsep ini merupakan landasan mazhab *Realism* dalam hubungan internasional. Dan dapat dipastikan hampir seluruh Negara di dunia meletakkan landasan ini dalam kebijakan-kebijakan luar maupun dalam negerinya. Bagi Nara, mempertahankan kepentingan Negara atas Papua dari sisi kedaulatan dan ekonomi sudah semestinya menjadi tugas diplomat sebagai *frontliner*, Dan Nara menjalankan tugasnya dengan baik dan benar.

Namun, persoalan pelanggaran HAM di Papua – saya duga – juga bukan hal yang tidak diketahui oleh Nara. Menurut *uncle google* saja, terdapat 1.170.000 laman hasil pencarian dengan menggunakan keywords “pelanggaran HAM di Papua.” Tindakan kekerasan Negara terhadap rakyat Papua lahir baik akibat dari tuntutan kemerdekaan melalui OPM, kekerasan dan kemiskinan struktural, maupun demi mempertahankan tanah ulayat yang seharusnya mereka nikmati. Namun, bagaimana seharusnya menyikapi antara Nara, Negara, Papua, dan kritik dari Negara-Negara Pasifik?

Awalnya saya ingin mempertanyakan siapa “Negara” dalam konteks Indonesia? bagaimana menjelaskan kepentingan Negara terhadap Papua? Dari ini mungkin kita akan melihat siapa Nara. Namun menariknya, bagaimana menempatkan Papua antara kepentingan Negara dan ketahanan manusia (*human security*)? Lantas bagaimana menyikapi tindakan beberapa Negara Pasifik yang mengkritik kebijakan dalam negeri Indonesia terkait pelanggaran HAM di Papua?

Indonesia, Papua dan Negara Pasifik

Menjawab pertanyaan, siapa Negara? Ianya bergantung pada

konstitusi, sistem hukum, politik, ekonomi, dan sosial budaya Negara tersebut. Dalam konteks Indonesia, secara konstitusional jelas bahwa Negara adalah rakyat (pasal 2 UUD NRI 1945), namun apakah realitanya demikian. Tidak! Indonesia saat ini menjalankan system demokrasi liberal yang sangat memanjakan para pelaku ekonomi, bukan yang *abik-abik* (baca: kecil) tapi kelas kakap. Hal ini disebabkan oleh berbagai tujuan pembangunan Negara (*state development*) demi memaksimalkan kekuatan ekonomi Negara (yang diindikasikan dari besaran *Gross Domestic Product/GDP*). Harapannya akan meningkatkan devisa dari pajak, cukai, retribusi dan berbagai pemasukan lainnya. Agenda-agenda ekonomi dapat dikatakan sebagai *the highest politics* di Indonesia. Maka, tak heran apabila kepentingan kapitalis merupakan kepentingan tertinggi Negara sejauh ini. Para kapitalis ini akhirnya menciptakan elit-elit yang berujung pada oligarkhi dalam ruang hukum, politik bahkan sosial-budaya masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Pareto (1935), Mosca (1939), Scott (1991) maupun Michels (2001). Hal ini terlihat jelas dari praktek-praktek *local strongman* (Migdal, 2001) maupun *bossism* (Sidel, 1999) di berbagai pelosok Indonesia, termasuk Papua.

Tak ayal, doktrin ketahanan nasional (*Doctrine of National Security*) yang berlandaskan kepentingan Negara (*state interest*), acapkali bertabrakan dengan *human security* yang berasaskan nilai *human rights* (HAM). Beberapa buktinya adalah berbagai pelanggaran HAM di Indonesia demi mengamankan kepentingan “ekonomi” Negara seperti di Aceh (PT. Arun, Mobil Oil, berbagai perusahaan perkebunan yang arealnya mencaplok tanah warga, dsb.), Kasus Talangsari di Lampung, Kasus Tanjung Priok, termasuk berbagai pelanggaran HAM di Wamena, Timika, Abepura, dsb.

Bagi Negara, kepentingan terhadap Papua sama halnya dengan kepentingannya terhadap Aceh, bahkan lebih. Papua memiliki

sumber daya alam yang begitu massif, dari minyak bumi, gas alam, emas, tembaga, perak, berbagai mineral, hasil hutan, hasil laut, dsb. PT. Freeport merupakan salah satu perusahaan yang telah demikian lama beroperasi mengeruk mineral dan logam berkualitas tinggi di Papua. *The Grasberg Mine* yang berada di kabupaten Mimika, merupakan tambang emas terbesar dan tambang tembaga ketiga di dunia. Pada tahun 2006 saja menghasilkan 58.474.392 gram emas, 610.800 ton tembaga, dan 174.458.971 gram Perak (www.mining-technology.com). Angka yang sangat fantastis apabila di-rupiah-kan. Belum lagi hasil minyak bumi, gas alam, hasil hutan dan sumber daya alam lainnya. Ironisnya, kemiskinan di Papua mencapai 27,8%, tak jauh berbeda dengan provinsi Papua barat yaitu 26,3%, atau pada posisi paling buntut dibandingkan dengan provinsi lainnya (www.indonesia-investments.com). Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua tahun 2015 bahkan masih terbelakang dengan angka 57,25 (*BPS Papua, 2016*). Yang menjadi pertanyaan, kemana perginya hasil sumber daya alam ini? Tidak adakah yang tersisa di tanah Papua? Ataukah ia lebih sering hinggap dan mengendap di Jakarta ataukah ia tersimpan rapi di Fort Knox, Amerika? Dan Nara, andaipun ia tidak tahu jawabannya, logika kritis dan moralitasnya juga akan mempertanyakan hal yang sama.

Beberapa tahun sebelum Papua “dipeluk” oleh ibu pertiwi, Organisasi Papua Merdeka (OPM) terbentuk pada tahun 1965 dengan tujuan untuk memerdekakan Papua. Namun pada tahun 1969, referendum dilaksanakan atas kesepakatan Belanda, Indonesia dan PBB yang dirancang oleh Robert Kennedy (AS) tahun 1962 (*The Act of Free Choice* dalam Perjanjian New York). Pelaksanaan “*free choice*” ini diwakili oleh 1.025 tetua adat yang dipilih. Dan hasilnya, integrasi Papua ke dalam Indonesia pada tahun 1969. Mekanisme referendum yang dilaksanakan ini lantaran dipertanyakan, dan juga diungkit secara tersirat oleh Perdana Menteri Kepulauan Solomon,



Manasseh Sovagare, dalam pidatonya di sidang Majelis Umum PBB, 26 September silam. Sejak berintegrasi dengan Indonesia, OPM tidak menyurutkan intensitas perlawanannya untuk merdeka. Bahkan pada tanggal 1 Juli 1971, OPM mendeklarasikan kemerdekaan Papua. Walaupun, hari kemerdekaan Papua selalunya diperingati pada tanggal 1 Desember (1961). Awalnya, OPM mengalami perpecahan internal, namun gencarnya intensitas gerilya dan internasionalisasi isu Papua menggunakan identitas “Melanesian” yang dimainkan di luar mencitrakan bahwa OPM semakin kuat saat ini. *Saking* kuatnya, beberapa Negara Pasifik seperti Kepulauan Solomon, Kepulauan Marshall, Tonga, Tuvalu, Nauru dan Vanuatu berani untuk menyatakan dukungannya yang tersirat terhadap pelaksanaan mekanisme *self-determination* dan meminta PBB untuk menurunkan tim investigasi yang independen dan kredibel untuk mengungkap pelanggaran HAM di Papua, yang notabene adalah kedaulatan dan urusan dalam negeri Indonesia. Yang menjadi pertanyaan, apakah yang dilakukan Negara-Negara ini menyalahi aturan? Atau etis-kah mempolitisir isu kemerdekaan dan kemanusiaan dalam pembahasan tentang Sidang Majelis Umum PBB yang semestinya membahas tentang SDG 2030?

Merujuk kepada Hukum Internasional, ikut campur dalam urusan dalam negeri sebuah Negara hakikatnya menyalahi prinsip kedaulatan (*sovereignty*). Prinsip ini lahir dari Perjanjian Westphalian (1648) setelah perang 30 tahun antara kerajaan-kerajaan Katolik dan Protestan di Eropa Barat. Perjanjian ini pula menginisiasi unsur-unsur pembentuk Negara Modern seperti yang kita fahami saat ini (Pemerintah, wilayah, penduduk dan kedaulatan). Sejak saat itu, persoalan batas-batas Negara menjadi sensitive untuk diperdebatkan. Dihukumnya Napoleon Bonaparte dan Perancis pasca *Napoleonic War* (1803-1815) setelah hampir menganeksasi Eropa secara territorial, oleh Kerajaan-kerajaan

Eropa lainnya menjadi bukti awal penghukuman atas aneksasi setelah berlakunya system Negara modern. Begitu pula dengan Korea utara atas aneksasi Korea Selatan (1950-1953), atau Vietnam Utara atas aneksasi Vietnam Selatan (1975) yang diwarnai konflik yang begitu kental dengan perseteruan antara blok barat dan timur. Karenannya, aneksasi dianggap hal yang illegal dan melanggar prinsip-prinsip Perjanjian Westphalia sebagai landasan atas system Negara modern. Sehingga, “referendum” menjadi mekanisme yang lazim di dorong untuk menyelesaikan masalah “integrasi/separasi” dalam dinamika politik modern. Walaupun, implementasi “referendum” juga tidak lekang dari unsur politis dan kepentingan.

Namun berbeda apabila melihatnya dengan kacamata politik, bersandar pada sistem internasional yang anarki. Jelas, tidak ada “Pemerintahan Dunia” yang mampu mengatur dan memaksa setiap Negara harus tunduk kepada aturan atau suatu entitas. Dalam system internasional, *power* adalah segala-galanya, pelaksanaan aturan hukum tanpa adanya kekuatan yang memaksa hanya akan membuatnya tak bergigi. Begitu pula mengenai campur tangan terhadap urusan dalam negeri sebuah Negara, atas dasar politik, kepentingan, bahkan moralitas, para aktor-aktor Negara lain – terutama *great powers* – mampu mengintervensi secara langsung ke dalam, apalagi hanya sekedar memberikan tekanan melalui *diplomacy* atau *economic power*. Dalam hal ini, tindakan Negara-Negara pasifik tersebut dapat dikatakan sebuah kelaziman. Karena tidak ada mekanisme PBB dalam penghukuman, kecuali terkait kerusakan yang dialami oleh salah satu Negara anggota sehingga Dewan Keamanan perlu mengambil tindakan, ataupun kerelaan Negara-Negara yang bertikai untuk mencari jalan keluar sengketa melalui Mahkamah atau Arbitrase Internasional. Lagipula, Negara-Negara pasifik ini mengangkat pola *identity* berbasis ras (Melanesia) dalam menanggapi persoalan Papua terhadap

Indonesia. Pola hubungan antar actor seperti ini biasanya tidak mesti bergantung pada batas-batas tradisional Negara. Malangnya, mereka adalah Negara-Negara kecil yang tidak diperhitungkan *power*-nya dalam *international standing*, walaupun beberapa di antaranya masih memiliki hubungan erat dengan *the Great Powers*. Sehingga Nara tidak perlu berfikir panjang dalam membantah pernyataan-pernyataan mereka. Mungkin akan berbeda apabila yang memberikan pandangan adalah *the Great Powers*.

Refleksi

Hematnya, penting untuk memahami pernyataan tentang persoalan Papua, baik yang dikemukakan oleh Negara-Negara pasifik ataupun Nara. Di satu sisi, Nara sebagai diplomat memiliki tanggung jawab untuk menomorsatukan kepentingan Negara terhadap Papua serta kedaulatan Indonesia. Namun di sisi lain, tampak bahwa menyelesaikan persoalan HAM di Papua tidak menjadi salah satu agenda kepentingan Negara.

Dalam konteks berbeda, pernyataan Negara-Negara pasifik terkait persoalan pelanggaran HAM dan mekanisme *self-determination* bagi Papua menggambarkan mulusnya internasionalisasi isu Papua oleh gerakan OPM. Malangnya, Negara-Negara ini tidak terlalu diperhitungkan dalam memberikan tekanan kepada Indonesia, yang dalam konteks *power*, jauh di atas mereka.

Dan bagi Aceh dahulunya, Papua adalah sahabat senasib menjadi tumbal kepentingan Negara. OPM dan GAM pernah sama-sama bergerak dalam arena internasional untuk mencari keadilan akan tanah dan kemerdekaan. Malang, saat ini mereka tengah *gabuk* (baca: sibuk) dengan urusan kekuasaan! {-}

Erdogan & Sekularisme Di Turki⁸

Baiquni Hasbi



“Turkey’s two halves are like oil and water, though they may not blend, neither will disappear” – Soner Çağaptay

Tidak berlebihan jika mengatakan bahwa Erdoğan adalah salah satu Presiden yang paling berpengaruh di dunia saat ini. Pada masanya, ekonomi Turki melonjak tajam dan tentunya kekuasaan politik juga semakin menguat, apalagi setelah gagalnya kudeta pada Juli 2016 lalu. Mantan penjual *simit* ini bahkan bisa dikatakan sebagai Presiden terkuat Turki semenjak Mustafa Kemal Atatürk memimpin pada awal-awal berdirinya Republik Turki di tahun 1920an. Tetapi di saat yang sama, Erdoğan juga bukan pemimpin yang bersih dari kritikan atas kebijakan-kebijakannya di Turki, di samping banyak pula yang mempertanyakan tentang komitmennya terhadap ideologi sekularisme di Turki. Keraguan ini tentu sangat wajar mengingat latar belakang tradisi politik Erdoğan adalah

⁸ www.padebooks.com, 21/1/2017.



politik Islam di bawah asuhan pendahulunya Necmettin Erbakan dalam Partai Refah.

Namun demikian, walaupun Erbakan merupakan “guru” politik Erdoğan, mereka berdua memiliki paradigma, jalan dan strategi yang berbeda dalam menghadapi Sekularisme di Turki. Erbakan dengan sangat lantang menentang Sekularisme di Turki, mengelukan pan-islamisme, dan berjanji akan menyelamatkan Turki dari “Para Kafir Eropa.” Ideologi Erbakan ini dikenal dengan istilah *Milli Görüş*. Kasus anggota dewan wanita Merve Kavakci – perwakilan wanita dari partai Refah yang memakai jilbab – adalah contoh sederhananya. Erbakan, walaupun dianggap sebagai penentangan ideologi Negara, namun dengan teguh memperjuangkan Merve agar masuk ke dalam parlemen Turki.

Sebaliknya Erdoğan, ia memilih menerima bahkan mempromosikan sekularisme. Sebagai contoh sederhana, dalam kasus perwakilan wanita di Parlemen pada awal periodenya, Erdoğan memilih 13 perwakilan wanita yang tidak memakai jilbab, walaupun kebanyakan dari pemilih partai *Adalet ve Kalkınma* (Partai AK) memakai jilbab. Kemudian, dalam kunjungannya ke Mesir pada September 2011, Erdoğan dengan tenang menyarankan agar Mesir juga mengadopsi ideologi Sekularisme. Ia menyatakan *“Saya bukanlah Muslim sekuler, tetapi saya adalah Perdana Menteri Negara Sekuler dan Saya katakan, ‘saya berharap akan ada pemerintahan yang sekuler di Mesir. Sekularisme bukanlah musuh agama. Tidak perlu takut terhadap sekularisme, Mesir akan bangkit dalam demokrasi dan bagi mereka yang akan menetapkan dan menganggarkan konstitusi harus memahami bahwa menghargai semua agama adalah sangat penting dan juga menjaga jarak dari semua pengikut agama sehingga masyarakat dapat hidup dengan agama.”*

Setelah di Mesir, ia melanjutkan kunjungannya ke Tunisia dan Libya. Dalam kunjungannya tersebut, ia menambahkan

penjelasannya mengenai sekularisme. “...Bagi saya, sekularisme bukanlah ateisme, bukan pula memusuhi agama. Manusia tidak boleh sekuler, tapi Negara boleh sekuler. Inilah cara pandang partai kami. Sebagai seorang Muslim, dengan menjalankan ideologi Negara sekuler, maka seluruh kelompok agama yang ada dalam Negara akan diperlakukan sama dan setara, baik dia seorang Muslim, Kristiani, Yahudi dan juga ateis. Semua kelompok agama ini akan berada di bawah lindungan Negara. Inilah yang kami maksud dengan sekularisme...”²⁾

Tapi konsistensi Erdoğan terhadap sekularisme di Turki masih dan akan terus diuji serta dipertanyakan baik dari masyarakatnya ataupun dari lingkungan pejabat terdekatnya pula. Misalnya saja, pada April 2016 lalu, salah seorang Jubir Parlemen terpercaya Erdoğan, Ismail Kahraman, tiba-tiba mengeluarkan pernyataan bahwa Konstitusi Baru Turki nantinya harus menggunakan Konstitusi agama (Islam) menggantikan Konstitusi sekularisme yang ada sekarang. Tak pelak, pernyataan ini langsung memicu demonstrasi di beberapa daerah di Turki. Beberapa hari kemudian, pernyataan ini langsung dikonfirmasi kembali oleh Ahmet Davutoğlu – Perdana Menteri Turki saat itu – bahwa pernyataan Kahraman tidak mewakili posisi partai *Adalet ve Kalkınma*. Ia menambahkan bahwa sekularisme – interpretasi liberal bukan otoriter – akan tetap dijaga di dalam draf Konstitusi. Tahun lalu juga, setelah gagalnya kudeta, Mehmet Simşek juga mengeluarkan pernyataan di akun Twitternya bahwa Pemerintah Turki akan tetap mempertahankan sekularisme agar Turki tetap harmonis.

Insiden-insiden di atas membuat kita bertanya apakah Erdoğan atau partainya akan mengadopsi ideologi politik Islam (Islamist) dan meninggalkan ideologi Sekuler? Ini pertanyaan yang sulit. Di satu sisi, kemungkinan ini akan selalu ada, mengingat latar belakang tradisi politik Islam Erdoğan. Namun di sisi lain, setiap kali isu Negara Islam muncul, Erdoğan selalu menolak ide

tersebut dan mempertahankan karakter sekular Turki. Kemudian, Devlet Bahçeli, pimpinan partai *Milliyetçi Hareket* (MHP) yang juga koalisi Partai AK, telah memastikan bahwa tidak ada perdebatan lagi mengenai empat dasar Negara Turki, termasuk di dalamnya sekularisme.

Di samping itu, hasil survei *PEW Research* pada tahun 2007 mengeluarkan hasil bahwa dua pertiga (2/3) penduduk Turki mengidentifikasi dirinya sebagai manusia religius dan sepertiga lainnya sebagai sekuler. Namun hasil survei *PEW Research Center* tahun 2013 menjelaskan bahwa hanya 12 persen dari penduduk Turki yang menginginkan Islam dan syariat Islam sebagai ideologi dan hukum resmi negara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Turki – termasuk juga Erdoğan – mampu memisahkan konsep keberagamaannya dengan konsep kenegaraan. Bagi mereka, agama adalah bagian dari identitas yang sangat penting, namun bukan berarti negara harus beragama.

Realita masyarakat Turki ini dapat dirangkum dalam pernyataan Soner Çağaptay, direktur Program Penelitian Turki di Universitas Washington, *“Dua sisi masyarakat Turki itu (agama dan negara-pen) seperti air dan minyak, walaupun mereka tidak akan menyatu, namun tidak juga akan menghilang.”* {-}

Bagian 2;

BEREBUT KUASA DI KOTAK SUARA

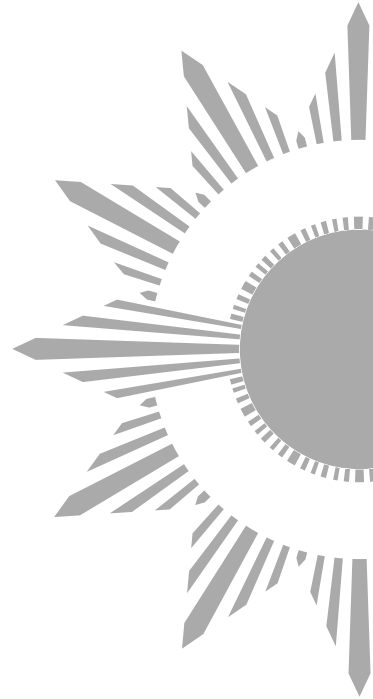
- **Memilih dalam bingkai “Ke-Aceh-an”**
 - **Membaca Pilkada dari “Jakarta”**





Berebut Kuasa di Kotak Suara

MEMILIH
DALAM BINGKAI
“KE-ACEH-AN”



Pemilu Bermartabat¹

Munawar Syah



Pemilu sebagai suatu mekanisme demokrasi sesungguhnya didesain untuk men-transformasi-kan sifat konflik yang terjadi di masyarakat. Ironis, idealitas yang dibangun dalam sebuah proses demokrasi sering jauh dari apa yang diharapkan. Di Aceh, Pemilu yang dirancang sebagai demokrasi *electoral*, justru menjadi ajang baru timbulnya konflik kekerasan dan benturan-benturan fisik antar pendukung peserta. Alhasil, demokrasi *electoral* dengan mekanisme Pemilu yang semula diharapkan berlangsung bermartabat, justru meng-legitimasi-kan munculnya kekerasan Pemilu. Teramat sulit menerima perbedaan dalam kontestasi meraih kekuasaan. “Toleransi” menjadi kosa kata mahal di Aceh akibat gesekan kepentingan saling dominasi kekuasaan dalam Pemilu. Dengan kata lain, desain demokrasi dalam konteks penyelenggaraan Pemilu gagal mentransformasikan konflik yang dahulu sempat terjadi di Aceh.

Jika melihat logika *electoral*, maka yang berlaku adalah logika

¹ Serambi Indonesia, 7/4/2014.

“kalau saya dapat, yang lain tidak boleh dapat.” Pemilu didesain dengan prinsip *“siapa menang, maka dia yang akan menentukan segalanya, kalah harus tersingkir dan menunggu lima tahun lagi”*. Logika ini menciptakan dominasi kekuasaan. Pemilu yang bekerja dengan logika semacam ini memunculkan persoalan konflik yang rumit. Pemilu pun tidak bisa lagi dilihat hanya sekedar persoalan *electoral* proses, tetapi lebih kompleks dari itu bahwa Pemilu menyangkut persoalan *“hidup mati”* sebuah kelompok.

Di sisi lain, mekanisme demokrasi cenderung menjadikan masyarakat bersikap *“pra bayar.”* Masyarakat bukannya memilih menggunakan momentum Pemilu sebagai saluran demokrasi terpercaya, justru menjadikan Pemilu sebagai bagian dari sumber pendapatan. Sederhana sekali masyarakat kita berfikir, daripada mengharap janji-janji Pemilu yang sudah sering tidak ditepati, lebih baik memperoleh uang tunai di awal sebelum menentukan pilihan (*money politic*). Rawannya konflik dan kekerasan dalam Pemilu juga disumbang oleh kontestasi sistem multipartai yang sedari awal sudah menggambarkan perbedaan kepentingan politik, tambah lagi entitas politik lokal di Aceh. Sederhananya, perbedaan kepentingan politik berkontribusi terhadap rapuhnya perdamaian sosial. Ini menjadi fakta pada saat kelompok-kelompok yang terkait dalam konflik kepentingan menggunakan strategi menang untuk kelompok sendiri dan anti terhadap lawan, maka perilaku agresif dan tidak mempedulikan kelompok lain menjadi keniscayaan.

Ancaman Nyata

Pola konflik, seperti penulis sebutkan di atas memberikan ancaman nyata dalam bentuk aksi kekerasan fisik dan ketidakadilan sosial. Seandainya semua partai politik (parpol) peserta Pemilu memiliki karakter ini, sungguh kekerasan fisik dan ketidakadilan

sosial menjadi keniscayaan. Sejarah Pemilu di Indonesia sendiri selalu tidak lepas dari unjuk kekuatan. Akibatnya aksi kekerasan antar pendukung partai politik tak terhindar, apalagi di Aceh. Saya menaruh hormat dan tabik kepada parpol, para pendukung dan calon anggota legislatif yang pada masa kampanye Pemilu mampu mempertaruhkan nama baik diri dan partai politiknya untuk berkompetisi secara *fair* dan elegan.

Mewujudkan pelaksanaan Pemilu yang demokratis dalam bingkai persaudaraan dan perdamaian menjadi penting untuk terus disuarakan. Walaupun faktanya, ada saja parpol yang menunjukkan sikap politik berbeda dengan memboikot pelaksanaan ikrar Pemilu damai yang dinilai sekadar slogan “pemanis lidah” sebagai aksi kekecewaan partai tersebut terhadap kerunyaman yang berlangsung selama kampanye. Mereka menilai iklim Pemilu di Aceh adalah “*pepesan kosong*” dan “*panggung sandiwara,*” saban hari pemberitaan terhadap kekerasan terjadi *gara-gara* haluan politik berbeda. Aksi-aksi kekerasan seperti sulit sekali dibendung untuk tidak terjadi. Berita terkait ancaman-mengancam, rusak-merusak, cedera-mencederai, bahkan bunuh-membunuh menjadi tren perhelatan Pemilu di Aceh yang menjadi “suguan kopi kita di kala pagi.” Sungguh tidak sebanding lurus dengan ikrar Pemilu damai yang diucapkan dan ditandatangani oleh peserta Pemilu. Sikap penolakan ini tentunya menjadi hak politik yang wajar bagi siapapun di alam demokrasi, karena berbeda adalah pilihan. Walau demikian, tidak boleh menyurutkan niat untuk mewujudkan Pemilu sehat, kompetitif, edukatif dan bermartabat sesuai dengan nilai-nilai azas demokrasi demi menghasilkan Pemilu yang kredibel. Seluruh elemen masyarakat, saya yakini berharap, perhelatan Pemilu tahun 2014 menjadi Pemilu yang bermartabat dan dapat dipercaya.

Paling tidak ada 4 (empat) prasyarat yang harus ada sehingga Pemilu berjalan dengan baik dan bermartabat, yaitu:

Pertama, parpol dan para politisi dapat menerapkan cara-cara yang elegan dalam meraih kekuasaan; *kedua*, penyelenggara Pemilu, bekerja sebaik-baiknya sesuai tugas dan kewenangannya, teliti dan cermat. Penyelenggara Pemilu harus memperhatikan kemandirian dan ketidakberpihakan, bekerja secara efektif dan efisiensi, profesionalisme terhadap bidang yang digelutinya. Artinya, penyelenggara Pemilu harus memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai prosedur dan filosofi Pemilu yang bebas dan adil, kompeten, transparan; *ketiga*, partisipasi masyarakat terbuka dan memilih sesuai dengan pilihannya, dan; *keempat*, kepastian penegakkan hukum atas pelanggaran pidana Pemilu, juga tentunya terhadap setiap perbuatan dan tindakan destruktif yang mengganggu ketertiban masyarakat secara umum, baik yang muncul sebelum, selama dan sesudah Pemilu.

Untuk prasyarat pertama, kita berharap dan mendorong komponen masyarakat yang terlibat aktif sebagai anggota, pengurus, caleg (calon legislative) dan elit parpol untuk selalu mengedepankan dan menghormati azas penyelenggaraan Pemilu, di mana Pemilu itu sendiri adalah sarana parpol meraih kekuasaan. Berkompetisi secara *fair* dan terhormat dalam meraih kekuasaan dengan terus memperkuat kapasitas kader dan kualitas instistusinya, tidak hanya saat musim Pemilu tetapi juga sebelum dan sesudah Pemilu. Selama ini parpol dinilai sekadar butuh dan “menjenguk rakyat” ketika musim Pemilu datang, janji-janji politik partai dalam kampanye semuanya dikaitkan atas nama rakyat. Padahal sesungguhnya, rakyat tidak minta lebih, mereka hanya manaruh harapan sederhana, bila nantinya partai atau caleg yang didukung menang dan mendapatkan kursi di DPR, tolong jangan lupakan kami! Dalam kaitan ini, hanya politisi yang memiliki kapasitas dan moralitas kuat yang tidak melupakan rakyatnya.

Tidak kredibel

Prasyarat kedua, KPU dan KIP sampai jajarannya ke bawah harus mampu bekerja dengan teliti, cermat dan benar. Netralitas menjadi kata wajib, sebab penyelenggara Pemilu yang tidak berintegritas akan menghasilkan rekayasa-rekayasa dalam melaksanakan tahapan Pemilu, sehingga dipastikan Pemilu menjadi tidak kredibel. Sikap netralitas, integritas dan kredibilitas sebagai penyelenggara harus dibuktikan dan dipertaruhkan sehingga harapan kepada institusi penyelenggara ini sebagai salah satu lembaga penopang pelaksanaan demokrasi substansial, dapat terwujud.

Prasyarat ketiga, partisipasi rakyat yang terjamin hak pilihnya dengan bebas sesuai yang diyakininya, rakyat merupakan pihak penerima dampak langsung dari proses Pemilu. Jika rakyat dihalangi-halangi melakukan pemilihan sesuai apa yang diyakininya, maka cita-cita perwujudan Pemilu demokratis akan “jauh panggang dari api.” Karenanya, pemilih harus didorong menjatuhkan pilihannya secara cerdas, menimbang, memilah dan kemudian memilih yang terbaik sesuai dengan apa yang sudah dipertimbangkan. Intimidasi kepada rakyat dalam memilih atau membeli suara rakyat dengan sejumlah “rupiah” sesungguhnya adalah upaya sistematis yang mengerogoti moralitas rakyat dan tatanan demokrasi.

Terakhir prasyarat keempat, adalah pengawasan terhadap tahapan Pemilu dan penegakan hukum. Keberadaan Bawaslu serta jajarannya mengambil peran penyelenggaraan pengawasan Pemilu. Institusi TNI sudah menyatakan siap menjaga kedaulatan Negara, semua tindakan destruktif yang mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa dan mengancam keutuhan NKRI akan berhadapan dengan TNI. Kepolisian dan lembaga peradilan pun demikian

memastikan terjaganya ketertiban umum, rasa aman masyarakat dan penegakkan hukum terhadap pelanggaran. Pertaruhan kiranya terhadap institusi kepolisian dan peradilan untuk memastikan bahwa pelanggaran hukum selama Pemilu, dapat diungkap secara tuntas. Politik uang (*money politic*) marak dilakukan oleh parpol, caleg dan tim kampanye; intimidasi terhadap penyelenggara; peserta Pemilu dan pemilih, sangat rawan terjadi menjelang hari pemungutan suara. Pengrusakan kendaraan dan harta benda sudah banyak terjadi. Penculikan yang diikuti upaya penghilangan nyawa orang, bahkan terjadi pula pembunuhan bermotif Pemilu. Ungkap kasusnya dan tangkap para pelaku! Hukum harus ditegakkan tanpa pandang bulu sesuai dengan pelanggaran dan kejahatan yang diperbuat. Dengan upaya ini diharapkan akan menghasilkan Pemilu yang berkualitas dan bermartabat. Akhirnya, istighfar dan berserah diri kepada Allah, ucapkan *bismillah* di bilik suara dan coblos pilihanmu! {-}



Berebut ‘Kursi Aceh-1’²

Mashudi SR



Kehebohan seputar pemilihan kepala daerah (pilkada) serentak 2017, sempat melanda 101 daerah di Indonesia, termasuk di Aceh. Di daerah bekas konflik ini, nuansa kompetisi begitu terasa. Majunya beberapa orang petinggi Partai Aceh (PA) sebagai bakal Calon Gubernur (Cagub), menjadikan aktivitas politik semakin dinamis. Perang strategi, adu prestasi dan gagasan disertai agitasi dan propaganda, menjadi tontonan saban hari.

Jabatan Gubernur menjadi incaran banyak elite politik. Di luar petahana (2012-2017), Zaini Abdullah dan Muzakir Manaf, ada nama Zakaria Saman, Irwandi Yusuf, Abdullah Puteh, Ahmad Farhan Hamid, Tarmizi A Karim dan TM Nurlif. Nama-nama ini tentunya tidak asing bagi masyarakat Aceh. Bukan hanya karena mereka putra asli daerah, tetapi posisi yang pernah diduduki menjadikan nama mereka begitu mudah dijumpai di media massa. Pendek kata, mereka adalah orang-orang yang populer.

Tetapi dalam pilkada, modal populer saja tidak cukup. Harus pula memiliki elektabilitas yang tinggi. Dan menaikkan angka

² Serambi Indonesia, 28/3/2016.

elektabilitas ini tentu bukan perkara mudah. Melibatkan lembaga konsultan politik sekalipun belum bisa menjamin elektabilitas tinggi dan bisa terpilih. Faktor perilaku pemilih yang kerap anomali menjadi unsur tambahan.

Pilkada DKI Jakarta pada 2012 lalu misalnya, mayoritas lembaga survey memperlihatkan besarnya potensi kemenangan Fauzi Bowo. Tetapi pada akhirnya Bang Kumis harus rela melepas kursi DKI-1 kepada pesaing yang sebelumnya tidak diunggulkan, yaitu pasangan Joko Widodo (Jokowi)-Basuki Tjahaja Purnama (Ahok).

Lawan Berat

Zaini Abdullah maupun Muzakir Manaf (Muallem) yang maju merebut kursi orang nomor satu di Aceh, merupakan lawan berat bagi siapapun penantanginya. Sebagai petahana keduanya memiliki modal politik yang cukup besar. Hal ini bisa dimengerti, karena petahana memiliki banyak kemudahan dalam membangun dan memperbesar modal politik. Seorang petahana tidak perlu mengeluarkan uang untuk mengiklankan dirinya. Sebab selama menjabat media selalu meliput kegiatan yang dilakukan. Ia memiliki jejaring yang luas dan sumber daya yang besar.

Tetapi, modal terbesar seorang petahana sesungguhnya terletak pada prestasi kerja selama menjabat. Lihat saja Walikota Surabaya, Tri Rismaharini atau Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas, misalnya. Keduanya bisa dengan mudah memenangi pemilihan pada Pilkada 9 Desember 2015 lalu. Kesuksesan itu bukan semata karena jejaring politik yang luas atau modal finansial yang besar. Tetapi tidak bisa disangkal kemenangan telak yang mereka raih, merupakan buah dari kerja keras keduanya membangun daerah. Masyarakat memberi apresiasi dengan memilih mereka

kembali untuk kedua kalinya.

Tentu saja apa yang terjadi di Surabaya dan Banyuwangi itu bisa menjadi pelajaran berharga dan direplikasi oleh pemilih di Aceh. Bahwa penilaian atas prestasi dan kerja nyata calon menjadi variabel penting dalam menentukan pilihan. Diyakini pemilih Aceh semakin cerdas menilai mana calon yang layak untuk dipilih, mana yang sekadar cukup dihormati.

Sejauh ini dari delapan (8) nama yang ada, baru Mualem yang sudah memastikan mendapat tiket untuk maju melalui kederaan Partai Aceh. Dengan 29 kursi di DPRA, partai ini bisa mengukung pasangan calon tanpa harus berkoalisi dengan parpol lain. Meski begitu tidak menutup kemungkinan PA akan bersekutu dengan parpol lain.

Upaya mendapatkan tiket pencalonan telah mulai dilakukan masing-masing kubu. Gerilya politik semakin gencar dilakukan. Beragam aksi digelar guna menarik simpati partaisekaligus pemilih. Simpul-simpul kemenangan dibentuk. Rupa-rupa tim pendukung bekerja sesuai dengan tupoksi. Sebagian mengambil wilayah darat, sisanya bekerja melalui dunia maya, lewat jejaring sosial.

Partai sendiri memiliki mekanisme dalam menjaring bakal calon sebelum diusung atau didukung sebagai calon. Jumlah kursipun menjadi salah satu pertimbangan. Setiap partai akan mencari partai yang tepat untuk diajak berkoalisi. Partai Golkar misalnya, mempunyai 9 kursi. Partai Nasdem dan Partai Demokrat masing-masing 8 kursi, PAN 7 kursi, PPP 6 kursi, PKS 4 kursi. Gerindra dan PNA masing-masing 3 kursi, PDA, PBB, PKB dan PKPI masing-masing 1 kursi.

Pola Koalisi

Melihat komposisi jumlah dan dengan “mengesampingkan” aspek ideologi partai, setidaknya ada beberapa pola koalisi yang akan terbentuk: *Pertama*, PA akan maju sendiri dengan mengajukan pasangan dari kader partainya. Ini bukan hal yang tidak mungkin terjadi, mengingat PA memiliki syarat cukup untuk melakukan itu.

Kedua, PA akan menggandeng salah satu partai nasional dengan asumsi Mualem tetap di posisi cagub. *Ketiga*, bersekutunya PA, PNA (Partai Nasional Aceh) dan PDA (Partai Daulat Aceh) mengusung satu pasangan. Kemungkinan ini sangat kecil mengingat Irwandi Yusuf dan Mualem sama-sama ingin sebagai cagub.

Keempat, beberapa parnas akan mengusung satu pasangan calon yang dianggap memiliki “nilai jual” tinggi. Kemungkinan ini sangat besar diwujudkan jika dilihat banyaknya nama bakal calon yang siap maju lewat partai. Dan, kelima, parnas membangun koalisi besar melawan pasangan yang diusung PA atau koalisi parlok. Ini hanya bisa terjadi jika ada diantara bakal calon yang mempunyai magnet politik, dengan popularitas dan elektabilitas yang cukup tinggi.

Karena itu, dengan model koalisi seperti ini, jumlah pasangan calon hanya empat atau lima selain yang maju melalui jalur perseorangan. Meski begitu, segala kemungkinan bisa terjadi, mengingat praktik politik yang sangat cair dan pragmatis. Apalagi kata akhir dari sikap partai ditentukan pimpinan pusat, menjadikan perebutan tiket pencalonan semakin sengit.

Dalam konteks terakhir inilah perlu diwaspadai adanya praktik mahar politik antara bakal calon dengan partai. Pengalaman dalam pilkada dan pileg memperlihatkan mahar politik dan politik mahar menjadi hal yang lumrah. Meski ada partai yang secara terbuka menyatakan tidak ada mahar politik, tetapi tidak menjamin

itu tidak terjadi.

Pengalaman mengajarkan bahwa selalu ada timbal-balik di setiap sikap politik partai, ada atau tanpa mahar politik ketika calon yang diusung dan didukung memenangkan kontes. Dan itu tidak selalu berwujud materi. Ia bisa dalam bentuk bagi-bagi kekuasaan, “mengkorupsi” izin usaha, perlakuan istimewa kepada partai atau kader partai pengusung dan pendukung. Pendeknya, partai akan selalu mencari dan meminta keuntungan di balik setiap investasi politik yang dikeluarkan. Sebab dalam politik tidak ada makan siang gratis. Nah!



Pilkada *Jampoek*³

Adnan



“Hai teungku Ampon nyoepat si gam long neuboh keu raja, seubab si gam long rupa that ceudah, lagi ngon gagah meubulee mata, mata jih bulat babah meukurweit, cukop meusaheet si gam keu raja”

Ungkapan di atas merupakan cuplikan dari bait ‘hikayat *jampoek*’. Sebuah hikayat yang memiliki filosofi moral tinggi dan holistik (mendalam) bagi manusia dalam memilih pemimpin. *Jampoek* (burung hantu) menjadi ‘pemeran’ antagonis dalam hikayat tersebut. *Jampoek* diidentikkan dengan kesombongan dan memuja diri. Sehingga kata “*jampoek*” sering menjadi ungkapan bagi masyarakat dalam menyindir manusia sombong dan suka pamer kelebihan seperti, “*beuk lage jampoek*” atau “*beuk peujampoek droe,*” yang bermaksud jangan sombong atau suka pamer.

Sikap sombong dan memuja diri (*pujoe droe*) *jampoek* tersirat dalam hikayat tersebut, ketika Nabi Sulaiman AS bermusyawarah dengan seluruh burung (cicem) untuk menentukan raja mereka.

3 Serambi Indonesia, 13/4/2016.

Jampoek dengan sigap mengajukan anak laki-lakinya untuk menjadi raja, sambil memamerkan ketampanan fisik anaknya, yakni *rupa that ceudah, lagi ngon gagah meubule mata, mata bulat babah meukuweit* (ganteng, gagah, memiliki bulu mata indah, mata bulat dengan paruh bengkok ke bawah/menarik).

Akan tetapi, seluruh burung yang lain menolak tawaran *jampoek* untuk menjadikan anaknya sebagai raja, karena hanya 'menjual' ketampanan fisik, bukan 'menjual' keahlian, kompetensi, integritas, kemampuan memimpin (*leadership*) dan komunikatif. Di antara yang menolak dengan tegas adalah Beurujuk balee dan Tot-tok beuragho. Kedua mereka mengungkapkan; "*teuma ji seuout Beurujuk balee, han kuteem dikee jampouk keu raja, hana meusoe-soe ka tajak lakee, golom meuteuntee tajak peutaba. Lheuh nyan ji seuout Tok-tok beuragoe, hana meusoe-soe taboh keu raja, seudangkan dilon keupiah beusoe, hantom siuroe lakee keu raja.*"

Disamping itu, muncul Buroeng keutoek-toek mengajukan diri untuk di angkat sebagai raja, karena dia menganggap dirinya memiliki keahlian untuk memimpin, yaitu keahlian bernyanyi di malam hari (*peeh geundrang*). Berbeda dengan *jampoek* yang hanya 'menjual' ketampanan fisik, *Buroeng keutoek-toek* 'menjual' keahlian. Sehingga *Buroeng keutoek-toek* mendapatkan dukungan dari beberapa burung yang lain seperti cicem Enggang.

Perdebatan burung

Perdebatan para burung tersebut membuat Nabi Sulaiman AS tersenyum bahagia. Namun tiba-tiba cicem Keudidi dengan bijak mendamaikan perdebatan para burung tersebut dengan memberikan jabatan/pimpinan sesuai dengan keahlian mereka, bukan hanya karena ketampanan fisik. Berikut ungkapan cicem Keudidi; "*teuma jidamee uleh Keudidi, si Rajawali tabouh keu raja,*

ciceem Dama peudana meuntri, Beurujuk Campli keupala teuntra, Leuk Bangguna taboh keu meuntri, keupala negeri nyoe ciceem Dama, Kleung puteeh ulee keupala Peulisi, si Mirah pati jeut keu wedana, keu peuneurangan po ciceem Tiong, nyang mat hukom po ciceem Pala, Tok-Tok Beuragoe keu geuchiek gampong, ciceem Keucuboung keu ureung Ronda, cicem Bubruk keuma bidan, seubab digobnyan geukuwa-kurwa, dum ciceem laen duk keu rakyat."

Itulah cuplikan pemilihan raja cicem yang diselenggarakan oleh Nabi Sulaiman as bersama seluruh burung ketika itu yang dinukil dalam 'hikayat jampoek'. Hikayat tersebut sangat cocok dipublikasi kembali dalam konteks Aceh yang sedang marak dengan isu suksesi kepemimpinan atau Pilkada 2017. Sebagai masyarakat Aceh yang memiliki budaya dan adat istiadat bernilai luhur tinggi, maka patut untuk merenungkan hikayat tersebut dalam menjaring calon pemimpin Aceh ke depan, agar pada saat pemilihan masyarakat tidak salah pilih.

Oleh karena itu, setiap tahun dalam Pemilu dan Pilkada selalu menjadi *thoen jampoek*, yaitu tahun orang berlomba-lomba untuk mencalonkan diri menjadi pemimpin Aceh ke depan. Bahkan diantara mereka sangat percaya diri untuk mencalonkan diri sebagai calon pemimpin Aceh. Tentu dalam konteks demokrasi hal itu wajar terjadi, sebab semua orang berhak memilih dan dipilih atau mencalonkan dan dicalonkan. Namun kendali dan kontrol (remote) ada pada masyarakat. Maka masyarakat harus berhati-hati dalam setiap *thoen jampoek* tiba, jangan sampai dibodohi dan disumpal dengan informasi-informasi keliru dan janji palsu.

Masyarakat harus membedakan antara calon pemimpin berkarakter jampoek dengan pemimpin yang berkarakter *Buroeng keutoek-toek*. Pemimpin berkarakter jampoek adalah mereka yang mengedepankan kesombongan, menganggap hanya merekalah yang paling mampu memperbaiki kondisi Aceh saat ini, sedangkan

calon yang lain tidak mampu. Dan, mereka akan memuja-muja diri mereka sebagai orang/golongan yang paling layak dan pantas untuk memimpin Aceh, sedangkan yang lain tidak pantas dan tidak layak. Padahal hakikatnya mereka tidak memiliki keahlian dan kemampuan leadership mumpuni untuk memimpin Aceh, mereka hanya mengandalkan ketampanan fisik, kemegahan, kekuatan golongan dan partai, dan label 'awak droe teuh' serta janji-janji manis semata.

Sedangkan pemimpin berkarakter Buroeng keutoek-toek adalah mereka yang tidak hanya 'menjual' penampilan dan ketampanan serta kekuatan golongan/partai semata, mereka juga menawarkan visi dan misi yang jelas dan keahlian dan kemampuan *leadership* mumpuni. Mereka tidak hanya pintar berjanji, akan tetapi juga pintar merealisasikan janji. Mereka tidak hanya pintar ngomong, akan tetapi juga pintar melaksanakan dan mempraktekkan "omongan," tidak hanya sekedar janji tapi bukti.

Masyarakat cerdas

Maka masyarakat diharapkan cerdas menimbang-nimbang orang-orang yang saat ini sudah menyatakan diri maju sebagai pemimpin Aceh pada Pilkada mendatang. Jangan sampai masyarakat memilih pemimpin berkarakter *jampoek*, tanpa keahlian dan leadership. Dalam posisi itu, masyarakat harus memiliki karakter *cicem Keudidi*, yaitu bijak dalam menentukan pilihan dan memilih orang-orang yang ahli di bidangnya. Jangan hanya tergiur oleh janji-janji manis yang tidak realistis dan *irrasional*. *Cicem Keudidi* mencerminkan masyarakat yang cerdas dan bijak dalam memilih pemimpin. Pemimpin dipilih berdasarkan kemampuan dan *leadership* yang mumpuni.

Oleh karena itu, peran para intelektual, LSM dan media sangat

penting untuk mencerdaskan masyarakat dengan memberikan informasi-informasi yang jelas dan akurat terhadap calon-calon pemimpin Aceh ke depan. Sehingga masyarakat diharapkan mendapatkan informasi yang jelas dan akurat tentang rekam jejak (*track record*) orang-orang yang akan mereka pilih, agar masyarakat tidak terjebak pada ungkapan; katanya dia mampu, katanya dia layak dan lain sebagainya. Jika masyarakat masih memberikan jawaban ‘katanya dan katanya’ dalam memilih pemimpin Aceh ke depan, bukan mustahil yang akan terpilih adalah pemimpin berkarakter *jampoek*. Sehingga setelah terpilih mereka tidak mampu berbuat apa-apa untuk kemajuan Aceh.

Dengan demikian, semua orang boleh mencalonkan diri sebagai pemimpin, namun tidak semua orang layak diangkat sebagai pemimpin. Pemimpin tidak dilahirkan secara “instan,” namun mereka terlahir dari sebuah proses yang sangat panjang, mereka ditempa, dibina, digembleng dan dilatih bertahun-tahun, sehingga mereka memiliki keahlian, integritas, dan kemampuan leadership mumpuni serta komunikatif dalam menjalankan program-program yang dicanangkan.

Disamping itu, menjadi pemimpin juga bukan pekerjaan mudah dan gampang, tetapi merupakan pekerjaan yang sangat berat, tidak hanya dipertanggungjawabkan dihadapan manusia tetapi juga dihadapan Allah SWT. Semoga pemimpin Aceh akan berkarakter *Buroeng keutoek-toek* bukan berkarakter *jampoek*, dan masyarakat (pemilih) memiliki karakter Keudidi, bijak dan mampu memilih yang terbaik sesuai dengan bidangnya. Pesan profetiknya; serahkan segala sesuatu kepada ahlinya. Sungguh beruntung masyarakat yang menyerahkan tampuk kepemimpinan kepada ahlinya. Sebaliknya, sungguh merugi masyarakat yang menyerahkan tampuk kepemimpinan kepada yang bukan ahlinya. Semoga! {-}



*Teungku Meupartee?*⁴

Nyak Arief Fadhillah Syah



Apabila kita berbicara tentang Islam sebagai sumber bangsa beradab, tidak mungkin kita berbicara hanya pada tataran Islam sebagai nilai-nilai (*values*) saja. Sebab nilai-nilai pada akhirnya bisa muncul dari ideologi, budaya, dan dapat dipunyai oleh siapa saja, bahkan nilai dapat diekspresikan secara simbolik oleh binatang.

Nilai-nilai tidak dapat direalisasikan bila tidak ada ruang, struktur, dan agen yang konsisten memperjuangkan nilai-nilai menjadi kenyataan empirik; artinya adalah sangat penting menurunkan “nilai” dari sifat transendentalnya menjadi immanen atau dari sifat simbolisnya menjadi substantif, dan dapat dirasakan bermanfaat disebabkan – secara sosiologis – nilai-nilai tadi menjadi historis. Karena itu, ruang, cara penegakkannya dan subyek yang secara kultur diyakini memiliki otoritas menyebarkan nilai-nilai tersebut dan memberi keteladanan, menjadi sama pentingnya dengan nilai itu sendiri.

Secara sosio-religio, mereka yang diyakini memiliki otoritas dalam memberikan makna dan menyebarkan nilai-nilai adalah

⁴ Serambi Indonesia, 30/3/2009.

ulama, atau apa yang dikenal di Aceh sebagai “*Teungku*.” *Teungku* atau ulama, secara sederhana dapat dipahami adalah mereka yang memahami agama dan mengajarkan kepada masyarakat melalui pendidikan kemasyarakatan dan lebih jauh memberi teladan serta menjadi *wiseman* (orang bijak), menyelesaikan berbagai masalah dan konflik dalam masyarakat. Karena otoritasnya dalam bidang agama, *teungku* memiliki peran dan status sosial yang istimewa di tengah-tengah masyarakat Aceh. Yang diharapkan konstruksi sosialnya dapat berwujud bahwa agama yang direpresentasikan oleh peran ulama atau *teungku* hadir menjadi kekuatan otoritatif substansial yang menyelinap dan menjadi *core* dalam berbagai dimensi kehidupan manusia.

Persoalannya kemudian dalam kenyataan, bahwa sulit menghindari keterjebakan ulama atau *teungku* dalam pragmatisme politik. Panggung politik dan Pemilu telah tersedia sejak Pemilu pertama 1955 sampai Pemilu 2017. Alhasil, panggilan politik tampak begitu kuat, sehingga ulama atau *teungku* terlibat sangat praktis di lapangan, dari menjadi caleg, juru kampanye sampai memberikan restu; peusujuk dan “*meudu’a yasinan*”.

Partisipasi, Pragmatisme atau Kesadaran Politik ?

Secara demokrasi tidak ada yang salah dengan fenomena partisipasi *teungku* dalam kancah politik, karena setiap orang memiliki hak sama dalam politik. Persoalannya tentu bukan disitu, tapi dalam konteks fungsi dan peran mereka sebagai *wiseman* (orang bijak) dalam kehidupan ummat. Lalu bagaimana sesungguhnya bentuk partisipasi mereka yang lebih strategis. Apakah perlu bagi *teungku* terlibat dalam partai politik (parpol), mendirikan parpol, menjadi pengurus parpol, menjadi caleg atau menjadi jurkam (juru kampanye)?

Tulisan ini tidak bermaksud mendominasi jawaban-jawaban persoalan di atas yang mungkin sangat *debatable*. Namun setidaknya beberapa pemikiran perlu dikedepankan untuk membuka dan membangun diskursus konstruktif dalam persoalan ini. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terlebih dahulu, yaitu: *Pertama*, adanya perbedaan fundamental antara domain politik dengan domain agama. Politik memberikan ekspektasi rasional terhadap kekuasaan, struktur dan bagaimana merebutnya, menjalankan dan mengendalikan kekuasaan di atas prinsip-prinsip demokrasi. Maka untuk mewujudkan itu semua, politik membutuhkan mesin politik yaitu partai politik (parpol) sebagai mesin politik utama. Jaringan diluar partai politik, apakah itu bersifat organisasional atau personal dianggap sebagai jaringan yang diupayakan menjadi mesin politik atau sayap pendukung partai.

Sementara agama memandang kepemimpinan tidak untuk diperebutkan. Bahkan mereka yang mengajukan diri dan memintaminta jabatan, merupakan tindakan yang kurang terpuji, sama tidak terpujinya bila amanah kepemimpinan yang telah diberikan tidak diterima atau ditolak. Agama tidak mengenal monuver dan intrik yang selalu melekat dalam politik. Dalam konteks ini, *teungku* atau ulama sejati tidak cukup memiliki energi atau roh untuk memproyeksikan hal-hal yang ada dalam domain politik. Hal ini tidak saja dikarenakan personaliti keulamaannya secara etis tidak bisa melakukan itu, namun juga ia dibatasi oleh nilai-nilai agama itu sendiri. Kita bisa belajar dari sejarah klasik Islam bagaimana utusan "fraksi Ali bin Abi Thalib," yaitu Musa As'ary seorang syech yang taat dan jujur kalah dalam sebuah "perangkap politik" politikus ulung Muawiyah, ketika peristiwa tahkim terjadi. Lalu dalam sejarah politik Islam, peristiwa itu dianggap sebagai "fitnah kubra" yang memecah umat dalam berbagai firqah teologis, padahal akar persoalannya adalah masalah politik.

Kedua, sumber daya manusia jujur dan religius dalam kanvas politik atau dalam partai-partai politik sangat dibutuhkan untuk memberikan perspektif politik. Tidak bermaksud mensimplifikasi atau menyerderhanakan masalah, bahwa secara logika linear sumber daya manusia jujur, religius dan istiqamah di-*produce* oleh kelembagaan ulama, *teungku*, atau apa yang disebut *outcome* lembaga pendidikan keagamaan. Meskipun harus diakui domain integritas religiusitas bukan dominasi pendidikan keagamaan saja. Karena transformasi pendidikan etika religius dan humanitas dapat terjadi dan berkembang dalam konstruk sosial dan budaya.

Ketiga, konflik dalam ranah politik dan organisasi keagamaan. Pengalaman politik dan hubungannya dengan aktifitas ormas Islam, selalu saja meninggalkan ketegangan komunal antara kekuatan mempertahankan "khittah" atau pengkhidmatan organisasional dan "kegenitan" intelektual untuk berkhidmat pada politik praktis baik secara tidak langsung maupaun langsung, seperti hubungan Muhammadiyah dan PAN yang dianggap sebagai eksperimentasi jilid I-nya, sementara eksperimentasi jilid II-nya dengan Partai Matahari Bangsa yang dalam hal tertentu dianggap sebagai sikap moderasi dan kedewasaan politik kaum muda Muhammadiyah secara elegant dan tidak "malu-malu." Berbeda halnya dengan eksperimentasi jilid I-nya, NU dengan PKB dan berbagai "manouver" Gusdur. Demikian juga misalnya PDA yang dianggap memiliki relasi tradisional dengan organisasi dayah di Aceh, PKS yang dianggap memiliki "hubungan kekaderan" dengan KAMMI ataupun PAAS yang dianggap ada "benang merah aktifitas" dengan Dewan Dakwah Aceh.

Anggapan-anggapan di atas adalah kenyataan-kenyataan yang dipersepsikan oleh masyarakat dan selalu ada kelompok yang memperjelas relasi ini, meskipun "ringan-ringan" saja.



Tengku Meuparte atau Parte (partai) Meutengku ?

Setidaknya ada dua fenomena yang muncul dari ketegangan ini; di satu sisi muncul sikap pragmatisme politik, dimana ada dorongan untuk upaya-upaya mendulang kantong konstituen tradisional tersebut, dan; di sisi lain, ada upaya memperjelas hubungan organisasi dengan aktifitas politik. Inilah fenomena yang menarik masyarakat dan *ummat* pada situasi gamang untuk mengambil sikap rasional terhadap pilihan-pilihan politik ulama, *teungku* ataupun ormas Islam.

Politik ulama atau *teungku* dalam kapasitasnya sebagai struktur sosial penting dan berpengaruh dalam masyarakat Aceh tampak jelas pada setiap perhelatan Pemilu. Partai politik selalu menyandingkan tokoh ulama kharismatik untuk mendulang dukungan massa, bahkan dalam banyak hal, ulama menjadi guru spiritual khusus bagi para kandidat. Situasi ini menciptakan anggapan negatif bagi *teungku* atau ulama, seperti “menjual dan eksploitasi ayat-ayat al-Qur’an,” “menjadi palu pembenaran teologis terhadap pilihan politik tertentu” bahkan tuduhan-tuduhan “komersialisasi agama, ayat dan peran.” Setiap Pemilu, selalu saja ada ketegangan kontra produktif terhadap institusi ulama atau *tengku* hingga berdampak kepada kehilangan kewibawaan dan kepercayaan masyarakat. Maka tidak heran jika kuatnya desakan agar ulama atau *teungku* kembali pada peran tradisionalnya, menjadi guru masyarakat dan memfungsikan dirinya sebagai penganyom untuk semua kelompok atau partai.

Dalam konstruks sosial dan politik, adanya perubahan sosial dan politik yang berdimensi kebaikan dan nilai-nilai keislaman. Maka dalam perspektif politik, peran *teungku* atau ulama yang terpenting adalah bagaimana membangun mobilitas kesadaran *ummat* secara politik dan mendekatkan *ummat* dengan *problem*

sosial budayanya dalam bingkai kesadaran dan kualitas religiusitas ummat. Bukan sebaliknya terjebak pada pragmatisme politik dan ekspresi murahan musiman menjelang Pemilu saja. Lalu sebaiknya pilihan yang tepat dan strategis itu ditunjukkan pada *tengku meuparte* atau *parte meutengku*? Tentu kita bisa menjawabnya dengan cerdas.



Pilkada dan Pemberdayaan Politik Masyarakat⁵

Nasrulzaman



Prosesi pemilihan kepala daerah (Pilkada) merupakan titik kulminasi proses politik yang dihadapi rakyat di tingkat daerah, yang akan melahirkan kepemimpinan daerah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat (*public welfare*) di daerah tersebut.

Proses politik yang selanjutnya kita sebut juga proses pergantian kepemimpinan dalam iklim demokrasi pastinya melibatkan setiap lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial, ekonomi bahkan tingkat pendidikan masyarakatnya. Keadaan masyarakat yang heterogen dari berbagai kondisi social tersebut kemudian dipersepsikan setara dalam pengambilan keputusan (*one man one vote*) melalui Pilkada yang (diharapkan) telah demokratis. Meski seringkali setelah pemimpin terpilih malah memunculkan rasa ketidakpuasan dan kekecewaan atas kepemimpinan yang ada.

Akibatnya Pemerintahan di daerah berjalan limbung bahkan menyebabkan pembangunan stagnan atau jalan di tempat. Cita-cita

⁵ Serambi Indonesia, 21/9/2016.

awal menurunkan jumlah angka kemiskinan pada kenyataannya malah terus meningkat, berupaya meningkatkan derajat kesehatan yang terjadi malah setiap tahun indeks kesehatan masyarakat cenderung menurun, akan menurunkan angka pengangguran namun sebaliknya terus meningkat dan tak mampu dikendalikan, berhasrat meningkatkan kualitas pendidikan namun yang terjadi kualitasnya semakin memburuk serta berbagai persoalan sosial lainnya yang tidak mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik seperti yang dijanjikan pada kampanye sebelumnya. Mengapa demikian?

Ada beberapa aktor utama dalam pemberdayaan politik masyarakat yaitu partai politik, Pemerintah, dan *civil society*. Pada kedudukannya, masing-masing aktor memiliki peran wajib (partai politik dan Pemerintah) dan ada peran sunnah (dilakukan boleh tidak dilakukan juga tidak apa) oleh *civil society*. Kejadian dalam pemberdayaan politik masyarakat saat ini yang terjadi adalah memutarbalikan tanggung jawab, seolah-olah *civil society* yang wajib mencerdaskan politik masyarakat, sedangkan partai politik dan Pemerintah tinggal merekrut hasil pendidikan politik yang dilakukan oleh *civil society*.

Hal tersebut sering terjadi ketika proses Pilkada atau pemilihan legislatif. Pada momen tersebut lebih banyak partai politik yang merekrut anggota masyarakat di luar partai untuk dicalonkan ketimbang mencalonkan kader partainya sendiri. Elektabilitas tokoh masyarakat di luar partai masih jauh lebih tinggi dari kader partai-partai politik. Hal tersebut diperparah dengan jumlah kerja-kerja pemberdayaan politik yang terbatas oleh partai politik dan Pemerintah yang hanya terjadi pada periode lima tahunan atau ketika proses pengalihan kepemimpinan berlangsung.

Pemberdayaan merupakan upaya yang terus-menerus dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memiliki kemampuan

dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Pemberdayaan yang sebenarnya bukanlah membantu masyarakat untuk menyelesaikan masalah mereka, karena itu disebut pemberdayaan semu yang jika ditinggalkan maka masyarakat akan seperti sedia kala atau terus membutuhkan pertolongan dari luar diri mereka.

Dalam konteks politik, maka pemberdayaan politik masyarakat adalah membangun kesadaran kolektif internal masyarakat untuk mampu membangun kriteria-kriteria kepemimpinan lokal yang menurut masyarakat tersebut akan mampu membawa dan mendorong masyarakat untuk dapat menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat yang mereka hadapi selama ini. Persoalan kesejahteraan yang dihadapi masyarakat akan terus berubah sesuai perkembangan zaman, sehingga proses pemberdayaan politik di masyarakatnya juga harus dilakukan terus-menerus dan disesuaikan dengan tantangan yang ada.

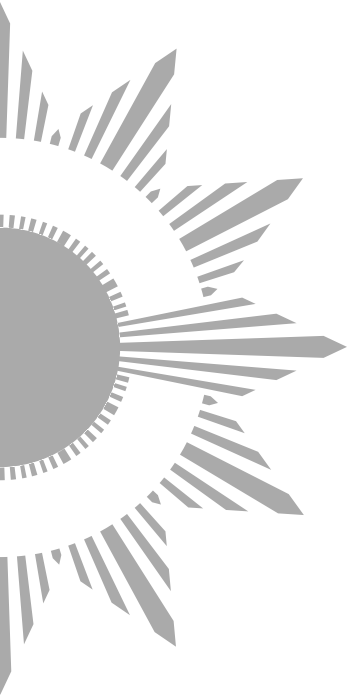
Kalau kita telah sepakat bahwa urusan wajib pemberdayaan politik ada pada partai politik dan Pemerintah, maka hal tersebut akan tercermin pada program-program Pemerintah daerah dilihat seberapa besar anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan kegiatan pemberdayaan politik masyarakat. Misalnya jumlah alokasi anggaran dan jumlah kegiatan pendidikan politik di gampong, di ormas-ormas, kelompok pemuda, kelompok perempuan bahkan harus sampai pada pemberdayaan politik kaum difabel.

Partai politik juga begitu, parpol harus mampu mempublikasikan program-program kerja partai politik untuk satu tahun mendatang kepada khalayak atau minimal kepada seluruh anggota partainya. Seperti kita ketahui bersama, partai politik selama ini belum memiliki program pemberdayaan politik yang tertulis dan dijalankan, terutama untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan politik masyarakat atau anggota partainya. Visi dan

misi partai sering kali hanya diketahui ketika berlangsung proses verifikasi partai oleh Kementerian Hukum dan Hak asasi Manusia (Kemenkumham,) karena telah menjadi persyaratan, selebihnya hanya tertulis di website resmi partai (jika ada).

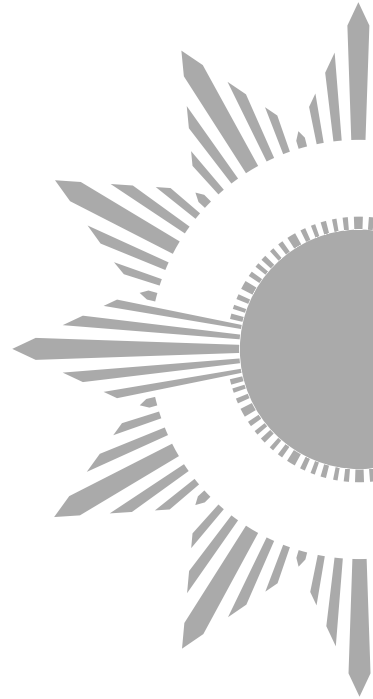
Kalau kemudian partai politik menganggap sejumlah kunjungan ke daerah pemilihan oleh anggota dewan (DPR) sebagai bagian pendidikan politik masyarakat, maka hal itu hanya sebagai upaya memindahkan tanggung jawab pendidikan politik masyarakat dari partai kepada wakil rakyat. Padahal, setiap anggota partai politik setelah menjadi wakil rakyat seharusnya telah benar-benar menjadi wakil rakyat secara keseluruhan bukan lagi wakil partai atau wakil anggota partai yang diwakilinya.

Harapannya, Pilkada Aceh 2017 mampu menjadi momentum bagi Pemerintah dan partai politik di Aceh untuk berperilaku yang memberdayakan politik rakyat Aceh, sehingga dalam proses Pilkada itu kelak tidak ditemukan lagi ada intimidasi, saling fitnah, *money politics*, kecurangan di tempat pemungutan suara (TPS) atau bahkan membawa lari kotak suara. Semoga! {}



Berebut Kuasa di Kotak Suara

MEMBACA PILKADA
DARI JAKARTA



Pilkada dan Festival Gagasan⁶

Mashudi Sr



Tepat pada 28 Oktober lalu, masa kampanye Pilkada dimulai. Lebih dari 100 hari kedepan, setiap hari publik akan menyaksikan para pasangan calon (paslon) kepala daerah bersama tim pemenangannya melakukan beragam kegiatan untuk mempengaruhi dan menarik simpati pemilih. Sebagian dilakukan lewat darat, sebagian lagi melalui dunia maya.

Sudah bisa dibayangkan betapa meriahnya panggung politik tanah air setidaknya di 101 daerah yang melaksanakan Pilkada serentak pada Februari 2017 nanti. Tentu saja kemeriahan yang diciptakan itu bukan bermakna hura-hura, apalagi berakhir dengan huru-hara. Tetapi kemeriahan seperti layaknya sebuah pesta pernikahan. Penuh keceriaan, tawa-canda dan *happy ending*.

Meskipun ada air mata yang keluar, itu adalah air mata kebahagiaan. Lelah dan rasa cape yang terasa, itu juga kebahagiaan.

6 Serambi Indonesia, 7/11/2016.

Pendeknya tidak ada yang berduka. Semua bergembira, baik tuan rumah dan pasangan pengantinya, tamu undangan, maupun panitia. Jika ada satu-dua gelas-piring yang retak dan pecah, itu dianggap wajar. Sebab semua kesalahan yang terjadi, masuk dalam *sampling of error*, bisa ditoleransi.

Begitulah sejatinya pelaksanaan Pilkada yang sering disamakan dengan pesta demokrasi. Peserta, pelaksana, dan masyarakat sama merasakan ketenteraman. Meski saling berlomba mendapatkan yang terbaik dengan beragam cara, tetapi itu dilakukan dengan keadaban politik yang tinggi. Tanpa caci-maki, hasutan dan fitnah, teror dan intimidasi, serta kekerasan fisik.

Masa kampanye, menjadi salah satu simpul kritis dari seluruh tahapan Pilkada. Karena itulah, perhatian patut dicurahkan pada masa ini. Meskipun ketentuan yang mengatur pelaksanaan kampanye saat ini semakin maju, tetapi belum sepenuhnya menutup celah munculnya kampanye hitam (*black campaign*). Keberadaan media sosial sebagai sarana yang sangat efektif membangun opini publik, (bahkan efektif menjadi alat melakukan *black campaign*), belum bisa diantisipasi oleh ketentuan hukum tersebut.

Pendidikan Politik

Dalam kaitan itulah, penting untuk selalu mengingatkan peserta Pilkada agar berkampanye dengan cerdas dan bertanggungjawab. Sebab kampanye tidak hanya menjadi kanal untuk menawarkan visi, misi, dan program. Tetapi tersangkut di dalamnya aspek pendidikan politik yang wajib ditunaikan setiap paslon, partai pengusung/pendukung, dan tim suksesnya.

Aspek ini menjadi salah satu dari tujuan akhir demokrasi elektoral yang harus diperjuangkan di tengah dinamika kontestasi

politik yang cenderung meninggi. Bahwa Pilkada tidak hanya sarana merebut atau mempertahankan kekuasaan. Pilkada juga menjadi sekolah politik paling efektif bagi masyarakat dalam hal bagaimana mempengaruhi, menerima kekalahan, mempertahankan atau merebut kekuasaan, dan menyikapi perbedaan pandangan pihak lain yang berbeda. Dampak jangka panjang yang diharapkan, adanya demokrasi yang berkualitas baik dari sisi prosedur maupun substansi.

Berkaitan dengan ekspektasi akan demokrasi yang berkualitas ini, YB. Mangunwijaya menegaskan “dengan harga apa pun, lama atau sebentar demokrasi yang sejati harus menjadi budaya bangsa yang manusiawi, adil, dan beradab”. Tetapi, lanjut Romo Mangun, “(sebagai) bangsa bekas jajahan memang membutuhkan waktu tidak sedikit untuk menemukan bentuk demokrasi yang berkualitas dan mengangkat harkat martabat bangsa” (1995)

Karena itu meminjam istilah salah satu paslon kepala daerah di DKI Jakarta, masa kampanye harusnya menjadi panggung untuk menggelar festival gagasan. Paslon harus mengeluarkan semua gagasan dan program yang *aplikable* dengan cara yang atraktif dan inovatif juga mendidik. Menawarkan solusi atas permasalahan daerah dan masyarakatnya dengan terukur. Misalnya, bagaimana menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan, menekan laju pertumbuhan penduduk, menata birokrasi yang lebih ramping, efektif, dan berorientasi pelayanan publik. Atau bagaimana melakukan pencegahan kerusakan lingkungan, meningkatkan daya saing usaha kecil dan menengah, dan sebagainya.

Model kampanye tradisional dengan pengerahan massa (kampanye terbuka) tidak lagi efektif memandu masyarakat untuk memilih dengan cerdas dan bertanggungjawab. Cara ini diperlukan hanya untuk selingan dan *show of force* terhadap lawan politik. Pelaksanaannya banyak membawa *mudharat* dari pada

manfaat. Karena itu, ketentuan hukum Pilkada sudah semakin rigid membatasi pelaksanaan kampanye terbuka bagi paslon.

Sebaliknya, kampanye yang lebih dialogis semakin menjadi pilihan. Ini terkonfirmasi misalnya melalui sebuah jajak pendapat yang dilakukan Kompas tentang model dan efektifitas kampanye politik di 12 daerah. Hasilnya, 65,8% responden menganggap cara ini paling efektif. Calon melakukan kunjungan langsung bertatap muka dengan masyarakat pasar tradisional, nelayan, buruh pabrik, tani dan kempok lain. Mereka berdialog, melihat lebih dekat persoalan keseharian masyarakat yang akan dipimpinya, dan menawarkan jalan keluar yang bumihi atas persoalan tersebut. Paslon menawarkan kualitas dan kapasitasnya. Bukan popularitas figur yang acapkali tidak bisa menjadi penolong ketika berhadapan dengan masalah.

Memang harus diakui, sejauh ini kampanye dengan menampilkan visi, misi, program kerja paslon dan sejenisnya, belum memiliki peran yang signifikan dalam pilihan politik masyarakat. Terutama bagi pemilih tradisional yang terkenal dengan loyalitasnya yang kuat. Bagi mereka, kampanye berupa festival gagasan ini tidak akan menggoyahkan keyakinan terhadap paslon tertentu. Jumlahnya relatif banyak dan tersebar di daerah-daerah.

Inilah tantangan berat yang dihadapi paslon, parpol pengusung/pendukung dan tim sukses yang menginginkan kampanye cerdas, mendidik, dan beradab. Satu sisi bertahan dengan pilihan metode yang “ideal” ini sulit mendongkrak elektabilitas. Tetapi jika mengikuti pola kampanye selama ini yang masih cenderung “membodohi”, sama artinya membiarkan masyarakat tetap berada dalam kegelapan politik memilih pemimpin.

Untuk itu dibutuhkan kreatifitas dalam memadukan model

kampanye dialogis-programatik dengan kampanye tradisional. Bagaimana menarik dan meyakinkan pemilih dengan cerdas dan mendidik, namun pada saat yang sama elektabilitas paslon ikut tergerek naik. Sudah waktunya meniadakan gaya kampanye yang mengandalkan “pasukan nasi bungkus”, dimana model ini cenderung menghalalkan segala cara.

Pada waktunya, kampanye yang diisi dengan pertarungan gagasan dan program diantara paslon, harus dijadikan model yang permanen. Rakyat harus diajak untuk menjadi pemilih yang cerdas-rasional. Bahwa dalam menjatuhkan pilihan mereka dipandu oleh kesamaan gagasan dan program dengan sang paslon. Bukan didominasi faktor kedekatan emosional atau karena bayaran dan imbalan. {-}

Menghalalkan Pilkada⁷

Mashudi SR



Bagi sebagian masyarakat, kehidupan politik kita semakin jauh dari peradaban. Berpolitik bukan lagi dijadikan sebagai alat untuk mengabdikan dan menghadirkan perubahan yang terbaik bagi masyarakat dan lingkungan. Tetapi politik dilihat hanya semata soal kekuasaan. Siapa mendapatkan apa, bagaimana dan kapan, begitu kata Harold Laswell.

Karena itulah tidak usah heran bila politisi kita lebih banyak menghabiskan waktunya mengasah “taring politik” untuk dijadikan alat merebut atau mempertahankan kekuasaan. Sangat jarang dijumpai seorang politisi yang notabenehnya duta parpol, melakukan edukasi politik kepada masyarakat. Bahkan banyak studi menyebutkan peran inilah yang paling tidak pernah dijalankan.

Sebagai akibat dari cara pandang yang salah tersebut, maka jadilah saat ini parpol seperti tempat menampung para pencari kerja. Politisi yang muncul kepermukaan bukan politisi berjiwa negarawan. Tetapi petualang politik yang selalu mengintai peluang

⁷ Serambi Indonesia, 22/11/2016.



dan memanfaatkannya untuk meraih keuntungan. Harus disadari pada akhirnya kita mengalami surplus politisi, tetapi defisit negarawan. Politisi, kata James Freeman Clarke, adalah seorang yang selalu memikirkan soal pemilu yang akan datang. Sementara seorang negarawan selalu memikirkan generasi yang akan datang.

Kesantunan Politik

Tidak terlalu sulit membuktikan apakah benar kehidupan politik kita sepenuhnya dipandu oleh etika dan moral. Masa pemilihan kepala daerah (pilkada) saat ini menjadi waktu yang paling tepat melihat dan merasakan bagaimana politisi bekerja untuk dan atas nama kekuasaan. Kita hampir tidak menjumpai kesantunan politik di dalamnya. Begitu nyata terlihat hasrat memburu kekuasaan yang dilakukan tanpa mengindahkan apakah cara, metode, strategi, dan taktik yang digunakan melanggar etika dan punya nilai edukasi yang baik atau tidak.

Begitulah realitas politik yang terjadi sepanjang kita belajar demokrasi hampir dua dekade ini. Kedewasaan dan kematangan berdemokrasi masih membutuhkan waktu yang lama dan kesabaran yang tinggi. Untuk sampai pada sebuah kehidupan politik yang lebih beradab diperlukan keseriusan dari para politisi untuk mau menyadari bahwa berpolitik haruslah dilandasi oleh nilai dan ideologi yang diarahkan untuk membangun masyarakatnya.

Pilkada yang menjadi ajang kontestasi politik, sejatinya tetap dilandasi dengan disiplin moral, intelektual, dan hukum. Ketertiban dan ketenteraman dalam sebuah demokrasi yang sedang berproses hanya bisa dicapai melalui hadirnya fadsun politik dan tegaknya hukum yang berkeadilan (*law enforcement*). Dan elite politik menjadi pilar penopang yang sangat penting mewujudkan hal tersebut, lewat mana konflik dikelola untuk membangun sebuah konsensus.

Mengutip M Alfian Alfian, “kedewasaan dan capaian akan diukur oleh sejauh mana para elite politik mampu mengelola dan lantas membangun konsensus yang dapat diterima semua pihak, dengan tingkat kepercayaan yang tinggi” (*Kompas*, 12/11/2016).

Karena itu, persaingan politik tidak bermakna boleh menerabas rambu moral dan hukum. Tidak boleh ada kosa kata “menghalalkan segala cara”. Karena hasil dari sebuah kemenangan, yakni kekuasaan, bukan untuk mempertahankan kekuasaan itu sendiri, tetapi memperbaiki kesejahteraan rakyat. Inilah muara akhir dari substansi demokrasi elektoral. Bahwa kekuasaan yang diperoleh, sesungguhnya harus dikembalikan manfaatnya kepada sipemberi, yakni rakyat.

Menghalalkan cara

Akhir-akhir ini nuansa politik ke arah menghalalkan segala cara telah begitu terasa. Ketidakmampuan mengimbangi kecanggihan strategi politik lawan dihadapi dengan jalan pintas; fitnah, intimidasi, teror, kekerasan fisik, penembakan, dan pembakaran properti politik. Masyarakat dibuat menjadi terkotak-kotak berdasarkan kepentingan kelompok. Tidak ada lagi harmoni yang terbangun. Yang tinggal adalah hawa permusuhan.

Ironisnya, hukum tidak hadir dan tegak ketika berhadapan dengan model politik “barbarian” ini. Pengawas pemilihan dibuat tidak berdaya. Pelanggaran seperti ini hanya didekati dengan cara-cara yang standar dan normatif, disentuh sesaat untuk kemudian dicarikan “jalan keluar lain”. Tidak ada penyelesaian akhir yang bisa memberi pelajaran kepada masyarakat dan hukuman kepada pelaku.

Praktik politik seperti ini seakan menjadi postulat fundamental kehidupan politik setiap masa pergantian kepemimpinan tiba.

Bahwa kekuasaan harus direbut dan karenanya tindakan politik harus dibebaskan dari belenggu moralitas tradisional. Meski ini tidak pernah terucapkan, tetapi yang tampak di permukaan menggambarkan hal tersebut. Pilkada seperti panggung politik bagi mereka yang haus akan kekuasaan. “Dalam panggung politik, hanya orang kuat yang tahan memerintah, sedangkan mereka yang tidak berdaya harus mencari hiburan dalam spiritual atau membuat rasionalisasi atas kelemahan-kelemahannya”, begitu M. Sastrapratedja dan Frans M. Parera memberi catatan pengantar terhadap buku *Sang Penguasa*, kumpulan surat Niccolo Machiavelli kepada Lorenzo (1987).

Postulat politik ala Machiavelli ini tentu tidak bisa diberikan tempat untuk hidup. Demokrasi modern mensyaratkan adanya sirkulasi kepemimpinan politik di ranah publik secara tertib, taat hukum, dan menjamin kebebasan berbicara, berpendapat, berserikat dan memilih dengan prinsip kesetaraan. Sejarah kebangsaan kita mencatat bahwa demokrasi telah menjadi pilihan sadar dalam menjalankan sistem Pemerintahan kehidupan berbangsa dan bernegara. Menjadi kewajiban semua kita untuk menjaga dan merawatnya agar Pemerintahan dan negara ini tidak mengalami gelombang balik demokrasi.

Karena itu dalam sistem demokrasi, tidak ada khilafiah tentang cara meraih dan mempertahankan kekuasaan politik di ranah publik. Bahwa kekuasaan harus diraih dan dipertahankan dengan cara bermartabat melalui kepatuhan terhadap aturan hukum, nilai dan prinsip demokrasi. Kompetisi yang tidak sehat, menistakan kemanusiaan, mengacuhkan kepatutan moral, mengeksploitasi kebohongan dan fitnah, tidak hanya salah tetapi juga haram.

Dalam kaitan itu, maka menghalalkan pilkada (bukan menghalalkan segala cara), penting dilakukan. Bagaimana menjadikan kemenangan merebut kekuasaan politik itu tidak

hanya benar secara hukum positif, tetapi juga halal secara syar'i. Sikap politik seperti ini diperlukan untuk menyadarkan kita semua bahwa kepemimpinan publik itu memiliki dimensi dan konsekuensi sekaligus terhadap kehidupan dunia dan akhirat.

Bagaimana kehalalan tersebut bisa di dapat, berkait erat dengan sejauhmana komitmen moral peserta pilkada untuk siap menerima kemenangan dan kekalahan. Dua suku kata yang selalu diharapkan hadir pada diri setiap pasangan calon maupun tim pemenangnya. Sebab inilah hulu dari semua model taktik-strategi politik yang disusun untuk kemudian diturunkan dalam bentuk aksi. Kiranya semua kompetitor politik di pilkada 2017 kalini ini sudah berketetapan hati untuk meraih kekuasaan dengan cara yang halal, dan bukan menghalalkan segala cara. {-}



Politik tanpa Mahar⁸

Mashudi SR



Peristiwa politik seperti pilkada, selalu menarik untuk dicermati, dibincang, apalagi dilakoni. Meski disadari memiliki banyak dimensi yang cukup pelik, tetapi tidak mengurangi keinginan publik untuk dekat dan terlibat di dalamnya. Pilkada telah menjadi semacam tempat bertemunya kepentingan politik banyak pihak, bukan hanya mereka yang berkepentingan langsung, tetapi juga masyarakat umum.

Bagi politisi, inilah masa dimana peruntungan politiknya diuji. Sementara bagi masyarakat, inilah saatnya memberikan evaluasi kepemimpinan kepala daerah sekaligus parpol pengusung dan pendukung. Ia didesain sebagai salah satu saluran politik rakyat untuk memberikan reward and punishment, serta mendapatkan banyak pilihan calon kepala daerah terbaik untuk dipilih.

Namun, acapkali pilkada tidak lagi menjadi milik rakyat seutuhnya. Keistimewaan ini diambilalih oleh partai politik, dengan berlaku sebagai pemegang kedaulatan sejati. Fungsi partai sebagai “jembatan rakyat” kepada pemerintahan disalahartikan

⁸ Serambi Indonesia, 25 April 2016

dan digunakan. Dalam banyak hal, demokrasi dibajak oleh partai dan elite-elitenya.

Politik Uang

Pembajakan demokrasi ini bisa dilakukan dengan beragam cara dan rupa. Satu di antaranya adalah menggunakan uang untuk memobilisasi dukungan elektoral. Pilkada yang sebentar lagi kita akan masuk di dalamnya, juga tidak sepi dari praktik politik uang. Mereka yang ingin maju sebagai calon kepala daerah melalui jalur parpol, sudah harus mempersiapkan mahar politik untuk bisa mendapat tiket pencalonan.

Mahar politik atau “uang sewa perahu,” bukan cerita baru dalam perpolitikan tanah air. Fenomena ini seperti sudah mentradisi dalam setiap pilkada. Siapa pun yang ingin maju lewat partai, tidak peduli kader terbaik sekalipun, harus mempersiapkan sejumlah uang untuk mendapatkan dukungan. Konon kabarnya, uang yang jumlahnya kadang cukup pantastis itu dipergunakan untuk menggerakkan mesin partai sampai ke tingkat paling bawah.

Dilihat dari sudut manapun, cara berpolitik seperti ini sangat merugikan. Tidak hanya potensial melahirkan perilaku korupsi jika calon yang diusung dan didukung menang, lebih dari itu, ia sesungguhnya sangat merusak sistem politik dan demokrasi. Oleh Azyumardi Azra, praktik politik mahar atau mahar politik dinyatakan sebagai penyimpangan demokrasi yang sangat jelas. “Jika demokrasi adalah kepentingan rakyat, politik mahar membuat demokrasi lebih berorientasi pada pihak pemberi mahar, baik parpol maupun donor korporasi” (*Kompas*, 15/3/2016).

Karena itu, jika kita ingin melihat kehidupan demokrasi berkembang baik dan bermanfaat bagi masa depan, tentu hal ini tidak boleh dibiarkan terus berlangsung. Iklim politik yang terlanjur

keruh dan tidak baik ini harus dijernihkan kembali. Uang memang penting dan menentukan dalam politik. Tetapi menjadikannya sebagai determinasi meraih kemenangan tidak hanya terlarang, melainkan juga masuk ke dalam kategori kejahatan demokrasi.

Itulah sebabnya, ketika ada partai politik yang berkehendak menerapkan politik tanpa mahar pada setiap pilkada, sejatinya perlu diberi respons positif dan diapresiasi. Karena sudah menjadi keharusan bagi parpol untuk meniadakan, setidaknya meminimalisir pragmatisme-transaksional yang telah mengecambah di tubuh partai.

Mungkinkah parpol mau meniadakan mahar politik? Adakah bakal calon yang berani secara terbuka menyatakan penolakannya untuk maju melalui parpol tertentu karena parpol tersebut mematok syarat adanya mahar yang harus disetor?

Ini adalah pertanyaan yang jawabannya sulit untuk diperoleh. Tetapi bukan berarti tidak mungkin. Setidaknya sebuah partai pendatang baru di pentas politik Nasional sudah memperlihatkannya dengan kebijakan politik tanpa mahar dalam setiap pilkada. Tentu, kesungguhan terhadap implementasi kebijakan partai yang mengusung semangat restorasi ini, masih perlu diuji dalam tataran praksis.

Ikhtiar Politik

Awal yang baik ini harus didorong untuk menjadi kebijakan seluruh parpol. Karena itu, ikhtiar politik perlu terus dilakukan agar parpol mau mereplikasi gagasan politik tanpa mahar itu menjadi kebijakan politik partai. Semangat meraih kemenangan dengan cara anti politik uang harus tetap digelorakan sampai semua parpol dan politisinya siuman.

Upaya ini dilakukan sesungguhnya bukan semata untuk menyelamatkan wajah parpol yang saat ini begitu muram. Tetapi menyelamatkan demokrasi yang sudah begitu susah payah dibangun dan dipertahankan. Masa depan kita semua ada pada demokrasi yang sehat. Demokrasi yang sehat mensyaratkan adanya parpol yang sehat. Maka, suka tidak suka, kita harus ikut membersihkan wajah parpol yang tertutup dengan perilaku koruptif.

Undang-Undang Pilkada yang ada saat ini tidak menjangkau perkara mahar politik. Yang diatur masih soal besaran dana kampanye, sumber dan batasan sumbangan perseorangan dan korporasi kepada calon atau parpol, dan jual beli suara yang melibatkan calon dengan pemilih atau partai dengan pemilih. Padahal ia sudah menjadi semacam pengetahuan umum masyarakat bahwa mahar politik benar adanya dan sudah mentradisi.

Terlepas dari “kekosongan aturan hukum” tersebut, sebagaimana dikatakan Azyumardi Azra, upaya memerangi praktik politik transaksional ini perlu diseriusi. Tidak bisa dibebankan kepada satu pihak, tetapi harus melibatkan beragam pemangku kepentingan. Ada kelompok sosial pro demokrasi-anti korupsi sebagai kelompok penekan yang selama ini efektif menjalankan misinya.

Di sisi lain, ada media massa yang memiliki peran sangat strategis mempengaruhi kebijakan politik. Lewat ketajaman jurnalistiknya, “ratu dunia” ini mampu menembus ruang-ruang politik yang bagi banyak orang tertutup dan sulit membongkarnya ke permukaan. Ada pula komponen masyarakat kritis lain seperti mahasiswa, aktivis politik yang cerdas dan tercerahkan, dan lain sebagainya.

Tentu perpaduan semua ini dalam satu semangat yang sama,

bisa menjadi kekuatan yang memaksa praktik politik mahar atau mahar politik tidak terjadi. Inilah sebetulnya salah satu fungsi keikutsertaan kita dalam peristiwa politik lima tahunan itu. Memastikan prosesnya tidak saja berjalan demokratis, tetapi juga minim politik uang.

Saya tidak ingin mengajak untuk *su'udzan* dengan proses politik yang sedang berlangsung. Hanya saja, saya ingin kita tidak tertipu dengan siasat partai yang saat ini sedang ramai menyeleksi bakal calon melalui konvensi. Sebab, godaan mahar politik masih terlalu besar dari sekadar konvensi. Jangan sampai konvensi tersebut hanya dijadikan selubung demokrasi untuk menutup rapat hasrat politik berburu rente

Sampah Politik Di Ruang Publik⁹

Mashudi SR



Mendekati hari pemungutan suara, aktifitas kampanye Calon Anggota Legislatif (caleg) DPR, DPD, dan DPRD semakin meningkat. Beragam pilihan metode kampanye yang diberikan Undang-undang, dimanfaatkan secara maksimal. Semua berlomba “menjajakan” diri kepada masyarakat pemilih dengan menawarkan janji-janji politik.

Promosi diri yang dilakukan para caleg ini, adalah hal yang wajar untuk meningkatkan popularitas sekaligus elektabilitas. Banyak diantara mereka merupakan pendatang baru dalam dunia politik dan tidak dikenal luas oleh masyarakat pemilih. Mereka hadir dari beragam profesi dan latar belakang pendidikan. Mulai dari akademisi, mantan pejabat, politisi senior, tokoh pemuda, pemuka agama, petani, pedagang, tukang becak, guru, dokter, perawat, aktivis, jurnalis, mantan preman, penyanyi, pelawak, sampai

⁹ Serambi Indonesia, 17/4/2017.



paranormal. Dengan beragam latar belakang tersebut, Pemilu diharapkan bisa merubah nasib ke arah yang lebih “bermartabat”

Desain sistem Pemilu yang menempatkan peraih suara terbanyak sebagai pemilik kursi di parlemen (proporsional daftar terbuka), dijadikan ruang untuk menjual ketokohan, pengaruh, kekayaan, ketampanan dan kecantikan. Karena itu, meski minim pengetahuan politik, bahkan ada yang tidak mengerti apa tugas dan fungsi anggota legislatif, mereka ini ramai-ramai masuk parpol untuk bisa dicalonkan.

Dalam situasi seperti ini, parpol tidak ubahnya seperti kendaraan yang siap menghantarkan penumpangnya ketertinggalan akhir, kursi kekuasaan. Layaknya kendaraan umum, supir dan kernet, tidak mempermasalahkan apakah penumpang yang naik layak diangkut atau tidak. Selama sang penumpang sanggup membayar tiket sesuai dengan harga yang ditentukan, supir dan kernet langsung tancap gas.

Akibatnya, kita menyaksikan begitu banyak politisi dadakan yang muncul sebagaimana terlihat dari gambar mereka yang ditempel di pohon, tiang telpon, listrik, halte-halte atau dinding rumah tetangga. Atau spanduk yang dipasang di jalan-jalan, pagar mesjid, sekolah dan, terminal. Bahkan baliho yang dipasang disudut-sudut jalan strategis dengan senyum manis memikat dan jargon politik yang menghentak. Pesta lima tahunan ini akhirnya seperti berubah fungsi menjadi panggung “Pemilu Idol”, dimana yang menjadi pemenang tidak diketahui kualitas intelektual, integritas moralnya, dan kedalaman pengetahuan ketata Negaraan yang dimiliki.

Parpol tidak peduli dengan kualitas intelektual, integritas moral, dan rekam jejak caleg yang diusungnya. Sepanjang caleg tersebut memiliki sumber dana yang besar dan/atau mempunyai

populartitas yang tinggi, tidak ada persoalan. Masalah pengetahuan politik, pemahaman ketataNegaraan, dan syarat lainnya, bisa diajarkan secara kilat ketika sudah terpilih, atau belajar sambil bekerja (*learning by doing*).

Sistem pemilihan yang ada memang sangat kompetitif dan cenderung liberal. Dunia perpolitikan tanah air menjelang Pemilu begitu ramai, berisik dan bising. Ruang publik baik darat maupun udara (media elektronik) disesaki dengan materail politik milik parpol dan caleg. Ini diperparah dengan banyaknya gerakan sosial yang beraroma politik. Kelompok pemuda, olahraga, pengajian, gotong royong, bakti sosial, tiba-tiba begitu aktif bergerak.

Tentu yang tidak boleh dilupakan dari semua itu, bahwa tidak ada yang gratis. Ada kompensasi politik yang diharapkan para caleg, yakni masyarakat penerima manfaat dari kemurahan hati yang muncul secara dadakan tersebut, mau memilihnya. Jika caleg merasa belum yakin dengan hasil yang diperoleh melalui gerakan tersebut, maka diperkuat dengan transaksi tunai yang diberikan sesaat sebelum pemilihan atau pasca pemilihan.

Sampah politik

Material politik berupa baliho, *billdboard* poster, spanduk, *benner*, gambar, kartu nama, iklan televisi dan radio, dan beragam atribut kampanye lain yang ditebar, sudah mulai mengganggu kenyamanan. Ia ditebar disebarang tempat tanpa memperhatikan kepantasan, estetika, dan aturan yang ada. Ketentuan seperti UU No. 8/2012, PKPU No.15/2013 tentang perubahan atas PKPU No.1/2012, dan Surat KPU No. 664/KPU/IX/2013, diabaikan. Pelakunya bukan hanya parpol dan caleg, tetapi juga media massa.

Media massa tidak lagi menjadi alat kontrol sosial, media pencerahan dan pencerdasan publik. Dalam beberapa kasus media

baik cetak maupun elektronik, memerankan diri sebagai agen-agen politik, penyampai pesan politik dengan bayaran yang tinggi. Media tidak lagi steril dari kepentingan politik dan bisnis. Logika dan kepentingan bisnis telah mengalahkan fungsi luhur dari kehadiran media sendiri di tengah-tengah masyarakat.

Liberalisme demokrasi politik yang melanda bangsa ini, telah meruntuhkan bangunan ideologi parpol dan media, dan pada saat yang sama pragmatisme tumbuh begitu subur. Pendekatan aktualisasi yang bersifat ideologis kalah dan tersingkir oleh pendekatan transaksional-pragmatis. Penguasaan ruang publik yang massif, dengan cara apapun itu, harus dilakukan untuk mempengaruhi opini dan preferensi politik publik.

Pendekatan dialogis, menjual gagasan, ide, strategi dan program, atau membangun basis massa dengan program yang edukatif dan bersifat pemberdayaan, dianggap bukan cara cerdas untuk mendongkrak popularitas dan elektabilitas. Karena itu cara-cara seperti ini jarang dijumpai. Calon politisi ini lebih memilih cara instan dengan menyebarkan atribut dan alat peraga kampanye secara massif disebarkan tempat. Mereka yang memiliki finansial yang banyak, mengiklankan diri melalui media cetak atau elektronik secara berulang-ulang.

Sampah-sampah politik yang begitu banyak berserakan itu, sebetulnya telah mulai menimbulkan sinisme warga. Pencitraan diri yang demikian dianggap pembodohan yang dilakukan secara sengaja. Jika kita mau sejenak mengamati pesan-pesan yang ada dalam berbagai atribut kampanye tersebut, terasa menggelikan, menggemaskan, menjengkelkan, sekaligus mengkhawatirkan. Bagi saya pesan-pesan itu tidak lebih hanya pepesan kosong yang semakin memperlihatkan betapa suramnya masa depan daerah ini

lima tahun ke depan.

Secara sporadis masyarakat pun mulai mempertanyakan rekam jejak para caleg, termasuk sumber pendanaan yang digunakan membiayai kampanye yang dilakukan. Masyarakat pemilih, sesungguhnya sudah mulai cerdas menganalisa realitas politik yang ada disekelilingnya.

Sayangnya persoalan yang berkaitan dengan belanja kampanye, sampai saat ini, belum ada aturan hukum yang bisa diberlakukan kepada para caleg. Hanya ada ketentuan yang mengatur soal sumber dan besarnya jumlah sumbangan yang diterima parpol dan calon anggota DPD. Padahal kita ketahui, yang paling banyak melakukan kampanye adalah para caleg, bukan partai. Karena itu, aturan tersebut tidak memberi dampak yang signifikan mendorong bagi adanya transparansi dan akuntabilitas keuangan dana kampanye parpol dan caleg.

Lantas bagaimana menyikapi sampah politik yang berseliweran begitu bebas di ruang publik kita itu? Tidak banyak pilihan yang tersedia bagi kita, khususnya masyarakat pemilih. Sebagai warga Negara yang mengerti dan taat aturan, sepatutnya kita menyampaikan kepada pengawas Pemilu untuk segera bersikap. Lembaga yang sudah diberi fasilitas oleh Negara ini, diminta untuk tidak hanya pandai mengeluh dan mengeruk atas apa yang sudah diberikan Negara, tetapi juga bekerja profesional.

Kelompok masyarakat peduli Pemilu bisa menginisiasi gerakan sosial untuk membersihkan sampah-sampah politik itu dari ruang publik. Gerakan semacam ini diperlukan sebagai bagian dari pendidikan politik kepada masyarakat luas khususnya kepada para caleg itu sendiri. Bahwa ada aturan hukum yang harus ditegakkan demi Pemilu yang bersih, jujur, dan adil.

Terakhir, harus difahami bahwa janji politik, diucap atau ditulis, merupakan komitmen dan obligasi moral yang mempunyai nilai sangat tinggi. Karena itu, penting untuk mencermati mana diantara para caleg tersebut yang diyakini berpotensi untuk melakukan kebohongan. Caleg seperti ini sangat layak untuk kita beri stabilo dari daftar orang-orang yang akan kita pilih di bilik TPS nanti. {-}

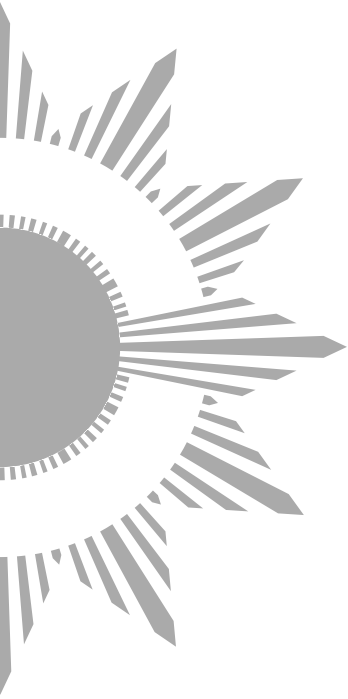
Bagian 3;



MENCARI SANG “PEMIMPI(N)”

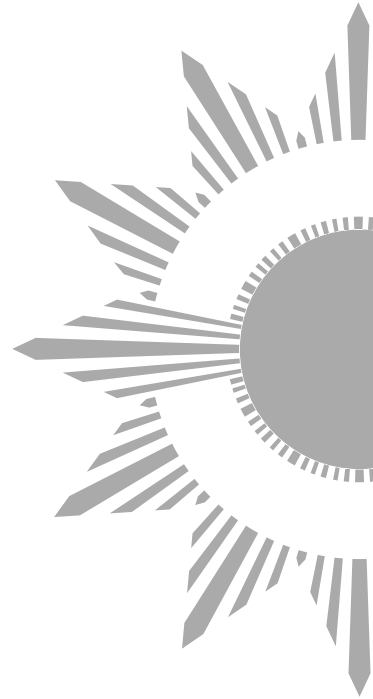
- **Esensi kepemimpinan**
- **Potret sebuah Kepemimpinan**





Mencari Sang “Pemimpi(n)”

ESENSI KEPEMIMPINAN



Spirit Kepemimpinan Aceh Baru¹

(*Isra’ Mi’raj* 1438 H)

Adnan



Isra’ mi’raj merupakan satu peristiwa sejarah mahadahsyat dalam perjalanan kerasulan Nabi Muhammad Saw. Yakni sebuah perjalanan yang sarat dengan makna spritualitas, saintifik, dan kepemimpinan. Sebab, perjalanan Nabi Muhammad Saw dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa (*isra’*) dan dari Masjidil Aqsa ke Sidratul Muntaha (*mi’raj*) yang ditempuh dalam sepertiga malam (Qs. Al-Isra: 1), belum pernah dialami oleh para Rasul sebelumnya. Peristiwa sejarah ini diyakini terjadi pada 27 Rajab 621 M.

Karena itu pada 27 Rajab setiap tahunnya, umat Islam seluruh dunia melakukan refleksi dan kontemplasi untuk mengambil *‘ibrah* baik yang tersurat maupun tersirat dari peristiwa ini. Sebab peristiwa ini begitu sarat makna yang dapat menjadi acuan dan referensi bagi perjalanan kemanusiaan. Apalagi kado terindah dalam peristiwa ini berupa perintah wajib melaksanakan shalat lima waktu. Yakni ibadah yang selalu menjadi rutinitas umat Islam saat ini disela-sela aktivitas rutin.

¹ Serambi Indonesia, 21/4/2017.

Satu yang tidak kalah menarik dalam refleksi *isra' mi'raj* adalah meneropong soal kepemimpinan. Membahas kepemimpinan sangat relevan dalam konteks ke-aceh-an saat ini. Apalagi Aceh baru saja memiliki nakhoda dan pemimpin baru dalam menentukan arah pembangunan dan pemajuan Aceh ke depan. Maka *isra' mi'raj* sangat relevan dengan konteks kepemimpinan Aceh baru (2017). Sehingga berbagai makna yang tersurat dan tersirat dari peristiwa ini dapat menjadi spirit dan keteladanan bagi pemimpin dalam membangun dan memajukan Aceh ke depan.

Spirit *Isra' Mi'raj*

Beberapa spirit yang dapat dipetik dari peristiwa *isra' mi'raj* yakni: *Pertama*, penyucian jiwa (*tazkiyatun nufus*). Dikisahkan sebelum Nabi Muhammad Saw mengikuti seluruh rangkaian *isra' mi'raj*, beliau terlebih dahulu dibedah dadanya oleh Malaikat Jibril. Prosesi pembedahan dada ini untuk mengambil dan menghilangkan kotoran-kotoran batin, lalu disucikan dengan air zam-zam, kemudian diganti dengan ilmu dan hikmah. Ini merupakan rangkaian awal yang harus didahului oleh Nabi Muhammad Saw sebelum melanjutkan rangkaian selanjutnya. Ini menunjukkan penyucian jiwa merupakan satu indikator penting dalam menghadap Allah SWT.

Oleh sebab itu, proses ini memberikan refleksi konkrit bahwa hendaknya kita menjadi manusia yang bersih jiwa. Bersih jiwa merupakan syarat utama untuk mengharmonisasi hubungan ke-Tuhan-an dan kemanusiaan. Dalam konteks kepemimpinan, kesucian jiwa harus dimiliki oleh pemimpin Aceh yang baru dalam menjalankan roda pemerintahan. Artinya, untuk menjadi pelayan seluruh rakyat diperlukan kebeningan hati, sehingga mampu menentukan dan memutuskan program-program pro-rakyat Aceh,



bukan pro-pribadi dan keluarga serta golongan semata.

Karena tatkala pemimpin baru Aceh telah meninggalkan seluruh materi dunia (*zuhud*) dalam kepemimpinan, sungguh ia tidak akan tergoda dengan materi yang bukan haknya. Ia mampu memetakan antara hak pribadi, keluarga, dan golongan, dengan hak rakyat. Ia mampu memilah dan memilih kepentingan yang bersifat pribadi dan publik. Bahkan semestinya bekerja di atas kepentingan pribadi, keluarga, dan golongan. Sehingga roda pemerintahan dapat memberikan kontribusi penuh dalam pembangunan dan kemajuan Aceh dalam masa kepemimpinannya.

Tetapi, jika pemimpin masih sibuk dengan keuntungan proyek bagi pribadi, sibuk mengurus dana aspirasi hingga melupakan aspirasi, sibuk mengkalkulasi keuntungan yang harus dimiliki selama kepemimpinannya, hingga terjerumus pada perilaku nista dan hina, semisal korupsi, maka hal ini merupakan satu indikator bahwa jiwa para pemimpin masih kotor. Dan, *isra' mi'raj* harus menjadi spirit dalam penyucian jiwa sebelum tampuk kepemimpinan diserahkan kepada mereka. Karenanya, *isra' mi'raj* mampu memberikan refleksi kesucian jiwa bagi para pemimpin ke depan dalam mewujudkan pembangunan dan Kemajuan Aceh.

Kedua, punya integritas. Dikisahkan dalam perjalanan *isra' mi'raj*, Nabi Muhammad SAW menerima tawaran dua jenis minuman, yakni susu dan arak, dan beliau memilih susu. Artinya hal ini, menggambarkan filosofi bahwa orientasi kehidupan umatnya akan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Tapi, apabila beliau memilih arak, maka sungguh umatnya akan mengalami disorientasi dalam kehidupan mereka, yakni hanya terlena dan mabuk dengan gemerlapnya dunia. Bahkan dalam *Durratun Nashihin* diungkapkan bahwa dalam perjalanan *isra' mi'raj* pula, beliau mendengar suara yang memanggil-manggilnya, baik dari sisi kanan maupun kiri.

Panggilan dari sisi kanan bermakna provokasi Yahudi, dan dari sisi kiri bermakna provokasi Nasrani. Ketika itu, Nabi Muhammad SAW tidak sekalipun menghiraukan panggilan itu. Sebab, jika beliau menghiraukan panggilan itu sungguh umatnya akan mudah terprovokasi dan condong kepada Yahudi dan Nasrani. Selain itu, beliau juga mendapatkan berbagai panggilan yang bersifat materialis, sekular, dan liberal.

Dua kisah ini menunjukkan integritas yang dimiliki Nabi Muhammad Saw dalam perjalanan *isra' mi'raj*. Dalam konteks kepemimpinan, integritas hal penting yang harus dimiliki oleh pemimpin. Sebab, ketika pemimpin tidak memiliki integritas, maka akan mudah tersulut untuk berperilaku destruktif dan amoral, semisal korupsi, kolusi, dan nepotisme. Sepintar apapun seseorang, ketika tidak memiliki integritas, ia akan mudah terjerumus pada perilaku negatif. Karena itu, integritas harus dimiliki oleh para pemimpin Aceh baru ke depan, agar masa kepemimpinannya terjaga dari perilaku-perilaku tercela.

Ketiga, punya kepekaan dan kepedulian. Pada peristiwa *isra' mi'raj* juga diriwayatkan adanya negosiasi jumlah waktu shalat oleh Nabi Muhammad Saw dengan Allah SWT. Awalnya, shalat diwajibkan 50 waktu, lalu terjadilah proses ‘negosiasi’ yang diinisiasi oleh Nabi Musa AS, sehingga kewajiban shalat menjadi 5 waktu. Tapi, walaupun hanya 5 waktu, pahalanya sama seperti melaksanakan shalat 50 waktu. Proses ‘negosiasi’ ini menunjukkan adanya keinginan Nabi Muhammad Saw untuk meringankan beban yang akan dipikul oleh ummatnya. Sebab, ummat pasti sangat kesulitan untuk melaksanakan perintah shalat 50 waktu.

Iniilah spirit yang harus dimiliki oleh pemimpin Aceh baru ke depan. Yakni harus berusaha untuk meringankan beban yang sedang dihadapi rakyat. Bukankah Aceh saat ini sedang diliputi oleh berbagai persoalan fundamental, semisal persoalan kesejahteraan.

Jika pemimpin tidak memiliki kepekaan dan kepedulian untuk menyelesaikan persoalan ini, sungguh rakyat Aceh akan terus merana dan menderita. Dan, hal ini menunjukkan bahwa buah dari MoU Helsinki belum dinikmati oleh seluruh rakyat Aceh.

Kebersamaan

Keempat, pembangunan berbasis kebersamaan. Dalam sejarah dicatat hanya beberapa lama berselang peristiwa *isra' mi'raj*, Nabi Muhammad SAW kemudian berhijrah ke Madinah. Hingga mampu menjadikan Madinah sebagai wilayah yang berperadaban. Di Madinah, Nabi Muhammad SAW mampu mempersaudarakan kaum Muhajirin (pendatang Mekkah) dan Anshar (pribumi Madinah), serta mampu menyatukan berbagai kabilah tanpa kecuali Yahudi dan Nasrani. Penduduk Madinah dibawah kepemimpinan Nabi Muhamamd Saw hidup sangat toleran walaupun berbeda etnis, suku, dan keyakinan.

Sebab itu, *isra' mi'raj* dapat memberikan spirit kepada pemimpin Aceh yang baru bahwa Aceh akan maju jika sang pemimpin mampu menyatukan seluruh komponen rakyat. Karena rakyat Aceh merupakan masyarakat yang heterogen, terdiri dari berbagai sifat, watak, jenis, suku, partai politik, organisasi, pemahaman keagamaan, dan lainnya. Maka heterogenitas ini harus menjadi energi dalam pembangunan dan kemajuan Aceh ke depan. Artinya, perkembangan ini hanya akan diperoleh dengan semangat kebersamaan, persatuan, dan persaudaraan. Semoga! {-}

Perempuan dalam Pilkada Aceh² (Persoalan Kepemimpinan)

Adnan



Konteks kepemimpinan perempuan masih terjadi pro-kontra dalam masyarakat hingga saat ini. Hingga melahirkan dua kutub pemikiran besar yang kontradiktif dalam menyikapi persoalan kepemimpinan perempuan. Kutub pertama membolehkan perempuan memegang tampuk kepemimpinan (*top leader*). Argumen ini berpendapat bahwa persoalan kepemimpinan bukanlah soal jenis kelamin, tapi soal kemampuan memimpin (*leadership*). Argumen ini mewakili kelompok feminisme dan ilmuwan kontemporer.

Disisi lain, kutub kedua melarang perempuan memegang tampuk kepemimpinan. Argumennya disandarkan pada persoalan kepemimpinan merupakan doktrin agama berdasarkan teks Al-Quran dan Hadits yang tidak bisa diganggu-gugat. Karena Allah SWT telah melebihkan laki-laki daripada perempuan, termasuk dalam konteks kepemimpinan di segala bidang, baik kehidupan keluarga, politik, agama, dan sosial. Argumen ini kelihatan

2 Waspada, 8/2/2017.



lebih patriarki dan mewakili kelompok tradisional, klasik, dan konservatif.

Tentu, kedua kutub pemikiran di atas memiliki landasan kuat dan ilmiah dari teks-teks agama berupa Al-Quran dan Hadits. Perbedaan keduanya hanya pada sudut pandang (penafsiran), satu sisi lebih mempertimbangkan tekstualitas, doktrin klasik, dan kaku (*jumud*), sisi lain lebih mempertimbangkan kontekstualitas, kemajuan zaman, dan elastisitas (dinamis). Sebenarnya kedua corak penafsiran tersebut diperlukan dalam memahami teks-teks agama agar lebih kontekstual dan lintas zaman (*shalih az-zaman wal makan*), tanpa menafikan teks.

Dalam konteks Aceh, secara historis kepemimpinan perempuan bukanlah perkara baru dan tabu. Sebab, beberapa perempuan telah memimpin kerajaan Aceh Darussalam (baca: *Sulthanah*) pada masa lampau, semisal Sri Ratu Safiatuddin Tajul Alam tahun 1641-1675, Sri Ratu Naqiatuddin Nurul Alam tahun 1675-1678, Sri Ratu Zaqiatuddin Inayat Syah tahun 1678-1688, Sri Ratu Zainatuddin Kamalat Syah tahun 1688-1699. Keberadaan para *Sulthanah* tersebut menunjukkan bahwa perempuan pernah mengisi posisi strategis dalam kepemimpinan pada masa kerajaan Aceh Darussalam.

Akan tetapi, realitas kontestan dalam Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah) Aceh 2017 masih milik kaum lelaki. Semisal, para kontestan cagub dan cawagub semuanya berjenis kelamin lelaki. Hanya dua (2) calon walikota perempuan yang ikut “bertarung” dalam Pilkada ini, yakni di Banda Aceh dan Langsa, satu (1) calon wakil walikota di Lhokseumawe, dan beberapa perempuan yang menjadi bakal calon wakil bupati, semisal di Simeulue dan Aceh Barat Daya (*Serambi Indonesia*, 27/10/2016). Mungkin satu penyebab perempuan Aceh tidak berminat mencalonkan diri dalam Pilkada adalah persepsi kepemimpinan (*top leader*) hanya milik kaum lelaki,

perempuan hanya bertugas di sumur, dapur, dan kasur saja.

Semantik

Satu ayat yang sering ditafsirkan lebih patriarki mulai dari kepemimpinan rumah tangga hingga politik, sosial, dan agama adalah Qs An-Nisa’: 34; *ar-rijalu qawwamuna ‘alannisa.’* Padahal jika dikaji lebih holistik, pengembangan penafsiran ayat tersebut sangat beragam, sehingga tidak melulu ayat tersebut sebagai teks agama yang ingin mendominasi kekuasaan/kewenangan laki-laki daripada perempuan. Akan tetapi, ayat tersebut berbicara tentang keseimbangan peran dalam rumah tangga.

Apalagi jika dikaji dari sisi semantik. Penggunaan kata *rijal* bukan *dzakar*, dan kata *nisa’* bukan *untsa*, dan ini menarik untuk diteliti lebih dalam. Sebab kedua kosa-kata tersebut memiliki makna yang berbeda. *Pertama*, kata *dzakar* lebih menunjukkan pada jenis kelamin laki-laki. Sedangkan kata *rijal* bukan hanya menunjukkan jenis kelamin, akan tetapi ragam makna, semisal *rijal* diartikan sebagai sifat kelelakian, seumpama lebih kuat, rasional, dan intelektual tinggi (*Ibnu Mandzur dalam Rokhman, 2013*). *Kedua*, kata *untsa* (antonim *dzakar*) lebih menunjukkan pada jenis kelamin perempuan. Sedangkan *nisa’* (antonim *rijal*) juga memiliki ragam makna, semisal *nisa’* diartikan sebagai sifat keperempuanan, seumpama lemah lembut, keibuan, penyayang, lebih emosional. Karena itu, dari sisi semantik ayat tersebut dapat dimaknai bahwa seseorang yang memiliki sifat kelelakian – walaupun tidak berjenis kelamin laki-laki – dapat menjadi pemimpin dan payom bagi seseorang yang memiliki sifat keperempuanan – walaupun bukan perempuan - (*Abdurrahman dkk, 2011*).

Artinya, seseorang yang lebih kuat, lebih pintar, memiliki *leadership* dapat menjadi pemimpin bagi seseorang yang lemah

secara fisik dan mental. Sebab itu, dari sisi semantik ayat tersebut tidak menunjukkan pada jenis kelamin tertentu untuk menjadi pemimpin dan pengayom bagi yang lain, tapi lebih menekankan pada dominasi sifat.

Sedangkan hadits relevan yang menarik dikaji dalam topik kepemimpinan perempuan adalah sebuah hadist dari Abi Bakrah, bahwa Nabi Saw bersabda tentang negeri Persia yang dipimpin oleh putri Kisra, “*Tidak beruntung suatu kaum yang urusannya diserahkan kepada perempuan*” (HR. Bukhari). Semantik dalam hadits tersebut menunjukkan pada jenis kelamin perempuan (*mar’ah*). Sehingga hadits ini menjadi pelegalan pengharaman kepemimpinan perempuan bagi kutub pemikiran kedua di atas. Padahal sebab muncul hadist (*asbabul wurud*) di atas tentang pelarangan putri Kisra menjadi raja saat itu, disebabkan oleh ketidakmampuan putri Kisra dalam memimpin, bukan persoalan jenis kelamin.

Demokrasi

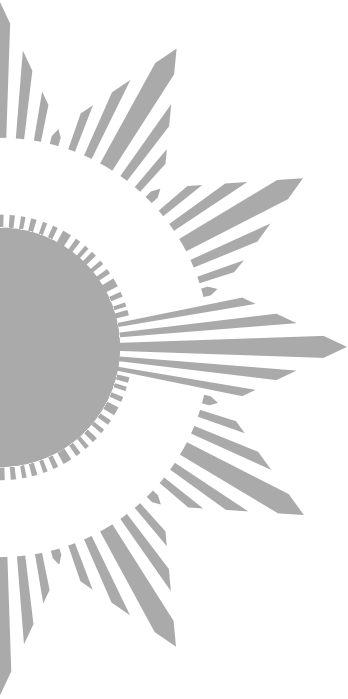
Hematnya, pelarangan terhadap kepemimpinan perempuan (*top leader*) merupakan ketidakmampuan dan kekakuan dalam memahami elastisitas (*murunah*) teks-teks agama, serta kekeliruan pemaknaan kepemimpinan dalam sistem demokrasi. Pada sisi lain, saat ini diperbolehkannya kepemimpinan perempuan terkadang lebih bersifat liberal, hingga menyangkut persoalan-persoalan ibadah *mahdah*, semisal penggugatan agar perempuan boleh jadi khatib, boleh jadi imam shalat jumat, boleh adzan dan lain sebagainya.

Perlu dicermati bahwa dalam sistem demokrasi (konteks Indonesia) tidak ada satupun pucuk pimpinan di setiap lembaga baik eksekutif, legislatif, dan yudikatif yang memiliki wewenang dan kekuasaan penuh, absolut, dan mutlak dalam memutuskan

semua hal. Masing-masing lembaga kekuasaan memiliki segmentasi tersendiri dan saling berkorelasi. Karena itu, kepemimpinan dalam sistem demokrasi pada semua tingkatan kekuasaan baik pusat, daerah, maupun Kabupaten/Kota, lebih bersifat kolektif, bukan diktator.

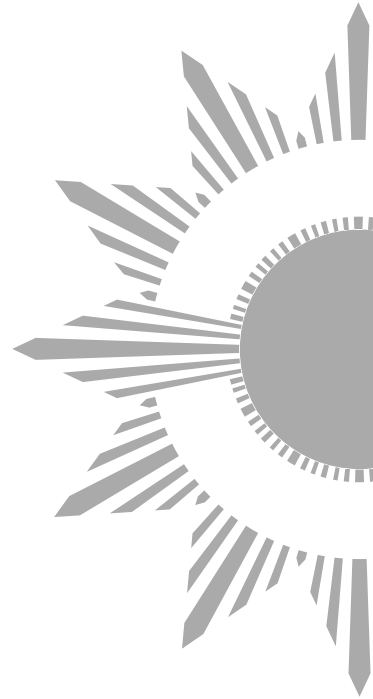
Artinya, tidak ada pucuk pimpinan tertinggi dalam sistem demokrasi, yang ada pucuk pimpinan tertinggi di lembaga masing-masing. Semisal Presiden adalah pimpinan tertinggi pada lembaga eksekutif, dan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) adalah pimpinan tertinggi pada lembaga legislatif. Karena itu, kedua lembaga tersebut juga memiliki tugas pokok dan fungsi (tupoksi) masing-masing. Namun juga memiliki korelasi antar-lembaga untuk kemajuan dan kesejahteraan rakyat.

Oleh karena itu, kurang tepat melarang kepemimpinan perempuan baik di lembaga eksekutif (semisal melalui Pilkada maupun Pilpres), legislatif (melalui Pileg), maupun yudikatif hanya dengan argument, tidak boleh kekuasaan tertinggi (*top leader/diktator*) diserahkan kepada perempuan. Sebab dalam sistem demokrasi di Indonesia tidak ada kekuasaan tertinggi secara absolut. Karenanya, dalam konteks Pilkada, perempuan juga berhak mendapatkan kesempatan untuk berkompetisi meraih jabatan tertinggi di lembaga eksekutif baik untuk menjadi wali kota, bupati, gubernur, bahkan presiden sekalipun selama memiliki kemampuan memimpin.



Mencari Sang “Pemimpi(n)”

POTRET
SEBUAH
KEPEMIMPINAN



Daud Beureueh: Bapak Kesadaran Aceh³

Muhammad Alkaf



Daud Beureueh adalah kepada siapa tokoh Aceh di awal abad ke 20 belajar dan menunjukkan rasa kesetiannya. Mulai dari Husin Al-Mujahid, M. Ali Piyeung, Ali Hasjmy, Ayah Gani hingga para pelajar di Normal Islam Institute, Bireuen.

Hasan Saleh, misalnya, memiliki rasa hormat yang besar kepada gurunya di Madrasah Sa’adah Abadiyah Sigli itu. “Indonesia tidak akan merdeka kalau tidak ada Daud Beureueh,” katanya lugas. Betapapun diantara keduanya memiliki pandangan politik yang berbeda tajam. Hasan Saleh tidak sendiri dalam memberi pemaknaan kepada Daud Beureuh. Peneliti asal Amerika, Boyd R. Compton bahkan memberikan penjelasan yang lebih bertenaga lagi tentang tokoh utama Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) itu. Menurut Compton, Daud Beureuh itu adalah *Singa Aceh*.

Daud Beureueh lahir dan tumbuh di saat Aceh berada dalam pendudukan Belanda. Dia dapat dikatakan, melihat secara langsung kedukaan yang mendalam dari orang Aceh karena hal tersebut.

³ Serambi Indonesia, 22/6/2012.

Sebuah suasana kebatinan yang oleh Ibrahim Alfian digambarkan sebagai “kehancuran, depresi dan sakit mental” (Reid, 2012). Lahir dalam kondisi demikian, maka Daud Beureueh, tentu bersama angkatannya, bangkit untuk kembali membangun Aceh yang sudah porak poranda itu. Untuk mendorong agendanya tersebut, maka Daud Beureueh-pun, menggunakan istilah dari Fachry Ali, “meminjam tangan dari luar.”

Yang dimaksud “meminjam tangan dari luar” adalah gagasan pembaharuan dari gerakan Islam modernis, hal yang telah terlebih dahulu berkembang di kawasan lainnya di Indonesia yakni Sumatera Barat dan Yogyakarta. Perjumpaan Daud Beureueh dengan gagasan pembaharuan itu sebenarnya menarik. Daud Beureueh, juga tokoh lain seperti A. Wahab Seulimeum dan Syeikh Ibrahim Lamnga, tidak mendapatkan pendidikan modern secara langsung. Namun mereka mampu menangkap setiap dentuman dari semangat kemodernan itu, lalu menjadikannya sebagai inspirasi dan corak berfikirnya pula.

Compton sendiri menyaksikan, sampai dua dekade setelah Daud Beureueh menggerakkan pembaruan Islam di Aceh, dia masih saja tegak berdiri di atas rel-nya itu. “Daud Beureuh berbicara dengan gelora dan kesungguhan tentang perlunya pembaharuan,” kata Compton.

Gagasan modernisme Islam yang didorong oleh Daud Beureueh, harus dipahami dalam konteks kesejarahan paska selesainya Perang Kolonial dengan Belanda. Dimana, dalam formasi dari Paul Van’t Veer, perang tersebut berlangsung tanpa henti, dari tahun 1873 ke tahun 1942. Sehingga dapat dikatakan, gerakan modernisme Islam di Aceh, sungguh berbeda dengan daerah lainnya, yang memiliki pengalaman serupa. Modernisme Islam di Aceh berkelindan dengan gerakan politik, yang kemudian berujung kepada pembebasan dari jeratan praktik kolonialisme

dan imperiialisme bangsa asing. Jadi tentu saja, kita tidak dapat membayangkan bagaimana nasib Aceh, apabila generasi Daud Beureueh tidak mengapresiasi kehadiran modernisme Islam kala itu.

Secara konseptual, dan begitu pula praktiknya di Aceh, gagasan modernisme Islam adalah sebuah bangunan utuh tentang Islam dari berbagai aspek kehidupan. Yang kemudian diterjemahkan dalam dua aspek sekaligus; individu dan sosial politik. Secara individu, dibangunlah sebuah gugusan keberagamaan yang menekankan perlunya pemurnian tauhid dari jebakan *takhayul* dan *khurafat*. Lalu, diikuti pula dengan pembersihan ibadah yang dipenuhi praktik *bid'ah*.

Kemudian, konsekuensi logis dari permurnian tauhid itu adalah pembebasan secara sosial dan politik. Dari situlah kemudian Daud Beureueh memimpin sebuah gerakan zaman baru di Aceh melalui organisasi PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh). Hal pertama yang dilakukannya adalah mendorong cara berfikir yang berkemajuan melalui pendirian madrasah-madrasah, sebagai bentuk modernisasi dunia pendidikan di Aceh. Atas usahanya tersebut, yang dianggap sebagai membebaskan Aceh dari zaman kegelapan, maka Daud Beureueh diberi gelar sebagai “Bapak Kesadaran Aceh” (*Sulaiman, 1997*).

Kepercayaan Daud Beureueh terhadap Islam, yang didapatkannya dari semangat kemodernan itu digambarkan dengan apik oleh seorang intelektual soliter di Aceh. Baginya, Daud Beureueh adalah orang yang percaya ke “dalam,” yaitu Islam, sebagai jawaban untuk membangun Aceh yang lebih baik.

Maka dari itu, sampai akhir perjuangan Darul Islam, ia masih percaya dengan kekuatan Islam, sebagai basis kesadaran bagi manusia Aceh. Hal itu ditunjukkan melalui apa yang disebutnya

sebagai, *Tuntutan Dasar Muqaddimah Pelaksanaan Unsur-unsur Syariat Islam*. Pokok-pokok pikiran yang dituliskannya pada tanggal 9 April 1962 itu, memiliki gagasan dasar tentang falsafah kehidupan manusia Aceh, yaitu, ketika Daud Beureuh memberi penekanan dengan kalimat sebagai berikut: *“Ketahuilah wahai rakyat Atjeh yang terjinta, bahwa Sjari’at Islam tjukup luas sempurna dan hidup, mentjukupi segala bidang hidup dan kehidupan manusia.”*

Oleh karena itu, dapat dikatakan, bahwa Daud Beureuh sebagai peletak dasar Aceh zaman modern. Tentu, dengan setiap gagasan dan pergerakannya yang selalu saja menjadikan Islam sebagai sandaran utama.{-}

Kabinet Terakhir Doto Zaini⁴

Mashudi SR



Babak baru politik terjadi di Aceh, setelah Gubernur dr. Zaini Abdullah secara mendadak melantik pejabat baru di lingkungan Pemerintahan Aceh, paska Pilkada 2017 silam. Kebijakan yang oleh banyak kalangan dinilai kontroversial karena tidak memiliki pijakan hukum yang kuat, membuat turbulensi politik paska pilkada kembali terjadi. Sejumlah pejabat yang diganti menyoal dan melakukan perlawanan. Sementara pejabat baru tidak bisa berbuat. Meskipun Menteri Dalam Negeri, Tjahjo Kumolo, membenarkan langkah Zaini, tetapi surat Dirjen Otonomi Daerah yang meminta Gubernur meninjau ulang keputusan yang dikeluarkan sejak 10 Maret lalu itu masih belum dicabut.

Langkah ‘Doto Zaini’ atau ‘Abu Doto’ (begitu dr Zaini Abdullah sering disapa) membongkar-pasang “kabinet” usai pelaksanaan pilkada itu, didasari karena ada beberapa kebijakan yang dilakukan para pembantunya selama ia menjalani cuti sebagai petahana yang dianggap merugikan dan menimbulkan

⁴ Serambi Indonesia, 17/4/2017.

persoalan. Misalnya penetapan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di Lhokseumawe, SOTK dan melambatnya realisasi anggaran. Semua ini dianggap mengganggu rencana pembangunan Aceh dan performa dirinya sebagai Kepala Daerah.

Namun demikian, tidak sedikit yang berpendapat pergantian jabatan tersebut sarat dengan muatan politik. Doto Zaini dianggap sedang melakukan “bersih-bersih” terhadap para pembantunya yang dinilai tidak netral, mempunyai loyalitas ganda atau bahkan tidak loyal sama sekali pada Pilkada lalu. Sebagai seorang petahana, Doto Zaini tentu punya banyak informasi terhadap kawan dan lawan politik, termasuk di tubuh birokrasi yang ia nakhodai.

Pergantian pejabat dalam jabatan Pimpinan Tinggi Pratama (Eselon II) di lingkungan Pemerintah Daerah merupakan hal yang lumrah. Seorang Kepala Daerah diberi kewenangan untuk melakukannya kapan saja, sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam sistem pemilihan kepada daerah secara langsung, keleluasaan seperti ini sangat membantu Kepala Daerah terpilih merealisasikan visi, misi, program, dan janji politik yang telah disampaikan. Ia bisa memastikan pejabat yang dipilih dan diangkat dalam jabatan tertentu, mempunyai kecakapan, integritas, dan loyalitas.

Doto Zaini sendiri, sejak menjabat sebagai Gubernur, sudah melakukan pergantian anggota kabinetnya lebih kurang 8 kali. Selama itu pula tidak banyak hambatan teknis-yuridis yang dialami. Semua berjalan lancar dan pejabat baru yang diangkat bisa bekerja tanpa ada keraguan apapun terkait status hukum posisi yang diemban. Rintangan yang muncul lebih bersifat politis, baik dari legislatif sebagai mitra kerja, maupun sekondannya, Wakil Gubernur Muzakkir Manaf. Termasuk sinisme publik. Semua gangguan politik itu telah dihitung dampaknya bagi Pemerintahan yang ia pimpin.



Tetapi tidak untuk perombakan yang baru dilakukan setelah dirinya mengikuti kontestasi kepala daerah pada medio Februari lalu. Kali ini, kebijakan bekas Menteri Kesehatan kelompok GAM ini justru menuai badai perlawanan dari sejumlah pejabat daerah yang ia *non-job*-kan. Legislatif Aceh pun *segandang sepenarian* dengan sikap yang dipertontonkan pegawai negeri sipil itu. Lewat ketua dan beberapa anggotanya, Dewan meminta gubernur membatalkan pengangkatan pejabat baru karena menyalahi prosedur hukum. Mereka tidak mengakui dan berkenan menerima pejabat baru yang baru dilantik tersebut untuk melakukan rapat membahas sejumlah persoalan anggaran dan pembangunan. Bahkan anggota yang mulia ini melakukan langkah politik lebih jauh dengan menggunakan “Hak Menyatakan Pendapat” terhadap kebijakan mutasi yang dilakukan Gubernur Zaini.

Yang dirugikan dari kebijakan tidak populer dan jauh dari sikap profesional seorang pemimpin itu, tentu saja masyarakat. Layanan publik tidak berfungsi, roda birokrasi tersendat, pelaksanaan program terhenti. Hak dan kepentingan masyarakat disandera oleh sikap politik yang tidak mendidik. Para pihak, atas nama kekuasaan dan harga diri, membangun tembok pertahanan tanpa memperhitungkan dampaknya bagi masyarakat yang konon sering kali mereka atas namakan.

Para birokrat yang diberi jabatan baru itupun sesungguhnya juga “dirugikan”. Hanya saja, kerugian ini bisa dihindari dari awal, jika ada kemauan dan keberanian untuk menolaknya. Bagi seorang birokrat pada tingkat eselon tinggi, pengetahuan tentang syarat wajib yang harus dipenuhi untuk melakukan rotasi, mutasi dan sebagainya oleh seorang pimpinan, sudah sangat memadai. Berbekal pengetahuan dan jam terbang tinggi itulah, sikap menerima atau menolak bisa diambil-lakukan.

Karena itu, di tengah ketidakpastian yang terjadi, para pejabat

baru itu tidak ubahnya seperti “Bika,” yang merasakan panas dari atas dan bawah. Bika, adalah salah satu jenis kue tradisional dari Minang, terbuat dari campuran tepung, sagu dan beberapa bumbu lain. Kue ini dimasak dengan cara meletakkan bara api di bawah dan di atas sebuah wadah yang di dalamnya telah berisi adonan. Melalui cara ini, hasil yang diperoleh sangat bagus, karena pembakarannya merata.

Begitulah, nasih para pejabat eselon dua yang baru itu. Disetrum dari semua sisi. Diam saja tanpa menjalankan kewenangan baru, bisa “dijewer” oleh Abu Doto. Sementara jika bekerja sebagaimana layaknya seorang kepala dinas, berhadapan dengan penolakan dewan. Pada akhirnya, semua serba “mengantung,” tidak ada kepastian, termasuk nasib mereka sendiri setelah sutradara utama berganti, ketika pelantikan gubernur baru dilakukan.

Kebijakan Abu Doto yang merombak susunan kabinet di penghujung masa jabatan, memang sangat tidak strategis. Idealnya ia bisa mempertahankan formasi kabinet itu sebagai kabinetnya yang terakhir, sambil memastikan mereka tetap bekerja untuk menyelesaikan sisa program kerja yang telah disusun. Andai memang ada diantara mereka yang “nakal,” bermain politik ketika Pilkada berlangsung. Tentu ada mekanisme lain yang bisa ditempuh untuk diberikan *punishment*. Sebagai orang politik yang kaya pengalaman menghadapi situasi pelik, pilihan Abu Doto merombak kabinetnya di masa “*injuriy-time*” sangat disayangkan.

Hematnya, Abu Doto tidak bisa memanfaatkan waktu yang tersisa untuk memperbaiki berbagai kelemahan selama menjadi orang nomor satu di Aceh. Semestinya, Zaini Abdullah cukup melakukan aktivitas pemerintahan yang ringan-ringan saja, sambil mempersiapkan proses transisi kekuasaan kepada pemimpin yang baru. Syukur jika ada semacam *progress report* yang disisipi dengan rekomendasi berupa gagasan yang proresif untuk

dititipkan kepada gubernur baru agar diakomodir dalam program kebijakan pemerintahan baru. Ibarat pesawat yang akan mendarat, semestinya Doto Zaini mengupayakan berlangsung mulus, tanpa mengalami guncangan yang berarti. Sayangnya langkah politik “Sang Gubernur” dengan merombak kabinet terakhirnya telah menjadi “palu godam” politik yang menghancurkan semua capaian yang berhasil diraih selama pemerintahannya. {-}



Soedarmo & Relasi Eksekutif-Legislatif⁵

Mashudi SR



Di penghujung tahun 2016, relasi eksekutif-legislatif Aceh kembali bergejolak. Ini dipicu oleh pernyataan Plt. Gubernur Aceh Soedarmo, yang akan menetapkan APBA (Anggaran Pendapatan & Belanja Aceh) 2017 melalui Peraturan Gubernur (Pergub). Karuan saja, “manuver” sang pelaksana tugas Gubernur itu membuat anggota dewan bereaksi. Mereka mengecam langkah yang juga Dirjen Politik dan Pemerintahan Umum Kemendagri tersebut. Begitu reaktifnya, ada diantara wakil rakyat tersebut yang berkesimpulan bahwa gubernur tidak menghargai kewenangan *budgeting* yang dimiliki legislatif.

Dari Informasi media massa termasuk media sosial, diketahui bahwa keinginan mem-pergub-kan APBA disebabkan tidak selesainya pembahasan RAPBA (Rancangan Anggaran Pendapatan & Belanja Aceh) 2017 tepat waktu. Jika dibiarkan berlarut, rakyat

⁵ Serambi Indonesia, 4/1/2017.

yang akan terkena dampaknya. Sebab, implikasi langsung dari keterlambatan itu, adalah terseok-seoknya realisasi program pembangunan daerah yang sumber pendanaanya berasal dari APBA. Di samping itu, Aceh akan mendapat sanksi keuangan dari Pemerintah Pusat yang sangat merugikan keuangan daerah. Dan yang sudah pasti, citra Aceh sebagai provinsi “lelet” dan tidak disiplin dalam mencapai target pembahasan anggaran, semakin menguat di lingkungan nasional. Inilah yang mendasari mengapa kemudian Soedarmo sampai harus menggunakan senjata pamungkasnya.

Rupanya, anggota dewan berpandangan lain. Mereka beranggapan bahwa kebijakan yang akan ditempuh sang gubernur itu tidak tepat. Sebab keterlambatan bukan bersumber dari mereka. Tetapi dari pihak eksekutif sendiri yang lambat menyerahkan dokumen KUA PPAS untuk dibahas. Bahkan disinyalir keterlambatan tersebut sengaja dilakukan eksekutif, karena terdapat banyak kepentingan yang tidak terakomodir.

Alasan lain, langkah yang akan diambil oleh Soedarmo bisa semakin memperburuk citra lembaga ini (legislatif) dihadapan rakyat. Terbangun opini bahwa anggota dewan sengaja mengulur waktu pembahasan sebagai upaya memastikan masuknya kepentingan ekonomi pribadi dan kelompok dalam APBA. Bagi wakil rakyat, kehendak Soedarmo, sadar atau tidak, merupakan upaya mengadu-domba dengan rakyat yang mereka wakili.

Adakah alasan lain, seperti soal dana aspirasi atau yang sejenis, dibalik sikap reaktif “*tengku waki*” (baca: wakil rakyat) tersebut? Sepanjang yang disajikan oleh media, hal itu tidak tampak. Namun, tampak adanya rasa tersinggung dan *ngambek* yang diperlihatkan anggota dewan akibat persoalan ini.

Relasi Harmonis

Tulisan ini tidak ingin menjawab berbagai alasan dibalik sikap reaktif anggota dewan tersebut. Tetapi ingin memotret dari sudut relasi kesetaraan eksekutif-legislatif, yang sejatinya, terlihat dalam produk yang dihasilkan. Masalah keterlambatan pembahasan anggaran daerah hanyalah satu contoh kasus yang lahir persoalan ini. Ada banyak produk politik lain yang prosesnya dilakukan bersama tetapi tidak bisa dihasilkan tepat waktu, atau malah berakhir *deadlock*.

Dalam sistem demokrasi Indonesia, khususnya Aceh, legislatif dan eksekutif memang merupakan dua entitas yang berbeda, namun berkorelasi. Keduanya memiliki kedudukan yang setara dengan fungsi dan kewenangan masing-masing. Meskipun demikian, dalam banyak hal, pelaksanaannya tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri, melainkan harus berbagi. Misalnya, kewenangan pembentukan Qanun ada di tangan legislatif. Tetapi pembahasannya harus dilakukan bersama eksekutif. Begitu juga dengan eksekutif yang ingin melakukan perjanjian kerjasama dengan pihak ketiga yang berkonsekuensi pada anggaran daerah, juga harus melibatkan legislatif.

Dalam konstruksi pemerintahan daerah, lembaga eksekutif dan legislatif adalah *stakeholders* utama. Keduanya seperti dua sisi keping mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Eksekutif tidak akan bernilai tanpa legislatif. Begitu pula sebaliknya.

Karena itu penting untuk memastikan hubungan kesetaraan ini berjalan dengan harmonis, bersatu padu dalam rentak dan semangat yang sama, tanpa menghilangkan ciri dan identitas masing-masing. Tidak boleh ada sikap saling mensubordinasi, saling menyandera atau mengkooptasi satu pihak dengan pihak

lainnya dengan alasan apapun. Sekalipun, misalnya, kepala eksekutif berasal dari parpol atau gabungan parpol yang memiliki jumlah kursi minoritas di parlemen, relasi kesetaraan ini tetap berlaku dan dihormati. Karenanya “perselingkuhan politik” yang terjadi antara eksekutif dengan legislatif merupakan tindakan haram dan dosa besar dalam demokrasi, jika tidak diniatkan untuk kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan menggunakan kaca mata ini, pernyataan Soedarmo bisa dibaca sebagai upaya mengingatkan elit baik yang di legislatif maupun eksekutif bahwa hubungan kedua lembaga harus dipulihkan. Jangan larut dalam ego sektoral. Keharmonisan perlu dijaga dan kebekuan komunikasi politik harus dicairkan. APBA sebagai “darah” pembangunan daerah harus dipastikan tersedia tepat waktu.

Dengan tidak bermaksud mensimplifikasi banyaknya dimensi yang menyebabkan retaknya hubungan eksekutif-legislatif Aceh, aspek komunikasi memegang peran penting dalam menentukan harmonis-tidaknya hubungan yang terbangun. Pembangunan bisa *mandeg* ketika komunikasi dua arah tidak lancar. Dampaknya rakyat menjadi pihak yang paling dirugikan. Roda pemerintahan pun berputar tidak sehat.

Sudah menjadi “rahasia umum,” komunikasi gubernur definitif dengan wakilnya yang notabene petinggi partai politik pemilik jumlah kursi terbanyak di parlemen sangat buruk, bahkan terhenti. Sengkarut pembahasan RAPBA 2017 ini adalah “buah” dari perseteruan politik dua pihak tersebut. Soedarmo menjadi orang yang harus menerima situasi itu. Sebagai “orang pusat” yang tidak memiliki kepentingan langsung dengan pertarungan politik lokal, sudah sepatutnya menjadi “imam” yang taat dengan aturan main yang ada.

Tugas Prioritas

Terlepas dari untung-rugi yang dialami daerah jika APBA disahkan melalui “Pergub” atau jadi tidaknya kehendak pensiunan jenderal itu terwujud, hendaknya juga menyadarkan para elit politik Aceh betapa hubungan harmonis dua lembaga penting untuk dipelihara. Interaksi kepentingan politik diantara para pihak, sejatinya tidak menjadikan kerjasama lewat fungsi dan kewenangan masing-masing terhenti. Alokasi dan distribusi sumber daya perlu dikelola dengan profesional melalui komunikasi politik yang konstruktif. Tetapi jangan sampai menimbulkan perselingkuhan yang menyebabkan rakyat terkhinati.

Harapannya ke depan, pengelolaan hubungan kesetaraan eksekuitf - legislatif Aceh yang konstruktif harus menjadi perhatian. Usai pelaksanaan Pilkada 15 Februari nanti, siapapun pasangan calon yang terpilih hendaknya menempatkan masalah ini dalam skala prioritas. Sebab kemenangan tersebut tidak akan banyak berarti jika tidak mendapat dukungan dari parlemen. Dalam kaitan inilah, manuver Plt. Gubernur Soedarmo diujung tahun ini, menjadi pelajaran bagi stakeholders pembangunan di Aceh. {-}





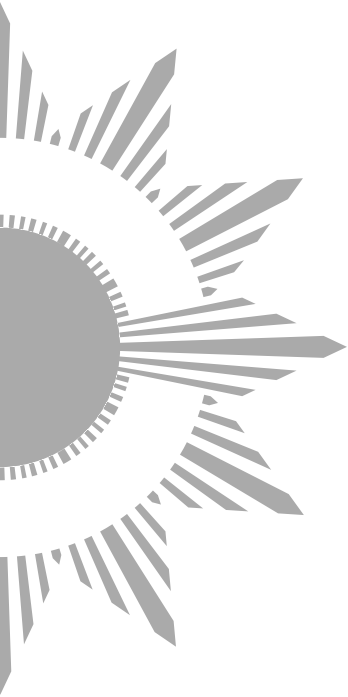
Bagian 4;



THE BEGINNING OF THE END: PENDIDIKAN USAI KONFLIK & BENCANA

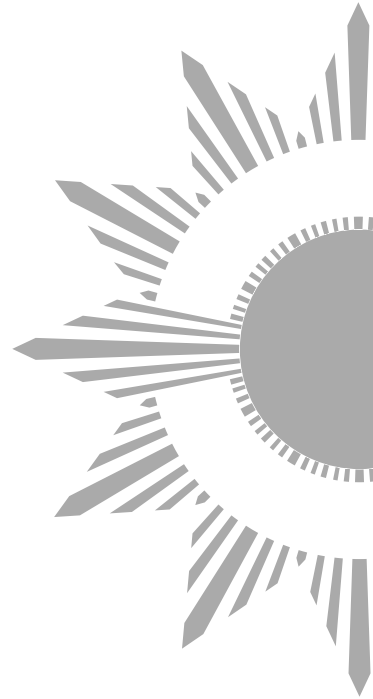
- **Dinamika Pendidikan Aceh**
- **Aspek Psikologis Pendidikan Paska
Konflik dan Bencana**





The Beginning of The End:
**Pendidikan Usai
Konflik & Bencana**

DINAMIKA
PENDIDIKAN ACEH



Menyoal “Jantung Hatee” Rakyat Aceh (1958-2016)¹

Danil Akbar Taqwadin



*‘Tekad bulat melahirkan perbuatan jang njata. “Darussalam”
menudju kepada pelaksanaan tjita2.’*

Begitu kata-kata yang dituliskan di tugu Darussalam oleh Soekarno 58 tahun silam. Sejak saat itu, Kopelma (Kota Pelajar dan Mahasiswa) “Darussalam” didirikan dengan bantuan dan tenaga seluruh rakyat Aceh. Awalnya, di ‘kota’ ini terdapat berbagai institusi pendidikan pendidikan tinggi seperti, Universitas Syiah Kuala (UNSYIAH), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UINAR) – dahulunya Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry (IAIN Ar-Raniry) –, Institut Ilmu Kejuruan dan Pendidikan (IKIP), Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) dan Dayah Tinggi Tgk. Chik Pantekulu. Tiga perguruan tinggi terakhir kini tak ada lagi, namun tergantikan dengan munculnya beberapa sekolah tinggi lainnya seperti Universitas Ubudiyah Indonesia, Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Tgk. Chik Pante Kulu, Sekolah Tinggi Agama Islam

¹ www.acehtrend.com, 13/10/2016.



Al-Washliyah, Sekolah Tinggi Bina Bangsa dan sebagainya yang berada tak jauh pula dari kawasan ini.

Tujuan pendirian kompleks pendidikan tinggi ini awalnya adalah untuk mendinginkan 'panas'-nya perasaan rakyat Aceh akibat terkhanati oleh Pemerintah Pusat (Jakarta) atas tuntutan "keistimewaan" yang sebelumnya tidak diakomodir. Tetapi dalam perjalanannya, "Darussalam" bukan hanya mendinginkan, namun turut menghangatkan bahkan memanaskan dinamika sosial-politik baik di Aceh maupun hubungannya dengan Jakarta. Maka tak heran, julukan sebagai "*Jantung Hate Rakyat Aceh*" tersemat dalam setiap gerak langkahnya. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha untuk menjelaskan berbagai peran yang dimainkan oleh Darussalam sejak berdiri (1958) hingga 2016.

Universitas: Ilmu Pengetahuan, Informasi dan Idea

Mengutip pidato Drew Faust, *President of Harvard University*, pada tanggal 30/6/2010, ia menyatakan bahwa universitas menjadi laboratorium bagi para aktor penting dalam sistem global yang semakin lama digerakkan oleh ilmu pengetahuan, informasi dan idea. Hal ini semakin menggantikan sumber daya lainnya sebagai motor penggerak dalam pertumbuhan ekonomi Negara maupun kesejahteraan manusia (*www.harvard.edu*). Dalam konteks Islam sendiri, pendidikan telah kokoh menjadi prasyarat untuk mampu 'hijrah' dari pola pikir "jahiliyah."

Menurut Altbach (2008), tujuan universitas adalah demi mendidik manusia agar dapat berkarya secara efektif dalam kehidupan yang semakin bergerak maju. Tentunya dengan memberikan pendidikan *technical skills* yang diperlukan dalam dunia kerja serta menstimulasi kemampuan berfikir kritis, sistematis dan efektif. Lebih lanjut menurut Sugarman (2005), fungsi universitas

mencakup tiga (3) hal esensial, yaitu: 1) Fungsi mencari, menemukan dan mengajarkan kebenaran (penelitian dan pengajaran). Maksudnya, selain memberikan pengajaran kepada mahasiswa dari berbagai pedoman yang telah ada, universitas perlu terus berusaha mencari ide-ide baru dan mengembangkannya secara objektif (penelitian). Mengajar, tentunya bagian penting dalam universitas. Bukan hanya tampil di depan kelas, di laboratorium, atau di depan umum, namun konteks mengajar juga dapat menggunakan media tulisan yang mampu diakses oleh berbagai lapisan masyarakat (jurnal, artikel, penelitian, opini, etc.), bukan hanya mahasiswa! Karena itu, mencerdaskan masyarakat adalah salah satu tanggung jawab universitas; 2) Fungsi penilaian secara adil dan objektif. Maksudnya, universitas tentunya harus menempatkan objektivitas penilaian terhadap karya-karya akademik, etika akademik, serta retorika dan fakta yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini bukan hanya terbatas pada akademisi namun juga mahasiswa; 3) Fungsi *in loco parentis* atau bertindak sebagai orang tua atau yang dituakan. Fungsi ini terbatas pada akademisi dan mahasiswa (termasuk senior maupun alumni), yaitu berupaya mendewasakan para mahasiswa (bagi mahasiswa lainnya) dalam melalui masa transisi dari remaja menjadi manusia dewasa, bahkan hingga tingkat professional. Fungsi ini termasuk memberi arahan, larangan dan nasihat kepada mereka, bahkan di luar konteks akademik. Walaupun, fungsi ini cukup terbatas, namun fakta di lapangan berbicara bahwa alumni ataupun organisasi alumni ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan mahasiswa setelah menamatkan pendidikannya di perguruan tinggi.

Jantung Hate

Dalam era globalisasi ketika akses komunikasi dan transportasi telah berkembang begitu pesat, konsep Negara semakin digoyang

oleh tatanan global yang menginginkan kokohnya pondasi nilai dan norma universal. Sehingga, batasan-batasan tradisional terhadap Negara pun semakin kabur dan buram. Alhasil masyarakatnya digiring kepada satu wadah “*international society*” dalam system internasional yang anarki, dimana *power* dianggap sebagai aturan (Bull, 1977).

Upaya menggiring masyarakat ini bukanlah isapan jempol belaka, dan universitas dipercaya menjadi salah satu agen terhadap tuntutan tatanan global yang dikontrol oleh ‘hegemon’ nilai dan norma universalitas, tak terkecuali ‘Darussalam.’

Walaupun universitas dapat dikatakan sebagai agen atau (bahkan) produsen globalisasi, tetapi menurut Noam Chomsky dalam biografinya *A Life of Dissent* mengatakan bahwa institusi pendidikan tinggi juga merupakan *intellectual space* dimana ide dan upaya meraih ilmu pengetahuan dari berbagai informasi menjadi tujuan akhir serta bebas dari intervensi (Barsky, 1998).

Namun, etika, kontribusi dan penghormatan terhadap nilai-nilai dalam masyarakatnya sendiri juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam budaya akademisi di “*jantong hate*” ini. Yang perlu ditegaskan, jelas bahwasanya universitas memiliki sistem dan batasan tertentu, namun *civitas akademika* (masyarakat kampus) berhak bebas untuk meng-*explore* fenomena, berfikir kritis dan mengungkapkan *idea* secara objektif, terutama pada pendekatan, dinamika, retorika dan fakta di sekitar mereka. Peran ini seharusnya melekat pada lingkungan masyarakat kampus yang sesungguhnya. Sehingga, “*jantong hate*” bukan hanya menjadi agen pembangunan global, namun juga sebagai agen “glokalisasi” yang mana fenomena dan pendekatan “*ata droe*” (baca: pengetahuan lokal) lebih ditonjolkan keluar.

Namun sebagai salah satu institusi nasional, apalagi dalam

konteks Aceh, “Darussalam” tidak bisa lepas begitu saja dari kepentingan Negara. Lazimnya ia berfungsi sebagai institusi dalam memupuk dan mengembangkan nasionalisme bangsa. Lebih ekstrimnya menurut Althusser (1971), universitas juga merupakan instrument doktrinisasi ideologi bagi kepentingan Negara. Betapa tidak, untuk meminimalisir pengeluaran bagi perangkat “main fisik” yang mampu memberantas pemberontakan dan memadamkan kerusuhan sosial, maka perangkat doktrinisasi ideologi perlu lebih dikuatkan. Wajar, karena penggunaan kekuatan fisik lebih mahal dan kurang efisien untuk menghancurkan oposisi atau menentukan hala tuju Negara secara efektif. Sehingga, universitas sebagai instrumen pendidikan Negara selain media massa, menjadi “garis depan” terhadap pemenuhan kepentingan nasional sebuah bangsa melalui doktrinisasi. Dalam konteks *class conflict*, perangkat doktrinisasi ini yang menyebarkan dan menanamkan ideologi Negara (kelas penguasa) dan meyakinkan kalangan rakyat jelata bahwa posisi sosial, politik dan ekonomi yang selalu dan akan terus “di bawah” adalah sebuah hal lazim, natural, patut disyukuri dan dinikmati.

Berbeda halnya dalam konteks institusi pendidikan tinggi yang berada di tengah-tengah konflik (baik pada masa konflik maupun paska konflik yang masih lekat dengan *negative peace*), perannya tidak dapat dijelaskan secara tegas. Dinamika konflik sepenuhnya ditentukan oleh kepentingan politik, ekonomi, dan faktor sosial. Namun tidak berarti universitas tidak dapat mengambil peran dalam situasi ini. Universitas memiliki pilihan untuk bergerak secara aktif dan nyata dalam proses perdamaian melalui mekanisme *social engineering* terhadap masyarakat. Lazimnya hal ini bersandar pada konsep *University Social Responsibility* (USR). Sandaran ini memberikan alasan bagi universitas untuk berkontribusi dalam

dinamika konflik yang jauh dari bingkai akademik. Sehingga universitas mampu berfungsi sebagai aktor sekaligus laboratorium sosial dalam mencapai resolusi konflik serta mentransformasikan budaya kekerasan kepada budaya damai sesuai harapan berbagai pihak yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan (Delgado, 2008).

Dalam hal ini, para civitas akademika Darussalam begitu mewarnai dinamika konflik dan paska konflik di Aceh. Pergerakan masyarakat sipil di Aceh yang dahulunya sempat booming seiring dengan gerakan reformasi 1998, diinisiasi oleh berbagai lapisan masyarakat kampus. Berbagai tuntutan baik penghentian DOM (Daerah Operasi Militer), Referendum, serta penghentian kekerasan diinisiasi oleh gerakan yang akarnya berasal dari Darussalam. Begitu pula ketika konflik selesai, masyarakat kampus pun terlibat secara massif dalam pembangunan perdamaian di Aceh hingga saat ini.

Refleksi

Singkatnya, perjalanan Darussalam selama 58 tahun berada dalam keempat (4) frame tersebut dan saling bersinggungan satu sama lain. Lantas bagaimana peran yang seharusnya dimainkan oleh *jantong hate* ketika “perang” demokrasi (pemilihan umum) yang senantiasa berkobar di Aceh? Walaupun beberapa peran yang dijelaskan di atas menunjukkan kesan “tidak bebas nilai.” Namun *jantong hate* sebagai ruang publik dianggap sebagai satu-satunya ruang yang masih netral. Oleh karena itu dalam konteks Pemilihan Umum (terutama pilkada), Darussalam semestinya mampu mempertemukan para calon kepala daerah untuk membahas visi, misi dan program pembangunan Aceh ke depannya, baik dalam format kuliah umum maupun debat. Bahkan, universitas juga dapat

berkontribusi dalam memformulasikan dan mengimplementasikan berbagai turunan visi dan misi (kebijakan ataupun program) para kandidat dengan berbasis data dan kebutuhan masyarakat untuk dapat dipergunakan bagi Kepala Daerah terpilih. {-}



Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Aceh²

Teuku Zulfikar



Pendidikan merupakan satu fondasi terpenting dalam sebuah bangsa. Untuk itu, Pemerintahan di hampir semua Negara menjadikan isu pendidikan sebagai ujung tombak pembangunan bangsa. Oleh karenanya, bisa dipahami apabila dalam setiap ajang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) pun, isu pendidikan menjadi magnet tersendiri yang kerap dimainkan oleh semua kandidat. Tak terkecuali pasangan Irwandi Yusuf-Nova Iriansyah – pemenang Pilkada Aceh 2017 – yang baru dilantik sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh periode 2017-2022, pada 5 Juli lalu.

Berbicara masalah pendidikan, salah satu visi-misi yang diusung oleh pasangan Irwandi-Nova adalah upaya memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan Aceh dengan slogan “*Aceh Carong*.” Isu pendidikan yang memang merupakan satu dari “15 Program Unggulan” Irwandi-Nova itu, menurut rencana akan dituang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Aceh. Melalui tulisan ini, penulis akan mencoba melihat beberapa

² Serambi Indonesia, 11/7/2017.

faktor yang perlu diperhatikan, sebagai pijakan pengembangan mutu pendidikan Aceh ke depan.

Keberhasilan pendidikan tentu tidak bisa dipisahkan dengan tersedianya kualitas guru yang baik. Guru efektif tentu harus memiliki beberapa kompetensi sesuai dengan perundang-undangan, yaitu: profesionalisme, personal, sosial, dan pedagogik. Keempat kompetensi ini merupakan standar tinggi-rendahnya mutu guru.

Oleh karena itu, Pemerintah harus memastikan dan menjamin – tentu melalui lembaga terkait – bahwa mutu para pendidik di Aceh dapat memenuhi standar tersebut. Hal ini penting mengingat mutu pendidikan Aceh yang masih mendapat kritikan dari para *stakeholders* dan masyarakat pada umumnya. Kenyataannya masih banyak guru yang gagal dalam ujian kompetensi diadakan oleh institusi Pemerintah.

Kualitas guru

Rendahnya kualitas guru di Aceh kerap menjadi *trending topic* yang seringkali diklaim sebagai sumber rendahnya mutu pendidikan di provinsi ini. Tuduhan ini – kalau memang dianggap sebuah tuduhan – tidak serta merta menjadi benar, tetapi juga tidak bisa dikatakan salah. Kualitas guru yang rendah memang sangat berpengaruh kepada kualitas pendidikan. Setidaknya itulah yang sering diwacanakan oleh para ahli pendidikan (Shor, 1997).

Namun, sebelum menghakimi guru, kita juga perlu mempertanyakan, mengapa guru memiliki kualitas yang rendah? Siapa yang patut dipersalahkan dalam hal ini? Apakah lembaga penghasil guru, seperti Fakultas Pendidikan dan Keguruan, atau ada faktor lain yang patut dikambing-hitamkan? Tentu kita tidak

bisa menutup mata. Salah satu sebab bisa saja berasal dari fakultas-fakultas penghasil guru sebagai sumber permasalahan seputar karut-marutnya pendidikan di Aceh dan juga di Indonesia.

Oleh karena itu, untuk memperbaiki mutu lulusan, Fakultas Keguruan perlu menggunakan mekanisme tertentu dalam hal rekrutmen. Rekrutmen calon mahasiswa Fakultas Keguruan perlu mendapat perhatian yang serius. Misalnya dibandingkan dengan penerimaan mahasiswa Fakultas Kedokteran, calon mahasiswa harus melewati beberapa tahapan dalam proses rekrutmen dengan tingkat kesulitan yang tinggi. Maka seharusnya untuk merekrut calon guru, mekanisme yang mungkin hampir senada perlu juga diterapkan, sama halnya dengan rekrutmen mahasiswa kedokteran.

Hal ini penting karena kesalahan merekrut calon mahasiswa di Fakultas Keguruan akan berakibat kepada hancurnya mutu pendidikan di masa datang. Ironisnya, sistem rekrutmen calon mahasiswa belakangan ini dilakukan dengan sistem terpusat dengan memperhatikan tinggi rendahnya nilai keseluruhan yang diperoleh oleh mahasiswa. Ini menyebabkan Fakultas Pendidikan dan Keguruan kehilangan kesempatan untuk melakukan *assessment* (penilaian) yang menyeluruh terhadap calon guru.

Kemudian banyak faktor yang saling bersinggungan untuk menjadi seorang guru berkualitas, salah satunya adalah faktor emosional dan *passion* seseorang dengan bidang yang diminatinya. Untuk itu, tim RPJM pendidikan perlu memasukkan isu rekrutmen calon mahasiswa Fakultas Keguruan di Aceh dalam butir-butir RPJM yang sedang didesain. Kalau perlu, rekrutmen mahasiswa Fakultas Keguruan juga melibatkan pihak Dinas Pendidikan dan sekolah-sekolah. Sehingga kualitas calon mahasiswanya dapat disesuaikan dengan kebutuhan pasar.

Hematnya, kualitas guru akan mudah ditingkatkan apabila

rekrutmen mahasiswa di Fakultas Keguruan juga diperketat. Tak dinafikan, ada kecenderungan bahwa pilihan menjadi mahasiswa Fakultas Keguruan menjadi opsi terakhir bagi mahasiswa dalam seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri. Bahkan apabila calon mahasiswa gagal lulus masuk ke fakultas lainnya, maka menjadi mahasiswa Fakultas Keguruan menjadi pilihan utama, terlepas dari minat atau *passion* si mahasiswa tersebut untuk berkarier di bidang pendidikan dan keguruan.

Tak dipungkiri, bahwa kualitas guru di Aceh masih perlu mendapat perhatian yang serius dari Pemerintah maupun dari lembaga perguruan tinggi penghasil para guru. Tuduhan yang acapkali diterima oleh guru bahwa, mereka belum memiliki kompetensi pedagogik yang memadai, serta belum cakap mengajar dan juga mengatur proses pembelajaran. Walaupun demikian, ketidakmampuan guru dalam mengajar bukan hanya disebabkan *single factor*, atau faktor tunggal.

Guru yang secara profesional dan pedagogik sangat kompeten, akan mendapat kesulitan untuk mengembangkan kreativitas mengajarnya ketika harus berhadapan dengan *low-achieving students*. Para guru bisa dipastikan akan kehilangan momentum terbaiknya ketika berhadapan dengan siswa yang tidak memiliki kemampuan belajar dengan baik.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa kemampuan guru mengajar berkorelasi erat dengan kemampuan siswa belajar. Misalnya di sekolah yang memiliki kualitas bagus, di mana siswa-siswi memiliki kemampuan belajar yang baik, maka gurunya pun akan cenderung memiliki kemampuan dan kreativitas yang baik pula. Sebaliknya, sekolah yang berkualitas rendah dan memiliki murid yang berkualitas rendah pula, maka gurunya pun akan “dipaksakan” oleh keadaan untuk menyesuaikan kualitas mengajarnya pula.

Fasilitas Memadai

Dalam sebuah forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), penulis menyinggung kualitas guru sebagai salah satu faktor rendahnya mutu pendidikan di Aceh. Masih banyak guru yang tidak lulus uji kompetensi. Hal ini sangat relevan apabila kita menuduh kualitas guru sebagai faktor terpenting rendahnya mutu pendidikan di Aceh. Namun, tanpa bermaksud membela diri, para guru yang tergabung di dalam MGMP tersebut meyakini bahwa tidak memadainya fasilitas belajar mengajar di sekolah, menghambat terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Tak dapat dipungkiri, fasilitas *primer* dalam pendidikan merupakan hal terpenting dalam proses belajar mengajar. Ketersediaan buku bacaan, perangkat teknologi pembelajaran dan alat peraga yang efektif, merupakan salah satu faktor keberhasilan pendidikan. Dalam kunjungan penulis ke beberapa sekolah, baik yang terletak di bagian Timur dan Barat, serta pulau terluar Aceh, penulis mengamati bahwa banyak sekolah dijalankan dengan fasilitas seadanya. Ini tentu menjadi 'cemeti' bagi Pemerintah Aceh yang konon memiliki Dana Otsus melimpah, namun belum mampu memenuhi hajat primer masyarakat Aceh (baca: pendidikan). Bagi penulis pendidikan adalah hajat primer masyarakat, sama seperti kebutuhan akan kesehatan serta kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu, dalam RPJM Pendidikan hendaknya perlu dibuat target pemenuhan fasilitas pendidikan di seluruh Aceh.

Kemudian dalam merevitalisasi pendidikan di Aceh, perlu juga mengupayakan adanya kepemimpinan institusi yang efektif. Kepala sekolah merupakan komponen terpenting dalam upaya pengembangan mutu pendidikan. Oleh karena itu, perlu diingatkan kepada Pemerintah bahwa pemilihan kepala sekolah harus selalu berpedoman kepada tingkat kompetensi seseorang, bukan atas

dasar faktor lainnya.

Untuk menempatkan seseorang pada posisi kepala sekolah, Dinas Pendidikan perlu memperhatikan beberapa hal seperti, kemampuan akademik calon kepala sekolah. Syarat ini cukup krusial, karena tanpa kemampuan akademik yang memadai, kepala sekolah tidak akan mampu mengomunikasikan isu-isu yang berhubungan dengan komponen kompetensi lainnya. Terkait ini, beberapa hal yang perlu ditempuh untuk meningkatkan kemampuan ini dapat melalui pemberian kesempatan yang luas kepada calon kepala sekolah untuk melanjutkan pendidikan ke strata yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perlu kiranya “Tim RPJM Pendidikan” memasukkan persyaratan khusus untuk menjadi kepala sekolah di Aceh.

Singkatnya, Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Aceh nantinya dapat mengakomodir persoalan kualitas guru, fasilitas pendidikan serta kepemimpinan institusi pendidikan. Harapannya, kualitas pendidikan Aceh ke depannya akan terus bergerak ke arah yang lebih baik. {-}

‘WIFI’, Menumbuhkan Energi para Pembelajar³

Teuku Zulfikar



Warung kopi di Aceh merupakan *platform* sosial yang memiliki sejarah panjang. Hampir di setiap sudut kota maupun di pelosok pedesaan cukup banyak ditemukan berbagai warung kopi. Bahkan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari bagi para lelaki (dewasa) melewati pagi di warung kopi sebelum memulai aktifitasnya. Kehadiran berbagai lapisan masyarakat, baik kelas menengah ke bawah, kalangan mahasiswa, profesional, sampai eksekutif maupun legislatif di warung kopi merupakan pemandangan yang lazim di Aceh.

Bagi kebanyakan orang Aceh, baik pecinta kopi maupun tidak, seringkali menggunakan warung kopi sebagai platform untuk bersosialisasi. Biasanya, pembicaraan yang terjadi bisa berkisar masalah politik, pendidikan, olah raga, sampai hal-hal yang remeh temeh.

Seakan tak terpengaruh, ketika bisnis-bisnis kuliner ataupun *beverages* bercorak global, seperti KFC, Pizza Hut, Starbucks, Coffee

³ www.acehresearch.org, 29/5/2017.

Bean, dsb. bermunculan di Indonesia, “warung kopi,” khususnya di Aceh masih terus bertahan dan semakin berkembang. Bahkan ketika kemajuan teknologi tak terbendung dengan sekatan batas-batas tradisional, warung kopi *malah* bersinergi dengan fenomena ini.

Dalam perkembangannya, konsep warung kopi di Aceh semakin berubah, termasuk bermunculannya warung-warung kopi yang menyediakan sarana WIFI. Jaringan internet dan layar LCD seakan telah menjadi bagian tak terpisahkan di berbagai warung-warung kopi Aceh. Maka tidak heran, apabila warung kopi semakin dipenuhi oleh professional, terutama mahasiswa sembari menjelajahi dunia maya.

Kenyataan ini tentu merupakan sebuah kemajuan, walaupun ekses negatif dengan munculnya *WIFI* (internet) gratis juga tidak terelakkan. Namun tulisan ini ingin melihat dari sisi positifnya, dan tentu tidak mengenyampingkan sisi negatif dari munculnya warung kopi ber-*WIFI*. Realitanya, warung kopi yang selama ini hanya menjadi *platform* sosial, berubah menjadi sebuah institusi dimana proses pendidikan juga berlangsung. Siswa dan mahasiswa sering terlihat mengakses internet di berbagai warung kopi di Aceh, baik siang maupun malam hari.

Fenomena ini sebenarnya menegaskan bahwa banyak pelajar di Aceh dewasa ini sudah melek teknologi. Internet dan laptop bagi mereka bukan lagi barang asing, sama halnya dengan telepon genggam (baca: handphone). Kemampuan para siswa dan mahasiswa ini dalam mengakses banyak hal melalui internet, tanpa disadari merubah pola pikir mereka, dan juga merubah gaya belajar mereka. Siswa dan mahasiswa tersebut sudah lebih independen dan mampu mencari informasi dalam bidang apapun.

WIFI yang ditawarkan secara gratis di warung kopi mampu

menyedot minat siswa/mahasiswa. Khususnya, warung-warung kopi di hampir semua sudut Kota Banda Aceh dipenuhi oleh siswa/mahasiswa dengan laptop ditangan mereka. Para pencari ilmu tersebut terlihat antusias memaikan huruf-huruf di *keyboard* komputer mereka sembari asyik menelusuri dunia maya.

Terlepas dari website apapun yang mereka *browse* (tentunya bukan website senonoh), sudah menunjukkan bahwa *WIFI*, apalagi yang gratis, dapat menyedot minat para siswa/mahasiswa datang ke warung kopi. Mereka tidak hanya menikmati sajian minuman ataupun makanan, tapi sekaligus juga dapat menjelajahi dunia di depan mereka. Nah, seandainya *WIFI* yang ada di warung kopi tersebut mampu menjadi magnet untuk siswa/mahasiswa, alangkah eloknya bila fasilitas *WIFI* juga tersedia secara gratis di kampus-kampus dan di sekolah-sekolah. Perpustakaan di setiap kampus/sekolah perlu pula dipasang perangkat *WIFI*. Sehingga minat yang sama untuk ke warung kopi juga terlihat perpustakaan. Khususnya di dua kampus yang menjadi '*jantung hate*' rakyat Aceh, UIN Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala, telah tersedia *WIFI*, namun masih terasa belum maksimal dan jaringan yang tersedia masih belum mencukupi.

Sebagian orang Aceh yang sudah pernah mengenyam pendidikan di negara maju, seperti Amerika Serikat maupun Australia, tentu bisa merasakan dampak *WIFI* yang tersedia di semua sudut kampus. Mahasiswa datang ke kampus dengan membawa laptop dan mengakses internet gratis. Kampus juga menyediakan komputer gratis bagi para pengunjung. Buktinya, fenomena ini sangat efektif menarik minat mahasiswa untuk berlama-lama di kampusnya.

Pemerintah Aceh melalui dana pendidikan yang lumayan besar, perlu melakukan terobosan ini. Selain mengirim putra-putri Aceh ke luar negeri, alangkah baik kalau sebagian dana

tersebut digunakan untuk membantu lembaga pendidikan menyediakan *WIFI* (internet) gratis kepada siswa/mahasiswa nya.

Apabila para pengusaha warung kopi di Aceh mampu menjadikan usahanya sebagai 'tempat pendidikan,' dimana pengunjungnya bisa menikmati teknologi internet. Alangkah ironisnya bila lembaga pendidikan Aceh plus dana pendidikan yang begitu besar tidak mampu melakukannya.

Semoga, suatu saat nanti ketika berbagai lembaga pendidikan di Aceh mampu menyediakan internet gratis melalui perangkat *WIFI* yang disediakan dapat menjadi magnet bagi siswa/mahasiswanya. Sehingga, baik kampus maupun sekolah dapat seiring sejalan dengan kemajuan teknologi yang disediakan di warung kopi.{-}

Guru Inspiratif: Membangun Optimisme Anak Bangsa⁴

Mustamar Iqbal Siregar



Memudarnya rasa kecintaan dan *sense of belonging* “anak bangsa” sudah menjadi hal yang biasa. Mereka bukan tidak kenal sama negerinya, tapi tayangan yang dipertontonkan kepada mereka hanyalah perilaku dosa yang Maha luar biasa. Mulai dari kasus korupsi yang merajalela hingga ke pelosok desa, mengirim babu ke mancanegara yang semakin membuat kita berkasta ‘*sudra*’ di mata dunia, kekayaan alam yang dibiarkan saja dikelola Asing, punya utang ratusan milliar dollar tapi tenang-tenang saja, Mahkamah Agung yang sudah mulai kehilangan ke-Agungannya, Mahkamah Konstitusi yang disarankan untuk dibubarkan oleh Yusril Ihza Mahendra, kasus terorisme yang seolah menjadi teka-teki saja, pendidikan yang terkesan hanya ajang bisnis belaka, sampai pada kasus perselingkuhan para pejabat dengan wanita-wanita penebar pesona. Semua ini sudah cukup komplit sebagai prasyarat memudarnya rasa cinta sekaligus juga optimisme anak bangsa terhadap negerinya.

⁴ Waspada, 24/5/2014.



Salah besar dan bohong, jika ada yang mengatakan Indonesia miskin-papa! Indonesia Negara kaya raya. Negeri makmur-subur, damai sentosa. Indonesia itu bangsa emas. Hanya emaslah yang terus diuji, diasah. Andai batu cadas, ketemu langsung dibuang. Indonesia emas, bukan cadas. Indonesia adalah zamrud khatulistiwa. Meski di mana-mana ada bencana, itu semua bukan laknat. Itu semua nikmat, berkat yang diturunkan dalam bentuk yang tidak memikat. Namun ironisnya, kita tidak mau bangkit untuk membangun peradaban baru yang lebih dahsyat. Alhasil, anak-anak kita pun apatis untuk ikut terlibat. Apatisisme hanya dapat dijawab dengan optimisme. Dan optimisme hanya akan dapat dibangun dengan pembelajaran inspiratif.

Tuntutan untuk membangun pembelajaran inspiratif bukanlah kehendak penulis semata. Tapi ini adalah amanah Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV pasal 19 ayat 1 yang berbunyi, “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Rhenald Kasali (*Kompas*, 29/08/2007) pernah menulis dalam sebuah artikel yang berjudul Guru Kurikulum dan Guru Inspiratif, di mana beliau mengatakan bahwa “ada dua jenis guru yang kita kenal yaitu guru kurikulum dan guru Inspiratif. Guru kurikulum sangat patuh pada kurikulum dan merasa berdosa bila tidak bisa mentransfer semua isi buku yang ditugaskan. Ia mengajar berbasis standar (*habitual thinking*) dan jumlahnya sekitar 99 persen dari guru yang ada di Indonesia. Sedangkan guru inspiratif hanya kurang dari 1 persen. Guru inspiratif bukan guru yang mengejar kurikulum tetapi mengajak murid-muridnya berfikir kreatif

(*maximum thinking*). Ia mengajak murid-muridnya melihat sesuatu dari luar (*thinking out of box*), mengubahnya di dalam lalu membawa kembali keluar, ke masyarakat luas. Guru kurikulum melahirkan manajer-manajer handal, guru inspiratif melahirkan pemimpin pembaru yang berani menghancurkan aneka kebiasaan lama.

Pembelajaran inspiratif dapat dimanifestasikan jika gurunya juga inspiratif. Karena guru adalah sosok yang patut dijadikan teladan, maka ia harus bisa menjadi inspirasi bagi muridnya dan masyarakat. Guru bukanlah sosok yang *killer*, semena-mena atau tidak simpatik pada siapa pun. Segala *problems* murid dalam kegiatan belajar mengajar menjadi bagian perhatian dan dedikasinya (Musbikin, 2010).

Guru inspiratif akan selalu menjadi pelita bagi siswanya. Mereka mengajar tidak sekedar untuk memenuhi kewajiban, tetapi juga senantiasa berusaha secara maksimal mengembangkan potensi, wawasan, cara pandang, dan orientasi hidup siswa-siswanya. Sebab, kesuksesan mengajar tidak hanya diukur dari angka-angka yang diperoleh dalam evaluasi, tetapi juga pada bagaimana para siswanya menjalani kehidupan setelah mereka menyelesaikan masa-masa studinya (Naim, 2009).

Kriteria guru inspiratif dalam perspektif Naim (2009) antara lain: *pertama*, seorang guru harus terus belajar; *kedua*, memiliki kompetensi profesional, personal, dan sosial; *ketiga*, ikhlas; *keempat*, spritualis; *kelima*, totalitas; *keenam*, motivator dan kreatif, serta; *ketujuh*, pendorong perubahan. Kemudian guru inspiratif juga harus memegang prinsip CST (*care, share, dan trust*). Prinsip *care* berarti perhatian. Seorang guru yang ingin memberikan perhatian terbaik kepada murid-muridnya terlebih dahulu harus memahami karakteristik masing-masing peserta didik. Sedangkan *share* dimaknai sebagai prinsip kesediaan seorang guru untuk saling berbagi bersama murid-muridnya. Guru inspiratif harus mau

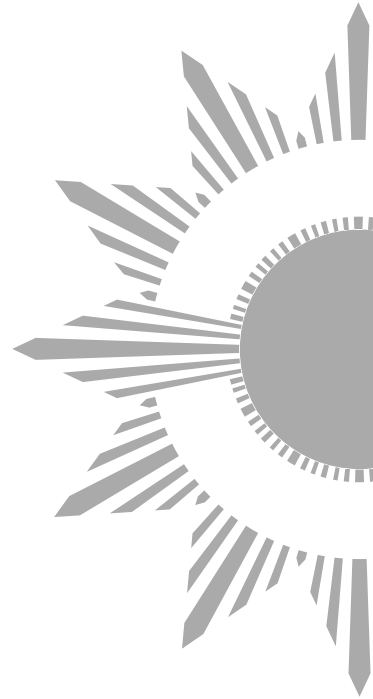
membagi kecerdasannya kepada murid-muridnya, sekaligus juga menjadikan murid sebagai “gurunya guru.” Dan prinsip yang terakhir adalah *trust*, yang berarti kepercayaan, di mana seorang guru harus mampu membangun kepercayaan publik dengan sikap keteladanannya. Atau dengan kata lain, guru inspiratif harus dapat merelevansikan antara kata dengan fakta.

Kita semua tentu sadar bahwa kuantitas guru inspiratif di Indonesia masih sangat jauh dari harapan. Karena itulah, Peran Pemerintah dan lembaga-lembaga lain yang *concern* dalam bidang pendidikan harus lebih meningkatkan frekuensi pelatihan bagi para guru di Indonesia.

Sudah terlalu lama wajah negeri ini kita biarkan *coreng-moreng-bopeng* di mata dunia akibat tingkat pendidikan yang masih rendah. Jangan biarkan dosa yang sudah Maha luar biasa itu menggurita dari istana sampai ke pelosok desa, hingga membuat apatisisme di kalangan anak-anak bangsa. Harapan besar terpatri pada guru-guru di Indonesia. Inspirasimu akan membuat anak-anak kita bangga punya Negara. Optimisme mereka menatap masa depan akan tumbuh bergelora. Sembari bergeliat meningkatkan kemajuan peradaban bangsa.

The Beginning of The End: **Pendidikan Usai Konflik & Bencana**

ASPEK PSIKOLOGIS
PASKA KONFLIK &
BENCANA



Generasi “Mental”⁵

Syarifah Zainab



Sering kita dengar slogan-slogan atau tema-tema dalam seminar, pelatihan, atau mungkin iklan-iklan pada spanduk sekolah yang bertuliskan “*membentuk generasi hebat dan berakhlakul karimah,*” dan lain sebagainya. Usaha melakukan promosi dalam peningkatan mutu pendidikan karakter terus digalakan sebagai usaha *preventif* akibat degradasi moral anak bangsa. Banyak upaya-upaya yang diusahakan sebagai jalan agar anak tidak terjerumus pada perilaku yang merusak fisik maupun psikis (mental) mereka.

Pentingnya pembentukan karakter menjadi lahan bagi sekolah-sekolah untuk merebut perhatian orang tua agar menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah mereka. Salah satunya yang menjamur di Aceh dewasa ini adalah Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu menjadi pilihan banyak orang tua disebabkan karena selain akademik, orang tua mulai menyadari bahwa pembentukan akhlak, moral, dan pengetahuan agama harus lebih baik di zaman ini. Melindungi anak dari lingkungan yang tidak tepat

⁵ Serambi Indonesia, 25/2/2017.

merupakan tugas wajib orang tua. Termasuk memilih sekolah yang beratmosfirkan sesuai dengan prinsip hidup sebagai umat Islam di bumi ini.

Harapan para orang tua pada sekolah begitu besar. Menginginkan anak-anaknya dapat tereduksi dengan baik, memperoleh peningkatan hasil belajar baik dari segi akademik maupun pengembangan karakter, dan tentunya memiliki pencapaian nilai-nilai keagamaan yang baik, sehingga anak-anak akan menjadi generasi yang memiliki karakter - karakter profetik. Anak-anak yang menyejukkan mata para orang tua, generasi tangguh penerus bangsa. Tugas tersebut menjadi sangat berat jika hanya satu pihak yang dituntut melaksanakannya. Orang tua akan memilih sekolah terbaik untuk anak-anaknya, tentu saja dan sudah semestinya. Tetapi menjadi sangat disayangkan jika tidak ada kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua di rumah. Tidak saling mendukung dalam ucapan dan perbuatan. Sekolah berusaha memberi yang terbaik untuk anak, tetapi ketika kembali ke rumah, anak tidak diberi bukti nyata dari apa yang sudah didengarnya, pun begitu sebaliknya.

Di sekolah anak dibekali banyak pelajaran yang bertujuan untuk membantu perkembangan moral baik melalui kegiatan - kegiatan ekstrakurikuler, contoh dari sikap dan perilaku para guru, maupun dengan memaparkan berbagai contoh kasus yang sering terjadi di masyarakat. Guru menjelaskan bagaimana dan apa yang disebut perilaku baik dan buruk. Anak-anak dipenuhi dengan nasehat baik. Tapi apa yang kemudian terjadi? sekembalinya anak-anak dari sekolah, mereka melihat dan menyaksikan langsung perilaku - perilaku buruk yang tadinya diceritakan oleh para guru. Bagaimana generasi ini akan lebih baik jika informasi yang didengar dengan yang mereka lihat sangat berbeda.

Contoh mudahnya, jika kita perhatikan di jalan raya Banda

Aceh saja, banyak perilaku orang tua yang “membalikkan” nasehat yang baru saja anak terima dari guru. Di sekolah anak diajarkan bahwa lampu merah adalah tanda kendaraan harus berhenti. Tetapi yang terjadi adalah banyak para orang tua yang berkendara membawa anaknya dengan santai menerobos *traffic light* yang masih menampilkan warna merah tanda berhenti. Lain lagi, di sekolah anak diberi penjelasan bahwa merokok berbahaya bagi kesehatan. Tetapi yang terjadi adalah tidak masalah merokok walau itu di hadapan anak sendiri. Banyak orang tua (khususnya ayah) yang merokok saat berkendara atau duduk bersama anaknya, santai mengepulkan asap mengenai wajah anak-anak. Di dalam rumah, di dalam mobil yang berisikan anggota keluarga, tanpa beban mencontohkan perilaku yang tidak baik pada anak-anak. Anak-anak diberi nasehat bahwa membuang sampah sembarangan merupakan perilaku yang tidak terpuji dan dapat mengakibatkan terjadinya bencana banjir atau penyakit berbahaya, tetapi yang anak lihat orang tua membawa mereka ikut serta pergi membuang sampah di jembatan - jembatan atau di tempat - tempat yang sudah diberi tanda larangan membuang sampah di lokasi tersebut.

Ketimpangan yang terjadi antara nasihat atau informasi yang anak terima dengan kenyataan yang disaksikan langsung dengan mata kepalanya sendiri menjadi sebuah kebingungan. Anak adalah peniru yang ulung atas apa yang dilihatnya melebihi apa yang ia dengarkan (*modelling*). Informasi yang ditangkap oleh indera penglihatan lebih cepat dan mudah tersimpan dalam memori daripada informasi yang ditangkap anak melalui indera pendengaran. Informasi yang diterima melalui mata atau yang disebut dengan istilah *Iconic Memory* diproses ke dalam memori hanya sekitar 2-3 detik, sedangkan informasi dari indera pendengaran yang biasanya disebut dengan istilah *Echoic Memory* akan masuk ke dalam memori sekitar 3-4 detik setelah informasi

diterima oleh telinga.

Tingkah laku yang anak-anak amati dari orang tua dan orang dewasa lainnya bertentangan dengan ucapan dan nasehat yang diterima anak. Perilaku buruk yang ditunjukkan pada anak memungkinkan anak membuat kesimpulan bahwa secara sosial perilaku tersebut sebenarnya tidak dipermasalahkan, diterima oleh masyarakat disekelilingnya. Hal tersebut menjadi penguat (*reinforcement*) bagi anak untuk tetap meneruskan perilaku yang sama dengan apa yang dilihatnya. Semakin banyak dan sering anak menyaksikan perilaku buruk, maka akan semakin besar kemungkinan anak mentransformasi perilaku tersebut pada dirinya di masa yang akan datang.

Setiap pilihan perilaku memiliki konsekuensi tersendiri. Namun seringkali yang terjadi adalah pemakluman perilaku salah, sedang perilaku benar tidak direspon dengan baik. Sehingga tidak ada pengetahuan atau informasi yang mana sebenarnya boleh dicontoh dan mana yang tidak. Mana perilaku yang mendatangkan kebaikan bagi diri dan mana yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Anak belajar melalui observasi pada apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Jika yang disaksikannya dirasa "*aman-aman saja*" maka perilaku tersebut memiliki peluang besar untuk diulang atau dilakukan oleh anak. Ditambah lagi ketika anak melakukan perilaku buruk, tidak ada *punishment* yang berisi informasi bahwa hal tersebut tidak dibenarkan.

Mata benar - benar menjadi jendela dunia bagi anak-anak. Perilaku amoral, kasar, apatis, korupsi dan berbagai jenis perilaku negatif lain akan terus ada disetiap generasi jika yang anak lihat adalah perilaku - perilaku seperti itu juga. Jangan berpikir bahwa generasi muda adalah generasi harapan jika para orang tua dan orang dewasa lainnya masih menampilkan perilaku buruk dan salah. Jangan meminta generasi mengubah bangsa ini jika para

orang tua dan orang dewasa lainnya tidak terlebih dahulu berubah dan memberikan contoh yang baik bagi generasinya. Tidak hanya sekedar ucapan, tetapi juga perbuatan.

Memperbaiki generasi bukan dimulai oleh anak-anak kita. Tetapi setiap individu yang menginginkan negeri ini lebih baik kedepannya. Tidak akan selesai jika kita yang dewasa berharap perubahan tetapi mencontohkan dan mempertontonkan dengan bebas yang tidak baik pada generasi. Jika masih terus berkuat dengan perilaku buruk, ini akan menjadi sebuah lingkaran setan abadi. Berulang dan terus berpola sama, bahkan lebih buruk.

Manusia adalah makhluk yang dikarunia otak yang sempurna. Manusia diberi kemampuan berfikir dan tentunya dapat mengatur tingkah lakunya sendiri. Namun, tentu saja lingkungan berperan penting dalam pembentukan karakter generasi bangsa. Lingkungan pertama adalah keluarga, maka jadilah model yang baik bagi anak-anak kita.

Alangkah baik dan bijaksana jika orang tua dan orang dewasa menyadari perilakunya terlebih dahulu sebelum menuntut generasi ini menjadi lebih baik dan lebih sempurna satu tingkat di atas pendahulunya. Tidak ada guna hanya menasehati dan menyangkan perilaku - perilaku negatif anak dan remaja sekarang jika kita sebagai orang tua atau orang dewasa masih tetap mempertahankan perilaku "*jahiliyah*." Itu semua hanya akan membuat generasi selanjutnya menjadi generasi "*mental*". Nasehat hanya menjadi semacam bola karet yang dilempar, *mental*.

Memulai, walau dengan hal kecil sekalipun akan memberi pengaruh besar pada pembentukan mental generasi berikutnya. Sedikit tetapi konsisten dilakukan lebih baik daripada tidak sama sekali. Aceh sebagai negeri Serambi Mekah akan lebih mudah terwujud dan dipertahankan jika para orang dewasa terlebih

dahulu dapat mengendalikan perilaku - perilaku yang seharusnya sudah diketahui bahwa itu bukanlah sesuatu yang baik. Generasi sekarang, anak-anak dan remaja sekarang banyak kehilangan teladan. Jangan biarkan mereka menjadi generasi yang lelah mendengar nasehat karena sudah terlebih dahulu kehilangan kepercayaan pada pemberi nasehat (orang tua). Ubah diri sendiri untuk generasi yang lebih baik dari kini. {-}



Pemulihan Pasca Bencana⁶

Syarifah Zainab



Di penghujung tahun 2016, begitu banyak bencana alam yang terjadi di Indonesia. Banjir bandang, angin puting beliung, longsor, banjir dan gempa bumi hadir bergantian menjadi berita di televisi. Di Aceh sendiri, khususnya dalam tiga bulan terakhir di tahun 2016 (September, Oktober, November), data dan informasi bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan bahwa, bencana di Aceh meningkat dari 9 persen menjadi 10 persen di tahun sebelumnya.

Bencana datang bertubi-tubi. Posko-posko bantuan kemanusiaan tersebar dimana-mana. Tidak hanya untuk bencana alam di Aceh sendiri, posko-posko bantuan tersebut juga diperuntukkan bagi saudara-saudara kita yang sedang mengalami “bencana kemanusiaan” di luar Indonesia. Mahasiswa, komunitas maupun organisasi-organisasi, turun ke jalan untuk mengumpulkan dana demi membantu meringankan beban saudara-saudara kita yang sedang kesulitan tersebut.

Pengiriman bantuan kemanusiaan berupa makanan, pakaian,

⁶ Serambi Indonesia, 14/12/2016.

peralatan sekolah, peralatan kebersihan dan kebutuhan lainnya terus berdatangan. Bukan hanya itu, bantuan tenaga untuk pemulihan atau kebersihan desa dan bantuan tenaga kesehatan pun disiapkan paska bencana terjadi. Kebutuhan sandang, pangan, dan papan tentu sudah tercukupi. Namun ada yang seringkali luput dari kesiapsiagaan pasca bencana tersebut, yaitu pemenuhan kebutuhan psikologis masyarakat yang tidak menutup kemungkinan terpapar trauma paska bencana, khususnya bencana alam.

Bencana alam bukan hanya berdampak pada kerusakan daerah yang terkena bencana. Bukan hanya masalah bagaimana memperbaiki kerusakan yang terjadi paska bencana, baik itu rumah, lingkungan dan perbaikan ekonomi masyarakatnya. Di sisi lain kesehatan mental para penyintas (baca: korban yang bertahan hidup) juga perlu diperhatikan. Memang yang terlihat seringkali adalah bencana alam seperti banjir tahunan tidak menjadi masalah bagi kesehatan psikologis para penyintas (lebih banyak akibatnya pada kesehatan fisik/jasmani). Ini dapat dilihat khususnya pada anak-anak. Mereka terlihat senang bermain air, menikmati libur sekolah, dan senang mendapat banyak bantuan peralatan sekolah yang baru ataupun pakaian baru.

Setiap orang memiliki ketahanan psikologis yang berbeda. Ketika terpapar peristiwa yang menyebabkan traumatik, sebagian orang dapat bangkit kembali dan sebagian lagi kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, untuk mereka yang rentan terhadap peristiwa yang menyebabkan traumatik, dibutuhkan bantuan orang lain untuk dapat kembali hidup normal seperti sebelumnya walaupun dengan suasana lingkungan yang sudah berbeda.

Menilik kembali peristiwa bersejarah di Aceh, gempa dan tsunami tahun 2004 silam menjadi peristiwa yang meninggalkan trauma psikis yang mendalam pada penyintas. Bencana tersebut

menyebabkan 131.029 orang meninggal dunia, 38.786 dinyatakan hilang, dan sejumlah 504.518 orang harus mengungsi. Bencana bukan hanya tentang permasalahan kerugian atas kerusakan yang terjadi, tetapi juga mengenai masalah psikologis yang dialami oleh korban yang masih bertahan hidup pascabencana. Mereka yang mengalami langsung, mendapatkan luka-luka, dan kehilangan keluarga, butuh pertolongan lebih dari sekedar materi. Pada masa itu, tim psikosial dari berbagai penjuru negeri ini berdatangan. Mereka adalah tim yang turun ke Aceh untuk memberi bantuan langsung dengan tenaga dan pikirannya, demi mengembalikan keceriaan dan kebahagiaan yang sempat hanyut oleh air laut bersama puing-puing bangunan roboh saat itu.

Bulan desember 2016, Aceh kembali diuji dengan gempa bumi berkekuatan 6,5 SR. Gedung rumah sakit, rumah warga, dan masjid rusak berat, jalanan rusak, dikabarkan banyak korban luka-luka dan meninggal dunia. Segera posko bantuan dibuka, penyaluran donasi dapat dengan mudah dilakukan melalui lembaga-lembaga yang terpercaya, relawan dan tim medis segera dikirim dari ibu kota dan kabupaten lainnya. Kita sudah banyak memiliki kesadaran akan tanggap bencana. Hanya saja kesadaran dalam menjaga alam belum terlaksana sepenuhnya. Selain itu, kita masih butuh penguatan pada lini psikosial. Memberi penguatan kepada korban (penyintas) tidak cukup hanya ucapan belasungkawa, atau ucapan-ucapan dukungan dan doa di *social media*. Trauma membutuhkan dukungan serta pendampingan psikologis hingga mereka pulih, bangkit dan kemudian menjadi tangguh untuk kembali beraktivitas di masyarakat.

Trauma merupakan pengalaman individu baik menyaksikan, mengalami ataupun dihadapkan langsung dengan suatu peristiwa atau kejadian yang melibatkan cedera serius atau kematian, adanya ancaman serius terhadap integritas fisik pada diri sendiri atau orang

lain. Trauma dapat menyerang siapa saja, mulai anak-anak hingga lansia (lanjut usia). Anak-anak secara umum lebih rentan dan lebih peka dari pada orang dewasa ketika dihadapkan pada pengalaman traumatik. Jika tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada psikologis anak-anak ketika mereka dewasa. Baik pada anak-anak maupun orang dewasa, jika tidak segera diberi bantuan maka trauma tersebut bisa saja berkembang menjadi gangguan stress paska trauma (PTSD).

Konsekuensi dari peristiwa traumatik sendiri dapat bertahan tiga hingga enam tahun paska bencana. Banyak individu yang bisa segera bangkit setelah peristiwa traumatik terjadi, namun masih ada yang mengalami gangguan stress paska trauma dengan waktu yang lebih panjang. Gejala PTSD dapat berkurang ataupun bertambah tergantung penanganan yang diberikan kepada individu serta dukungan sosial yang positif dari lingkungan sekitar. Adapun gejala yang diperlihatkan pada mereka yang mengalami gangguan trauma yaitu sulit tidur, mimpi buruk, merasa tertekan, kesedihan yang mendalam, ingatan terganggu seperti kehilangan ingatan pada beberapa peristiwa, berhalusinasi, baik melalui pendengaran maupun penglihatan mengenai peristiwa traumatik yang dialami, cemas, mudah terkejut (respon kejut yang berlebihan), waspada yang berlebihan (*hypervigilance*), mudah marah, sulit untuk berkonsentrasi, dan sulit dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan sehari-hari.

Selama ini, kita sering bergantung pada sumber daya manusia dari luar untuk membantu pemulihan psikologis *survivor* paska bencana. Diakui peminatan, sarana dan pengembangan ilmu psikologi masih *relative* rendah di bumi Serambi Mekah ini. Sehingga minim bantuan tenaga psikososial yang mumpuni. Namun sejatinya, tidak perlu menjadi seorang ahli untuk menolong sesama. Kebajikan ada disetiap diri manusia dalam mendukung satu

sama lain untuk bangkit dan tetap bertahan dalam setiap kondisi. Dukungan sosial menjadi aspek penting dalam *trauma healing*.

Dukungan sosial disebut sebagai interaksi sosial yang membantu individu untuk mengembangkan hubungan sosial yang penuh cinta, peduli, dan ada pada saat dibutuhkan. Dukungan sosial memberi pengaruh positif dalam mengatasi perilaku setelah terjadinya sebuah peristiwa negatif di dalam hidup seseorang. Dukungan sosial sendiri menjadi aspek penting dalam memahami sebuah krisis. Ia memberikan kenyamanan baik secara fisik maupun emosional, memberikan kesejahteraan serta kepuasan hidup bagi individu yang menerimanya. Dukungan sosial tersebut dapat diberikan oleh orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, dan orang-orang yang memberi pengaruh signifikan pada diri seseorang. Dukungan sosial memberikan perasaan aman bagi individu sehingga dapat mengaktifkan strategi *coping* atau ketahanan terhadap stress untuk bangkit dari keterpurukan. Ketika merasa nyaman, maka individu akan lebih mudah untuk mengungkapkan hal yang menjadi kesulitannya (*self-disclosure*). Dengan demikian individu akan mampu menemukan aspek positif dari peristiwa traumatik untuk kemudian menerima dan merasa lebih baik atas kejadian yang menimpanya. Mereka yang mengalami trauma membutuhkan orang lain untuk memberi dukungan emosional. Mereka butuh orang lain untuk mendengarkan cerita atau perasaan agar lebih cepat pulih dari penderitaannya.

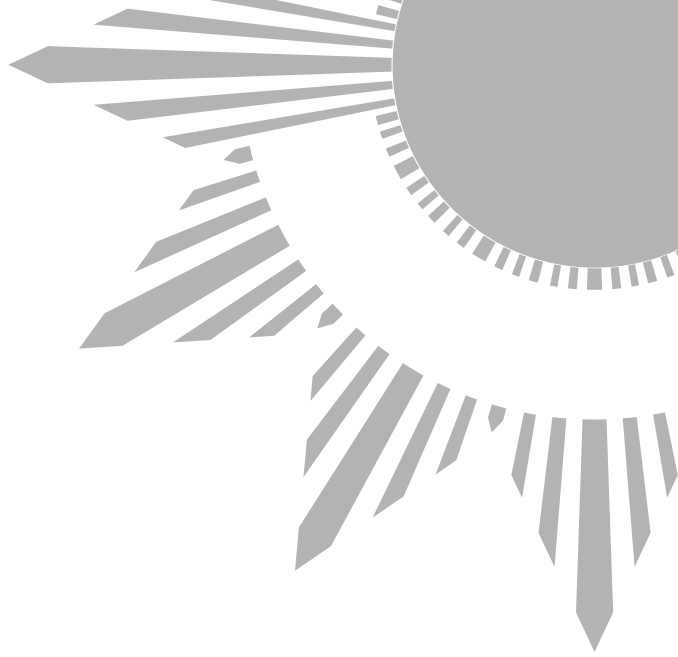
Mereka yang mengalami gangguan traumatik biasanya memiliki hubungan sosial yang buruk. Untuk itu, tidak seharusnya kita memberi respon yang buruk jika mereka terlalu emosional dalam menanggapi berbagai hal. Mereka butuh didengar, butuh diperhatikan, butuh dukungan untuk kembali pada kondisi normal dan seimbang. Tidak perlu menjadi ahli untuk membantu saudara-saudara kita pascabencana terjadi. Kita seharusnya sudah banyak

Bagian 4: *The Beginning of The End*: Pendidikan Usai Konflik & Bencana | belajar dari berbagai bencana. Bagaimana menjaga keseimbangan alam agar jauh dari bencana, keseimbangan sosial, keseimbangan hidup untuk saling bahu membahu menegakkan bumi syari'at yang damai dan sehat masyarakatnya baik fisik maupun mental. {-}





Bagian 5;



MENCARI ADIL

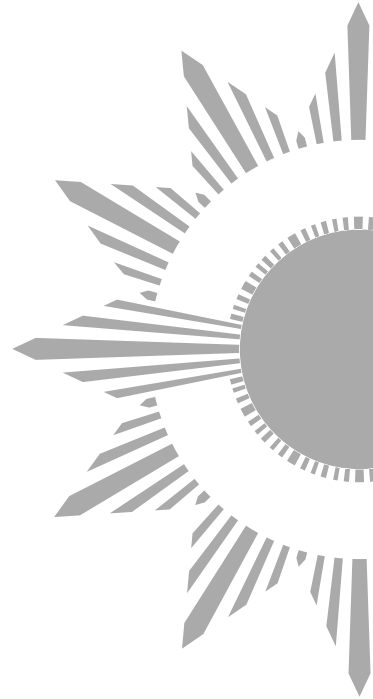
- Aceh & Tantangan Hukum Paska Konflik
 - Keadilan Hukum & Harapan Publik





Mencari Adil

ACEH & TANTANGAN HUKUM PASKA KONFLIK



10 Tahun MOU Helsinki¹

Muhammad Heikal Daudy



Genap sudah perdamaian Aceh berusia sepuluh tahun di bulan agustus 2015 silam. Memori masyarakat Aceh senantiasa merekam dan mencatat bahwa sejarah sebelum dimulainya rentang waktu tersebut, adalah pertautan kisah yang bermula (prolog) berdarah-darah, hingga berakhir (epilog) bahagia penuh berkah.

Kesadaran kolektif masyarakat Aceh perlu diingatkan kembali, bahwa episode sejarah Aceh damai sejak 15 Agustus 2005 yang lalu, bukanlah peristiwa dengan alur yang berdiri-sendiri. Melainkan ia adalah wujud dari adanya pengaruh dari kekuatan lain yang tak tampak (*invisible power*) sebagai anugerah Allah SWT. Betapa gempa dan tsunami telah menggugah kesadaran pihak GAM dan Pemerintah RI untuk duduk dan merendah dalam satu meja sebagai satu bagian dari lembar episode ini.

Elemen masyarakat internasional, *Crisis Management Initiative* (CMI) dengan Marthi Arthisari-nya, hadir sebagai sosok dengan intuisi *sensitiveness* dan *sense of crisis* yang tinggi, sehingga mampu menyelami dan menyikapi persoalan yang sedang dialami

¹ Serambi Indonesia, 13/8/2015.

masyarakat Aceh dan Republik pada saat itu. Peran yang pada akhirnya dilakoni, sesungguhnya tak terlepas dari skenario sang pemilik kekuatan dengan kekuasaan tak terbatas (*absolute power*) yaitu Allah SWT. Makanka marilah kita merenung kembali dan mulai percaya akan hal ini.

Ulama dan Umara

Modal kepercayaan adalah faktor penentu. Mengingat usia sepuluh tahun damai haruslah dilihat dalam konteks bahwa Aceh diberi jalan (*raod map*) untuk berubah (baca: bertaubat). Maka sewajarnya pertanyaan-pertanyaan sebagai hipotesa dari periodeisasi ini layak untuk dimunculkan. Tesis mengenai apakah masyarakat Aceh mampu bersyukur dan konsisten melakukan perubahan ke arah yang lebih menjanjikan? Atau, sejauhmana peran *ulama* dan *umara* di Aceh dalam mentransfromasikan masyarakat Aceh sehingga mampu memaknai anugerah perdamaian yang berhasil dicapainya?. Disini peran ulama dan umara dapat dijadikan katalisator, sudahkah Aceh berubah dalam 10 tahun ini?

Representasi dari peran dan dinamisnya hubungan para ulama dengan kalangan umara di Aceh selama rentang waktu ini, barang tentu akan menjadi *input* yang mampu menunjukkan dimensi-naratif terkait perdamaian yang sudah berjalan saat ini. Untuk selebihnya, masyarakat Aceh dari berbagai latar belakang juga dapat berperan aktif dengan mengevaluasi secara terukur sejumlah variabel identik antara perdamaian yang berkorelasi dengan kekhususan dan keistimewaan Aceh sebagai *output* dari konklusi yang mampu diperoleh nantinya.

Tak dapat dipungkiri bahwa, penegasan posisi Aceh dimata Pemerintah RI (baca Jakarta), berkaitan dengan perjuangan untuk diakuinya entitas ke-Acehan secara utuh sebagai bagian

dari bangsa Indonesia, mulai dari bidang: politik (*otonomi/self government-red*), ekonomi, sosial dan budaya. Tradisi perjuangan ini pula yang dielaborasi *trah* kaum ulama dan umara Aceh dengan berbagai *peunutoh* dan *peutuah chik* dari generasi ke generasi hingga menjadikannya sebagai modalitas perjuangan dari masa ke masa.

Romantisme perjuangan tersebut mempunyai benang merah dengan kesadaran kolektif masyarakat Aceh yang berpegang teguh pada *Dienul Islam*. Sejarah mencatat, komitmen untuk mengaplikasikan Syari'at Islam secara *kaffah*, merupakan eskalasi dari keinginan kuat masyarakat Aceh yang ingin berdamai dengan masa lalu (kembali ke era keemasan di masa Sultan Iskandar Muda), serta menjadi masyarakat muslim yang paripurna dan cinta damai.

Adapun dalam fase transisi yang hampir berjalan sepuluh tahun ini, dirasa masih meninggalkan catatan-catatan korektif. Demikian penuturan pimpinan kaum intelektual kampus di Aceh beberapa waktu lalu. Sejumlah koreksi mulai dari ranah politik, ekonomi, sosial hingga budaya ikut dipaparkan. Konon, Pemerintah Aceh dan segenap *stakeholders* belum maksimal memainkan peran strategisnya. Indikator sederhananya terkait soal daya serap anggaran yang saban tahun jauh dari target yang ditetapkan.

Banyak pihak menilai bahwa persoalan mendasar yang menghambat Aceh dalam fase transisi sekarang adalah persoalan membangun kepercayaan (*trust-building*). Demikian konklusi dari amatan segenap aktivis lintas generasi Aceh baru-baru ini dalam evaluasi pembangunan Aceh 10 tahun terakhir. Bukti dari adanya hal tersebut tercermin dari salah satu butir rekomendasi yang meminta kepada pemimpin Aceh saat ini dapat saling melengkapi satu dengan lainnya.

Persoalan kepercayaan merupakan titik fokus yang sejatinya menjadi perhatian khusus segenap pihak dalam masa transisi pasca

konflik. Terlebih, konflik vertikal yang dialami Aceh merupakan sejarah yang terkesan berulang dan tak berujung. Pengalaman di masa lalu menunjukkan bahwa Aceh belum pernah berhasil secara meyakinkan dalam menjaga dan merawat momentum perdamaian secara berkesinambungan. Pada titik ini, seluruh masyarakat dan pelaku sejarah di Aceh secara sadar mengakui akan kenyataan tersebut.

Tantangan utama dalam masa transisi sesungguhnya membutuhkan peran maksimal dari segenap potensi para ulama dan umara di Aceh. Sinergi antara kedua pilar pembangunan ini, dituntut untuk mampu mengayomi, mengawal dan yang terpenting membentuk karakter masyarakat Aceh sesuai identitasnya yakni Islam itu sendiri. Keinginan untuk menjadikan Aceh sebagai: a) Pusat resolusi konflik; b) Pusat mitigasi bencana; dan c) Pusat peradaban Islam di nusantara, masih berupa *ius constiduum* alias sebatas pencapaian yang masih dicita-citakan. Sekalipun usaha ke arah itu telah diupayakan namun hasilnya belum tampak signifikan karena program-program yang dilahirkan tak satupun dijadikan *leading sector* dan tidak progresif. Dimata publik, konsepsi yang sedang berjalan saat ini belum berskala masif dan membumi sehingga dampaknya belum dirasakan langsung oleh masyarakat Aceh secara luas.

Setelah sepuluh tahun, publik Aceh ingin diyakinkan bahwa *nanggroe endatu* tidak lagi bergolak dalam desingan peluru. Tidak terlihat lagi terciptan trik-intrik kotor di panggung politik, yang saban kali menjadi pemicu konflik kepentingan sesama elit. Hubungan antara ulama dan umara harus berjalan dinamis, dengan saling berbagi peran bukan berbagi “keran”. Sepatutnya ulama tidak mudah terkontaminasi godaan syahwat elit politik yang hoby menjadikannya sebatas *lips services* melalui janji manis untuk kepentingan sesaat selama musim kampanye.

Begitupun peran umara, dengan harapan senantiasa konsisten menjaga amanah dalam melayani dan memenuhi segenap hajat hidup masyarakat. Jangan pula, antara ulama dan umara di Aceh ikut tergelitik untuk saling melemahkan hingga mencari-cari jalan untuk berkonflik. Karena hakikatnya, yang dikorbankan adalah masyarakat yang awam pengetahuan agama, apalagi politik.

Harapan dan Tantangan

Hari-hari ke depan merupakan pembuktian bahwa Aceh mampu tampil lebih baik. Waktu 10 tahun merupakan modal historis, psikologis sekaligus terkandung nilai spiritual masyarakat Aceh untuk membangun daerahnya. Ingatlah bahwa ketika akan menutup lembaran masa transisi ini, Aceh masih menyisakan sejumlah masalah akut berdimensi sosial yang membutuhkan solusi penanganan segenap pihak untuk dituntaskan.

Publik Aceh masih akan menunggu bahwa persoalan reintegrasi dapat menemukan metode jitu untuk kelanjutannya. Dosa-dosa masa lalu, dapat direkonsiliasi untuk diungkap kebenarannya. Morat-maritnya ekonomi, yang memunculkan disparitas antara si kaya dan si miskin semoga dapat segera teratasi. Praktik korupsi, judi dan prostitusi sebagai biang keladi perusak moral pejabat negeri agar tidak semakin menjadi-jadi. Tindak kriminal, akibat peredaran senjata api dan bom-bom sisa konflik yang luput untuk dimusnahkan kiranya segera ditindak dan diadili. Hilangnya akal sehat remaja karena mengkonsumsi narkoba dan ekstasi yang tergolong tinggi di negeri ini, agar segera bisa terobati. Mengakhiri tulisan ini, Dirgahayu 10 Tahun MoU Helsinki. {-}

Yang Tersisa Paska 12 Tahun MoU Helsinki²

Saiful Akmal



MoU Helsinki sudah memberikan warna tersendiri dalam wajah kehidupan masyarakat Aceh. Banyak hal positif dan kemajuan yang telah tercapai. Pemerintah Republik Indonesia telah memberikan amnesti (ampunan) kepada semua yang terlibat dalam kegiatan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) selambat-lambatnya adalah 15 hari sejak MoU Helsinki ditandatangani. Seluruh narapidana politik (Napol) dan tahanan politik (Tapol) yang pernah dan sempat ditahan akibat keterlibatan dalam konflik Aceh telah dibebaskan tanpa syarat.

Lebih jauh lagi, semua yang telah diberikan amnesti dan dibebaskan dari Lembaga Pemasyarakatan (LP) atau ditahan di tempat-tempat penahanan lainnya harus memperoleh kembali semua hal-hak politik, hak ekonomi, dan hak sosial mereka. Hak-hak politik termasuk di antaranya untuk bisa berperan aktif dalam proses politik, baik pada konteks politik lokal maupun politik nasional.

² Pikiran Merdeka, 25/8/2017.

Salah satu di antara contoh dikembalikannya hak politik adalah untuk bisa memilih dan dipilih pada kedua ruang lingkup proses politik di atas. Demikian juga mereka yang sudah mendapatkan amnesti dan pernah meninggalkan kewarganegaraan Republik Indonesia bisa kembali mendapatkan kewarganegaraan mereka sebagai bagian dari konsesi politik MoU Helsinki 15 Agustus 2005.

Sebagai contoh, Zaini Abdullah, Gubernur Aceh periode lalu yang merupakan mantan salah satu menteri di tubuh GAM, (Almarhum) Hasan Tiro yang merupakan sang deklarator dan ideolog GAM, atau juga Zakaria Saman, mantan Menteri Pertahanan GAM.

Sementara itu dalam hak ekonomi, mereka yang mendapatkan amnesti juga bisa mendirikan perusahaan dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi secara sah, sama seperti anggota masyarakat lainnya. Dalam proses reintegrasi, Jakarta dan Aceh juga sudah berupaya membantu mantan GAM atau masyarakat yang terkena imbas langsung konflik untuk diberikan konsesi ekonomi. Dalam aspek sosial, para mantan GAM juga bisa kembali bergabung dengan masyarakat dan beraktifitas secara normal sebagaimana biasanya.

Bisa dilihat bahwa Pemerintah Jakarta sudah memenuhi janjinya untuk menyediakan, sekaligus menyalurkan dana reintegrasi melalui Pemerintah Aceh. Badan Reintegrasi Aceh (BRA) sebagai lembaga yang dibentuk dan bertugas untuk menyalurkan dana reintegrasi sudah menyelesaikan sebagian besar mandatnya.

Namun demikian, sampai berakhirnya BRA tahap I pada tahun 2012, tidak semua tugas yang dibebankan berhasil diselesaikan secara maksimal. Di antaranya kewajiban menyediakan konsesi lahan pertanian dan dana kepada Pemerintah Aceh untuk memudahkan proses reintegrasi, yang sampai saat ini belum

teralisasi oleh Pemerintah Jakarta. Akibatnya, Pemerintah Jakarta dan Pemerintah Aceh terpaksa membentuk Komisi Bersama Penyelesaian Klaim untuk menyelesaikan sengketa klaim yang tidak terselesaikan oleh BRA bentukan pertama.

Selain itu, ada sejumlah poin-poin MoU yang sampai sekarang belum terwujud. Dari total 71 pasal Perjanjian Damai Aceh, ada paling tidak 8 pasal lagi yang belum direalisasikan, misalnya pasal mengenai nama Aceh dan gelar pejabat senior yang dipilih bisa ditentukan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Aceh paska Pemilu 2009. Demikian juga pasal kontroversial tentang symbol wilayah, termasuk bendera, lambang, dan himne khusus Aceh. Termasuk di dalamnya adalah beberapa pasal ‘penting’ dan ‘berat’ terealisasi lainnya seperti mengembalikan perbatasan Aceh dengan Sumatera Utara (Sumut) yang merujuk pada perbatasan 1 Juli 1956, hak untuk menerbitkan suku bunga berbeda dengan Bank Indonesia dan mendapatkan dana melalui hutang luar negeri, menyelenggarakan peradilan dan pengadilan tinggi yang independen dan pengadilan sipil sebagai mahkamah bagi kejahatan sipil dan militer di Aceh.

Berbicara mengenai keberlanjutan perdamaian (*sustainable peace*) di masa paska konflik, rasa-rasanya tidak mungkin melupakan aspek rekonsiliasi dan kohesi sosial. Selain aspek reintegrasi tentunya, kedua aspek ini memainkan peran penting dalam menjamin keberlangsungan perdamaian jangka panjang dalam segala jenis wujudnya.

Indikator suksesnya perdamaian paripurna adalah terwujudnya kohesi sosial dalam masyarakat. Untuk mewujudkan ini, harus bisa dipastikan bahwa setelah berjalannya perjanjian damai dalam periode tertentu 12-25 tahun katakanlah, semua warga Aceh yang terlibat konflik, atau minimal dituduh terlibat konflik sudah kembali ke Aceh. Mereka: para pencari suaka dan pengungsi politik bisa kembali dengan sukarela dan bisa hidup

secara layak, tidak hanya dari aspek keamanan politik, namun juga terjamin secara ekonomi dan sosial di Aceh. Intinya, mereka tidak dianggap sebagai warga kelas dua paska damai.

Pada akhirnya, kita semua berharap, yang tersisa dari konflik tidak melulu adalah masalah, namun juga *lesson learnt* dan *best practices* khas Aceh. Perdamaian di Aceh baru bisa dianggap sukses, jika level tercapainya kohesi sosial sudah menjadi narasi besar dan tidak hanya itu, juga bisa kita lihat secara nyata dalam keseharian di Aceh. Kegagalan perdamaian adalah ketika kita tidak bisa move on dan melulu berada pada tahap 1-5 tahun paska konflik. Padahal itu adalah masa-masa reintegrasi. Sementara kita melupakan aspek rekonsiliasi dan kohesi sosial. Atau kita tertahan dan tidak selesai dalam merumuskan konsep rekonsiliasi ala Aceh.

Kita berdebat lama soal mengambil pelajaran dan format baku dari proses rekonsiliasi di Rwanda, Afrika Selatan atau di beberapa tempat yang lain, sementara kondisi kekinian paska konflik Aceh sangatlah khas dan berbeda. Anggap saja sekarang kita berada di fase rekonsiliasi ini setelah 12 tahun, maka kita tidak boleh berlama-lama untuk memediasikan konsep Aceh tentang rekonsiliasi, sesuai dengan kearifan lokal dan juga menyesuaikan dengan aturan hukum yang ada.

Karena, jikalau tidak, cita-cita *sustainable peace* untuk mencapai kohesi sosial akan sedikit atau bahkan memakan waktu yang lebih lama dari seharusnya. Berapa lama kita butuh waktu menuju ke sana? Hanya kita bersama yang bisa menjawab pertanyaan ini sesegera mungkin. *Salam Damee Aceh!* {-}

Jalan Terjal KKR Aceh³

Mashudi SR



“Tidak ada kata menyerah.” Barangkali ini istilah yang tepat untuk menggambarkan kegigihan para pencari dan pejuang keadilan. Mereka adalah korban, keluarga korban, dan aktivis pembela Hak Azasi Manusia (HAM) yang tetap menuntut tanggung jawab Negara, terhadap tindak kekerasan yang pernah terjadi dan dialami.

Karena itu, atas nama kemanusiaan, kebenaran, dan keadilan, sudah sewajarnya Negara memenuhi tuntutan tersebut. Negara harus hadir dan berdiri memberikan perlindungan hukum bagi setiap warganya, atas tindakan sewenang-wenang aparturnya ketika menjalankan tugas. Negara tidak boleh diam, apalagi lari dari tanggung jawab.

Sampai di usianya yang ke-70, Negara ini belum pernah secara serius menyelesaikan pelbagai kasus dugaan pelanggaran HAM, baik ringan maupun berat. Padahal, di antara kasus itu ada yang berkaitan erat dengan sejarah perjalanan negeri ini. ‘Bagaimana mungkin mau menata peradaban, sementara pada saat yang sama,

³ Sinar Harapan, 21/9/2015



ada kebenaran dari satu atau beberapa periode sejarah bangsa yang dibiarkan kabur.'

Misalnya kasus kekerasan politik setelah peristiwa 30 September 1965. Peristiwa yang dikenal dengan G-30-S/PKI itu masih dibalut misteri hingga hari ini. Bukan saja siapa dalang dan aktor utama yang terlibat dan motif di balik serangan mematikan itu, melainkan juga bagaimana nasib anak negeri menjadi korban karena dianggap terlibat dan mendukung kudeta berdarah tersebut. Semua itu terjadi tanpa proses hukum yang memadai.

Peristiwa berdarah diujung September 1965 itu, menjadi titik balik perjalanan bangsa. Orde Lama Soekarno berakhir digantikan Orde Baru Soeharto sebagai anti-tesis dari seluruh model pembangunan dan ideologi bangsa yang dijalankan Pemerintahan Bung Karno. Inilah awal dugaan pelanggaran HAM berat terjadi.

Era berganti berbarengan dengan datang dan perginya Presiden. Kasus dugaan pelanggaran HAM tetap tidak pernah disentuh dengan sungguh-sungguh. Hanya ada saling lempar tanggung jawab antara Komnas HAM dan Kejaksaan Agung, terkait finalisasi dokumen yang sudah dikumpulkan. Sesekali dihembuskan angin segar guna menarik simpati.

Seperti saat ini, angin segar dihembuskan Pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi) dengan membentuk Komite Rekonsiliasi kasus HAM berat. Komite yang terdiri atas Kemenkopolkumham, Keaksan Agung, TNI, Polri, dan Kemenkumham akan menuntaskan enam kasus dugaan pelanggaran HAM berat. Ada peristiwa Talangsari Berdarah, Penculikan Aktivis 1997/1998, Tragedi Trisaksi, Tragedi Semanggi, Petrus, dan peristiwa pembantain massal 1965.

Terseok-seoknya penyelesaian dugaan kasus pelanggaran HAM ini termasuk kasus pelanggaran HAM Aceh. Konflik berdarah

selama tiga dasawarsa itu telah menelan korban puluhan ribu jiwa. Sebagian besar di antaranya merupakan korban langsung dari pertikaian politik bersenjata antara kelompok Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan aparat Pemerintah TNI/Polri. Berkali-kali pengusutan dilakukan terhadap beberapa kasus yang dianggap besar. Namun, tidak terdengar penyelesaian akhirnya.

Kini, di alam damai yang sudah berusia 10 tahun, tuntutan penyelesaian dugaan kasus pelanggaran itu masih terus disuarakan. Apalagi, MoU Helsinki yang menjadi pijakan perdamaian ikut memuat perlunya penyelesaian pelanggaran HAM tersebut. UU Nomor 11/2006 tentang Pemerintahan Aceh pun mengakomodasinya.

Melalui Pasal 228, Pasal 229, Pasal 259, dan Pasal 260 diatur mekanisme penyelesaian pelanggaran HAM tersebut. Aturan lebih rinci juga telah dibuat melalui Qanun Nomor 17/2013 tentang Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (KKR). Meski jika ditelisik yang dimaksud penyelesaian dugaan pelanggaran HAM oleh UU Nomor 11/2006 itu adalah pelanggaran yang terjadi setelah UU ini disahkan.

Untuk sampai lahirnya Qanun KKR tersebut, bermacam upaya telah dilakukan. Berbilang rintangan politik dan ekonomi harus dilalui. Diyakni perjuangan ini bersentuhan langsung dengan “zona nyaman” para dalang dan aktor pelanggar HAM. Ada resistensi yang cukup kuat untuk menghalangi, mementahkan dan membelokkan beragam upaya menuntut terwujudnya payung hukum dan institusi KKR.

Saat ini, walaupun sudah memiliki regulasi yang relatif mencukupi, penyelesaian melalui KKR masih belum bisa dilaksanakan. Pemerintah pusat belum memberikan “lampu hijau” bagi Aceh, membentuk komisi ini karena ketiadaan payung hukum

berupa UU KKR. UU Nomor 27/2004 tentang KKR telah dibatalkan keberlakuannya oleh MK. Dengan kata lain, pembentukan KKR Aceh sebagaimana bunyi Pasal 6 dan Pasal 12 Qanun Nomor 17/2013 tidak bisa diwujudkan karena tidak mempunyai pijakan hukum seperti diatur dalam Pasal 229 Ayat (2) dan (3) UU Nomor 11/2006.

Legalitas

Oleh karena itu, sekuat apa pun dorongan yang diberikan agar eksekutif dan legislatif Aceh mau membentuk KKR, tidak akan membuahkan hasil. Jika dipaksakan, legalitasnya akan menjadi soal yang berimplikasi pada banyak hal. Mulai dari aspek anggaran sampai hasil kerja yang diperoleh.

Namun demikian, betapa pun rumit bahkan nyaris menemui jalan buntu, upaya ke arah pembentukan KKR itu jangan berhenti. Tidak boleh ada kata menyerah. Seterjal apa pun jalan yang dihadapi, kebenaran dan keadilan harus ditegakkan.

Negara “harus dipaksa” hadir dan memberikan pertanggungjawabannya. Keadilan harus tetap ditegakkan meski langit akan runtuh. Karena itu, gumpalan energi positif yang selama ini didayagunakan dalam mempengaruhi paradigma dan kebijakan politik elite lokal Aceh, saatnya diarahkan kembali ke Pemerintah pusat.

Ada ‘celah’ yang bisa dimasuki untuk melakukan kerja-kerja advokasi yakni revisi RUU KKR (nasional) yang sudah menjadi program legislasi nasional tahun 2015. Ketika tulisan ini dibuat, belum ada tanda-tanda Pemerintah menyerahkan draft RUU KKR ini ke DPR untuk dilakukan pembahasan bersama. Artinya, memasuki kuartal keempat Pemerintahan Jokowi-JK, nasib RUU KKR masih jauh dari harapan.

Pemerintah dan DPR lebih memberi perhatian dan fokus pada penyelesaian RUU KUHP yang sudah mulai memasuki tahap pembahasahan. Kenyataan ini menjadi tantangan berat bagi kerja advokasi. Bagaimana memberi keyakinan kepada Pemerintah dan DPR, bahwa pembahasan UU KKR tahun ini penting disegerakan. Beriringan dengan itu, langkah-langkah membangun sinergi dengan berbagai pihak di tingkat pusat terus diintensifkan. Dengan begitu, jalan terjal menuju penyelesaian dugaan pelanggaran HAM di Aceh tidak lagi dilalui sendiri. Ada jejaring yang siap bekerja bersama, sebab urgensi UU KKR ini sejatinya bukan hanya untuk Aceh tetapi juga bagi bangsa ini.{-}



HAM & KKR Aceh⁴

Mashudi SR



Gubernur Aceh, Zaini Abdullah akhirnya melantik para komisioner Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (KKR) Aceh pada bulan oktober yang lalu. Dalam sambutannya, Zaini Abdullah menegaskan, lembaga ini lahir karena amanat MoU Helsinki dan UU No.11/2006 tentang Pemerintahan Aceh. Komisi pencari kebenaran diharapkan bisa menggali kebenaran atas dugaan pelanggaran HAM yang terjadi pada masa konflik antara Pemerintah Indonesia dengan kelompok Gerakan Aceh Merdeka (GAM).

Kehadiran sebuah lembaga yang melakukan pencarian kebenaran terhadap serangkaian peristiwa kekerasan dianggap sangat penting. Bukan saja untuk memberi kabar gembira bagi para korban, tetapi dari aspek kesejarahan dapat meluruskan atau setidaknya melengkapi informasi sejarah yang selama ini terasa banyak “bolong”-nya.

Priscilla B. Hayner dalam bukunya *Kebenaran Tak Terbahasakan* (2005), menyebut lebih rinci tujuan dari sebuah komisi kebenaran. Terdapat lima tujuan utama komisi kebenaran,

⁴ www.indonesia.tempo.co, 14/11/2016.

dimana setiap komisi di setiap Negara memiliki tekanan yang berbeda, tetapi setidaknya memiliki satu atau kelimanya dari tujuan tersebut. *Pertama*, komisi hadir untuk menemukan, menjelaskan dan secara resmi mengakui adanya pelanggaran di masa lalu. *Kedua*, memenuhi kebutuhan spesifik para korban. *Ketiga*, memberikan kontribusi pada keadilan dan pertanggungjawaban. *Keempat*, menggariskan pertanggungjawaban istitusional dan menyarakan reformasi. *Kelima*, mendorong rekonsiliasi dan mengurangi konflik yang sudah terjadi.

KKR Aceh, sebagaimana komisi di Negara lain, memikul tujuan yang relatif sama. Ada ekspektasi besar dari masyarakat terutama korban pelanggaran HAM yang diletakkan kepada lembaga ini. Harapan seperti ini menurut Priscilla “selalu lebih besar daripada apa yang secara paling masuk akal bisa diharapkan dari badan-badan tersebut”. Dan KKR Aceh dengan segala keterbatasan dan kelemahan yang dipunyai, harus menjawab harapan tersebut.

Beberapa kendala

Ada beberapa permasalahan yang bisa menghambat gerak maju KKR Aceh menjalankan mandatnya. *Pertama*, aspek legal. Ini akan menjadi hal serius yang terus dipersoalkan terutama ketika bersentuhan dengan penelusuran korban, pelaku dan informasi lainnya. Apakah Qanun Aceh Nomor 17/2013 yang menjadi alas hukum pembentukan komisi bisa menjawab soal ini? *Kedua*, dukungan politik lokal dan pusat. Tanpa dukungan, komitmen dan kemauan politik dari Pemerintah, rasanya sulit bagi KKR Aceh untuk bisa bekerja dengan hasil yang diharapkan. Sebab KKR Aceh akan banyak bersentuhan langsung dengan Pemerintah pusat.

Ketiga, identifikasi korban dan pelaku. Ini kerumitan tersendiri yang akan dihadapi ketika komisi bekerja. Siapa yang

disebut dengan korban dan pelaku, apa syarat seseorang disebut sebagai korban, dan banyak pertanyaan lain seputar ini. *Keempat*, pendefinisian terhadap kebenaran dan model rekonsiliasi. Kebenaran seperti apa yang akan dihadirkan dan apakah mengarah pada rekonsiliasi? Lalu model rekonsiliasi seperti apa yang paling mungkin diwujudkan.

Pekerjaan membongkar kejahatan masa lalu sekalipun dikategorikan pekerjaan mulia, tidaklah mudah dan mengandung banyak resiko. Berkaca pada pengalaman beberapa Negara seperti Argentina, Chile, El Salvador, Afrika Selatan, Guatemala, Uganda, Jerman dan Sierra Leone, kerja komisi tidak semudah yang dibayangkan. Tantangan tidak hanya soal resistensi dari terduga pelaku, tetapi juga dari pihak korban sendiri. Tidak sedikit korban yang menolak menceritakan peristiwa masa lalunya, karena sudah nyaman dengan situasi saat ini. Pengalaman itu bisa menjadi inspirasi bagaimana seharusnya KKR Aceh memulai pekerjaannya.

Pengakuan Pemerintah

Dilihat dari sisi pembentukannya, kehadiran KKR dibanyak Negara selalu didahului dengan serangkaian tahapan yang diwarnai dinamika perdebatan melelahkan. Begitu berhasil diwujudkan maka ia menjadi agenda Pemerintahan yang harus diselesaikan sekalipun rejim berganti. Keberadaan KKR Aceh dalam hal proses pembentukannya tidak melewati tahapan ini dengan matang. Pemerintah Pusat tidak terlibat dalam merumuskan gagasan apalagi memproses lahirnya lembaga ini.

Meskipun perwujudan KKR Aceh merupakan perintah langsung UU No.11/2006 kepada Pemerintah Aceh, namun keikutsertaan Pusat tidak bisa dinafikan begitu saja. Lokus kerja KKR Aceh yang ada pada rentang waktu kebijakan Pemerintah

memberlakukan pendekatan militer terhadap gangguan bersenjata di Aceh, menegaskan keikutsertaan Pemerintah pusat sebuah keniscayaan.

Disinilah arti penting Pasal 229 ayat (2 dan 3) UU No.11/2006. Bahwa komisi yang dibentuk merupakan bagian tidak terpisahkan dari KKR nasional yang bekerja berdasarkan peraturan perundangan. Dijelaskan bahwa perundangan yang dimaksud adalah UU No.27/2004 tentang KKR yang telah dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi.

Tetapi apapun itu, KKR Aceh sudah hadir di tengah masyarakat. Apakah kehadirannya bisa memberi manfaat bagi pencarian kebenaran kasus kekerasan Aceh? Apakah rekonsiliasi yang sejati akan berhasil diwujudkan? Rasanya seperti dinyatakan Priscilla B. Hayner, bahwa “keberhasilan komisi sebagian diperhitungkan dari apakah dan seberapa besar rekonsiliasi ditimbulkan oleh hasil kerjanya”

Namun begitu, lembaga ini tetap bisa memberi arti setidaknya mengirim pesan kepada Pemerintah pusat, bahwa Aceh tidak pernah bermain-main dengan keadilan dan kebenaran masyarakat korban. Pesan itu harus disampaikan dengan tegas dan berkelanjutan. *Siapa tahu* KKR Aceh ini bisa menjadi pemantik semangat dan kesadaran Pemerintah Pusat untuk menunaikan janji bernegara, dengan menghadirkan kebenaran dan keadilan melalui penyelesaian peristiwa kekerasan masa lalu yang telah mencoreng wajah bangsa ini. {-}



Lewat Pilkada Membela UUPA⁵

Mashudi SR



Berakhirnya pelaksanaan pilkada serentak di Aceh pada 15 Februari lalu, ternyata tidak membuat awan politik di langit Nanggroe ini menipis atau menghilang. Sebaliknya kembali mengumpal seiring dengan gugatan hasil pilkada ke Mahkamah Konstitusi (MK) oleh beberapa pasangan calon kepala daerah yang kalah. Upaya hukum itu ternyata diiringi dengan manuver-manuver politik yang dilakukan elite-elite partai pengusung utama.

Adalah elite politisi Partai Aceh (PA) yang melakukan manuver politik di tengah upaya hukum yang sedang ditempuh. Mereka mendesak agar MK mengesyampingkan Pasal 158 UU No.10 Tahun 2006 tentang Pilkada, yang mengatur ketentuan batasan selisih hasil suara yang bisa dimohonkan penyelesaiannya kepada MK. Selanjutnya MK harus mempedomani Pasal 74 UU No.11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UUPA), di mana yang mengadili sengketa atas hasil pilkada adalah Mahkamah Agung (MA). Pemerintah Pusat harus lebih mendahulukan UUPA

⁵ Serambi Indonesia, 23/3/2017.

daripada UU Pilkada yang bersifat umum.

Tidak ada yang salah dari upaya hukum yang sedang ditempuh tersebut. Tidak juga terhadap argumentasi yang digunakan. Hanya saja, pernyataan-pernyataan politik yang disampaikan, sangat potensial menimbulkan kegaduhan baru, bahkan terkesan provokatif.

Tidak elok

Adalah tidak elok memaksa apalagi mendikte MK menggunakan ketentuan hukum tertentu menangani sebuah permohonan. Konon pula disertai dengan ancaman mundur dari jabatan politik, seperti anggota legislatif dan kepala daerah secara berjamaah. Sikap ini memperlihatkan ketidakmampuan elite-elite partai lokal membangun argumentasi yuridis yang logis, dan strategi politik yang cerdas untuk mengawal kasus yang dimohonkan. Alih-alih berharap mendapat dukungan, yang dituai adalah sinisme publik yang meninggi.

MK memiliki aturan hukum tersendiri dalam menjalankan kewenangannya, termasuk menangani perselisihan hasil pilkada. Lembaga penjaga konsitusi ini disertai kewenangan tambahan menyelesaikan sengketa pilkada seiring dengan berubahnya rezim pemilihan kepala daerah menjadi rezim pemilihan umum, di mana penyelesaian sengketa pilkada yang semula menjadi kewenangan MA beralih ke MK sesuai dengan UU No.12 Tahun 2008 tentang Perubahan Atas UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Ini diperkuat dengan Putusan MK No.97/PUU-XI/2013 yang menyatakan bahwa kewenangan MK menangani perselisihan hasil pemilu kepada daerah adalah tidak bertentangan dengan konstitusi.

Alasan yang ditampilkan ke permukaan dibalik desakan yang

dilakukan elite politisi PA tersebut, semata-mata untuk memastikan agar UUPA dihargai dan diakui oleh Pemerintah Pusat. Jangan dilupakan bahwa UU yang merupakan hasil pengejawantahan butir-butir MoU Helsinki itu, sejarah kelahirannya sangat berbeda dengan kelahiran UU lainnya. Di belakangnya berjejer cerita duka dengan untaian air mata, darah, dan korban nyawa akibat konflik bersenjata yang berlangsung lama. Ditambah dampak psikologis, sosial, ekonomi, dan politik yang timbul.

Karena itu, sudah sepatutnya UUPA ini dijaga, dipatuhi secara konsisten baik Pemerintah Aceh maupun Pemerintah Pusat. Semangat ini tentu harus diberi apresiasi dan didukung. UUPA harus dipagari agar kewenangan khusus Aceh yang ada bisa difungsikan dan memberi dampak positif terhadap kemajuan daerah. Jangan sampai pasal-pasal yang ada rontok atau dirontokkan satu-persatu. Orisinalitasnya harus dipertahankan tanpa melihat apakah pasal tertentu di dalamnya menguntungkan atau merugikan.

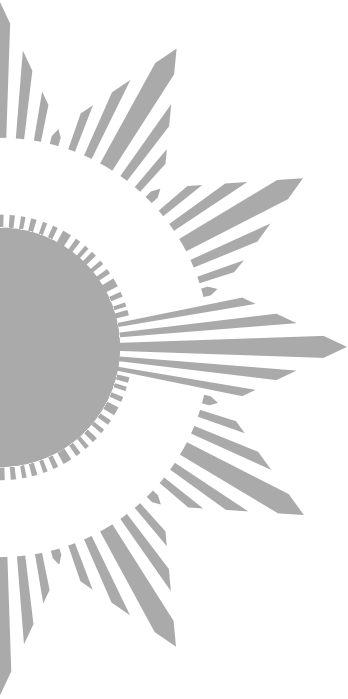
Inkonsistensi

Jika diikuti secara cermat sikap politik PA terhadap UU ini, akan tampak keterputusan antara semangat dengan sikap politik yang dilakukan elite politik PA. Ada inkonsistensi yang begitu mencolok dipertontonkan oleh elitnya. Terhadap pasal-pasal dalam UUPA yang dianggap menghambat kepentingan politik kelompok, ia ditolak dan UU umum diambil sebagai alas pijak. Namun jika dianggap menguntungkan, harus diperjuangkan, meski dengan argumentasi yang dangkal dan minim referensi.

Barangkali masih segar dalam ingatan kita bagaimana kisruh pengisian jabatan wakil ketua DPRA periode 2009-2014, dimana sesuai dengan UU MD3 No.27 Tahun 2009 posisi tersebut menjadi milik Partai Amanat Nasional (PAN), sebagai partai dengan jumlah

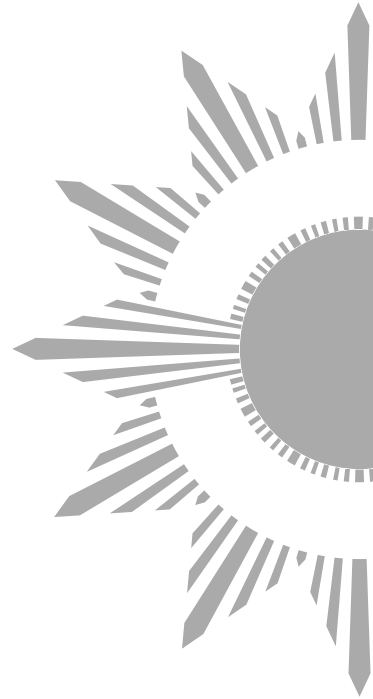
kursi keempat (ke-4) terbanyak. Akan tetapi, PA justeru menolak peraturan perundangan tersebut dan bertahan dengan ketentuan yang ada dalam UUPA. Akibatnya, sampai berakhirnya masa jabatan anggota dewan periode tersebut, kursi wakil ketua tetap kosong, anggota legislatif dari partai dengan lambang matahari itu tidak dilantik, meskipun telah mengantongi SK Menteri Dalam Negeri. {-}





Mencari Adil

KEADILAN HUKUM &
HARAPAN PUBLIK



Aceh Poros Maritim Nusantara, Mungkinkah?⁶

Muhammad Heikal Daudy



Keinginan Pemerintah Aceh untuk memperluas kewenangannya dalam mengelola wilayah laut hingga 200 mil-laut dari lepas pantai dapat dimengerti. Sekalipun pada kenyataannya dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), setiap Pemerintah daerah (Pemda) diberi kewenangan oleh Pemerintah pusat (Pempus) untuk mengelola wilayah lautnya sepanjang 12 mil-laut sesuai ukuran lebar laut teritorial, dan selebihnya menjadi urusan nasional. Dalam perkembangannya, persoalan seberapa besar wewenang Pemda untuk mengelola laut wilayahnya memang tidak sederhana.

Salah satu titik krusial (*crucial point*) persoalan ini berpunca pada masalah luas wilayah sebagai variabel penting bagi setiap Pemda dalam menghitung besaran Dana Alokasi Umum (DAU) yang diterima dari Pempus. Karena selama ini Pempus hanya mendasarkan perhitungannya pada variabel tunggal yakni luas

⁶ Serambi Indonesia, 3/12/2014.

daratan saja. Praktis kebijakan tersebut menuai kontroversi dari berbagai Pemerintah daerah (Provinsi), khususnya yang memiliki pantai dan/atau pulau hingga memunculkan pertanyaan “mengapa luas wilayah daerah yang diperhitungkan dalam DAU hanya luas daratan saja ?” (Sutrisna, 2006).

Pemerintah Aceh sendiri berdasarkan MoU Helsinki dan UU No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UUPA), sangat menginginkan agar pemanfaatan serta pengelolaan laut yang ada di wilayah pantainya secara sungguh-sungguh wujud di bawah kewenangannya secara langsung. Kepentingannya bukan semata-mata alasan ekonomis (perolehan DAU, DAK, dsb), melainkan Pemerintah Aceh punya visi besar untuk mampu ‘berdaulat terhadap laut wilayahnya.’ Berdaulat disini diinterpretasikan pada dua hal yaitu: *a)* berdaulat secara ekonomi sebagai wujud kemandirian; dan *b)* berdaulat secara hukum demi eksistensi keistimewaan dan kekhususannya sebagai daerah otonomi dalam bingkai NKRI. Lalu mampukah Pemerintah Aceh mewujudkannya?.

Regulasi dan *Ocean Economics*

Sekedar ingatan bahwa secara geografis perairan laut Aceh berada di antara Selat Malaka (pesisir timur) dan Samudera Hindia (pesisir barat), menempatkan daerah ini berhadapan langsung dengan Negara-Negara di kawasan Asia Tenggara dan Asia Selatan. Laut Aceh merupakan aset besar yang berperan sebagai sumber kekayaan alam, sumber energi, sumber bahan makanan, media lintas laut antar pulau, kawasan perdagangan, dan wilayah pertahanan keamanan.

Dewasa ini perhatian masyarakat Aceh terhadap potensi wilayah lautnya semakin berkembang. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh perkembangan pembangunan yang

mengakibatkan semakin terbatasnya potensi sumber daya di darat. Pengaruh lainnya adalah perkembangan kemaritiman secara nasional sehingga memberikan kemudahan dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya laut.

Sementara itu, pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya laut masih menghadapi kendala klasik berupa: 1) Kendala teknis meliputi: tingkat kemiskinan nelayan yang tinggi; rendahnya produktivitas; gejala tangkap lebih dan *illegal fishing*; pencemaran dan kerusakan fisik habitat, konflik penggunaan ruang; minimnya perhatian pembangunan pulau-pulau kecil; lemahnya penanganan pasca panen dan pemasaran serta rendahnya semangat bahari; 2) Kendala struktural meliputi: kondisi ekonomi makro yang belum kondusif bagi kemajuan perikanan serta; sistem hukum dan; kelembagaan perikanan yang masih lemah (*Handoko, 2004*). Berkaca pada permasalahan yang berpotensi muncul dari dua kendala tersebut, sejatinya kedaulatan Aceh terhadap laut wilayahnya haruslah diwujudkan, salah satunya dengan optimalisasi pemanfaatan potensi sumber daya lokal secara bijak, khususnya di sektor perikanan dan kelautan.

Untuk itu, sejumlah peraturan yang terkait dengan pemanfaatan serta pengelolaan laut cukup relevan untuk dijadikan tolok ukur diantaranya: a) Konvensi Internasional Hukum Laut 1982 telah diratifikasi melalui UU No.17 Tahun 1985; b) Konvensi Hak ekonomi, sosial dan budaya (Hak Ekosob) 1976 telah diratifikasi melalui UU No.11 Tahun 2005; dan c) UUPA; serta d) regulasi-derivatif yang terkait lainnya.

Pada dasarnya Pemerintah Aceh turut berwenang dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya perikanan dan kelautannya. Secara eksplisit disebutkan dalam Pasal 162 ayat (1) UUPA bahwa Pemerintah Aceh dan pemerintah kabupaten/kota berwenang untuk mengelola Sumber Daya Alam (SDA) yang hidup

di laut wilayah Aceh. Selanjutnya pada ayat (2) diuraikan mengenai kewenangan untuk mengelola SDA yang hidup di laut sebagaimana dimaksud meliputi; *a)* Konservasi dan pengelolaan SDA di laut; *b)* Pengaturan administrasi dan perizinan penangkapan dan/atau pembudidayaan ikan; *c)* Pengaturan tata ruang wilayah laut, pesisir, dan pulau-pulau kecil; *d)* Penegakan hukum terhadap peraturan yang dikeluarkan atas wilayah laut yang menjadi kewenangannya; *e)* Pemeliharaan hukum adat laut dan membantu keamanan laut; dan *f)* Keikutsertaan dalam pemeliharaan kedaulatan NKRI.

Selanjutnya Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten/Kota berwenang menerbitkan izin penangkapan ikan dan pengusaha sumber daya alam laut lainnya di laut di sekitar Aceh sesuai dengan kewenangannya (Pasal 162 ayat (3) UUPA). Adapun pengelolaan SDA di wilayah laut sebagaimana dimaksud dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan hidup (Pasal 162 ayat (4) UUPA).

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa, Aceh memiliki potensi besar untuk membangun kedaulatan lautnya. Tidak boleh tidak, Pemerintah Aceh wajib menjadikan UUPA sebagai dasar dalam melahirkan kebijakan-kebijakan strategis dalam hal pengelolaan sumber daya perikanan dan kelautan serta penegakan hukum di wilayah lautnya. Konsekwensinya Pemerintah Aceh dapat mengenyampingkan produk peraturan perundang-undangan lain yang turut mengatur pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya perikanan dan kelautan yang berlaku umum secara nasional. Seperti dalam pengelolaan perikanan, Pemerintah Aceh hanya akan tunduk kepada UUPA dan bukan pada UU No. 45 Tahun 2009 atau UU lainnya, sepanjang pasal-pasal yang diatur itu bertentangan dengan UUPA, karena dalam hal ini berlaku azas hukum *lex specialis derogat legi lex generalis*. (Sulaiman, 2010)

Adapun pertimbangan bagi Pemerintah Aceh untuk

fokus memanfaatkan serta mengelola sumber daya perikanan dan kelautan sebagai *leading sector* kebijakannya yaitu: *Pertama*, Aceh memiliki sumber daya laut yang besar, baik ditinjau dari kuantitas maupun diversitas. *Kedua*, Aceh memiliki daya saing (*competitive advantage*) yang tinggi di sektor kelautan dan perikanan sebagaimana tercermin dan bahan baku yang dimilikinya serta produksi yang dihasilkannya. *Ketiga*, industri di sektor kelautan dan perikanan memiliki keterkaitan (*backtrand and forward linkage*) yang kuat dengan industri-industri lainnya. *Keempat*, sumber daya di sektor kelautan dan perikanan merupakan sumber daya yang selalu dapat diperbaharui (*renewable resources*) sehingga bertahan dalam jangka panjang asal diikuti dengan pengelolaan yang arif. *Kelima*, investasi di sektor kelautan dan perikanan memiliki efisiensi yang relatif tinggi dan memiliki daya serap tenaga kerja yang tinggi pula. *Keenam*, secara umum industri perikanan berbasis sumber daya lokal dengan *input* rupiah namun dapat menghasilkan *output* dalam bentuk Dollar.

Selanjutnya peran Pemerintah Aceh sebagai regulator di sektor ini harus lebih efektif, sehingga dalam implementasinya tidak berjalan lamban apalagi sampai mengalami kemandegan seperti saat ini. Dan yang tidak kalah penting lainnya adalah pengarusutamaan prinsip pemenuhan hak ekosob dalam pembuatan kebijakan harus terimplementasi secara aplikatif. Kebijakan yang tidak berperspektif hak ekosob hanya akan menjerumuskan masyarakat khususnya para nelayan sebagai penerima manfaat langsung. Maka perlindungan terhadap kehidupan nelayan pun harus sungguh-sungguh diperhatikan dan dipenuhi oleh Pemerintah Aceh.

Poros Maritim Nusantara

Pada akhirnya pendayagunaan potensi ekonomi kelautan (*ocean economics*) akan memberi peluang terhadap optimalisasi peran sumber daya lokal seperti para nelayan di Aceh. Upaya-upaya dari Pemerintah Aceh dalam melahirkan kebijakan-kebijakan strategis di sektor perikanan dan kelautan, serta penegakan hukum di laut wilayahnya dengan berpedoman pada UUPA dan aturan terkait lainnya serta memperhatikan prinsip-prinsip hukum yang berlaku, akan menjadi modal utama dalam mendorong terjadinya demokratisasi dan keadilan sosial, demi mensejahterakan rakyat Aceh khususnya peningkatan kualitas kehidupan para nelayan dan yang terpenting kedaulatan Aceh terhadap laut wilayahnya dapat terjuwud. Dan sesuai visi-misi duet kepemimpinan nasional sekarang (Joko Widodo-Jusuf Kalla) yang menginginkan Indonesia sebagai poros maritim dunia, maka Aceh adalah poros maritim nusantara. {-}



Wanita Pekerja Menyusui, Why Not?⁷

Aslinar



Pekan ASI Sedunia atau *World Breastfeeding Week* diperingati pada tanggal 1-7 Agustus setiap tahunnya. Pekan ASI Sedunia tahun 2016 ini (PAS) mengambil tema “*Breastfeeding A Key to Sustainable Development*”. Untuk tingkat nasional mengangkat tema “Ibu Menyusui sampai 2 tahun lebih hemat, anak sehat dan cerdas, dalam rangka mewujudkan keluarga sejahtera.” Kemudian dikuatkan dengan slogan Ayo Dukung Ibu Menyusui.

Rekomendasi WHO/UNICEF bahwa standar emas pemberian makan pada bayi dan anak terdiri atas: pertama, mulai segera menyusui dalam setengah jam sampai 1 jam setelah lahir; kedua, memberikan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan; ketiga, mulai usia 6 bulan baru diberikan Makanan Pendamping (MP) ASI dan; keempat, meneruskan menyusui sampai usia anak 2 tahun. Untuk mencapai keberhasilan menyusui memerlukan dukungan Pemerintah, dan semua lapisan masyarakat.

Pasal 128 Undang Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang

⁷ Serambi Indonesia, 6/8/2016.

Kesehatan pada ayat 1 menyebutkan bahwa, “*setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan selama 6 bulan kecuali atas indikasi medis;*” ayat 2, “*selama pemberian ASI, pihak keluarga, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan masyarakat harus mendukung Ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus,*” dan; ayat 3, “*penyediaan fasilitas khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diadakan di tempat kerja dan tempat sarana umum.*”

Menyusui itu penting karena mempunyai keuntungan baik bagi bayi maupun ibu. ASI mengandung zat-zat gizi yang lengkap, mudah dicerna, diserap secara efisien. ASI mengandung semua nutrisi penting yang diperlukan bayi untuk tumbuh kembangnya. Di samping itu juga mengandung antibodi yang akan membantu bayi membangun sistem kekebalan tubuh dalam masa pertumbuhannya. ASI melindungi terhadap infeksi, melindungi kesehatan ibu, menunda kehamilan yang baru, serta membantu *bonding* antara ibu dan anak.

Menyusui membantu ibu dan bayi membentuk hubungan yang erat dan penuh kasih sayang yang membuat ibu merasa puas secara emosional. Kontak kulit antara ibu dan bayi segera setelah persalinan membantu mengembangkan hubungan tersebut. Proses ini yang disebut dengan *bonding*.

Selain itu, beberapa penelitian menyebutkan bahwa menyusui akan membantu proses perkembangan intelektual anak. Hasil penelitian terhadap kecerdasan BBLR (bayi dengan berat lahir rendah) yang dilakukan pada masa kanak-kanak menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan IQ secara signifikan antara bayi yang diberi ASI dengan yang tidak. Bayi dengan konsumsi ASI eksklusif relatif lebih cerdas daripada bayi yang diberikan susu formula.

Pemberian ASI eksklusif bagi bayi berarti hanya memberikan ASI saja sampai usia 6 bulan tanpa ada makanan dan minuman

lain, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air putih, air teh, madu, sari jeruk apalagi makanan padat. Sampai usia 6 bulan kebutuhan ASI untuk bayi bisa tercukupi sampai 100% jadi sang ibu tidak perlu khawatir nantinya bayi akan kekurangan zat gizi atau kelaparan. Allah SWT sudah mencukupkan kebutuhan seorang bayi hanya dari ASI ibunya tanpa perlu memberikan yang lain. Allah SWT sudah memberikan nikmat yang berlimpah dan tinggal kita menjaga dan melaksanakan perintah-Nya. Perintah menyusui ini terdapat dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 233 yang artinya: *“Para Ibu hendaklah menyusui anaknya selama dua tahun penuh yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya/ dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan sesuai kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”*.

Banyak timbul pertanyaan bagaimana menyusui bagi ibu pekerja, sedangkan cuti yang didapatkan hanya 3 bulan saja. Ibu pekerja tidak menghalangi atau mengurangi hak anak untuk mendapatkan ASI penuh. Namun, keadaan ini sering menjadi kendala bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, sehingga pemberian ASI Eksklusif mungkin tidak tercapai. Agar ibu yang bekerja juga dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, maka perlu pengetahuan dan cara pemberian ASI yang benar. Para ibu yang menyusui dan bekerja bisa tetap memberikan ASI kepada anaknya. Bila memungkinkan juga bisa membawa

bayi ke tempat kerja, namun hal ini akan sulit dilaksanakan apabila di tempat bekerja atau di sekitar tempat bekerja tidak tersedia sarana penitipan bayi atau pojok laktasi. Bila tempat kerja berada berdekatan dengan rumah, Ibu mungkin bisa pulang untuk menyusui bayi selama jam istirahat. Bila jauh, para ibu bisa memerah ASI setiap dua atau tiga jam di tempat kerjanya. Dan tentu saja tempat kerja harus menyediakan sarana dan fasilitas yang layak untuk mewujudkan hal tersebut. Ini sudah diamanatkan dalam Undang Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Kemauan dan tekad kuat serta dukungan dari pihak keluarga juga lingkungan sangat membantu dalam mewujudkannya. Jadi bekerja bukan merupakan suatu alasan atau kendala bagi ibu untuk tidak memberikan ASI Eksklusif.

Para Ibu yang bekerja tidak perlu khawatir sama sekali tentang pemenuhan kebutuhan ASI bagi bayinya selama dia bekerja. Banyak peraturan yang sangat mendukung hal tersebut. Dalam SKB 48/Men.PP,27/Menakertrans, 1177/Menkes 2008 disebutkan bahwa *“memberikan kesempatan kepada pekerja wanita untuk memberikan atau memerah ASI selama waktu kerja, menyimpan ASI perah untuk diberikan kepada anaknya.”* Sebelumnya juga terdapat 2 Undang Undang yang mengatur hal ini, *“Negara dan Pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak; sarana dan prasarana salah satunya adalah menyediakan ruang menyusui”* (UU no. 23/2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 22), *“pekerja/buruh perempuan yang anaknya masih menyusu harus diberi kesempatan sepatutnya untuk menyusui anaknya jika hal tersebut harus dilakukan selama waktu kerja”* (UU no. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan, pasal 83). Sebelumnya dalam Konvensi ILO- *Maternity Protection Convention No. 183/2000* dinyatakan bahwa *“wanita berhak untuk mendapatkan waktu istirahat (lebih dari sekali sehari), ataupun memperoleh pengurangan jam kerja*



(yang tetap digaji) untuk menyusui anaknya atau memerah/memompa ASI.”

Dalam pasal 200 UU No. 36/2009 tentang Kesehatan juga disebutkan bahwa, *“setiap orang yang dengan sengaja menghalangi program pemberian ASI eksklusif dipidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan denda paling banyak 100 juta rupiah.”* Menghalangi seorang ibu untuk memberikan zat terbaik bagi bayinya bisa saja datang dari keluarga terdekat, lingkungan sekitar, lingkungan kerja ataupun malah dari petugas kesehatan. Bagi perusahaan/korporasi yang menghalangi pemberian ASI eksklusif diberikan sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 201 UU No. 36 tentang kesehatan tahun 2009, *“dalam hal tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 200 dilakukan oleh korporasi, selain pidana penjara dan denda terhadap pengurusnya, pidana yang dapat dijatuhkan terhadap korporasi berupa pidana denda dengan pemberatan 3x pidana denda. Selain pidana denda, korporasi dapat dijatuhi pidana tambahan berupa pencabutan izin usaha dan pencabutan status badan hukum.”* Kita patut bersyukur bahwa banyak Undang Undang dan peraturan yang berpihak kepada perlindungan Ibu menyusui. Tinggal kita menunggu pelaksanaannya di lapangan. Semoga apa yang sudah ditetapkan bisa dijalankan demi kemaslahatan bersama. {-}

Bagian 6;

**ACEH & DISKURSUS
POST-ISLAMISME YANG
REKONSILIATIF**

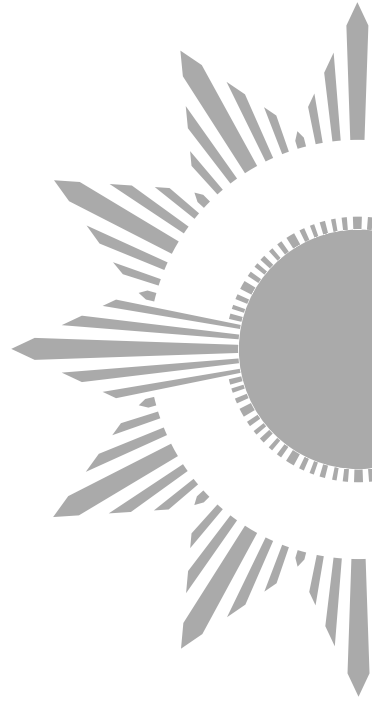
- **Wacana & Pemikiran**
- **Toleransi & Intoleransi**





Aceh & Diskursus Post-Islamisme yang Rekonsiliatif

WACANA & PEMIKIRAN



Diskursus Islam Aceh¹

Saiful Akmal



Aceh adalah entitas etnik yang unik. Selama dan sebelum penjajahan Belanda, dapat dikatakan Aceh adalah salah satu penganut ide khilafah Islamiah pan-Islamisme global, meskipun sebelum Kerajaan Aceh Darussalam (1496-1903 M), wilayah Aceh mencakup beberapa kerajaan kecil.

Analisis ini mampu dibuktikan dengan adanya relasi ekonomi, militer serta budaya antara Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Turki Ottoman sebelum abad ke 20 M sebagai *center of gravity* kekuatan Islam dunia. Selanjutnya pula, Aceh mengambil peranan penting dalam upaya mengharmoniskan serta mengisi hubungan Islam dengan ide nasionalisme Indonesia semasa revolusi kemerdekaan.

Sampai kemudian, penggabungan Aceh ke dalam Provinsi Sumatera Utara di tahun 1950 ditenggarai menjadi satu sebab penting mengapa ide pemberontakan menyeruak. Unifikasi Aceh yang harus berinduk ke Medan terlepas dari segenap sumbangsih Aceh terhadap nasionalisme ke-Indonesia-an telah

¹ Serambi Indonesia, 2/12/2011.

membuat hubungan Aceh, Islam dan Indonesia kembali menjauh. Akibatnya, ulama sebagai motor dinamisasi, mulai berpikir untuk mengIslamkan Aceh, kemudian Indonesia secara keseluruhan. Pada titik ini, ide Daud Bereueh bertemu dengan gagasan Kartosuwiryo dalam konsep DI-TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia).

Lantas akibat kegagalan pergerakan DI-TII, memaksa Aceh untuk kembali mengevaluasi perjuangannya mewujudkan keadilan sosial di *nanggroe endatu*. Celah ini memberi ruang, tempat, dan waktu bagi ide separatisme dalam bingkai nasionalisme Aceh (yang awalnya tak lepas dari landasan keislaman) untuk muncul ke permukaan dalam bentuk Gerakan Aceh Merdeka/GAM (Desember 1976). Nyatanya, perjuangan Islam kembali mengalami fase pengecilan ruang lingkup dari level nasional menjadi provinsial.

Kemudian, elite GAM yang menganggap bahwa memiliki legitimasi sejarah (langsung/tidak) dari DI-TII, masih mendukung dan memainkan wacana keislaman hingga dekade 90an. Plus, kebangkitan kedua GAM (akhir 1980an) juga mendapat suntikan dari interaksinya dengan dunia Islam internasional. Pertautan ini tampak relasinya dengan Libya, sebagai salah satu Negara mayoritas Muslim di dunia, yang menjadi tempat latihan militer dan Malaysia sebagai wilayah rekrutmen (minus Swedia sebagai pusat pemerintahan pengasingan) (Ross, 2003).

Seiring berubahnya peta politik global dan latar belakang sekuler elitnya, strategi GAM juga mengalami penyesuaian. Sehingga isu-isu lokal yang didengungkan GAM dengan bahasa humanis seperti ketidakadilan, HAM dan kesejahteraan semakin fasih menggantikan diskursus dan referensi keislaman seiring berakhirnya perang dingin, revolusi Balkan, serta momentum lepasnya Timor Timur dari Indonesia. Salah satu tesis yang menyebabkan meluasnya dukungan kepada GAM adalah perlakuan dan penanganan salah Jakarta ke Aceh yang semakin menambah

resistensi Aceh terhadap segala yang berbau Jakarta. McGibbon (2006) menambahkan bahwa, gaya pemberitaan media Indonesia juga berkontribusi memperlebar jarak antara Aceh dan Jakarta.

Alhasil, dinamika wacana Islam Aceh kembali berbalik menuju dimensi lebih global, namun dengan sudut pandang yang berbeda. GAM memanfaatkan pudarnya peran ulama yang berhasil dikooptasi oleh rezim Soeharto di akhir dekade 80-an (*Aspinal, 2007*). Ia berhasil mendekati kaum Islam setelah pemilu 1987 termasuk ulama Aceh dengan memberikan dana dan perhatian lebih besar pada pembangunan masjid, renovasi pesantren, dll. melalui Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila. Meskipun terkesan simbolik, hal ini membuat ulama tidak lagi terlalu resisten terhadap Jakarta. Ujungnya, harmonisme ulama dan GAM terus merenggang. Ada kekhawatiran, yang kemudian dipolitisir oleh Pemerintah Indonesia, bahwa GAM memang sama sekali tidak memperjuangkan nilai keislaman di Aceh.

Di sisi lain, GAM lewat Deklarasi *Stavanger* (2002) menegaskan komitmennya pada *self-governance*, demokrasi, keadilan dan penegakan HAM di Aceh. Hal tersebut juga menurut GAM adalah esensi penting nilai-nilai Islam sebagai bentuk sipil dari realitas agama (*Kingsbury, 2007*), sehingga hadiah syariat Islam sebagai terjemahan keistimewaan dan otonomi khusus Aceh versi Jakarta ditolak GAM dan dituduh sebagai trik kebijakan politik salah kaprah. GAM berdalih bahwa syariat Islam tidak perlu diformalisasikan, karena Aceh memang sudah dari dulu sangat Islami.

Penerapan SI, selain ditolak keras GAM dan sejumlah LSM, di sisi lain juga didukung beberapa elemen mahasiswa dan organisasi keislaman. Hal ini menyebabkan legislasi dan qanun implementasi syariat yang memang bukan menjadi platform Partai Aceh (Partai politik lokal paska MoU Helsinki 2005 yang merupakan sayap politik mantan kombatan GAM) dan Gubernur menjadi ajang

pertarungan legislasi yang dimotori oleh partai-partai Islam lokal dan nasional. Kedua kelompok ini menurut Salim, (2009) berusaha memperebutkan dan melebarkan pengaruh-kontrol sosial politik di Aceh via produk Qanun.

Kembali lagi, ketika GAM beralih dari wacana Islam ke wacana sekuler etno-nasionalis yang sedang menggejala. Pasca tragedi WTC (9/11/2001), Jakarta memainkan strategi kontra-wacana, yakni menghembuskan isu bahwa GAM adalah kelompok teroris (*Kassim, 2005*). Tuduhan ini menurut Dillon (2004) didasarkan pada isu: GAM disinyalir punya kontak dengan kelompok Islam radikal Jemaah Islamiyah (JI) karena pernah mendapatkan pelatihan militer di Selatan Filipina (*Moro Islamic Liberation Front, MILF*); GAM dicurigai menyelundupkan senjata lewat bantuan kelompok *Pattani United Liberation Organization (PULO)* yang juga (disinyalir) dikategorikan sebagai teroris regional yang nomaden. Namun keberadaan ideologi GAM, Hasan Tiro, lewat interaksinya di pusat percaturan politik dunia, telah membantu menjelaskan mengapa pengaruh global berperan penting dalam kasus Aceh. Strategi retorik-propaganda, diaspora dan *exile* adalah efek interaksinya selama di luar negeri. Ia juga secara tegas membedakan karakter dan ideologi perjuangan GAM sebagai gerakan berasas demokrasi, liberalisme, dan nasionalisme. Satu hal yang sama sekali berbeda dengan DI-TII terdahulu yang menonjolkan unifikasi Islam di Aceh dan Indonesia.

Ternyata persinggungan antara wacana praktis Islam, nasionalisme dan globalisme tidak bisa dilepaskan dari sejarah Aceh. Pasang surut hubungan di antara ketiganya berujung pada tataran politik yang lebih me-lokal (*Aspinal, 2009*). Meskipun awalnya meng-global dengan pan-Islamisme di masa kesultanan, kemudian surut merespons kebutuhan lokal pada masa penjajahan kolonial, lalu merapat ke nasionalisme Indonesia paska kemerdekaan, mengecil

lagi menjadi ketidakpuasan lokal, lalu bertemu dengan ide negara Islam Indonesia DI-TII, lalu membesar ke arah internasionalisme wacana global paska perang dingin dan akhirnya, tereduksi ke arah relasi politik lokal. Tentunya pasti ada persentuhan, dominasi, reduksi dan elaborasi diantaranya.

Hematnya, ini bukanlah kesimpulan akhir yang menyeluruh, selain hanya melihat salah satu dari sekian banyak perspektif batas waktu praktik diskursif Islam Aceh. Ini juga belum bisa menjelaskan arah perkembangan dominasi wacana Islam Aceh ke depan paska konflik. Harapannya adalah identitas Islam Aceh bisa mengambil segala makna positif dari unsur lokalisme, nasionalisme dan globalisme, sehingga niat untuk menjadi demokratis-humanis tidak terjegal oleh syariat Islam. Sebaliknya, demokrasi dan Islam Aceh mudah-mudahan bisa berevolusi menjadi demokrasi yang religius dan menjadi model bagi dunia. {-}

Frasa “Umat Islam” dalam Sejarah Politik Indonesia Modern²

Muhammad Alkaf



Seorang *mubaligh* tiba-tiba mengirimkan pesan melalui fasilitas layanan pesan *WhatsApp*, untuk mengajak teman-temannya berdiri melawan rezim Jokowi. Menurutny, rezim itu telah membatalkan lebih dari 3000 Perda Syariah, dan itu jelas menyakiti hati ummat Islam. *Mubaligh* tersebut-pun tanggung-tanggung. Dia menyeru kepada ummat Islam untuk melawan rezim, yang di dalam pikirannya, telah berbuah jahat.

Munarman, tokoh uatma FPI, pun demikian. Dalam satu kunjungan ke Harian Kompas, yang didorong akibat pemberitaan ibu Saeni yang dagangannya dibongkar oleh Satpol PP, yang kemudian mendapat simpati daripada *netizen* secara luas. Munarman berang. “Apa-apaan ini!” kira-kira begitu geramnya. Dalam kunjungan itu, dengan nada yang intimidatif, Munarman mengatakan “Ini kompas, kalau begini terus pemberitaannya, umat

2 www.Bung-Alkaf.com, 5/7/2016.



Islam akan marah” kira-kira begitu lontaran dari Munarman.

Kemudian pertanyaan yang patut kita renungkan bersama, adalah siapa yang dimaksud dengan frasa “Umat Islam” itu? Mengapa mubaligh yang saya ceritakan di atas, dan juga Munarman, tersebut dengan lantangnya menyeru supaya umat Islam bergerak dan melawan?

Lalu siapakah yang dimaksud dengan umat Islam? Ini memang pertanyaan yang kompleks. Bila yang dimaksud adalah mereka yang “ber-KTP Islam,” maka terdapat lebih dari 80% Muslim di Indonesia. Namun, bila yang dimaksud umat Islam berdasarkan prefensi politik maka ukurannya adalah seberapa banyak suara yang dikumpulkan oleh partai Islam. Pada pemilu terakhir (tahun 2014), suara partai Islam bila dikumpulkan hanya mencapai angka 14,78%. Lalu, bila yang dimaksud umat Islam yang adalah mereka yang bergabung dengan ormas keagamaan, maka cara menghitungnya menjadi lebih rumit lagi. Sebab NU saja diklaim memiliki 40 juta anggota, Muhammadiyah 30 juta anggota, selebihnya tentu tidak sebnayak dua organisasi besar tersebut. Saya sendiri tidak tahu berapa anggota dari organisasi “nyaring” semacam FPI, HTI atau organisasi transnasional lainnya. Tapi tentu saja, jumlahnya jauh lebih sedikit dari dua organisasi di atas.

Kalau demikian, bagaimana kita menentukan siapa sebenarnya umat Islam dalam sejarah politik indonesia modern ini. Maka untuk menjawab itu, kita harus kembali melalui lorong sejarah yang panjang, sebab frasa tersebut lahir dalam sebuah pergulatan ideologi yang panjang. Mulai dari zaman pergerakan nasional, revolusi sampai pada perdebatan politik.

Dalam lapangan politik, frasa “umat Islam” tumbuh dari apa yang disebut sebagai politik aliran. Sebuah kajian politik yang diterjemahkan oleh Cilfford Geertz sebagai dukungan untuk satu

partai beragam organisasi secara sukarela disebabkan karena ada kesamaan ideologi (*Ali & Abdulrauf, 1988*).

Politik aliran yang berkembang di Indonesia dan menemukan momentumnya dikerucutkan pada 3 ideologi yang tumbuh secara kuat: Islam, Nasionalisme sekuler dan Marxisme (*Maarif, 2006*), terutama pada berlangsungnya demokrasi liberal di Indonesia. Dalam kultur sosial politik, keadaan umat Islam adalah diawali ketika tumbuhnya perasaan dipinggirkan, yang dimulai sejak masa kolonial, menimbulkan perasaan, seperti yang ditulis Yudi Latif (2007) sebagai “ingatan pedih.”

Ingatan akan penyingkiran dan peminggiran itu kemudian diproduksi sedemikian rupa. Karena paska kemerdekaan, kembali dizhalimi oleh dua rezim yang kemudian memimpin negeri ini. Produksi ini kemudian timbul perasaan *defensif* dan rasa curiga kepada rezim yang selalu saja dianggap akan merugikan aspirasi umat Islam itu sendiri. Padahal, pertumbuhan kelas menengah yang disokong oleh kelompok Muslim diakhir rezim Orde Baru tidak dilihat sebagai kenyataan sosiologis yang disebabkan oleh peristiwa politik radikal yang menghentikan proses tersebut.

Namun, tentu masih saja ada harapan. Suara-suara nyaring, yang mengklaim aspirasi umat Islam adalah bukan kekuatan besar di Negara ini. Bahkan kita bersyukur bahwa dua organisasi besar seperti NU dan Muhammadiyah tidak bersikap seperti dua contoh di awal tulisan saya itu. Dua organisasi ini benar-benar menjadi penyangga bangunan kebangsaan ini, yang sepanjang sejarahnya dibangun oleh beragam agama, suku, bangsa dan etnik. Karena kesadaran tinggi tentang kebangsaan dan kemanusiaan itulah membuat dua organisasi ini masih saja menjadi sebagai “penjaga gawang” bagi Indonesia untuk menapaki masa depannya. {-}

Sorban, Gamis & Semiotika Terbalik³

Farhan Zuhri Baihaqi (Az-Zuhri)



Ada stigma negatif yang mengemuka belakangan ini terkait dengan simbol (cara berpakaian) beberapa aktivis dan pemuka agama, khususnya Islam. Simbol tersebut antara lain sorban dan gamis. Stigma negatif ini diprakarsai oleh beberapa tokoh, di antaranya Ketua Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU), Prof. Said Aqil Shiradj, beliau merasa prihatin karena jubah dan gamis dipakai untuk ajang demo (gerakan 212, 411, dsb.). Ia juga menyindir kelompok-kelompok Islam yang lebih mencintai budaya Arab dibanding budaya Indonesia sendiri. Kemudian ia juga menyatakan bahwa “fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara, yang disebutnya dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras”. Dari argumen tersebut, Beliau mencoba menjustifikasi gamis dan sorban bukan dari khazanah budaya Indonesia.

Pada dasarnya, dalam banyak literature sejarah dijelaskan bahwa sebagian pejuang kemerdekaan Indonesia punya simbol

³ www.Acehtrend.com, 21/7/2017.

tersendiri dalam hal berpakaian. Sorban, gamis dan dan lainnya merupakan pakaian sekaligus simbol kesatria dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kenyataan ini diperkuat pula dengan temuan berbagai foto klasik para pejuang kemerdekaan yang dipublikasi akhir-akhir ini, seperti KH Hasyim Asy'ari, tokoh pendiri Nahdhatul Ulama.

Kontras dari pernyataan ketua PBNU tersebut, guru besar sejarah Universitas Padjajaran Prof. Ahmad Mansur Suryanegara dalam sebuah kesempatan berpendapat, "Pangeran Diponegoro, Kiai Mojo, Sentot Alibasyah berbusana Islami (sorban, gamis) menyelamatkan bangsanya dari keruntuhan moral bangsanya". Dan yang terbaru, Sekjen MUI, Ustadz Tengku Zulkarnain juga meluruskan dengan gestur kemarahan jika dikatakan gamis dan sorban dikatakan sebagai budaya Arab. Beliau mengungkapkan bahwa "gamis adalah pakaian nasional. Buktinya, para pahlawan nasional kita mengenakan sorban dan gamis. KH. Hasyim Asyari saja mengenakan gamis dan sorban."

Ada apa dibalik simbol (sorban dan gamis) ini? Pertanyaan yang mungkin juga terbesit dalam qalbu masyarakat luas.

Semiotika Terbalik

Kita pahami dulu dalam perjalanan sebuah bangsa ataupun sebuah perjuagan tentunya mereka yang berjuang mempunyai kekhasan masing-masing atau simbol (tanda) perjuangan. Simbol ini dalam istilah Yunani disebut *semeion* atau semiotik yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dianggap mewakili sesuatu yang lain. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Merujuk pada Bapak

Bahasa Dunia, Ferdinand de Saussure (1916), ia melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang terdapat dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami manusia sebagai tanda). De Saussure menggunakan istilah *signifiant* (penanda) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signifié* (petanda) untuk segi maknanya. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri (Littlejohn, 2009).

Berbicara semiotika dalam budaya di Indonesia, pemahaman terkait simbol (tanda) budaya tentunya masih segar di ingatan masyarakat lebih-lebih mereka pakar budaya, juga berbagai simbol budaya baik dari timur kebarat atau dari Sabang sampai Merauke. Masyarakat dan khususnya, budayawan memahami setiap daerah punya simbol dan ciri khas daerah masing-masing. Di samping itu pula simbol budaya sorban dan gamis tidak terbatas dengan daerah tertentu, tetapi lebih global.

Perlu diluruskan juga sebuah kebiasaan yang berjalan semestinya harus ada penjelasan secara historis. Fakta bahwa sorban dan gamis pernah menjadi pakaian kesatria untuk melawan penjajah jangan dilupakan, apalagi menganggap simbol (sorban dan gamis) sebagai simbol teroris, ini merupakan semiotika terbalik. Jika didefinisikan semiotika terbalik adalah mengubah *signifié* dari sebuah kebenaran secara makna menjadi samar atau kebohongan.

Penulis sengaja mengangkat terma semiotika terbalik ini sebagai bentuk pemahaman oleh beberapa individu atau oknum yang memberikan makna bahwa, sorban dan gamis sebagai simbol kekerasan dan anarkisme, serta lebih mengarah kepada terorisme. Tak patut, ketika ketidaksukaan kepada golongan atau kelompok tertentu meningkat, kemudian menjustifikasi bahwa simbol sorban dan gamis adalah simbol ekstrim, bukan simbol budaya.

Dalam Islam sendiri gamis dan sorban adalah pakaian yang di-sunnah-kan dan disukai oleh Rasulullah SAW sebagaimana dalam Hadist, “Pakaian yang paling disukai oleh Rasulullah SAW yaitu gamis.” (HR. *Tirmidzi*). Kemudian, Imam Nawawi dalam *Riyadhus Shalihin* menegaskan pula bahwa hadits tersebut juga menunjukkan bahwa pakaian yang paling disukai oleh Rasulullah SAW adalah pakaian gamis. Di sisi lain pula, terdapat pula Hadist yang menggambarkan tentang sorban, bahwa “Rasulullah SAW pernah berkhotbah di hadapan orang-orang dengan memakai sorban hitam di kepalanya” (HR. *Muslim*).

Dari penjelasan Hadist dan gambaran sejarah perjuangan di atas, bisa kita pahami bahwa gamis dan sorban adalah simbol budaya global di berbagai negara mayoritas Islam di dunia (termasuk Indonesia), bukan simbol yang hanya terbatas pada negara Arab (Timur Tengah) saja. Karena selain sebagai simbol budaya, sorban dan gamis juga merupakan sunnah Rasulullah SAW yang mesti dilestarikan demi meraup pahala dari Allah SWT.

Simbol, Gamis dan Perjuangan

Kesimpulannya bahwa setiap simbol budaya punya histori yang melatar belakangi mengapa demikian, seperti contoh di atas (sorban dan gamis) merupakan simbol kesatria karena mereka para pejuang kemerdekaan seperti Pangeran Diponegoro dan beberapa pejuang Muslim lainnya terinspirasi dari perjuangan Rasulullah SAW beserta simbol yang menjadi pahala Sunnah apabila digunakan. Sudah sepatutnya meluruskan semiotika terbalik tentang sorban dan gamis. Karena, jika tidak ada pejuang yang ber-sorban dan ber-gamis pada era-pra kemerdekaan, bisa saja Negara ini belum merdeka. Wallahualam! {}

Teologi Malu⁴

Nyak Arief Fadhillah Syah



Dalam kehidupan sosial, ekspresi rasa malu berwujud dalam berbagai bentuk. Hal itu sangat dipengaruhi oleh pendidikan nilai-nilai yang diyakini atau yang diterimanya menjadi konstruk sosial-budaya. Oleh karena itu, nilai rasa malu tersebut sering bergeser dan berubah makna sesuai perubahan sosial dan budaya itu sendiri. Orang-orang dahulu untuk menyampaikan keinginan dan mengekspresikan maksudnya seringkali menggunakan bahasa kiasan dan simbol. Karena menyampaikan secara langsung dan terbuka merupakan perbuatan yang kurang beretika.

Pada tahun 70an hingga 80an di Aceh, anak remaja merasa malu berboncengan mendekap pinggang. Karena akan menjadi gunjingan masyarakat dan dalam lingkungan pendidikan. Sementara saat ini, hal itu dianggap biasa dan menjadi hal yang populer di jalan-jalan, baik malam maupun siang hari. Jika ada orang mempersoalkan, malah dianggap kolot, konservatif atau fanatik dan tidak memahami perkembangan zaman. Pada tahun-tahun lebih awal lagi, gadis-gadis Aceh tidak berani dan malu menggunakan celana jins ketat, T-shirt ngepas atau menampakan

4 Serambi Indonesia, 11/7/2009

rambutnya secara terbuka. Pada saat itu mereka belum mengenal jilbab. Mereka selalu keluar dari rumah dengan selendang di kepalanya atau kerudung menutup rambutnya dengan ikat kain sarung di pinggangnya. Berjalan berkelompok-kelompok, pergi mengaji, sekolah atau ber-idul fitri. Tidak ada canda atau tawa terpingkal-pingkal, hanya menunduk menghitung batu-batu dan tersenyum kecil malu-malu. Fenomena sosial budaya di atas ditampilkan hanya sebagian kecil contoh adanya perubahan sosial budaya dalam kehidupan kita, yaitu perubahan terhadap makna dan ekspresi rasa malu dalam tingkah laku masyarakat.

Kita mengenal pepatah “malu bertanya sesat di jalan.” Ungkapan ini memberi dorongan kepada semua orang untuk bertanya agar mendapat informasi yang akurat dan sampai tujuan. Dalam dunia pendidikan pepatah ini menjadi sangat penting, bahwa kunci ilmu pengetahuan adalah bertanya, mempertanyakan, memberi jawaban serta mempersiapkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan logis yang mungkin muncul. Murid tidak boleh malu bertanya, dan tidak dituding bodoh jika suka bertanya. Demikian juga guru akan merasa sepi dan sedih jika muridnya tidak mau bertanya atau malu. Bahkan Socrates menggunakan metode dialog dalam mengajar dan mengembangkan filsafatnya kepada murid-muridnya.

Tentunya pepatah itu tidak berlaku dalam dunia kerja, birokrasi dan politik. Kita harus mengubahnya menjadi “malu bertanya selamatlah badan.” Adagium ini memberi makna agar orang tidak perlu bertanya, apalagi mempertanyakan, jika ingin tidak terhambat karir dan selamat. Dalam dunia kerja, birokrasi maupun politik, terlalu sering bertanya bisa jadi akan dianggap bodoh dan nyiyir, atau terlalu sering mempertanyakan dianggap kritis dan merongrong kewibawaan. Mereka yang selalu bertanya atau mempertanyakan harus siap “dikotakkan” menjadi lawan,

musuh atau "lalat" yang harus dibungkam mulutnya, dimatikan gerakannya atau disingkirkan dengan segala cara.

Dalam dunia kerja, birokrasi maupun politik berlaku juga pepatah "malu menjilat payah melesat." Untuk meniti karir, seseorang harus memiliki "ilmu menjilat" yang baik. Memuji dan menyanjung atasan jika dilakukan dengan serampangan, juga tidak membuahkan dampak yang positif. Prinsipnya adalah bagaimana membuat atasan senang, dan dilakukan dengan segala cara yang sesuai dengan watak atasannya.

Zaman telah berubah, budayapun berubah. Postulasinya adalah jika konstruksi sosial dan budaya berubah, maka akan menggeser makna malu. Suatu saat, hal yang sebelumnya dianggap malu atau tabu nantinya akan menjadi hal biasa, lumrah atau bahkan menjadi malu bila tetap dan tidak menyesuaikan dengan nilai-nilai baru. Lalu, bagaimana posisi "malu" sebagai suatu ajaran agama dalam konteks sosial dan budaya yang berubah ini?

Teologi Malu

Pengertian malu menurut bahasa ialah perubahan dan peralihan sikap manusia karena takut atau khawatir terhadap sesuatu perbuatan yang menyebabkan dirinya dicela orang lain. Adapun asal kata *al-hayaa u* (malu) berasal dari kata *al-hayaatu* (hidup), juga berasal dari kata *al-hayaa* (air hujan). Sedangkan menurut istilah adalah akhlaq yang sesuai dengan *sunnah*, yang mendorong untuk meninggalkan perkara-perkara buruk.

Malu (*al haya`*) dalam ensiklopedia Islam diartikan sebagai sikap menahan diri dari melakukan sesuatu perbuatan atau meninggalkannya, karena takut mendapat celaan atau hinaan dari perbuatan tersebut. Pengertian malu ini harus selalu dikaitkan dengan status keimanan kepada Allah. Dengan kata lain bahwa,

seorang Muslim harus malu apabila melanggar aturan dan hukum-hukum Allah. Agama Islam mengajarkan bahwa "*al-haya u min al-iman*," malu itu sebagian dari iman. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang sangat kental antara malu dan iman. Singkatnya, malu merupakan ekspresi dari iman seseorang. Pemalu adalah sifat yang mendorong seseorang untuk menjauhi hal yang buruk dan menghalanginya untuk mengambil hak orang lain. Sifat malu juga merupakan daya pencegah di dalam diri seseorang untuk tidak mengulangi perbuatan salah yang sama. Tetapi karena berbagai sebab, rasa malu itu dapat luntur sedikit demi sedikit. Jika seseorang sudah tidak punya rasa malu, maka tidak akan mungkin lagi kebaikan bisa diharapkan dari diri seseorang. Hal ini seperti yang dikatakan nabi muhammad saw: "*apabila engkau sudah tidak punya rasa malu lagi, maka berbuatlah apa saja yang engkau kehendaki*"(hr. bukhari).

Malu melakukan sesuatu, tidak disebabkan oleh situasi dimana perbuatan itu akhirnya terungkap atau diketahui khalayak. Tetapi malu lebih dikarenakan Allah mengetahui dan menyaksikan. Sifat malu dalam perspektif Islam dapat dijelaskan dalam beberapa hal, antara lain yaitu: *Pertama*, malu kepada Allah. Malu seperti ini akan menimbulkan kesan yang baik. Individu yang memiliki rasa malu terhadap Allah akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya, karena ia yakin bahwa Allah senantiasa melihatnya. Dalam konteks rasa malu sebagai manifestasi dari iman, maka hanya orang-orang yang imannya menancap kuat dan tumbuh yang memiliki tingkat sensitivitas rasa malu yang sangat tinggi untuk berbuat maksiat atau melanggar perintah Allah. Menurut *al Jurjani*, malu terbagi atas dua bagian. *pertama*, malu yang bersifat pribadi, yaitu malu yang diberikan oleh Allah pada setiap orang, seperti malu membuka aurat di depan umum. *Kedua*, malu yang bersifat imani, yaitu malu melakukan suatu perbuatan dosa karena perasaan takutnya kepada Allah.

Malu yang bersifat imani inilah merupakan sendi keutamaan dan pokok budi pekerti yang mulia dan luhur, sebab dengan adanya malu kepada Allah, seseorang tidak akan berani durhaka dengan melanggar larangan atau mengabaikan perintahNya, baik terlihat maupun tidak. Malu seperti inilah yang dimaksud oleh Rasulullah dalam sebuah hadits: “malu seperti itu seluruhnya akan membawa kepada kebaikan” (hr. bukhari dan muslim).

Kedua, malu kepada orang lain atau manusia. Orang yang merasa malu terhadap manusia lain akan enggan berbuat kejahatan dan maksiat. Dia tidak akan menganiaya dan mengambil hak orang lain. Walaupun malu yang seperti ini bukan didasari karena Allah SWT melainkan karena dorongan rasa malu terhadap orang lain, tapi insyaAllah individu tersebut akan mendapat ganjaran dari Allah dari sisi yang lain. Namun perlu dicatat, individu yang merasa malu karena dorongan karena adanya orang lain yang memperhatikan, sementara ketika sendiri dia tidak malu, maka sama halnya individu tersebut merendahkan dan tidak menghargai dirinya sendiri, sehingga rentan melakukan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Seorang Muslim selalu menjadikan motivasi berbuat amal shalih dalam konteks yang sesuai dengan perintah Allah dan diletakkan pada bingkai moral sosial. Sehingga nilai-nilai Islam memiliki spektrumnya yang tajam untuk menjelaskan makna nilai-nilai dalam kehidupan sosial.

Ketiga, malu kepada diri sendiri. Individu yang mempunyai malu terhadap dirinya sendiri, apabila melihat dirinya sangat sedikit sekali memiliki amal ibadah serta kebaikannya kepada masyarakat di lingkungannya, maka rasa malunya akan mendorongnya untuk meningkatkan amal ibadah, ketaatan kepada Allah dan kebaikannya kepada orang lain. Individu yang mempunyai rasa malu terhadap dirinya sendiri, saat melihat orang lain lebih berprestasi darinya, dia akan merasa malu, dan akan mendorong dirinya sendiri menjadi orang yang lebih berprestasi.

Dalam Islam juga digambarkan beberapa hal yang tidak boleh seorang Muslim merasa malu, seperti tidak berkata atau tidak terang-terangan dalam kebenaran. Allah berfirman, "... dan Allah tidak malu menerangkan yang benar ..." (Qs. *Al-Ahzaab*: 53). Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari* (I/52) berkata, "Tidak boleh dikatakan bahwa, bisa jadi malu itu menjadi penghalang untuk berkata yang benar atau mengerjakan kebaikan, karena malu yang seperti itu bukan malu yang syar'i atau sesuai syariat." Demikian juga menurut Imam an-Nawawi, dalam *Syahr Shahih Muslim* (II/5), "terjadi masalah pada sebagian orang yaitu orang yang pemalu kadang-kadang merasa malu untuk memberitahukan kebaikan kepada orang yang ia hormati. Akhirnya ia meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Terkadang sifat malunya membuat ia melalaikan sebagian apa yang menjadi haknya dan hal-hal lain yang biasa terjadi dalam kebiasaan sehari-hari. Contoh lain yang tidak boleh ada yaitu malu dalam mencari ilmu. Dalam masalah ini 'Aisyah RA berkata, "Sebaik-baik wanita adalah para wanita Anshar. Rasa malu tidak menghalangi mereka mendalami ilmu agama." Pernyataan senada ditegaskan oleh Imam Mujahid yang berkata, "tidak akan bisa mencari ilmu dengan benar, orang yang malu mencarinya dan orang-orang yang sombong."

Bagaimana Meningkatkan Rasa Malu?

Dalam akselerasi perubahan budaya dan berbagai kompleksitasnya, malu sebagai sifat dan nilai akan menghadapi interpretasi yang beragam sesuai dengan perspektif dan perubahan itu sendiri. Pertanyaan yang paling penting adalah bagaimana mempertahankan pemahaman syar'i atau meningkatkan rasa malu sesuai pemahaman Islam?

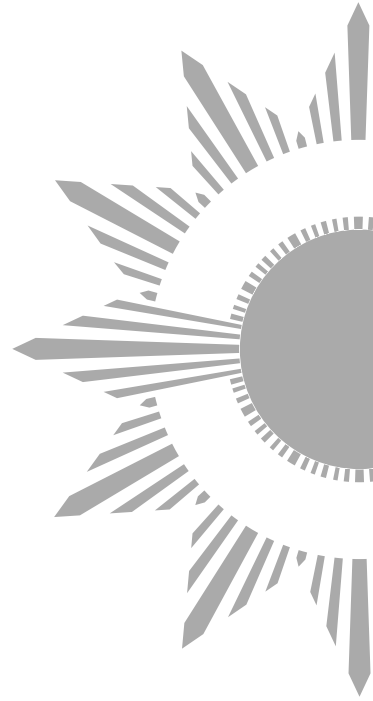
Setidaknya ada dua hal yang dapat dilakukan untuk

meningkatkan rasa malu sebagai manifestasi iman seseorang, yaitu: *Pertama, Muraqabatullaah*. Yaitu suatu perasaan mendalam yang merasa terus diawasi oleh Allah SWT. Kapan saja seorang individu merasa Allah SWT sedang melihat kepadanya dan berada dekat dengannya, ia akan memahami konteks ini (*muraqabatullaah*) karena rasa malunya kepada Allah. *Kedua*, mensyukuri nikmat Allah. Sifat malu akan muncul dengan memikirkan nikmat Allah SWT yang tidak terbatas. Pada hakikatnya orang yang berakal akan merasa malu menggunakan nikmat Allah untuk berbuat maksiat kepada-Nya.

Sebagai hamba Allah yang telah diberikan berlimpah-limpah nikmat hidup, kesenangan, rezeki, akal pikiran, hati dan dunia dengan segala isinya, dituntut untuk beryukur kepada Allah SWT dengan tunduk dan taat terhadap perintah-perintah-Nya. Ketundukan dan ketaatan atas perintah-Nya tidak memberi dampak apa-apa terhadap kemuliaan dan keagungan Allah SWT. Sebaliknya ketaatan tersebut memberi manfaat dan dampak yang positif bagi kehidupan manusia. Demikian juga halnya perbuatan maksiat atau melanggar perintah Allah SWT, hanya berakibat pada hal-hal yang buruk bagi manusia. Maka, keimanan seseorang mengantarkan ia pada pengertian bahwa menghambakan diri kepada Allah secara pasrah dan kaffah merupakan wujud upaya untuk menyempurnakan eksistensi kemanusiaan secara utuh dan sungguh-sungguh. Pada akhirnya imanpun mengantarkan pengertian bahwa untuk berbuat maksiat dan melanggar perintah Allah SWT menjadi suatu hal yang memalukan. Konon lagi, ayat-ayat Allah sangat banyak diakhiri dengan kalimat seperti "*afala ta'qilun*" atau kalimat "*afala tatafakkarun*," "apakah kamu tidak berpikir". Wallahu 'alam.{-}

Aceh & Diskursus Post-Islamisme yang Rekonsiliatif

TOLERANSI &
INTOLERANSI



Takfiri, Keangkuhan dalam Beragama⁵

Munawar Syah



Saat ini jumlah pemeluk agama Islam di dunia mencapai 2,1 miliar jiwa dan pada 2050 nanti diprediksi akan melampaui pemeluk agama Kristen (Katolik dan Protestan) yang saat ini berjumlah 2,2 miliar orang (*Pew Research Center, 2013*). Fakta ini tentunya sangat menggembirakan bagi kita umat Islam sekaligus meresahkan. Karena konspirasi melemahkan dunia Islam pastinya akan lebih massif dilakukan oleh musuh-musuh Islam. Munculnya *Islamophobia* merupakan bentuk reaksi keresahan dari kelompok non-Islam. Dalam konteks ini, Islam dicitrakan sebagai agama terror. Benih-benih radikalisme dan fundamentalisme dimanfaatkan untuk melemahkan internal umat Islam. Dibenturkan untuk saling bermusuhan dan berperang sesamanya. *Lagi-lagi* muncul isu lama, yaitu sensitivitas *khilafiyah* dan perbedaan paham keagamaan agar sesama umat Islam saling sesat menyesatkan dan saling mengkafirkan.

Dalam hal ini, Indonesia menjadi sasaran utama sebagai

⁵ Serambi Indonesia, 12 /8/2016.

negara mayoritas Muslim terbesar di dunia. Demikian halnya Aceh, keberadaan umat Islam juga sangat strategis sebagai satu-satunya kawasan yang menerapkan syariat Islam di Indonesia. Umat Islam (Muslim) Indonesia kini menghadapi tiga persoalan yang sekaligus menjadi citranya, yaitu kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Hingga kini, Muslim Indonesia belum mampu keluar dari tiga persoalan ini. Kita dihadapkan dengan potensi pertentangan dan perselisihan dalam tubuh internal umat Islam yang kerap kali terjadi. Yaitu memproyeksi perbedaan paham keagamaan dan sensitivitas khilafiyah sampai pada tahap saling menyesatkan. Kelompok non-Islam paham dan sadar dengan menyulut api pertentangan serta membenturkan perbedaan paham keagamaan dalam lingkaran Muslim adalah jalan strategis untuk melemahkan Islam. Apalagi didukung dengan realitas fanatisme kelompok dalam tubuh umat Muslim sendiri.

Didin Hafiduddin dalam bukunya “Islam Aplikatif” mengingatkan kita tentang kondisi umat Islam yang dinilainya sedang digerogoti penyakit ukhuwah sehingga meruntuhkan persatuan umat. Penyakit ukhuwah yang dimaksud antara lain: *Pertama*, pemahaman ajaran Islam yang *jumud* dan tidak komprehensif di kalangan kaum Muslimin. Pertentangan kerap terjadi disebabkan pemahaman Islam yang dangkal, parsial, dan belum integral, sehingga cenderung mencari dan membenturkan perbedaan yang sesungguhnya tidak prinsipil. *Kedua*, *ta’asub* (fanatisme berlebihan) yaitu hegemoni satu kelompok yang merasa pemilik tunggal “tafsir agama” dan merendahkan kelompok Islam lainnya, lalu menuduh kelompok di luarnya sesat dan kafir. *Ketiga*, hilangnya sikap *tasamuh* (toleransi) yaitu saling tidak menghargai dan menghormati perbedaan pendapat. *Keempat*, cenderung suka bermusuhan karena dirasuki sifat dengki, iri hati, maka dendam dan permusuhan menjadi tabiat. *Kelima*, menolak



kebenaran dan sulit menerima nasihat dalam kebaikan karena terlanjur merasa diri paling benar.

Takfiri, Keangkuhan Dalam Beragama

Takfiri berarti memvonis seseorang dengan kekafiran atau menyifatnya dengan hukum kafir, baik dengan alasan yang benar ataupun tidak. Seorang Muslim yang dikafirkan berarti tercabut akar-akar keimanan darinya, sehingga tidak lagi dianggap sebagai seorang mukmin. Persoalan ini bukan perkara sederhana, sangat serius dan berbahaya! Mengkafirkan seorang Muslim berarti mengubah statusnya dari mulia menjadi tidak mulia, dari terhormat menjadi tidak lagi terhormat, dari dilindungi harta dan jiwanya menjadi tidak lagi terlindungi. Kecenderungan ini sesungguhnya bertentangan dengan watak dan karakteristik Islam yang menekankan *ruhama' bainahum* (berkasih sayang sesama saudara Muslim, QS. Al-Fath: 29), *tawasuth* (jalan tengah, QS. al-Baqarah: 143), *tawazun* (seimbang dalam segala hal. QS. al-Hadid: 25), *i'tidal* (adil dan lurus, QS. al-Maidah: 8), dan *tasamuh* (toleransi, QS. Thaha: 44).

Seseorang yang karena kesadarannya bersyahadat, meyakini Islam dan mengamalkan ajarannya, maka disebut sebagai Muslim ataupun mukmin. Seseorang yang tetap dalam keimanan dan keislaman secara meyakinkan, maka keislamannya itu tidak hilang darinya kecuali dengan sebab yang meyakinkan pula. Kehormatan dan derajat kemuliaan diberikan Allah SWT dan Rasul-Nya kepada setiap Muslim disebabkan keislamannya yang tidak diberikan kepada selain itu. Maka, mencederai fisik, menyakiti perasaan dan mengusir seorang Muslim apalagi membunuhnya adalah dosa besar. Firman Allah SWT: *“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka*

perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kedustaan dan dosa yang nyata.” (QS. al-Ahzab: 58).

Untuk itu, setiap kita berkewajiban saling menjaga kehormatan dan kemuliaan satu sama lainnya atas dasar ikatan keimanan dan keislaman. Tingginya kehormatan setiap Muslim ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam banyak Hadist, di antaranya: *“Setiap Muslim terhadap saudara Muslim lainnya adalah haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.”* (HR. Muslim). *“Mencela seorang Muslim itu adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekufuran”* (HR. Muttafaqun ‘Alaihi).

Sebaliknya, seseorang yang mengingkari keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya disebut sebagai kafir. Secara etimologi kafir berarti menutupi dan terminologi syara’ berarti tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dengan mendustakannya ataupun tidak. Sedangkan pengkafiran (*takfiri*) adalah hukum syar’i yang dikembalikan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah SWT berfirman: *“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama bagi mereka, kamu beri peringatan kepada mereka ataupun tidak, mereka tidak akan beriman.”* (QS. Al-Baqarah: 6). Jika demikian terhormatnya seorang Muslim, maka bagaimana jika ia dikafirkan? Rasulullah SAW bersabda: *“Siapa saja yang berkata kepada saudaranya (se-muslim), hai orang kafir, maka (hukum) kafir itu telah kembali kepada salah seorang dari keduanya; jika benar seperti yang ia katakan, dan jika tidak, maka (ucapan itu) kembali kepada dirinya.”* (HR. Muttafaqun ‘Alaihi). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan: *“Apabila seseorang mengkafirkan saudaranya (semuslim), maka salah satunya telah kembali dengan pengkafiran tersebut.”*

Ayat Qur’an dan Hadist di atas menekankan bahwa persoalan *takfiri* sungguh perkara yang amat berat. Tidak boleh serampangan mengkafirkan saudara Muslim lainnya kecuali telah ada petunjuk yang jelas dan terang dari Al-Quran maupun

Hadist atas kekufurannya. Allah SWT dan Rasul-Nya yang berhak untuk itu, sedangkan kita sebagai seorang Muslim hanya boleh mengkafirkan orang-orang yang secara tegas sudah dinyatakan kafir oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Persoalan ini tidak cukup sekadar *dzan* (persangkaan) saja, para ulama tidak menghukumi pelaku dosa besar dengan kekafiran, tapi menghukumnya sebagai bentuk kefasikan dan kurangnya kadar keimanan apabila bukan disebabkan dosa syirik dan pelakunya tidak menganggap perbuatannya itu halal.

Muslim yang divonis kafir harus ada penyebabnya dan terpenuhi syarat-syarat serta penghalangnya. Penyebabnya adalah semua hal yang dapat membatalkan dan merusak iman dan keislamannya, baik itu berupa keyakinan, perkataan, perbuatan, keraguan, ataupun sikap mengabaikan hukum syariat yang berdalil *nash qath'i*, yaitu Al-Quran dan Hadist. Pengkafiran terhadap seseorang mukmin harus memenuhi persyaratan, seperti adanya penegakkan *hujjah* atau penjelasan yang komprehensif untuk menghilangkan kesalahpahaman. Harus juga terbebas dari penghalangnya (*mawani'*) seperti *takwil* (penafsiran yang keliru), kejahilan, dan adanya intimidasi atau pemaksaan dari pihak luar.

Maka tidak setiap orang yang melakukan suatu perbuatan, yang dapat membatalkan keislamannya dengan serta merta dapat divonis kafir. Melainkan harus melalui persyaratan dan ketiadaan penghalangnya. Perbuatannya itu harus diyakini sebagai perbuatan *kufur*, tetapi bagi orangnya tidak serta-merta disebut kafir. Ia disebut kafir kalau penyebab dan persyaratannya terpenuhi, serta sudah tidak ada lagi penghalangnya. Bila dikaji lebih jauh lagi, munculnya sikap mudah mengkafirkan sesama Muslim disebabkan banyak faktor, antara lain dikarenakan cara pandang keagamaan yang sempit, fanatisme dan keangkuhan dalam beragama, miskin wawasan, kurangnya interaksi keagamaan, pendidikan agama yang

eksklusif, politisasi agama, serta pengaruh konflik politik dan keagamaan di belahan dunia Islam.

Kriteria Kafir

Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam sidangnya pada Juni 2015 silam menghasilkan kesepakatan tentang kriteria pengkafiran (*Dhawabit at-Takfir*). Dalam naskah *ijtima'* MUI tersebut ditegaskan bahwa kafir adalah orang yang menentang dan menolak kebenaran Allah SWT yang disampaikan Rasul-Nya. Ada empat macam kafir, yaitu: *kafir inkar*, *juhud*, *mu'anid*; dan *kafir nifaaq*. *Ijtima'* MUI juga merinci bahwa seseorang disebut *kafir inkar* apabila mengingkari tauhid dengan hati dan lisan. *Kafir juhud* jika seseorang mengingkari dengan lisan, tapi mengakui dalam hati. *Kafir mu'anid* jika seseorang mengakui kebenaran Islam dalam hatinya, dinyatakan oleh lisannya akan tetapi menolak beriman. Terakhir *kafir nifaaq* jika seseorang menyatakan beriman dengan lisan, tetapi hatinya mengingkari. Hasil sidang *ijtima'* MUI di atas telah menegaskan kepada umat Islam Indonesia bahwa *takfiri* merupakan hukum syariat yang tidak boleh dilakukan oleh orang-perorang atau lembaga yang tidak mempunyai kompetensi dan kredibilitas untuk itu. Tetapi harus diputuskan oleh institusi ke-ulama-an yang diotorisasi oleh ummat dan Negara yang terbebas dari segala anasir serta kepentingan kelompok/golongan.

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, sebagai dua ormas Islam terbesar di Indonesia, juga mengeluarkan rekomendasi penting dalam menyikapi kondisi persolan keummatan ini. Mukhtar NU ke-33 di Jombang menghasilkan rekomendasi bahwa Nahdlatul Ulama baik *jami'ah* dan warganya di semua tingkatan harus menjadi pelopor dalam mewujudkan masyarakat yang toleran, moderat, ramah, mengarifi budaya dan terbuka dengan gagasan-

gagasan baru yang selaras dengan karakter Islam Nusantara. Relasi mayoritas-minoritas sebagai fakta sosial tidak digunakan sebagai alat hegemoni, diskriminasi terhadap kelompok lain, tindakan keagamaan yang mengancam eksistensi kelompok lain di satu wilayah akan cepat menyebar dan menimbulkan aksi balasan di tempat lain.

Begitu pula Muhammadiyah, persyarikatan ini memandang berbagai perbedaan dan keragaman sebagai *sunnatullah* dan mengajak umat Islam untuk bersikap kritis dengan berusaha membendung perkembangan kelompok *takfiri* melalui pendekatan dialog, dakwah terbuka, mencerahkan, mencerdaskan, serta interaksi sosial yang santun. Muktamar ke-47 Muhammadiyah di Makassar melahirkan rekomendasi bahwa Muhammadiyah tidak ingin ada aroma dendam, saling menghakimi, melakukan kekerasan antar umat beragama dengan berbagai tuduhan apapun, baik kafir, liberal atau lainnya. Muhammadiyah menyerukan umat Islam agar tidak mudah terpengaruh dan senantiasa membangun dialog intra umat Islam, mengembangkan pemahaman perbedaan dan bersosialisasi meminimalisasi konflik horizontal. Rekomendasi kedua ormas Islam ini merupakan bagian penting dari solusi persoalan keummatan dalam menyikapi perbedaan pemahaman keagamaan dikalangan umat Islam yang mulai menggiring kepada saling sesat menyesatkan dan takfiri.

Akhirnya, harmonisasi internal umat Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab Pemerintah, tetapi juga seluruh komponen umat Islam. Pemerintah dan institusi ke-ulama-an yang diotorisasi oleh umat dan negara harus terbebas dari segala anasir dan kepentingan kelompok/golongan. Komponen umat Islam dan pemuka agama harus bersinergi secara kolektif memastikan kondisi sosial keagamaan yang terus menerus diarahkan kepada mewujudkan sikap *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh*, serta ukhuwah dalam

menyikapi perbedaan paham keagamaan dengan mengutamakan titik kesamaan dalam berbagai realitas persinggungan, sehingga keangkuhan dalam beragama tidak mudah terjadi dan terulang kembali. Semoga! {-}



Pengkhianat, *Pungo* & Sesat⁶

Nyak Arief Fadhillah Syah



Di akhir 2015, di semua sudut Aceh diramaikan dengan tiga kata, “Pengkhianat”, “*Pungo*” dan “Sesat”. Beragam komentar tidak hanya menghangatkan media sosial, melainkan menjadi perbincangan dan candaan dalam banyak pertemuan, percakapan di kantor dan warung kopi. Mengapa sebuah kata begitu bisa menjadi magis dan menyedot perhatian banyak orang? Kata “pengkhianat,” “*pungo*” dan “sesat” kini pun begitu sensitif, penuh balutan politik dan memicu respon emosional banyak orang.

Kata “pengkhianat,” “*pungo*” (gila), dan “sesat” dari segi bahasa menunjukkan arti yang negatif. Maka sangat logis bila umumnya semua orang tidak ingin dicap ataupun dihubungkan dengan kata itu. Namun dalam praktek “rasa berbahasa” dalam konteks tertentu, kata-kata ini bisa dirasa sebagai ungkapan bangga dan pujian, meskipun hal tersebut tidak lazim dalam kaidah berbahasa yang benar. Contoh komentar Ahmad Dhani “kamu kurang ajar,” “bangsat,” komentar Anang “ini pertunjukan lebih

⁶ Serambi Indonesia, 15/11/2015.

gila lagi,” ataupun Bebi Romeo “rampok” untuk peserta *Indonesia Idol* atau *X-Factor Indonesia*. Tentu kata “pengkhianat,” “pungo” dan “sesat” yang heboh itu bukan sebagai pujian ataupun ungkapan yang membanggakan, tapi sebaliknya.

Orang boleh saja menilai bahwa perubahan anggaran yang distempelkan terhadap hasil sidang paripurna DPRA sebagai ungkapan kritik terhadap APBA-P (P di akhir ini sesungguhnya berarti “Perubahan,” namun diplesetkan dengan kata *Pungo*) di akhir tahun 2016. Namun di sisi yang lain, sulit untuk menafikan kata “APBA-P pungo” itu memberi efek negatif, “mencela” atau mengesankan sebagai bentuk apresiasi yang miring terhadap kinerja DPRA. Situasi ini hanya mempertajam anggapan hubungan yang kurang harmonis antara eksekutif dan legislatif serta memperkuat kesan tidak adanya *political will* mereka untuk duduk sebauh dan senada dalam memperjuangkan kesejahteraan rakyat. Masyarakat melihat “dagelan politik” yang tidak sehat yang dipertontonkan para pemimpinnya. Tidak adanya edukasi politik dan keteladan dalam merespon perbedaan. Pada akhirnya memperkuat stigma negatif terhadap semua hal yang berbau politik.

Dalam hal senada, kata “pengkhianat” dilabelisasi bagi sekelompok orang yang bermaksud melakukan perubahan terhadap UU PA, ataupun kata “sesat” cap stempel terhadap sekelompok aktifis yang bermaksud menggugat pasal 205 UU PA (UU no 11/2006 tentang Pemerintahan Aceh). Katakanlah orang yang menyampaikannya bermaksud baik dan tegas, hanya saja terma kata “pengkhianat,” “pungo” dan “sesat” secara bahasa, sangat sulit untuk menggambarkan maksud baik si pemberi label. Masih ada kata yang lebih baik, santun, argumentatif, komunikatif dan inspiratif yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu ide dan pemikiran. Apalagi terhadap hal yang berkaitan dengan terma penting dalam masyarakat, yang disampaikan pula oleh

tokoh-tokoh penting,

Memang komunikasi *nagasi* dalam bentuk “men-tidak-kan” atau memilih kata berlawanan, bahkan kata “bombastis” merupakan cara mudah, ringkas dan praktis untuk menjelaskan sesuatu atau untuk “menarik perhatian.” Tetapi nyatanya seringkali mengorbankan sesuatu yang lebih substansial dan paradigmatis. Dalam konteks ini, kata “pengkhianat,” “*pungo*” dan “sesat” adalah contoh *komunikasi nagasi* yang hanya memicu aspek ketegangan psikologis yang tidak perlu. Hal yang lebih substansial dan paradigmatis pada akhirnya tergeser, seperti “bagaimana APBA yang baik dan responsif terhadap problem dan kebutuhan Aceh saat ini?” atau “apa saja hal yang lebih konstruktif yang harus ada dan luput dalam perumusan APBA-P saat ini ?”

Pada hakikatnya bahasa adalah media manusia berpikir yang mempunyai dua fungsi utama yakni, sebagai sarana komunikasi antar manusia dan sarana budaya yang mempersatukan. Fungsi yang pertama dapat kita sebutkan sebagai fungsi komunikatif dan fungsi yang kedua sebagai fungsi kohesif atau integratif.

Tidak Sehat

Dalam Islam dikenal istilah *adabul bahs* atau etika debat. Jika diperhatikan akar dari *mu'anzarah* (bertukar pikiran) dalam Islam terdapat dalam Al-Qur'an. Inti dari *mu'anzarah* itu adalah dialog dan tanya jawab. Ianya merupakan salah satu struktur dan gaya bahasa yang kerap ditemukan dalam Al-Quran. Misalnya Surat Al-Baqarah ayat 30 yang memuat tentang dialog Allah dengan malaikat dan iblis sehubungan dengan penciptaan Adam AS sebagai khalifah, Al-Ankabut ayat 61 dan 63, serta Az-Zukhruf ayat 87 yang memuat tentang metode dialog dalam menjelaskan masalah penciptaan alam semesta.

Hakikatnya, Islam sangat menganjurkan manusia untuk mempraktekkan dialog dalam menyampaikan pesan dan menyikapi perbedaan. Maksud baik saja tidak cukup dalam menyampaikan pandangan, dibutuhkan cara yang baik dan pilihan kata yang “menggugah.” Sehingga apa yang diinginkan dari suatu ide menjadi sesuatu yang mengandung kebaikan. Bukan memicu masalah atau bahkan terjebak dalam ujaran kebencian.

Akan lebih banyak kebaikan yang mungkin diraih apabila suatu ide dikomunikasikan dengan kata yang tepat, inspiratif dan menggugah. Kata “sesat” mungkin saja telah menggeser pesan penting dan diskursus tentang “bagaimana strategi sekelompok gerakan aktifis dan generasi muda itu dilaksanakan agar lebih kongkrit keberpihakannya terhadap kepentingan rakyat ?” atau apa saja isu sosial yang menjadi prioritas gerakan aktifis Aceh?”

Berbeda dalam ide dan pemikiran sah-sah saja, yang terpenting kita selalu punya kesempatan untuk memilih kata yang lugas, tegas, menghindari kata nagasi, dan mengedepankan kata yang inspiratif, kecuali kita tidak ingin melakukannya. Inilah makna *Al-Muslimu man salima Muslimin min lisanihi wa yadihi*, yaitu bagaimana kita mewujudkan rasa damai dan keselamatan bagi orang lain disebabkan tutur kata dan kekuasaan yang ada.

Orang Hebat

Ide dan pemikiran yang didialogkan dapat bermakna mendiskusikan dan mentautkan hal-hal yang sama dan sebangun, atau pun memperkecil perbedaan dengan tetap menghargai ragam perspektif. Orang hebat itu bukan mereka yang memenangkan sebuah diskusi, debat atau pun dialog, melainkan mereka yang mampu mengalahkan keinginannya untuk menindas atau mencela ide pemikiran orang lain. Sikap bijak itu akan tampak bagaimana



seseorang menyampaikan pemikirannya dengan tajam, tetapi tidak menyayat.

Debat dan dialog itu sendiri merupakan salah satu metode dalam mengelola perbedaan. Setidaknya ada tiga prinsip yang harus diperhatikan dalam debat dan dialog, yaitu: *Pertama, prinsip al-hikmah*, yaitu ide dan pemikiran disampaikan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, adil, dan penuh kesabaran. Prinsip hikmah adalah perpaduan antara ilmu dan amal, mengedepankan sikap empati dan toleran terhadap ide dan sikap orang lain dengan cara menghilangkan segala bentuk yang mengganggu. Menurut Ibnu Rusyd, *hikmah* itu pendekatan substansi yang mengarah pada falsafah, serta retorika yang efektif dan populer. *Kedua, prinsip al-Ma'izah al-Hasanah*. *Maw'izat* sering diartikan sebagai tutur-kata dan nasihat yang baik. Sebuah ide dan pemikiran akan lebih efektif bila menggunakan tutur kata yang baik dan berfokus pada manfaat apa yang dirasakan oleh mitra debat atau orang yang mendengarkan. *Ketiga, prinsip mujaadalah*. *Mujaadalah* ini sangat dekat dengan makna debat dan bertukar pikiran. Jika prinsip pertama dan kedua lebih menekankan pada dimensi filosofis dan etiks dalam suatu komunikasi, maka prinsip *mujaadalah* dalam prakteknya memiliki ciri-ciri, yaitu, diskusi dan debat publik itu memuat uji argumentasi, dimaksudkan untuk memecahkan masalah, terbuka dan responsif, menghargai konfrontasi pemikiran untuk komparasi dan komplementer, bukan untuk menyudutkan, makian dan otot-ototan.

Jadi mari budayakan dialog. Boleh saja kita berdebat, namun yang penting tetap berpegang pada tiga prinsip di atas, menjaga kebenaran hati, ukhuwah dan bertujuan untuk mencari kemaslahatan semua. *Wallahu 'alam*. {-}

Isu Aliran Sesat & Kekerasan Komunal⁷

Khairil Miswar



Dalam konteks sosiologis sebagaimana dikemukakan oleh para sosiolog, di antaranya Martin Van Bruinessen, aliran sesat adalah sebuah pemikiran (paham) yang menyimpang dari keyakinan *mainstream*. Dalam konteks yang lebih luas, terma *mainstream* (yang dianggap benar) dan terma sesat (sempalan) sangat berkaitan dengan kondisi politik. Artinya, paham yang dianut oleh negara dan para penguasa politik akan dianggap sebagai *mainstream*. Sebaliknya, paham yang dianut oleh minoritas sering diidentikkan sebagai paham menyimpang (sempalan).

Dulu, ketika Rezim Abbasiyah berkuasa dalam kekhalifahan Islam (750-1517 M), khususnya pada masa pemerintahan Al-Makmun (813-833 M), Al-Mu'tashim (833-842 M) dan Al-Watsiq (842-847 M), aliran Mu'tazilah merupakan mazhab resmi negara. Dengan sendirinya, aliran Mu'tazilah ini menjadi aliran *mainstream* dalam pandangan Negara. Sehingga aliran-aliran lain yang bertentangan dengan aliran ini akan dianggap sebagai sesat dan

⁷ www.quareta.com, 22/9/2016.

menyimpang. Kisah Imam Ahmad bin Hanbal adalah salah satu bukti kuat bahwa negara Abbasiyah dengan segala kekuatannya telah melakukan berbagai usaha untuk menyapu bersih seluruh aliran di luar Mu'tazilah.

Pada saat itu, paham Sunni yang dianut oleh Ahlul Hadits dianggap sebagai paham yang menyimpang. Tragedi "Al-Quran Makhluk" telah menoreh catatan hitam dalam sejarah, di mana rezim Mu'tazilah telah melakukan berbagai ancaman, teror dan bahkan pembunuhan terhadap siapa saja yang tidak mengakui Alquran sebagai makhluk. Keberhasilan aliran Mu'tazilah yang saat itu diakui sebagai mazhab resmi negara Abbasiyah disebabkan oleh sokongan politik, dalam hal ini dukungan para khalifah.

Demikian pula halnya dengan keberhasilan penyebaran paham di berbagai wilayah Islam juga turut didukung oleh kekuatan politik. Paham Asya'ariyah berhasil melebarkan sayapnya di dunia Islam disebabkan dukungan politik dari para penguasa Islam saat itu, di antaranya Dinasti Saljuk. Keberhasilan Iran menjadikan Syi'ah sebagai mazhab resmi negara juga tidak lepas dari bayang-bayang politik. Demikian pula dengan Saudi Arabiya yang berhasil menancapkan paham Salafiyah di wilayahnya pun berkat sokongan politik.

Begitu juga halnya dengan klaim sesat terhadap golongan tertentu juga tidak terlepas dari peran politik. Bahkan kemunculan berbagai *firqah* dalam Islam pada awalnya juga didasari oleh kepentingan politik. Sebut saja kelahiran *khawarij* yang merupakan bentuk protes terhadap penyelesaian politik melalui *tahkim*. Kemunculan Syi'ah juga didorong oleh kepentingan politik sebagian kalangan yang menginginkan kepemimpinan dipegang oleh Ali dan keturunannya. Namun dalam perkembangan selanjutnya setelah melalui berbagai diskusi dan perdebatan yang panjang, akhirnya faksi-faksi politik tersebut mengambil bentuk sebagai aliran teologi.

Kekerasan Komunal

“Usir,” “tangkap,” “bakar,” “bunuh,” demikianlah kata-kata yang umumnya terdengar ketika isu aliran sesat berhembus. Kata-kata serumpun ini terus saja menghiasi setiap bibir insan-insan yang kononnya religius, tapi minim moral. Kekerasan selalu saja menjadi solusi praktis yang terus dipertahankan. Kondisi ini akan semakin parah ketika negara selalu saja “terkalahkan” oleh ekstrimis bertopeng agama.

Saya yakin, tidak ada satu agama pun di dunia ini – terlebih Islam, yang membenarkan perilaku kekerasan membabi-butakan terhadap siapa pun tanpa alasan yang berlandas kepada dalil *syar’i* atau pun hukum positif di setiap negeri. Mungkin hanya “agama-agama primitif” yang membenarkan kekerasan semacam ini – seperti halnya pembunuhan yang dilakukan demi pengorbanan kepada dewa-dewi yang hidup dalam kepercayaan “manusia purba”.

Kita tentu sering menyaksikan bagaimana kekerasan itu terus “diwariskan” dari generasi ke generasi. Kasus Syi’ah di Sampang dan kasus Ahmadiyah beberapa tahun lalu adalah potret buram yang terpaksa harus kita tonton. Kecenderungan teologis, tentu tidak bisa dijadikan alasan untuk melanggengkan kekerasan kepada pihak lain.

Sebagai seorang Sunni, secara pribadi saya berkeyakinan (dengan berbagai alasan) bahwa Syi’ah dan Ahmadiyah adalah ajaran yang menyimpang dari Islam. Bahkan sebagian sekte ekstrim dari Syi’ah justru telah keluar dari Islam. Demikian pula dengan Ahmadiyah Qadian yang mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi adalah sekte “sesat dan menyesatkan.” Ini adalah keyakinan saya sebagai seorang Sunni.

Tentunya tidak ada yang bisa merubah keyakinan saya

ini (kecuali Allah SWT). Namun apakah kemudian saya akan menggunakan keyakinan ini untuk menyerang pihak lain? Selama pihak-pihak tersebut (Syi'ah dan Ahmadiyah) tidak membuat kerusuhan dan mengganggu ketertiban umum, maka prinsip *lakum dinukum waliyadin*, atau minimal *lakum a'malukum lana a'maluna* sudah memadai untuk diterapkan.

Lantas bagaimana jika aliran-aliran tersebut menyebarkan pahamnya, apakah kita tidak khawatir? Jawabannya, kita tentu khawatir. Tapi apakah karena kekhawatiran ini lantas kita perlu mempraktikkan kekerasan? Jawabannya adalah tidak! Justru di sinilah letaknya tantangan bagi kita untuk *berjidal* dengan mereka dalam sebuah forum ilmiah yang humanis.

Praktik kekerasan justru menunjukkan bahwa kita itu lemah, miskin ide dan minus ilmu. Tanpa sadar kelemahan itu telah mendorong kita untuk melakukan kekerasan agar kelemahan kita tertutupi. Semestinya, kebenaran itu ditegakkan dengan *hujjah* bukan dengan pedang. Bentuk penyelesaian “penyimpangan sosial”, seperti halnya aliran sesat tidak akan pernah tuntas melalui pendekatan kekerasan. Sebaliknya, satu kekerasan tetap saja akan melahirkan kekerasan baru yang terus berlanjut dan tiada akhir.

Syaikh Muhammad Al-Ghazali (2005) menulis dalam bukunya, “keburukan tidak akan lenyap dengan keburukan yang sepertinya. Akan tetapi najis dan kotoran akan lenyap dengan siraman air yang jernih.” Demikian pula dalam menyikapi penyimpangan tidak akan pernah selesai jika dilakukan dengan cara-cara yang menyimpang seperti kekerasan. Untuk meluruskan sebuah penyimpangan dibutuhkan cara-cara yang humanis (*mau'idhatul hasanah*) sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan Sunnah, bukan dengan cara-cara anarkhis (*fasad*) yang dicela oleh syariat.

Islam tidak mengajarkan kekerasan, untuk tidak menyebut

membenci kekerasan. Di sisi lain, Islam justru mengajarkan untuk *tabayyun* sebelum bertindak. Islam juga senantiasa memperingatkan kita agar tidak menjadikan kebencian kepada suatu kaum sebagai alasan untuk berlaku tidak adil. Jangan sampai kebencian non *syar'i* kita jadikan modal untuk kemudian mempraktikkan kekerasan kepada golongan lain.

Tidak hanya kekerasan personal, Islam juga melarang kekerasan *jama'i* yang dilakukan sekelompok orang terhadap kelompok lain. Isu aliran sesat adalah isu sensitif, apalagi jika ditambah dengan bumbu-bumbu provokasi, maka dapat dipastikan berakhir dengan kekerasan. Selama ini kita sering menyaksikan bahwa model kekerasan komunal terhadap (terduga) pelaku penyimpangan sudah menjadi semacam 'epidemi,' di mana ketika berkembang isu aliran sesat, maka berduyun-duyunlah masyarakat melakukan kekerasan terhadap mereka.

Dalam sebagian besar kasus, kekerasan terhadap (terduga) penganut aliran sesat selalu saja dilakukan secara beramai-ramai dengan cara mengusir atau pun membakar rumah (balai pengajian) milik para terduga sesat, seperti yang dialami oleh Tgk. Aiyub Syakubat di Kabupaten Bireuen, Aceh, beberapa tahun lalu – di mana, Tgk. Aiyub dan pengikutnya harus mati dengan cara yang menyedihkan – akibat dibakar massa. Ironis lagi, dalam sebagian kasus aliran sesat, di mana isu tersebut belum terbukti secara meyakinkan, tetapi kekerasan komunal selalu saja mendahului proses hukum.

Jika dicermati, berbagai aksi kekerasan komunal terhadap terduga penganut aliran sesat tidak selalu dilandasi oleh persoalan teologis, tetapi sebagiannya justru berawal dari dendam pribadi yang kemudian dipolitisir sedemikian rupa guna menarik perhatian masyarakat agar si tertuduh sesat tersebut dapat disingkirkan. Kasus aliran sesat Millata Abraham di Bireuen, Aceh beberapa

tahun lalu adalah satu contoh konkrit, di mana sebagian besar para terduga yang ditangkap massa justru tidak terlibat dalam aliran sesat tersebut.

Diyakini atau pun tidak, kepentingan pribadi, kepentingan kelompok dan juga kepentingan politik senantiasa mengiringi kasus-kasus kekerasan komunal terhadap terduga penganut aliran sesat. Persoalan teologis hanyalah pintu masuk agar kepentingan-kepentingan lain dapat bermain.

Di akhir tulisan ini, saya mengajak kita semua untuk bijak dalam menyikapi isu-isu aliran sesat, dengan mengedepankan dialog dan penyelesaian secara humanis. Kekerasan bukanlah solusi, karena ia akan mewariskan dendam yang berterusan. Mari menegakkan kebenaran dengan cara-cara yang benar. Menolak kekerasan terhadap terduga penganut aliran sesat, tidak berarti bahwa kita toleran terhadap kesesatan. *Wallahu A'lam.* {-}

Perbedaan Bukan untuk Saling Menindas!⁸

Khairil Miswar



Kita dilahirkan dari rahim berbeda. Kita hidup dan dibesarkan di lingkungan yang berbeda. Kita belajar dari guru yang berbeda. Kita memiliki tingkat kecerdasan berbeda. Kita memiliki emosi yang berbeda. Dan segudang perbedaan telah melingkar, tidak ada pintu keluar. Lantas kenapa kita risih dengan perbedaan? Kenapa tidak kita nikmati saja perbedaan itu? Bukankah perbedaan itu satu keniscayaan? Karena perbedaan itulah kita dituntut untuk saling mengenal – mengenal sesuatu yang berbeda dari diri kita.

Terma ‘aku’ dan ‘kita’ dihadapkan dengan terma ‘dia’ dan ‘mereka’ adalah satu penandaan bahwa terma itu lahir akibat adanya perbedaan. Sekiranya perbedaan itu tidak ada, maka sungguh hanya ada “aku”, tanpa ‘kita,’ ‘kami,’ ‘dia’ dan ‘mereka.’ Tentu ini mustahil! Kita adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Untuk bisa lahir saja kita membutuhkan seorang ibu. Tanpa “bantuan” ayah, ibu pun tidak akan mampu melahirkan kita. Tersebab itu tidak ada “Aku” yang absolut, kecuali Tuhan.

⁸ www.quareta.com, 5/9/2016.

Perbedaan dan Toleransi

Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Saya yakin kita semua sepakat dengan statemen ini – bahkan Al-Quran “bersaksi” akan “kredo” ini. Dengan demikian, adalah *naif* ketika ada Muslim yang menjadikan Islam sebagai alat untuk “merusak” sekalian alam. Jika pun ada, maka entitas “keislamannya” wajib dipertanyakan. Mungkin saja dia hanya menjadi Muslim simbolik yang dalam waktu bersamaan sedang mengaburkan substansi Islam itu sendiri. Jika sudah begini, maka terma *munafik* adalah satu-satunya gelar yang layak disandang. Betapa tidak, dia telah menunjukkan wajah Muslim, tetapi berperilaku *mulhid*.

Sejarah telah membuktikan bahwa Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya adalah Islam yang damai. Kota Madinah menjadi saksi bagaimana bangunan Islam yang penuh perdamaian itu disemai oleh Rasulullah SAW. Di Negara Madinah, seluruh komunitas masyarakat, baik Muslim maupun non Muslim (Yahudi dan Nasrani) disatukan menjadi satu *ummah* yang saling menguatkan satu sama lain. Artinya, dalam kehidupan duniawi, Muslim dan non-Muslim hidup berdampingan. Adapun dalam kehidupan keagamaan, setiap masyarakat Madinah diberi kebebasan untuk menganut dan beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Tidak ada pemaksaan dalam agama. Toleransi antar umat beragama sudah tertata rapi di Madinah dengan batasan *lakum dinukum waliyadin*.

Sebelum membentuk *ummah* yang terdiri dari masyarakat lintas agama, Rasulullah SAW terlebih dahulu mempersaudarakan kaum *Muhajirin* dan *Anshar*. Upaya untuk mengikat persaudaraan ini adalah salah satu agenda pertama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika berada di Madinah. Praktik yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ini menandakan bahwa persaudaraan sesama

Muslim adalah pondasi penting yang tidak bisa diabaikan. Dengan adanya persaudaraan ini maka umat Islam akan kuat. Hal ini dibuktikan dengan kesuksesan Rasulullah SAW dalam membangun Negara Madinah, yang dalam perkembangan selanjutnya telah mengantarkan umat Islam pada puncak kejayaannya.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* sangat menekankan kepada para pemeluknya agar bisa hidup rukun, saling menghargai dan juga bersikap toleran kepada pemeluk agama lain, terlebih lagi kepada sesama Muslim sendiri. Perbedaan mazhab dan praktik ibadah tidak bisa dijadikan “dalil” untuk saling serang, saling sikut, saling sikat – apalagi saling bunuh sesama Muslim. Orang-orang beriman itu – sebagaimana diwahyukan dalam Al-Quran dan juga disabdakan melalui lisan Rasul-Nya – adalah bersaudara, ibarat satu tubuh dan bagaikan satu bangunan – saling menyayangi dan saling menguatkan. Jika sesama saudara berselesih, maka tugas kita adalah mendamaikan mereka. Bukan sebaliknya, “memanas-manasi,” apalagi sampai memprovokasi.

Dalam *Hadih maja* (pepatah) orang Aceh, terdapat satu pesan yang layak untuk dihayati dan dipraktikkan: *yang rayeuk tapeu ubit, yang ubit tapeugadoh* (yang besar kita kecilkan dan yang kecil kita hilangkan). *Hadih maja* tersebut mengajarkan kita semua bahwa dalam menyikapi perselisihan sesama Muslim haruslah dengan cara-cara yang bijak. Jika bisa diredam maka ia harus diredam, jika bisa dihilangkan maka ia harus dihilangkan. Demikian pula jika perselisihan itu sudah pada tahap kronis, maka harus dicari titik temu guna merajut kembali benang-benang yang putus sehingga bangunan *ukhuwah* tetap kokoh.

Dalam kehidupan bernegara, *ukhuwah Islamiyah* ini harus tetap dipertahankan demi terciptanya keharmonisan sesama Muslim. Dan yang terpenting ini adalah pesan dari Allah SWT dan juga wasiat dari Rasulullah SAW. Demi terjaganya stabilitas Negara

dan kerukunan antar umat beragama, *ukhuwah wathaniyah* pun harus terus digalakkan. Dalam menggalakkan *ukhuwah wathaniyah* ini dibutuhkan kesadaran individual guna menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama. Demikian pula dengan *ukhuwah basyariyah (insaniyah)* pun harus terus dipupuk agar ketertiban dunia dapat terlaksana.

Dulu, ketika bencana gempa dan tsunami menimpa Aceh, tidak hanya masyarakat Indonesia – masyarakat dunia pun ikut menunjukkan simpatinya kepada Aceh. Ini adalah sebuah wujud *ukhuwah basyariyah* yang mesti dijadikan tradisi. Ketika Negara-Negara Islam dilanda perang dan tragedi kemanusiaan, kita pun dituntut untuk mengulurkan tangan sebagai manifestasi dari *ukhuwah Islamiyah*. Demikian pula ketika negara kita terancam oleh invasi asing ataupun tragedi disintegrasi domestik, kita juga berkewajiban bahu-membahu dan saling membantu untuk secara bersama-sama menghadapi persoalan tersebut sebagai bentuk *ukhuwah wathaniyah*.

Jangan “Menindas”

Akhir-akhir ini, bangunan toleransi di Indonesia sering dihantam oleh berbagai ujian. Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi berbagai insiden yang sangat kita sayangkan. Sikap intoleran yang ditunjukkan oleh segelintir anak negeri telah berbuah bencana. Insiden pembakaran mesjid di Tolikara, pembakaran gereja di Singkil serta insiden di Tanjung Balai adalah sebuah potret suram yang sungguh miris dan memalukan. Ketidaksihgan Pemerintah dalam mencegah aksi-aksi semacam ini juga sangat disesalkan. Namun demikian, kewajiban untuk merawat toleransi ini tidak hanya berada di pundak Pemerintah, tapi juga dibutuhkan kesadaran dari masyarakat.

Beberapa waktu lalu “bencana toleransi” kembali terjadi di Aceh, tepatnya di Kabupaten Bireuen. Sejumlah pihak yang “mengatasnamakan” diri sebagai masyarakat melakukan penolakan terhadap rencana pembangunan mesjid Taqwa Muhammadiyah di Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen. Dalam perkara ini, Negara terlihat diam atau bahkan membiarkan. Buktinya Kepala Kementerian Agama Kabupaten Bireuen saat itu sempat menunda surat rekomendasi untuk pembangunan Mesjid Muhammadiyah tanpa alasan yang jelas. Demikian pula dengan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Bireuen pun masih mengulur waktu dan belum mengeluarkan surat rekomendasi untuk Muhammadiyah (belakangan surat tersebut sudah dikeluarkan). Ini adalah penindasan! Dalam hal ini, Muhammadiyah adalah pihak “tertindas.”

NU dan Muhammadiyah adalah dua ormas besar yang telah berkontribusi terhadap Republik ini, baik pra maupun pasca kemerdekaan. Jika ada pihak yang masih mempertentangkan NU dan Muhammadiyah, maka pola pikirnya terlambat satu abad. Khususnya di Aceh, pengaruh Muhammadiyah sudah masuk ke Aceh sejak 1923 dan menjadi organisasi resmi pada tahun 1928. Ketika revolusi fisik pada awal-awal kemerdekaan, seluruh ulama dan masyarakat Aceh dari berbagai aliran pemikiran bersatu padu untuk melaksanakan *jihad fi sabilillah* guna mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Mari Saling Menghargai

Sebagaimana telah diulas di awal tulisan ini, bahwa perbedaan itu adalah sebuah keniscayaan. Tugas kita adalah bagaimana menjadikan perbedaan itu sebagai media untuk saling memahami. Sejatinya perbedaan menjadi rahmat dan perselisihan

adalah laknat, terlebih lagi perselisihan sesama Muslim. Untuk “memindahkan” suasana kebersamaan dan toleransi di Negara Madinah yang dibangun oleh Nabi SAW mungkin sangat sulit, atau bahkan terkesan utopis. Tapi setidaknya, spirit dan ruh Islam yang telah ditancapkan di Negara Madinah dapat kita semai kembali di negeri ini.

Cukuplah Rasulullah SAW, para sahabatnya dan para Imam kaum Muslimin menjadi teladan bagi kita guna mempertahankan substansi Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* demi tercapainya *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur* di Republik Indonesia tercinta ini. Perbedaan bukan untuk saling menindas, tapi perbedaan adalah media untuk saling memahami! *Wallahu A'lam.* {-}

Piagam Aceh untuk Keutuhan NKRI⁹

Mustamar Iqbal Siregar



Dunia kampus Islam bersatu menyatakan perang melawan radikalisme dan terorisme. Sebanyak lima puluh (50) pimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) se-Indonesia mendeklarasikan maklumat penting yang tertuang dalam Piagam Aceh pada tanggal 26 April 2017 lalu di Banda Aceh. Gerakan yang dimotori kaum cendekiawan Muslim tersebut menghasilkan kesepakatan, salah satunya Piagam Aceh.

Piagam Aceh sebenarnya lahir sebagai jawaban atas merebaknya gerakan radikal dan intoleransi yang terjadi belakangan ini. Oknum-oknum yang intoleran, gemar menggunakan ayat-ayat Allah untuk melegitimasi tindakannya di ruang publik. Padahal tak ada satupun agama yang melegalkan tindakan perusakan di muka bumi. Barang siapa menjaga kelestarian di muka bumi maka juga dijamin lestari oleh yang Maha Kuasa.

Di samping itu, Piagam Aceh sebagai ‘interupsi’ bagi para “cukong politik” yang sering menunggangi kelompok keagamaan

⁹ Padebooks.com, 27/5/2017.

tertentu, demi syahwat kekuasaan. Tindakan tersebut sangat membahayakan bagi masa depan rawatan kebangsaan, keislaman, dan keindonesiaan kita. Jika demikian, masalah utamanya ialah pragmatisme politik yang dibalut agama.

Gerakan politik menginginkan eksistensi kepemimpinan Presiden Joko Widodo tidak bertahan hingga akhir masa jabatan, apalagi berlanjut dua periode. Isu agama “digoreng” dan dialamatkan untuk melemahkan kredibilitas Jokowi di mata publik. Ia dibilang kurang shalih, pendukung komunis dan kaum kafir, bacaan arabnya kurang pas, dan lain-lain. Belakangan, isu agama merembet ke orang-orang yang dianggap mendukung rezim Jokowi, termasuk di antaranya Ahok.

Celaknya, isu sentimen SARA (Suku, Agama dan Ras) tersebut cukup laku di pasaran. Padahal fenomena ini menjadi titik paling mengkhawatirkan bagi kelangsungan masa depan multikulturalitas umat dan bangsa. Hal inilah yang melatarbelakangi PTKIN se-Indonesia mendeklarasikan Piagam Aceh. Agar virus radikalisme dan politisasi agama tersebut bisa dicegah, setidaknya bermula dari lembaga pendidikan.

Butir Piagam Aceh

Gagasan Nurcholish Madjid (2014) tentang Islam, kemodernan, dan keindonesiaan, sejatinya menjadi inspirasi dirumuskannya butir-butir Piagam Aceh. Dalam maklumat yang berisi lima butir kesepakatan tersebut mengandung kehendak bersama penataan kembali hubungan Islam dengan kebangsaan, keindonesiaan, dan kemodernan. Lebih jelasnya, antara lain: *Pertama*, tekad menjadikan empat pilar kebangsaan yakni Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI sebagai pedoman dalam berbangsa dan bernegara; *Kedua*, menanamkan jiwa dan sikap kepahlawanan, cinta tanah air

dan bela Negara kepada setiap mahasiswa dan anak bangsa, guna menjaga keutuhan dan kelestarian NKRI; *Ketiga*, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, Islam inklusif, moderat, menghargai kemajemukan dan realitas budaya dan bangsa; *Keempat*, melarang berbagai bentuk kegiatan yang bertentangan dengan Pancasila, dan anti-NKRI, intoleran, radikal dalam keberagamaan, serta terorisme di seluruh PTKIN; *Kelima*, melaksanakan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam seluruh penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan penuh dedikasi dan cinta tanah air.

Kelima butir Piagam Aceh tersebut dapat dijadikan pedoman umum dalam membangun kesadaran multikultural. Mun'im A. Sirry (2003) menyatakan untuk membangun kesadaran tersebut setidaknya memerlukan penafsiran ulang atas doktrin-doktrin keagamaan *ortodoks* yang sementara ini dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif dan opresif. Penafsiran ulang itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga agama bukan saja bersikap reseptif terhadap kearifan tradisi lokal, melainkan juga memandu di garda depan untuk mengantarkan demokrasi *built-in* dalam masyarakat-masyarakat beragama. Di samping itu, perlu mendialogkan agama dengan gagasan modern. Hal ini menjadi tantangan ummat Muslim, terutama di kalangan PTKIN untuk lebih disiplin melakukan kajian dalam bingkai multikulturalisme.

Tanpa Rekomendasi

Terlepas dari keparipurnaan maklumat yang tertuang dalam Piagam Aceh, ada persoalan yang menjadi titik lemah. Piagam Aceh lahir tanpa dibarengi rekomendasi yang tegas oleh para pimpinan PTKIN se-Indonesia. Mestinya ada rekomendasi berisi usulan pelarangan organisasi keislaman tertentu, yang berdasarkan hasil

kerja penelitian, dipandang bertentangan dengan konstruksi Islam *rahmatan lil 'alamin*, mengedepankan doktrin-doktrin radikal, dan mengancam NKRI.

Tanpa rekomendasi tegas yang didasarkan pada hasil penelitian dan kajian ilmiah dari PTKIN, maka Pemerintah hanya akan terus berkuat dalam asumsi-asumsi liar yang tak terkendali. Begitupun bagi organisasi-organisasi yang intoleran, radikal, anti-Pancasila akan pula terus menerus melakukan apologisasi untuk meraih simpati umat.

Terbukti, ketika Wiranto (9/5) memaparkan kehendak Pemerintah untuk membubarkan HTI. Salah satu alasan yang dikemukakan dalam konferensi pers tersebut adalah berasal dari aspirasi publik. Alasan ini tidak cukup kuat. Justru malah semakin membuka kanal debat publik yang jauh lebih liar. Bobot perdebatannya pun akan mengarah pada hal-hal yang sifatnya politis ketimbang akademis.

Alhasil, konferensi pers ini menuai kritik publik. Pemerintah dianggap tidak punya dasar, bukti, dan terkesan asal-asalan. Ada yang menduga tindakan pembubaran HTI merupakan bukti kediktatoran Pemerintah, *warning* bagi kebebasan daya kritis ormas di ruang publik, dan ada pula yang menganggap bahwa Pemerintah sedang menggelindingkan bola panas untuk melihat sejauhmana respon publik. Konyolnya lagi, ada anggapan bahwa pembubaran HTI dan vonis hukuman penjara 2 tahun terhadap Ahok merupakan barter politik.

Sejatinya sebelum mengambil keputusan, Pemerintah terlebih dahulu menelaah hasil kajian-kajian dan penelitian yang dilakukan PTKIN terhadap berbagai organisasi yang radikal, intoleran, dan kontra ideologis dengan Negara.

Karenanya, pimpinan PTKIN se-Indonesia harus segera

kembali merapatkan barisan untuk merumuskan rekomendasi yang bersifat akademis terkait dengan organisasi mana yang dipandang perlu untuk dibubarkan. Bukankah tidak sedikit para *analist*, tokoh masyarakat, dan pengamat mengemukakan bahwa di Indonesia ada ormas tertentu yang memiliki rekam jejak radikal, intoleran, dan mengancam multikulturalitas bangsa.

Argumentasi tersebut berangkat dari hasil pengamatan di ruang publik dimana ormas radikal kerap mengambil alih tugas aparat, melakukan intoleransi, dan yang lebih parah mengkampanyekan anti-Pancasila. Hal ini mesti didukung oleh referensi hasil penelitian tertentu, serta diperkuat dengan rekomendasi tertulis para Pimpinan PTKIN sebagai tindaklanjut dari Piagam Aceh. Tanpa rekomendasi, Piagam Aceh hanya akan menjadi “bangkai” gagasan dan miskin taji di mata Pemerintah. {-}



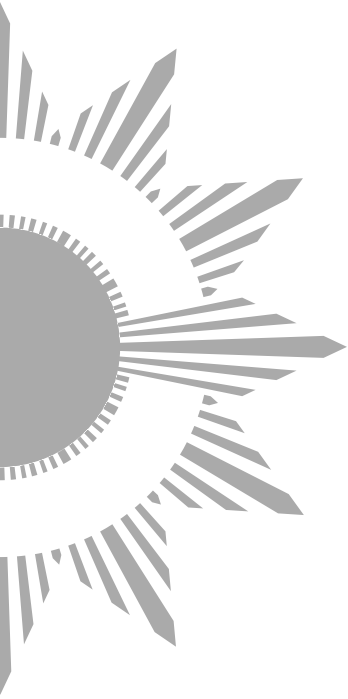
Bagian 7;



BERADAB & BERSYARIAT

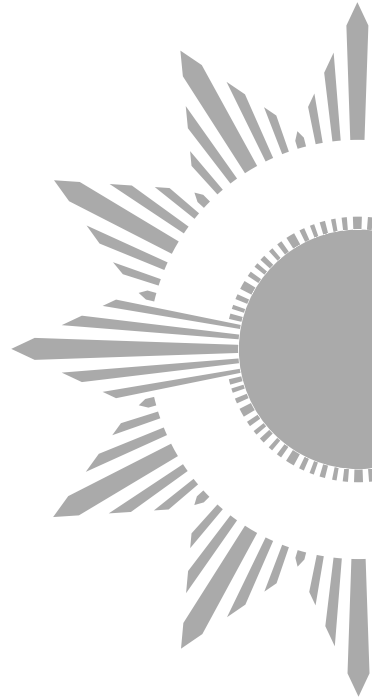
- **Logika Nilai**
- **Masyarakat & Budaya**
- **Kesehatan & Lingkungan**





Beradab & Bersyariat

LOGIKA NILAI



Umat & Logika Sejarah Islam¹

Baiquni Hasbi



“There is no faith, without a critical mind”

– Tariq Ramadan

Sejarah ditulis untuk mereka yang hidup, bukan untuk mereka yang mati. Sebagaimana madah (*eulogy*) disampaikan kepada yang menyaksikan kematian dan bukan kepada yang telah mati. Di sisi lain, kehidupan manusia selalu dinamis, maka begitu pun dengan sejarah. Sistem sosial, ekonomi dan politik pun akan terus menemukan bentuk yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan tempat dan waktunya. Dengan demikian, maka sejarah terus ditulis dan dibaca ulang dengan perspektif dan pemahaman yang sesuai zaman dan tempatnya. Sehingga kekuatan sejarah dapat digunakan dengan maksimal, untuk memberi paham kehidupan dan legitimasi untuk masa sekarang dan masa depan.

Untuk tujuan itu, maka sejarah – sebagai sebuah disiplin ilmu – minimal harus dilandasi pada akal (logika), wawasan dan
1 www.padebooks.com, 17/11/2016.

sikap objektif. Tanpa landasan tersebut, maka sejarawan atau pembaca sejarah akan salah paham dan terjebak dalam “mesin waktu” masa lalu. Akibatnya, sejarah hanya menjadi kenangan yang melalaikan, pengantar tidur yang membuai pikiran dari dinamisnya zaman, dan kitab untuk mengutuk buruknya zaman. Sejarah hanya menjadi dongeng indah yang dibenar-benarkan. Oleh karenanya, Ibnu Khaldun tidak segan melontarkan kritik terhadap historiografi (penulisan sejarah) sebelumnya. Ia mengkritik sejarawan yang hanya mengandalkan tradisi transmisi ilmu tanpa menggunakan analisis logika untuk membuktikan keabsahan sebuah peristiwa. Sebaliknya demi menghindari kegagalan paham, ia memanfaatkan wawasan geografis, politik, ekonomi sekitarnya untuk menghadirkan pemahaman sejarah yang komprehensif dan bermanfaat.

Dengan cara pandang di atas, maka konsep khalifah, misalnya, adalah fakta sejarah penting. Namun menjadikan konsep kekhalifahan Umayyah, Abbasiyah dan Usmani sebagai patokan saklek – apa lagi menganggapnya sebagai bagian dari Syariat Islam – untuk sistem pemerintahan masa sekarang adalah gagal paham. Karena secara geopolitik, Jazirah Arab dahulunya berada di tengah-tengah dua kerajaan besar dunia: Byzantium (Roma) dan Persia. Bangsa Arab yang telah hidup ratusan tahun di bawah bayang-bayang dua kerajaan besar ini, tentunya juga akan terpengaruh dengan sistem dan gaya kepemimpinan kerajaan tersebut. Maka tidak mengherankan pula jika sistem Khalifah (Kerajaan) merupakan hasil adopsi dari sistem kerajaan Roma dan juga Persia, bukan berlandaskan Quran. Sistem ini adalah ijihad politik, sebuah respons terhadap keadaan politik timur tengah saat itu yang tidak mesti relevan dengan zaman modern.

Kegagalan lainnya sering terjadi pada cara pandang Muslim terhadap non-Muslim. Muslim sering memandang hubungan

dirinya dengan non Muslim dengan sikap hitam putih (binari). Artinya, Muslim sering hanya menganggap non-Muslim sebagai rival semata, sehingga harus dijauhi, dimusuhi atau minimal dianggap lebih rendah dari Muslim. Paham ini selain tidak logis, juga ahistoris, karena komunitas Muslim di Madinah dan di Mekkah, misalnya, pada masa Nabi Muhammad SAW bukanlah mayoritas. Ini berarti bahwa Muslim, mau tidak mau, pastinya memiliki interaksi yang *intens* dengan non-Muslim. Banyak catatan yang merekam interaksi erat antara Nabi Muhammad SAW dengan non-Muslim dan bagaimana Rasulullah memuliakan manusia secara umum.

Sebelum menjadi kenabian, Muhammad SAW pernah ikut serta dalam *hifl al-fudul* di rumah Abdullah ibnu Judan. Ini adalah perjanjian antar bani-bani (non-Muslim) di Mekkah untuk menjamin adanya keadilan bagi orang-orang yang tertindas oleh kekuasaan klan pada saat itu. Setelah Muhammad SAW menjadi Rasul pun, Ia dengan bangga menguatkan kembali perjanjian itu. Kemudian, kedua paman Muhammad SAW, Abu Thalib dan Abbas, juga merupakan dua non-Muslim (politeis) yang sangat dihormati bahkan dipercaya Muhammad SAW untuk hadir dalam pertemuan-pertemuan rahasia. Juga, Rasulullah pernah mengirimkan isi Piagam Madinah kepada Pendeta Biara St. Catherine sebagai informasi bahwa hak-hak umat Kristen akan dijamin oleh Nabi Muhammad SAW. Jika ada yang mengganggu mereka, maka mereka akan langsung berhadapan dengan Nabi Muhammad SAW. Bahkan pada suatu pertemuan dengan utusan penting Kristen dari Najran, Rasulullah SAW mengizinkan mereka untuk beribadah di dalam Masjid Madinah. Begitu juga dengan Yahudi, selama bertahun-tahun, seorang pemuda Yahudi terus menemani dan menjadi teman Rasulullah. Nabi Muhammad SAW pun tidak pernah memintanya untuk menjadi Muslim, hingga pada

hampir akhir hayatnya ia meminta izin ayahnya untuk masuk ke dalam Islam.

Contoh-contoh ini merupakan bentuk pemuliaan, penghormatan, dan kasih sayang Rasulullah kepada semua manusia di bumi tanpa dibatasi oleh identitas agama dan ras. Walaupun Rasulullah tetap memberikan kritik terhadap kepercayaan agama-agama lain, tapi perbedaan pandangan ini tidak membuat beliau merasa lebih berkuasa atas jiwa-jiwa manusia lainnya.

Dengan memanfaatkan akal dan wawasan luas, maka sejarah merupakan emas-emas hikmah yang tidak akan pernah berkurang nilainya dan bermanfaat di mana dan di masa apa pun seseorang hidup. Lagi pula, bukankah Allah SWT selalu menantang manusia untuk berpikir kritis (*tadabbur*) terhadap sejarah dan ciptaan-Nya? Sehingga cerita-cerita (sejarah) dalam Al-Quran akan semakin memperteguh iman kepada Allah SWT. {-}



Rayuan Gaya Hidup Mengganti Nilai²

Noviandy Husni



Suatu waktu saya harus menumpang sebuah ojek dengan ongkos yang relatif mahal di Kota Banda Aceh. Tepatnya dengan rute perjalanan dari Terminal Bus di Batoh menuju Simpang Dodik. Tujuan saya menuju Meulaboh dengan langsung menunggu angkutan L300 yang keluar dan tidak lagi menjemput penumpang. Dalam perjalanan ini, saya sempat bertanya jawab dengan pengemudi ojek. Saya tanyakan, “abang narik ojek dari jam berapa sampai jam berapa?” Ia menjawab, “saya narik dari setelah subuh sampai jam 11 siang.” Ia juga melanjutkan, “sebenarnya gak cukup (keuangan-red), tapi untuk apa pula kita kejar kali uang itu, pasti kita gak pernah cukup. Saya memiliki tiga orang anak, yang tertua sudah kuliah. Kalau terlalu kita kejar uang itu, hubungan kita dengan keluarga menjadi jarang.” Pada initinya, ia menjelaskan panjang lebar jika kita harus pulang sore, capek, nggak sempat bercanda, rentan sakit, dan lain-lain. Saya pun kembali mengingat

² www.padebooks.com, 28/3/2017.

diri dengan kondisi pekerjaan yang saya jalani.

Orang tua saya, orang tua anda, atau orang tua siapa-pun pernah berujar, “hidup itu hanya sesaat, buatlah sesuatu yang bermanfaat.” Saya berfikir ungkapan orang tua seperti ini sarat dengan makna kehidupan sebagaimana kehidupan yang penuh liku yang pernah beliau alami. Belum lagi ungkapan teman-teman sejawat kita, jika dalam bahasa Aceh sering diungkapkan begini, “*nyan donya mandum hai rakan.*” Ungkapan tersebut dapat kita artikan dengan “itu semua yang kamu kerjakan adalah dunia kawan.” Kalimat ini bermakna jangan terlalu lalai dengan dunia, hidup kita hanya sesaat, buatlah sesuatu untuk akhirat yang lebih nyata.

Hidup kita penuh persaingan, perselisihan bahkan pertikaian. Sehingga kita terus dikejar waktu, menyelesaikan banyak hal untuk menggapai harapan kehidupan. Kita terus-menerus di atur oleh pekerjaan dalam hubungan-hubungan sosial yang selalu di tuntutan oleh efektivitas hukum pasar. Hubungan kerja seperti ini menuntut setiap kita untuk bisa bekerja dibawah tekanan, teliti, cekatan bahkan tanpa kesalahan. Sedikit kesalahan yang dilakukan maka berhadapan rincian potongan pendapatan, dan terhambat dalam rangkaian selanjutnya.

Siapa yang tidak akan bersitegang dan berkonflik, jika tuntutan kehidupan begitu tinggi, tetapi sistem hari ini memang menghendaki persaingan menjadi prinsip penggerak. Alhasil, kita terus berada dalam ruang ketegangan dan konflik yang selalu mewarnai dalam hubungan sesama. Inilah yang saya maksud “menggantikan nilai” dalam tulisan ini, nilai yang dimaksud adalah nilai solidaritas.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana mungkin perubahan ini terjadi secara drastis? Saya berfikir cerita

tukang ojek di atas adalah kita. Bukankah kita harus realistis dan responsif dengan kondisi sosial. Karena ia sangat berhubungan dengan pembentukan karakter diri dan watak anak bangsa dimasa-masa yang akan datang. Jika kita mengutip Lipovetsky, ini semua tidak terlepas dan dimulai dari perubahan sistem ekonomi, yaitu dari kapitalisme produksi menjadi ekonomi konsumsi dan komunikasi massa. Perubahan menurut Haryatmoko dimulai oleh masyarakat dengan gaya hidup yang dibangun oleh teknik-teknik lewat-sekejap, pembaruan terus menerus. Pada titik inilah kita terus berada dalam ruang “Rayuan Maut” untuk menggantikan nilai dengan konsumerisme. Rayuan itu berbentuk kenikmatan yang sangat memikat; baru, banyak pilihan, swalayan, humor, merangsang, erotisme, perjalanan, hiburan, nampak muda, nampak cantik, selalu sehat, puas dan lain sebagainya.

Dunia kita nantinya akan dikuasai oleh dunia konsumsi dan komunikasi massa yang merupakan, dunia mimpi yang akan menjadi kenyataan, dunia yang penuh bujuk rayu, sehingga memacu gerak yang tidak pernah akan berhenti. Mungkin tidak untuk si tukang ojek dalam cerita pembuka di atas. Kita akan berada dalam perseteruan gaya hidup yang terus merambah pada masyarakat, yang selalu dinyanyikan oleh berbagai media. Sistem gaya hidup akan menjadikan pola pikir menjadi ukuran utama waktu sosial yang paling diikuti.

Gaya hidup tidak dirangsang oleh bakat bawaan, namun ia terus diorganisasir oleh diri sesuai dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dibalik itu juga tersurat tingkat pendapatan. Bukan hanya itu, bahkan kegiatan dalam keseharian tidak terlepas dari sistem-sistem representasi khas sosial suatu kelompok masyarakat. Disinilah selera akan menguak posisi mereka dalam masyarakat dan memperlihatkan ambisi sosial dimana mereka menempatkan diri dalam kekuasaan.

Namun pada sisi lain, posisi tidak selamanya mengontrol keberadaan masyarakat dalam gaya hidup yang sepatutnya. Namun ilusi kehidupan akan selalu berusaha mensejajarkan kehidupan dengan kekuasaan yang tidak ia dapatkan. Saya pikir, pada awal-awal tahun 80-an hingga akhir 90-an, olah raga Golf adalah milik kelas dan kuasa masyarakat tertentu di negara ini. Namun memasuki era 2000-an hingga saat ini, masyarakat menengah juga mulai menjangkau olahraga sejenis ini. Di sisi lain, masyarakat kelas atas yang merasa ruang kuasa dan kelasnya mulai dijangkau oleh kelas berbeda, kemudian memasuki equitasi yang mengeluarkan biaya mahal. Hal ini menjelaskan kesetaraan akses budaya dan berbeda nilai, memampangkan gaya-gaya hidup dan wacana-wacana yang dibangun oleh lingkungan sosial tertentu yang kemudian dibangun pondasinya oleh lembaga pendidikan.

Mengutip Sebastien Charles (2004), ada dua nilai logika gaya hidup: *Pertama*, gaya hidup memungkinkan mendiskualifikasi yang lalu, dan memberi penghargaan terhadap yang baru. Hal yang baru dapat memberikan “ekstase” yang menggantikan yang lama. *Kedua*, gaya hidup dapat mengafirmasikan keberadaan individu ketika berhadapan dengan kolektivitas komunitasnya. Kedua hal inilah yang membangun budaya hedonis semakin meraja dalam kehidupan saat ini.

Hedonisme

Ada apa dengan hedonisme? Hedonisme akan mengejar dan mendorong setiap individu untuk segera mungkin memenuhi semua kebutuhan yang ia angan-angankan. Budaya hedonisme ini tidak hanya mampu mendorong tapi juga merangsang kenikmatan. Tidak ada yang tidak membutuhkan kesehatan, tingkat kenyamanan, dan waktu yang bebas. Maka lembaga produsen



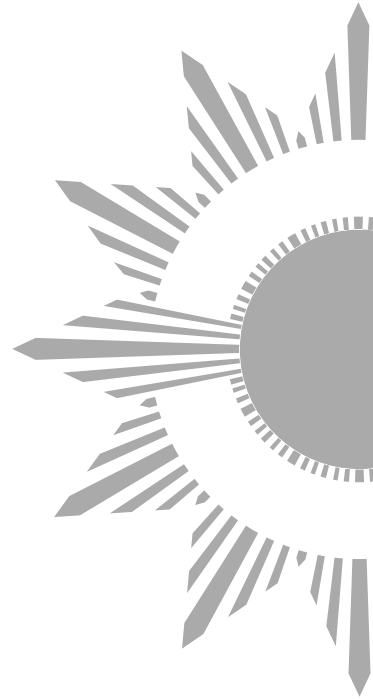
yang memproduksi gaya hidup pun tumbuh bak jamur di musim hujan. Ada banyak pusat kebugaran; rumah makan bebas kolesterol dan sejenisnya; industri pariwisata; cafe-cafe dengan suasana yang nyaman. Semua ini dihadirkan memenuhi gaya hidup masyarakat hipermodern.

Keseharian kaum hedonis ini sangat dekat dengan kerja, waktu luang, keluarga, hubungan sosial yang diorganisasikan sesuai dengan lingkungan privatnya. Ruang ini ditandai dengan kebebasan individu, adopsi lingkungan sejauh dapat memberikan rasa nyaman dan aman, dan tidak peduli dengan pihak lain. Mereka sangat takut ketidaknyamanan dan sangat menjaga jarak dengan hal itu. Pemahaman kaum ini sangat lekat dengan ketidaknyamanan itu, bagai lekatnya tanda yang diberikan melalui komunikasi massa. Komunikasi massa yang kerap diterima melalui berbagai tayangan televisi tentang kerusakan, bencana alam, kemiskinan, kekejaman, disambut dengan tontonan santai sambil meneguk minuman berenergi yang penuh gizi. Hal ini hanya menjadi komunikasi tanda dan gambar yang merusak kenyamanan, tapi dengan tetap menafikan dunia *real* yang keras.

Situasi langit dan bumi ini membangun mentalitas kaum konsumerisme menjadi karakter yang fatalistik. Mengonsumsi hidup dengan penuh kenikmatan, sedangkan di sisi lain merasa terancam dengan lingkungan yang miskin dan penuh kekerasan. Bahkan tidak berkeinginan mengeluarkan tangan untuk mengurangi penderitaan. konsumerisme berparadigma “gunakan kesempatan yang ada untuk sebuah kenyamanan, karena esok hari belum tentu menjadi miliknya lagi.” Semua orang pun dianggap pesaing dalam era hipermodern, kondisi membuat mereka selalu berada dalam ruang dilema, jika tidak membunuh, maka ia akan dibunuh. {-}

Beradab & Bersyariat

MASYARAKAT & BUDAYA



Mengembalikan Budaya Aceh³

Nyak Arief Fadhillah Syah



Membaca tulisan saudara Barlian AW “Terburainya Budaya Aceh” (*Serambi Indonesia*, 3/11/2008) memancing saya untuk menanggapi keprihatinan beliau terhadap problem perubahan budaya Aceh yang sekarang sedang terjadi. Dengan tidak bermaksud melakukan simplifikasi terhadap apa yang diuraikan secara jelas dalam tulisan tersebut, setidaknya dapat ditarik suatu pemahaman bahwa apa yang terjadi dalam bingkai budaya Aceh yang retak – sebagai kearifan lokal atau meminjam pernyataan saudara Barlian AW “terburainya budaya Aceh” – terdistorsi oleh ketidak-arifan politik dalam fase yang cukup lama, sebagai akibat pendekatan pembangunan dan politik yang tidak berbasis pada budaya lokal. Dampak itu tidak hanya tampak pada hancurnya institusi dan instrumen budaya lokal dalam masyarakat, bahkan melumpuhkan kekuatan moral dan spirit tokoh dan pemuka Aceh.

Dalam konteks “retaknya bingkai budaya Aceh” atau

³ Serambi Indonesia, 11/11/2008.

“Terburainya Budaya Aceh”, sebagai suatu diskursus yang perlu dikembangkan, maka tulisan ini melihat dalam perspektif lain – dimana selain adanya hubungan yang kuat dengan persoalan politik dan konflik yang berkepanjangan – sebagai fenomena budaya, ia erat kaitannya dengan problem global bangsa-bangsa, yaitu transformasi budaya dan modernisasi. Pemahaman dari sudut pandang ini, memberikan kearifan bagi kita untuk melihat dan menjangkau arah pengembangan apapun yang diproyeksikan di Aceh hendaknya berbasis pada nilai-nilai fundamental kultural masyarakat Aceh.

Transformasi budaya dalam konteks modernisasi adalah sesuatu yang tak dapat dicegah. Karena itu yang perlu disiapkan dalam kerangka tersebut, bukanlah melawan terjadinya perubahan, melainkan bagaimana kita bisa mengantisipasi dengan menguji kembali secara mendalam premis-premis dan nilai-nilai budaya kita.

Dalam evolusi budaya, selalu terjadi perubahan paradigma. Setiap pergeseran pada hakikatnya adalah suatu bagian dari proses yang lebih besar, suatu fluktuasi yang teratur dan mengejutkan dari sistem nilai yang bisa ditelusuri ke seluruh peradaban, termasuk Barat maupun peradaban lainnya. Dimana dapat dipahami skema besar dari siklus sistem nilai dasar yang melandasi hal ini merupakan manifestasi suatu transformasi kebudayaan.

Sistem tersebut secara mendasar selalu mencakup nilai inderawi, nilai ideasional, dan nilai idealistik. Dalam sistem nilai inderawi, materi adalah nilai *ultimate* sedang fenomena spiritual hanyalah suatu manifestasi dari materi. Sebaliknya, sistem ideasional beranggapan bahwa realitas sejati terletak diluar jangkauan materi dan beranggapan berada dalam alam spiritual, sedang sistem idealistik beranggapan bahwa realitas sejati mempunyai aspek-aspek baik inderawi maupun supra inderawi yang berada secara

bersamaan dalam satu kesatuan yang menyeluruh. Dalam dimensi ini, sistem idealistik cenderung mempertahankan ungkapan tertinggi yang menghasilkan keseimbangan, integrasi dan pemenuhan estetik seperti yang terdapat dalam seni, filsafat, ilmu dan teknologi (*Capra, 1997*)

Dilihat dari perspektif tersebut, secara paradigmatic, transformasi budaya pada dasarnya merupakan suatu proses pencarian terhadap kemapanan satu sistem nilai. Munculnya peradaban post-modernisme dapatlah disebut sebagai indikator fenomena bahwa sistem nilai yang muncul pada periode-periode tertentu, tidak selamanya dapat dipertahankan. Ciri sistem nilai modernisme, misalnya, dianggap terlalu antroposentris karena dalam segala aktifitasnya manusia selalu memisahkan antara agama dengan budaya, agama dengan politik, agama dengan ekonomi sehingga modernisme sendiri bisa berarti *differentiation* (*Kuntowijoyo, 1997*). Sistem inilah yang akhirnya melahirkan sekularisme. Aktifitas kehidupan seakan-akan terlepas antara materi dan etik keagamaan. Implikasi yang muncul adalah manusia semakin jauh dari kesadaran keagamaan.

Dogmatisme Barat yang dipakai sebagai kiblat modernisasi hampir memasuki semua peradaban. Adagium Barat yang menyatakan *to be successful you must be like us, our way is the only way* sebagaimana dianalisa oleh Huntington (1996), ternyata telah menjadikan nilai-nilai keagamaan, moral dan struktur sosial masyarakat non-Barat semakin asing. Bahkan masyarakat Muslim-pun tidak bisa lepas dari pilihan tersebut. Dengan kata lain, masyarakat Muslim dalam mengembangkan peradabannya justru banyak memakai metode sekularisme.

Modernisasi memang mampu menumbuhkan kekuatan ekonomi, militer, dan politik. Namun di sisi lain ternyata mampu melahirkan keterasingan dan krisis identitas. Tampaknya krisis ini

semakin dirasakan umat manusia dan munculnya post-modernisme mengindikasikan kenyataan tersebut. Meskipun realitas post-modernisme belum memberikan satu bentuk peradaban, sinyal perlunya satu perubahan akan peradaban yang bersifat religius dan humanis sudah dirasakan menjadi satu tuntutan. Yang jelas post modernisme menolak ciri modernisme atau bersifat *de-differentiation*. Konsep post modernisme tidak diletakkan pada konsep *benar-salah*, tetapi segala sesuatu harus diletakkan dalam kerangka *keterbukaan* atau *paralogy*. Adanya keterbukaan tersebut, secara tidak langsung era post modernisme, pada dasarnya, dapat memberikan peluang terhadap moral dan spiritualisme keagamaan sebagai basis kesadaran terhadap bangunan struktur kehidupan sosial.

Sebagaimana kita pahami bahwa, basis bangunan struktur sosial dan kultur Aceh yang sangat kental adalah nilai spiritualisme Islam. Oleh karena itu, pertanyaan penting disini adalah bagaimana mempertahankan dan mengembangkan basis kultural tersebut? Tentu demi membangun peradaban Aceh yang fondasinya telah diletakkan oleh *indatu* (baca: nenek moyang), tokoh, intelektual dan budayawan Aceh masa lalu dan menghadirkan spirit substansiasi bukan simbolisasi.

Dalam Islam, basis keagamaan spiritualisme dapat dikembangkan melalui tiga pilar utama nilai-nilai yang mencakup, *amar ma'ruf, nahi mungkar dan tu'minubillah* (Kuntowijoyo, 1997). Dilihat dari konteks *social significance*, secara semantis, *amar ma'ruf* dapat diartikan emansipasi, *nahi mungkar* adalah liberalisasi atau pembebasan dan *tu'mununabillah*, transendensi.

Pertama, amar ma'ruf, yaitu emansipasi sebagai salah satu basis kesadaran moral dan spiritualisme dalam konstruk budaya dan kehidupan sosial masyarakat Aceh. Makna emansipasi menekankan pada adanya peran eksistensial semua orang pada nilai kebenaran

dengan memberikan ruang terhadap adanya kearifan atas nilai-nilai kebajikan atau kebenaran dalam kehidupan masyarakat Aceh, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Pemihakan terhadap nilai-nilai kebenaran merupakan *core* budaya Aceh yang seharusnya. Penolakan dan pengingkaran untuk mempraktekkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat semestinya menjadi tabu atau pantang.

Kedua, nahi mungkar, merupakan basis spiritualisme budaya Aceh yang menjadi spirit bagi pembebasan kemanusiaan dari belengu de-humanisasi (penghancuran nilai-nilai kemanusiaan). Dengan demikian, segala bentuk kejahatan adalah suatu kemungkaran yang harus dicegah perkembangannya, baik terorganisir maupun tidak. Karena hal tersebut bertentangan dengan fitrah kebudayaan Aceh yang sebenarnya, yaitu semangat pembebasan. Semangat pembebasan inilah yang kemudian melegenda dalam kisah pejuang-pejuang Aceh melawan *kaphe* (baca: kafir) Belanda. Karena imperialisme adalah bentuk kemungkaran atau kejahatan kemanusiaan. Dalam konteks kekinian, liberalisasi sebagai konstruk budaya Aceh, semestinya menjadi spirit pembebasan terhadap praktek-praktek korupsi, kolusi dan nepotisme, ketertinggalan pembangunan, isolasi dan terisolir, kebodohan dan pengembangan pendidikan Aceh.

Ketiga, Tu'minunabillah. Pilar budaya yang berbasiskan nilai spiritualisme ini dalam konteks budaya Aceh menjelaskan spektrum konstruk sosial yang menjadi cita-cita budaya Aceh, yaitu masyarakat yang beriman kepada Allah SWT. Maka pemberlakuan syari'at Islam yang dijustifikasikan secara hukum sebenarnya merupakan cita-cita budaya Aceh. Oleh karena itu, dalam pemberlakuannya harus dilihat dalam bingkai pilar budaya yang utuh, agar tidak terjebak pada formalisme, simbolisme dan kegamangan identitas.

Penggabungan ketiga pilar itulah yang oleh Kuntowijoyo dipopulerkan dengan istilah profetik. Secara garis besar ketiga pilar tersebut mencakup segala mantra kehidupan baik yang berkaitan hubungan manusia dengan manusia maupun hubungan manusia dengan Tuhan. Namun demikian, persoalan nilai-nilai Islam diejawantahkan dalam segala aspek kehidupan perlu dirumuskan secara lebih rinci, transparan, serta kesediaan semua kita untuk memberi ruang dan mempraktekannya sebagai jalan mengembalikan budaya Aceh. {-}



Pidie, “Cina Hitam” di Aceh⁴

Saiful Akmal



Kabupaten Pidie, pada tahun 2007 yang lalu dimekarkan menjadi Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya – dulunya lebih dikenal dengan sebutan Pedir. Semasa konflik, wilayah ini dikenal sebagai ‘daerah rawan’ oleh Pemerintah, karena merupakan basis pendukung pemberontakan DI/TII-nya (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) Daud Beureueh serta Hasan Tiro dengan GAM-nya (Gerakan Aceh Merdeka). Keduanya merupakan putra asli kelahiran Pidie. Selain semangat juang, banyak pula yang lupa bahwa sebenarnya masyarakat Pidie juga dikenal dengan warisan budaya turun-temurun yang sampai kini masih dianut kuat oleh masyarakatnya, yaitu semangat merantau.

Diskursus oral tentang merantau dalam masyarakat Pidie, pada dasarnya, bukan hanya simbol independensi dan kedewasaan. Akan tetapi juga akibat dorongan untuk sukses, membangun jaringan berdakwah dan pengakuan akan eksistensi identitas (bagian penting dalam riwayat hidup). Oleh karena kentalnya

⁴ Serambi Indonesia, 10/4/2011.

tradisi merantau masyarakat Pidie, banyak yang menyebut mereka dengan istilah ‘Cina Hitam’ (*The Black Chinese*). Hal ini barangkali merujuk kepada prestasi yang dianggap oleh sebagian kalangan, menyamai tingkat kesuksesan ekonomi dan perdagangan bangsa Cina. Putra kelahiran Pidie umumnya dikenal sebagai orang sukses di perantauan. Tidak hanya sebagai pedagang atau pengusaha, tetapi juga politisi maupun birokrat yang kerap mendapat kedudukan penting di panggung politik dan Pemerintahan.

Lantas, mengapa “Cina Hitam?” Meskipun klaim “Cina Hitam” juga ditasbihkan ke masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, tradisi migrasi di Pidie sudah dikenal sejak lama. Kendati sektor utama penggerak perekonomian Pidie adalah pertanian, namun bukan berarti pola pikir, semangat dan cara pandang masyarakatnya tertutup dan terbelakang, sebagaimana lazimnya masyarakat agraris. Anomalinnya, mereka bahkan berpikir lebih maju, visioner, dan bercita-cita tinggi dan *outward looking* (Haris, 1997). Sikap berpangku tangan bukanlah ciri masyarakat Pidie.

Masyarakat Pidie dikenal “pantang” berpangku tangan, hanya “berleha-leha” di rumah ataupun menganggur. Lazimnya, jika seseorang telah dewasa (khususnya anak laki-laki), maka sangat digalakkan untuk merantau ke kota, baik mencari ilmu ataupun berdagang. Lalu, mengapa orang lebih familiar dengan sebutan “Cina Hitam” bagi orang Pidie? Bukan Minang atau Padangnyanya Aceh? Menurut keterangan Drs. H. Abdul Rahman Kaoy (Wakil Ketua Majelis Adat Aceh), spesialis dalam bidang adat, budaya dan dakwah, label Cina Hitam lebih mendunia bila dibandingkan dengan istilah Padangnyanya Aceh atau yang lainnya. Ini membuktikan visi orang Pidie yang memang berkeinginan untuk memperluas jaringan, tidak hanya di dalam level lokal di Aceh, namun juga secara regional di Pulau Sumatera, Indonesia dan bahkan internasional.

Kebiasaan merantau masyarakat Pidie kabarnya juga sama dengan kebiasaan masyarakat Bireuen. Masyarakat Pidie dikaitkan pula dengan urang awak di Padang – Sumatera Barat, karena merantau selalu diasosiasikan dengan berdagang. Alasan lain mengapa diindetikkan dengan bangsa Cina (dulu disebut Tionghoa) adalah karena mereka dikenal senang bermigrasi ke seluruh dunia dan akhirnya sukses dan mandiri secara ekonomi. Tibalah kemudian pada kesimpulan bahwa kegigihan orang Pidie itu sama dengan persistensi dan kegigihan bangsa Cina. Lalu, budaya Cina yang beragama Budha juga hampir serupa dengan budaya masyarakat Pidie yang beragama Hindu (dari India) sebelum datangnya Islam.

Selain itu, kebiasaan masyarakat Cina salah satunya adalah gemar menyabung ayam, kebiasaan yang juga dapat dijumpai di masyarakat Pidie. Sama halnya dengan adat *peusijuek* (baca: tepung tawari) yang masih terjaha sampai sekarang juga disinyalir berasal dari budaya Hindu. Upacara tepung tawar bertujuan mendoakan keselamatan dan kesuksesan seseorang. Jika diperhatikan, ritual ini mirip dengan prosesi pernikahan masyarakat hindi (India). Namun, ada juga yang berpendapat bahwa orang Pidie itu rajin menabung bahkan cenderung pelit layaknya orang Cina, karena ingin berinvestasi di masa depan. Sehingga kemudian berkembang istilah “*kriet lagee Pidie*” atau pelit seperti orang Pidie. Sedangkan kosakata “*itam*” (bahasa Aceh untuk hitam) yang dilekatkan setelah kata Cina lebih dikarenakan wajah dan postur fisik kebanyakan masyarakat Pidie mirip dengan perawakan orang keturunan India atau dulunya disebut dengan Hindustan di Asia Selatan.

Di Pidie sendiri, menurut kesaksian Rosihan Anwar (1986) ‘kebiasaan masyarakatnya mirip di India, dimana sapi berkeliaran dengan bebas di jalanan. Perawakan orangnya umumnya juga tampan, berhidung mancung, berkumis lebat dan berkulit hitam

manis. Kebanyakan masyarakat Pidie bermata sipit seperti Cina tapi berkulit hitam seperti Hindia. Perkawinan silang dua budaya bahkan termasuk percampuran ras inilah yang kemudian membuat masyarakat Pidie dipanggil dengan sebutan Cina Itam.

Dari Filosofi ke Praktek

Salah satu spirit yang memicu kesuksesan perantauan masyarakat Pidie adalah beberapa prinsip yang mereka anut, khususnya dalam dunia dagang. Falsafah inilah yang menjadi sumber inspirasi mereka. Dalam hal ini kabarnya orang Pidie menerapkan apa yang disebut politik dagang. Falsafah yang paling sering didengar adalah *“modal siploh-dipeubloe sikureung, lam tiep-tiep rueung na laba.”* Artinya, modal sepuluh-dijual sembilan, dalam setiap ruang (transaksi pembelian) ada keuntungan. Politik dagang semacam ini membuat para saingan dagang, seperti orang Bireuen dan Padang khawatir. Bahkan mereka ini kemudian mengeluhkan kebijakan tersebut.

Pada kenyataannya dengan menurunkan harga barang, mereka tetap bisa mendapatkan keuntungan. Sebuah strategi dagang yang cukup membuat mereka cepat sukses dimana saja. Selain itu pelayanannya bisa jadi berbeda dan spesial. Untuk membuka toko saja misalnya, pada hari pertama mereka menyediakan makanan khas Aceh atau tumpeng kuning. Selain itu bagi orang-orang non-Pidie di Aceh ada semacam anekdot yang berkembang bahwa kita disarankan berhati-hati dalam berteman dengan orang Pidie. Ini karena jika seseorang punya toko atau kedai, awalnya pada tahun-tahun pertama merantau, mereka hanya meminta berjualan dan membuka lapak di emperan depan toko. Kemudian setelah dua hingga lima tahun berlalu, maka orang Pidie itu yang akan menjadi pemilik toko (toke) dan kemudian malah sang pemilik toko yang

dulu gantian berjualan di emperan toko yang dulu miliknya.

Kebanyakan orang Pidie yang merantau, berprofesi sebagai pedagang baik kecil ataupun besar. Di kota-kota besar di luar Aceh, seperti di Medan, Jakarta atau Bandung para pedagang makanan khas mie Aceh umumnya berasal dari Pidie. Dalam keterangan lain disebutkan bahwa ada yang menjadi pedagang, pengembara, dan bahkan nasionalis – menjadi tokoh publik, orang penting atau politisi ulung (*Graf, et.all 2010*). Sehingga tidak mengherankan jika kebanyakan birokrat asal Aceh yang duduk di kementerian adalah orang Pidie, kebanyakan anggota dewan DPR-MPR RI di Senayan termasuk mereka yang vokal juga berasal dari Pidie. Sebut saja; Ibrahim Hasan menteri di era Soeharto; Hasballah MS, Menteri Hukum-HAM masa Abdurrahman Wahid; Mustafa Abu Bakar, Menteri BUMN masa Kepresidenan Soesilo Bambang Yudhoyono. Kemudian, Mr. Teuku Muhammmad Hasan salah seorang anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan RI juga orang Pidie, Pimpinan kharismatik partai PPP, Tgk H.Ismail Hasan Meutareum berasal dari Pidie. Konglomerat terkenal yang kemudian menjadi pengusaha bonafid di Jakarta Indonesia adalah Ibrahim Risyad juga putra asli Reubee, Pidie. Serta ulama kondang baik di Aceh dan Indonesia juga ada yang berasal dari Pidie, seperti Tgk. Abdullah Ujong Rimba dan Panglima Polem.

Tidaklah aneh jika lalu sebutan 'Cina Hitam' melekat kuat dalam perjalanannya kemudian. Memang pernah ada sebutan 'Minangnya Aceh,' tapi itu tidaklah populer. Label ini menjadi familiar karena dari aspek budaya dan fisik orang Pidie di Aceh adalah perpaduan dua lintas budaya ini. Proses perpaduan budaya (*Widyawati, 2008*) tersebut kemudian terus berkembang sampai sekarang. Salah satu dasar filosofis konsep merantau bagi warga Pidie adalah keinginan untuk mencari kehidupan yang lebih baik (*Kell, 2010*) dan semangat berdakwah (*Hurgronje, 1906*).

Dalam konteks aplikatifnya budaya merantau ini lebih sering diasosiasikan dengan berdagang. Karena memang masyarakat Pidie dikenal sebagai negosiator yang ulung, lihai dalam berdagang serta pintar dalam merebut hati pembeli. Namun sesungguhnya konsep merantau bagi masyarakat Pidie tidaklah melulu hanya mengembara demi status sosial ekonomi yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik di sini adalah juga dimaksud agar mereka sukses dalam dua hal, yaitu sukses dunia-akhirat, ke barat dan ke timur, sukses berdagang dan juga belajar menuntut ilmu.

Konsep ini kemudian diterjemahkan dalam dua bentuk: Pertama, jak u barat (Pergi ke barat) atau menuntut ilmu agama dan belajar ilmu praktis keduniaan melalui dayah atau institusi pendidikan dan Kedua, jak u timu (Pergi ke timur) atau berdagang. Merantau ini pada prakteknya kemudian juga tidak lagi eksklusif bagi masyarakat biasa dan dimonopoli kaum lelaki (Melalatoa, 1997), tetapi juga berlaku bagi semua golongan masyarakat, termasuk kaum bangsawan dan perempuan.

Hematnya, Sehingga merantaunya orang Pidie tidaklah semata demi alasan keuangan, tapi juga semangat untuk maju dan memperluas jaringan dan saudara. Meskipun sektor penggerak ekonomi utama adalah bertani, namun masyarakat Pidie punya visi hidup yang maju dan terbuka, tidak sebagaimana masyarakat agraris lain pada umumnya. Sehingga adat merantau warga Pidie di Aceh adalah sebuah khasanah yang perlu terus diwariskan dari generasi ke generasi. {-}

Pemanfaatan Sastra Religi di Aceh (Formula *Lifestyle* Islami)⁵

Farhan Zuhri Baihaqi (Az-Zuhri)



Selama ini, generasi muda Aceh masih kurang percaya diri dengan gaya hidup (*lifestyle*) islami serta penegakan syariat Islam dengan menyeluruh (secara kaffah). Padahal Aceh telah ditetapkan sebagai kawasan syariat Islam, percaya atau tidak, pelabelan syariat Islam masih hanya sebatas penetapan saja. Tercatat masih banyak para remaja atau pemuda yang amoral dan enggan mengikuti pola hidup yang baik (islami). *Lifestyle* (gaya hidup) seperti gaya berpakaian pun acapkali berkiblat ke trend Barat ataupun Asia Timur (seperti Korea).

Lifestyle tersebut berasal dari tontonan, sinetron, film, atau *trendsetter* yang berbau “masa kini.” Seiring waktu berjalan, *lifestyle* islami masih kurang diminati oleh generasi muda. Begitu pula, medium dakwah di atas mimbar oleh para da’i pun hanya di konsumsi oleh segelintir saja. Seolah-olah Islam hanya dipandang sebatas aspek peribadatan yang kaku dan statis. Alhasil, Islam

⁵ Serambi Indonesia, 23/7/2013.

seringkali dikesampingkan dalam praktik kehidupan duniawi yang semakin berkembang.

Dari fenomena tersebut, sepertinya pendekatan lama perlu disesuaikan dengan konteks sekarang. Namun dengan tujuan membumikan syiar terkait pola hidup islami yang modern bagi kalangan muda. Singkatnya, perlu pendekatan yang lebih menggoda serta mudah diterima, juga dengan pola modern. Merujuk kepada sejarah Islam, pendekatan dengan pola seperti ini pernah menjadi senjata ampuh dalam menumbuhkan semangat keislaman, salah satunya melalui sastra religi.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai kedekatan yang kuat dengan sastra. Ini dibuktikan dari banyak karya sastra yang lahir dari berbagai pengalaman hidup manusia. Dengan karya sastra, banyak manusia belajar dan berkembang serta menyesuaikan diri dengan kondisi di sekitarnya. Sehingga melahirkan sebuah pengertian bahwa sastra adalah “sebuah cerminan kehidupan,” seperti yang dikemukakan oleh sastrawan Arab, Syaifud Dhaif, di masa lampau.

Melalui karya sastra, pesan religi yang disampaikan dapat menembus semua lapisan masyarakat. Sulitnya syiar dakwah terhadap kalangan atau golongan tertentu melalui instrument lisan, dapat saja dipenetrasi dengan menggunakan karya sastra. Yang kemudian, akan menyerap nilai-nilai dan faham yang ada di dalam karya sastra secara tidak langsung. Sejarah membuktikan bahwa karya sastra merupakan salah satu alat dakwah yang sangat efektif terhadap persebaran faham atau ideologi tertentu.

Secara tekstual maupun kontekstual, Al-Quran merupakan karya Allah yang paling tinggi nilai sastranya. Di dalamnya, Allah SWT menggambarkan begitu banyak kisah para nabi dan rasul serta umat-umat terdahulu serta berbagai pelajaran penting,

yang menjadi *i'tibar* (bahan pertimbangan) bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Kisah dan pelajaran tersebut terangkai dengan bahasa penuh makna. Dari hal ini tentunya dapat menambah kekuatan iman bagi mereka yang me-*nadabur*-kan kandungan Al-Quran. Dengan demikian sastra begitu melekat dalam setiap benak anak cucu Adam, karena ia tercipta dari realita kehidupan dan dituangkan menjadi sebuah karya (produk) sastra.

Aceh dan Sastra

Dalam bingkai ke-Aceh-an, sastra amatlah penting dalam penegakan kehidupan beragama. Dahulunya pada masa Kerajaan Aceh Darussalam (sejak akhir abad ke 15 hingga awal abad ke-20), Aceh pernah menjadi pusat kebudayaan Islam di Asia Tenggara, termasuk menghasilkan berbagai karya sastra religi. Salah satu yang paling fenomenal yaitu “Hikayat Perang Sabil” karya Teungku Chik Haji Muhammad Pante Kulu, seorang ulama besar Aceh.

“Hikayat Perang Sabil” terdiri dari 4 kisah yakni: *Pertama*, kisah Ainul Mardijah, menceritakan tentang Ainul Mardhiah, sosok bidadari dari surga, jodoh orang-orang syahid yang berperang di jalan Allah; *kedua*, kisah Pasukan Gajah, mengisahkan pahala syahid bagi orang-orang yang tewas dalam perang sabil; *ketiga*, kisah Sa'id Salmy, mengisahkan tentang seorang Habsyi berkulit hitam dan buruk rupa, dan; *keempat*, kisah Budak Mati Hidup Kembali, menceritakan tentang kisah Muda Belia yang sangat mempengaruhi jiwa para pemuda untuk berjihad di medan perang melawan kezaliman penjajahan Belanda.

Tak hanya Teungku Chik Haji Muhammad Pante Kulu, Syeh Hamzah Fansuri juga telah bersyiar melalui syair, salah satunya berjudul “Perahu.” Hamzah Fansuri menyajikan syair “perahu” dengan kata-kata indah yang berisikan tentang perjalanan hidup

manusia mencapai pulau kemenangan yaitu akhirat, dan bagaimana membenahi iman agar dapat melalui jalur tersebut dengan sebaik-baiknya. Nilai yang terkandung dalam bait ini bernilai tauhid. Kini syair “Perahu” telah diaransemen menjadi sebuah lagu dan dinyanyikan oleh Rafly Kande, seorang musisi Aceh.

Kini teknologi telah berkembang demikian pesat, dimana media online dapat menjadi “distributor” karya sastra yang berisi pesan-pesan moral hingga sampai kepada konsumen informasi. Harapannya, apresiasi terhadap sastra harus kembali bangkit dalam rangka membumikan gaya hidup islami di bumi Serambi Mekkah. Sudah saatnya Aceh kembali berjaya dan menjadi muara karya-karya sastra religi (Islami). Karena apresiasi sastra tidak hanya terbatas pada tulisan namun lebih luas dari itu. Sastra ada, hidup dan berkembang dengan sendirinya di benak anak Adam dan tertuang dalam karya-karya yang diciptakan. Karya sastra tidak terbatas pada syair, puisi, novel, namun juga termasuk film, drama ,teaterikal, musikalisasi puisi, dsb.

Sebagiaa himbauan bagi para pegiat serta pecinta sastra di Aceh, kirannya pula mempertimbangkan “konsumen sastra” secara global dengan landasan pola islami, yang dituangkan dengan imajinasi yang layak bagi Negeri Ujung Barat Indonesia yang kita cintai. Semoga dengan hadirnya sastra religi yang *religious*, perwujudan gaya hidup islami bisa mengantarkan kepada penetapan syariat Islam di Aceh yang kaffah. *Wallahualam! {-}*

Berani Gondrong?⁶

Danil Akbar Taqwadin



Istilah ‘gondrong’ identik dengan rambut panjang, tapi terbatas hanya pada kaum lelaki saja. Makna gondrong mengalami transformasi dalam konteks sosial masyarakat Indonesia. Dahulunya, rambut gondrong dipersepsikan sebagai identitas untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan. Namun persepsi ini mengalami perubahan seiring dinamika sosial-politik yang mempengaruhi masyarakat Indonesia. Belakangan, lelaki gondrong cenderung dianggap apatis, anarkis, *impolite* (tidak sopan), berhaluan kiri, atau bahkan terkesan kebarat-baratan.

Sebelum kemerdekaan Indonesia (-1945), gondrong merupakan *trend* yang lazim bagi kaum pria di nusantara. Bagi generasi kelahiran 1980an ke atas, sebagian tidak asing dengan film-film yang berlatar kehidupan nusantara masa lampau, seperti *Joko Tingkir*, *Wiro Sableng* dan *Si Buta dari Gua Hantu*. Film-film ini berlatar kehidupan seorang ksatria dengan rambut gondrong tanah Jawa yang memiliki ‘hobi’ membela keadilan dan kebenaran. Ataupun yang juga memiliki karakter yang sama. Bahkan, lukisan Sultan Iskandar Muda karya Sayed Abdullah pun, sang
⁶ www.theglobejournal.com, 24/8/2011.

Sultan digambarkan memiliki potongan rambut yang gondrong. Artinya, rambut gondrong adalah sebuah hal yang dianggap biasa dahulunya.

Gondrong dalam Sejarah Indonesia

Menurut Reid (1992) dalam buku *“Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680”* berpendapat bahwa sebelum masuknya kebudayaan barat, masyarakat nusantara menganggap rambut sebagai simbol identitas. Sehingga, rambut seharusnya diberikan perawatan terbaik untuk menjaganya tetap hitam, rapi dan lebat. Merawat rambut hingga sepanjang mungkin adalah salah satu cara untuk menunjukkan kekuatan, ketahanan, kekuasaan bahkan kebijaksanaan seorang lelaki.

Hal ini perlahan berubah sejak masuknya bangsa Barat ke nusantara, terutama pada periode 1800an. Potongan rambut gondrong semakin ditinggalkan oleh para lelaki, berganti mengikuti *style* rambut bangsa Barat yang pendek, rapi dan klimis. Apakah fenomena ini merupakan tuntutan ‘kolonial’ atau bukan? mungkin perlu dikaji lebih lanjut. Yang pasti, muncul kesan bahwa potongan rambut pendek terkesan lebih *civilized* dan tidak ‘kampungan.’ Lambat laun asumsi masyarakat pun mengkristal, bahwa lelaki berambut pendek, rapi dan klimis tampak lebih berpendidikan dan seakan lebih mampu memberikan “harapan” (memiliki kapabilitas dalam karir dan cinta) untuk mengelola kehidupan yang semakin dinamis dan modern.

Lebih lanjut pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), dan seiring keluarnya Belanda dari Indonesia, potongan rambut gondrong mulai kembali menjadi *trend* bagi kalangan pemuda. Saat itu, citra rambut gondrong diidentikkan sebagai *revolutionist*, militeristik, garang, macho dan maskulin.

Menjelang kekalahan Jepang, kalangan pemuda menjadi “*pioneer*” dalam perjuangan memerdekakan Indonesia yang dikenal sebagai Generasi 45. Pada masa itu, para elite politik seperti Soekarno, Hatta, Agus Salim, dsb. dikategorikan sebagai ‘kaum tua’ yang disimbolkan dengan peci, berpenampilan klimis dan elegan. Sedangkan ‘kaum muda,’ diidentikan berdarah ‘panas’, memanggul senjata, berbarat militer, dan umumnya berambut gondrong. Hematnya ini adalah identitas yang dibangun pada saat itu.

Pada periode Revolusi (1945-1949), Belanda kembali menguasai wilayah Indonesia, kecuali Aceh. Dalam dinamika perjuangan saat itu, Generasi 45 kembali muncul melawan kedatangan Belanda yang disokong oleh kekuatan pemenang Perang Dunia kedua. Generasi ini dianggap sebagai pemeran *antagonist* dan *extremist* oleh “*kumpeni* babak baru.” Bagaimana tidak, mereka dengan berbagai senjata mengobarkan semangat revolusi fisik melawan agresi militer yang dilancarkan Belanda, kendati Negara belum sepenuhnya kokoh setelah merdeka.

Walau menjadi simbol perjuangan revolusi, pandangan politik Pemerintah kemudian berubah terhadap lelaki berambut gondrong. Pada medio 1960an, Presiden Soekarno mulai merasa jengkel dengan potongan rambut seperti ini. Alasannya, gondrong identik dengan *style* musisi barat (termasuk *The Beatles* yang fenomenal saat itu). Masa itu pula merupakan masa klimaks perlawanan Pemerintah menentang kebudayaan imperialis yang ingin masuk ke Indonesia dan seringkali diaffiliasikan pada kedekatan Soekarno dengan Uni Sovyet. Hal ini juga tidak lepas dari pengaruh gerakan *counter-culture* yang tengah booming di seluruh dunia saat itu. Bahkan, sang Presiden melabelisasi para pemuda gondrong sebagai gerakan anti-revolusi yang kebarat-baratan. Sebuah anomali bila dibandingkan dengan masa perjuangan sebelumnya.

Kemudian ketika Soeharto berkuasa, peningkatan ekonomi Negara menjadi agenda utama Pemerintah. Segala bentuk kehidupan bernegara harus sejalan dengan haluan Negara untuk mencapai tujuan tersebut. Alhasil, praktiknya dekat dengan haluan ekonomi kapitalis dengan pendekatan militeristik yang menyengsarakan rakyat. Akibatnya, 'gondrong' pun kembali dilabelisasi sebagai simbol apatis dan perlawanan terhadap program pembangunan Negara. Oleh karena itu, Pemerintah melancarkan operasi anti-gondrong bagi kaum muda seperti, razia dan *sweeping* yang dilakukan oleh polisi dan militer. Demikian juga dengan pencitraan umum terhadap pelaku kriminal yang kerap digambarkan berambut gondrong. Bahkan menghalangi pria berambut gondrong untuk membuat Surat Izin Mengemudi (SIM), KTP, surat bebas G30S/PKI, dan surat-surat lainnya.

Sikap yang mendiskreditkan identitas ini, ditambah pendekatan represif Pemerintah, akhirnya melahirkan konflik dan kontak fisik. Salah satunya adalah bentrokan antara mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Kadet Akademi Kepolisian serta pasukan Brimob pada 6 Oktober 1970. Pada peristiwa ini salah satu mahasiswa, Rene Conraad, tewas tertembak. Hal ini menyebabkan "kerjasama" antara mahasiswa dan militer dalam membangun hubungan sosial masa Orde Baru semakin merenggang. Klimaksnya terjadi pada 15 Januari 1974 atau dikenal dengan peristiwa MALARI, yaitu demonstrasi massif oleh sebagian besar mahasiswa berambut gondrong untuk menentang masuknya investor asing yang menggunakan imperialisme gaya baru. Peristiwa ini menjadi titik awal perubahan pergerakan pemuda dan mahasiswa sebagai pembela rakyat, menentang rezim Orde Baru yang kian *menjadi-jadi* saat itu.

Walaupun tradisi gondrong di kalangan muda merupakan *image* lama yang dimunculkan kembali, namun juga tidak bisa

dilepaskan dari pengaruh pergerakan *hippies* dan perkembangan music *rock* dunia era 1960-1990an. Hal ini juga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tidak merata dan praktek korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang merajalela. Hematnya hal ini menebarkan bibit ketidakpercayaan kaum muda terhadap Pemerintah. Sehingga, “pilihan” menjadi gondrong akan dicap/dilabelisasi sebagai simbol perlawanan terhadap *raison d’etre* (tujuan/kepentingan) Negara saat itu.

Pada tahun 1998, akumulasi dari permasalahan KKN, krisis moneter dan pelanggaran HAM di masa Soeharto memantik para mahasiswa dan pemuda berambut gondrong kembali muncul. Kali ini demonstrasi besar-besaran yang dilakukan di Jakarta yang sebagian besar di dominasi oleh para mahasiswa berhasil memaksa Presiden Soeharto lengser dari tampuk kekuasaannya setelah berkuasa selama 32 tahun. Begitu pula ketika masyarakat sipil (mahasiswa dan pemuda) pada tahun 1998-1999 menggalang upaya referendum dan perdamaian bagi Aceh, walaupun “gondrong” tidak menjadi identitas yang viral dalam pergerakannya saat itu.

Simbol Perlawanan

Akhir kata, berambut Gondrong dapat dilihat sebagai implementasi tradisi masa lampau yang dahulunya dikenal sebagai simbol pergerakan anti-kolonial. Kemudian mahasiswa dan pemuda mengaplikasikan kembali tradisi ini dalam konteks yang berbeda sebagai bentuk anti-rezim Orde Baru. Pada dasarnya, implementasi tradisi ini merupakan bentuk tindakan perlawanan terhadap “penguasa” yang bertindak semena-mena.

Melihat konteks Aceh hari ini, sedikit sekali pemuda dan mahasiswa yang ideologis seperti *tempoe doeloe* dan berambut gondrong. Hal ini tak lepas dari pengaruh kuat liberalisme dan

post-colonialism yang “mengharuskan” potongan rambut pendek agar dapat “nyetel” dengan budaya *white collar workers* sehingga dianggap lebih *civilized*. Kalaupun ada, gondrong-nya mereka hanya sebatas pertimbangan *fashionable* bukan ideologis. Padahal dengan berbagai dinamika politik Aceh yang tidak jauh berbeda dengan masa Soeharto – kecuali mekanismenya tak lagi dengan kekerasan – seharusnya barisan pemuda perlu menciptakan simbol perlawanan. Menjadi gondrong menjadi salah satu opsi yang nyata. Karena “rambut bukan hanya mahkota, tapi juga menggambarkan identitas dan ideologimu,” Lantas pertanyaannya, berani gondrong?{-}



Semua Agama Haramkan LGBT⁷

Mashudi SR



Kehadiran kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di Indonesia, akhir-akhir ini semakin ramai dipersoalkan. Tidak hanya di media massa dan jejaring sosial, perbincangan seputar kelompok ini juga dilakukan di forum diskusi secara serius oleh berbagai organisasi sosial dan agama, majelis agama-agama, komisi-komisi negara, kampus, dan legislatif. Semuanya bertujuan untuk meletakkan persoalan LGBT ini pada tempat yang sebenarnya.

Besarnya respons yang diberikan oleh beragam komponen masyarakat bangsa ini, karena melihat semakin derasnya kampanye, advokasi dan propaganda yang dilakukan pelaku dan pendukung kaum ini. Tidak lagi sekadar menyuarakan perlindungan, tetapi mulai mempengaruhi publik dengan mendalilkan bahwa perilaku LGBT adalah normal, tidak menular dan tidak berbahaya. Secara terang-terangan kelompok ini mendesak negara untuk mengakui kehadiran mereka sebagai bagian dari komunitas yang ada dalam

⁷ Serambi Indonesia, 24/12/2016

masyarakat. Ujungnya, kaum LGBT dan para pendukungnya memperoleh legalitas dari negara melakukan pernikahan sejenis.

Derasnya kampanye, advokasi, dan propaganda komunitas LGBT di bumi nusantara ini, salah satunya ditopang oleh pendanaan yang besar dari UNDP (United Nations Development Programme). Satu organ badan dunia PBB ini mengucurkan dana sebesar 8 juta dolar AS (sekitar Rp 108 miliar) untuk empat negara yakni Indonesia, Cina, Filipina dan Thailand. Bantuan yang dimulai Desember 2014 hingga September 2017 mendatang, bertujuan agar kaum LGBT mengetahui hak-hak mereka dan mendapatkan akses ke pengadilan ketika melaporkan pelanggaran HAM yang dialami. Output yang diharapkan adalah kemampuan organisasi-organisasi LGBT semakin meningkat dalam melakukan mobilisasi dan berkontribusi diberbagai dialog kebijakan serta aktivitas pemberdayaan komunitas.

Di Negara maju seperti Amerika dan Eropa, keberadaan kelompok LGBT telah mendapat pengakuan dari negara. Ia tidak lagi dianggap sebagai perilaku yang abnormal. Perilaku LGBT dipandang sama seperti perilaku manusia lain dan itu dikategorikan sebagai hak asasi yang wajib dilindungi negara. Lebih jauh, legalitas aktivitas mereka sudah sampai pada pengakuan terhadap hidup bersama dalam sebuah ikatan pernikahan rumah tangga.

Tercatat sejauh ini telah ada 23 negara di dunia yang melegalkan pernikahan sejenis. Negara-negara tersebut adalah Belanda (1996), Belgia (2003), Spanyol dan Kanada (2005), Afrika Selatan (2006), Norwegia dan Swedia (2009), Portugal, Islandia, dan Argentina (2010), Denmark (2012), Brazil, Inggris dan Wales, Prancis, Selandia Baru dan Uruguay (2013), Skotlandia (2014), Luxemburg, Finlandia, Slovenia, Irlandia, Meksiko, serta Amerika Serikat (2015).



Terus bermunculan

Di Indonesia, gerakan kaum LGBT sudah berlangsung lama. Kemunculan mereka secara terbuka dalam bentuk organisasi dengan nama Lambda Indonesia dilakukan pertama sekali pada 1982. Sampai 1990-an organisasi atau asosiasi sejenis terus bermunculan. Sampai sekarang diperkirakan 40-an organisasi LGBT telah berdiri di 33 provinsi. Beberapa asosiasi utama LGBT yang saat ini terus aktif melakukan kampanye dan advokasi di antaranya: Gaya Nusantara, Arus Pelangi, Ardhanary Institute, dan GWL INA.

Melihat betapa cepatnya pertumbuhan organisasi, tingginya aktivitas serta semakin beraninya promosi yang mereka lakukan, maka sangatlah wajar bila disikapi secara serius. Jangan sampai keberadaan LGBT yang oleh mayoritas masyarakat dianggap menyimpang itu, memancing reaksi mereka untuk bersikap dengan cara mereka sendiri. Sebab masyarakat punya logika berfikir dan cara bertindak sendiri, manakala hal-hal yang dianggap menyimpang tidak disikapi oleh Pemerintah dengan tegas.

Lantas, bagaimana sebaiknya menyikapi keberadaan kaum LGBT dengan semua aktivitas mereka yang semakin menggurita tersebut? Saya berpandangan bahwa sebagai sesama warga negara, pelaku LGBT perlu dilindungi hak untuk hidup, bebas dari rasa takut, bisa bekerja, berpendapat, berkelompok dan beragama. Negara berkewajiban memberikan jaminan terhadap hak-hak tersebut.

Tetapi sebagai masyarakat bangsa yang berketuhanan, saya menolak perilaku LGBT hidup dan tumbuh subur di negara ini. Karena itu, pelaku LGBT tidak boleh mempromosikan orientasi seksual yang menyimpang itu kepada orang lain untuk mempengaruhi dan menerimanya sebagai sebuah kewajaran.

Cukup menjadi hak diri pribadi seorang, atau paling jauh sampai batas komunitasnya saja.

Dengan cara penyikapan seperti ini maka perilaku LGBT lah yang harus dijadikan musuh bersama sekaligus dicarikan cara menyelesaikannya. Tidak cukup dengan menyalahkan apalagi sampai mengisolasi mereka. Sebab perilaku orientasi seks menyimpang bukan bawaan lahir terlebih lagi dihukum sebagai takdir ilahi. Ada beragam faktor penyebab menjadikan seseorang yang tadinya laki-laki tetapi cenderung bersikap dan berkepribadian perempuan, atau sebaliknya. Seseorang yang awalnya mempunyai orientasi seksnya normal, tetapi berubah karena banyak sebab.

Bisa disembuhkan

Ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku LGBT. Misalnya faktor biologis. Penelitian menyatakan bahwa homoseksual (gay dan lesbi) dan transgender disebabkan karena muncul dorongan dari dalam tubuh yang bersifat genetik. Penyimpangan genetik ini bisa diterapi dan disembuhkan dengan baik dengan cara medis maupun religi. Di samping itu, ada juga pengaruh lingkungan, keluarga, dan pengetahuan agama yang lemah.

Dari pemilihan subjek dan objek inilah kemudian bisa ditentukan pendekatan seperti apa yang paling efektif dilakukan agar kaum dan pendukung LGBT menyadari kekeliruan yang mereka lakukan. Tidak hanya menggunakan instrumen hak asasi manusia yang universal semata tanpa memerhatikan nilai-nilai sosial, budaya dan agama yang hidup di masyarakat. Demikian pula sebaliknya.

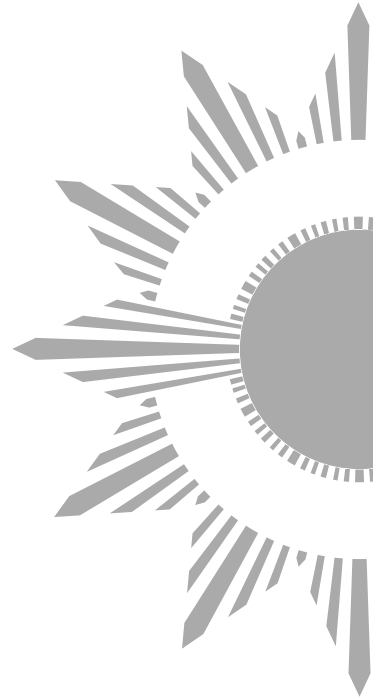
Bagi organisasi keagamaan, pasantren dan para juru dakwah, keberadaan kaum LGBT ini menjadi tanda tangan dakwah

tersendiri. Bagaimana dakwah yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan kebenaran, tetapi juga bisa menjadi terapi jiwa yang sarat dengan muatan religi. Pendekatan baru dalam menyampaikan pesan Ilahi terhadap bahaya LGBT tidak ditangkap sebagai sebaran kebencian dan hujatan yang dibalut firman Tuhan.

Pada akhirnya, agar pro-kontra keberadaan LGBT di bumi Khatulistiwa ini bisa diakhiri, sudah saatnya Pemerintah atas nama negara bersikap tegas. Yang perlu diingat bahwa seluruh bidang keahlian telah memberikan pernyataan terkait LGBT ini. Begitu pula berbagai disiplin ilmu dan teori telah digunakan untuk meneliti, mengkaji dan mengalisisnya. Semua umat beragama bahkan menyatakan perbuatan LGBT terlarang dan haram. Jangan membiarkan keresahan masyarakat menggumpal. Sebab, terlalu mahal ongkos yang ditanggung, jika LGBT dibiarkan berkembang biak di negeri yang beradab dan berketuhanan ini.

Beradab & Bersyariat

KESEHATAN &
LINGKUNGAN



Kontroversi Imunisasi⁸

Aslinar Yafa



Program imunisasi nasional di Indonesia sudah dijalankan oleh Kementerian Kesehatan sejak tahun 1977. Namun sebenarnya, imunisasi di Indonesia sudah berlangsung sejak zaman penjajahan Belanda. Setelah kemerdekaan Indonesia, program imunisasi dilaksanakan sejak tahun 1956 melalui pemberian imunisasi cacar (*variola*) dan BCG. Setelah dicanangkan program imunisasi nasional tahun 1977 tersebut, varian dan jumlah vaksin yang diberikan kepada masyarakat Indonesia terus bertambah. Saat ini vaksin yang beredar di Indonesia serta direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) adalah vaksin Hepatitis B, Polio, BCG, DPT- HiB, Campak. Vaksin tersebut bisa didapatkan secara gratis di Puskesmas atau Rumah Sakit Pemerintah. Sedangkan beberapa vaksin lain yang direkomendasi IDAI juga penting mendukung kesehatan bayi dan anak, seperti *Rotavirus*, *Pneumokokus* (PCV), *Influenza*, MMR (Mump, Measles,

⁸ Serambi Indonesia, 14/5/2016.

Rubella), *Tifoid*, Hepatitis A, *Varisella* dan *Human Papilloma Virus* (HPV). Namun vaksin-vaksin ini belum termasuk dalam program imunisasi gratis dari Kemenkes. Sehingga masyarakat harus membayar untuk mendapatkannya. Vaksin ini bisa didapatkan di RS swasta atau praktek dokter spesialis anak.

Vaksin adalah suatu bahan berisi antigen (virus atau bakteri) untuk meningkatkan daya tahan tubuh (imunitas) yang dihasilkan oleh sistem imun tubuh. Imunitas adalah kemampuan tubuh manusia untuk menerima keberadaan bahan-bahan yang dimiliki dan dihasilkan oleh tubuh itu sendiri, maupun menolak dan menghilangkan benda benda asing yang berasal dari luar tubuh. Imunitas terhadap virus atau bakteri ini ditandai dengan terbentuknya antibodi terhadap organisme tersebut. Jadi, prinsip imunisasi adalah memberikan antigen lewat vaksin ke dalam tubuh sehingga tubuh merespon dalam bentuk antibodi.

Adapun berbagai penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian vaksin adalah Polio, Hepatitis B, Hepatitis A, Tuberkulosis (TB), Difteri, Pertusis, Tetanus, Meningitis, Pneumonia, Otitis Media, Sepsis, Diare karena Rotavirus, Campak, Gondongan, cacar air, Tifoid/tifus, influenza dan kanker leher rahim.

Hepatitis B yang disebabkan oleh virus hepatitis B (VHB) disebut sebagai *silent killer*, karena gejala yang tidak tampak bertahun tahun tetapi saat diketahui, pasien sudah mengalami sirosis hati dan kanker hati (hepatoma). Risiko kanker hati ini menjadi sangat tinggi jika infeksi Hepatitis B terjadi pada usia dini. Karena itu, vaksin Hepatitis B diberikan segera setelah lahir (dalam waktu 12 jam) disebabkan penularan ibu hamil yang mengidap Hepatitis B kepada bayinya sekitar 45%. Pemberian selanjutnya yaitu pada usia 1 dan 6 bulan.

Penyakit Polio ditargetkan bisa musnah pada tahun 2000.

Sayangnya harapan tersebut tidak terwujud sehingga strategi eradikasi Polio terus dilakukan. Data Biofarma menunjukkan bahwa virus Polio liar sudah tidak ditemukan lagi di Indonesia sejak tahun 1995. Namun pada Maret 2005, dilaporkan adanya penderita Polio di Sukabumi, Jawa Barat. Kemenkes telah melakukan berbagai upaya eradikasi termasuk pelaksanaan PIN (Pekan Imunisasi Nasional) Polio. PIN Polio tersebut baru saja dilaksanakan yaitu tanggal 8 – 15 Maret 2016.

Penyakit lain yang bisa dicegah dengan imunisasi yaitu difteri, yang kembali mewabah di tahun 2012. Tahun 2009, data Surveilan Kemenkes mencatat 189 kasus difteri dan terus beranjak naik menjadi 342 kasus pada tahun 2010, 806 kasus tahun 2011 dan puncaknya tahun 2012 mencapai 1192 kasus. Di Aceh, kasus difteri juga meningkat, dari tahun 2012 ditemukan sebanyak 16 kasus dan 4 orang di antaranya meninggal. Pasien berasal dari Banda Aceh, Aceh Besar, Aceh Utara, Aceh Barat, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan dan Pidie Jaya. Difteri merupakan penyakit saluran nafas berbahaya. Upaya pencegahannya melalui pemberian imunisasi DPT yang mulai diberikan usia 2 bulan, dilanjutkan usia 4, 6 bulan dan pada saat anak memasuki SD.

Kandungan Vaksin

Vaksin sering ditakuti karena mengandung bahan kimia yang dikhawatirkan membahayakan kesehatan. Sebagai produk bahan kimia, vaksin terdiri atas bahan aktif dan bahan tambahan. Bahan aktif yaitu virus atau bakteri yang merupakan antigen. Tubuh diharapkan menjadi kebal terhadap penyakit akibat virus/bakteri itu sehingga tidak menjadi sakit. Bahan aktif bisa berupa virus/bakteri utuh, virus sub-unit, komponen bakteri, dan toksin bakteri. Sedangkan bahan tambahan yaitu berupa ajuvan, pelarut,

stabilisator, pengawet dan komponen *trace*.

Ajuvan yaitu bahan yang digunakan untuk meningkatkan respon imun vaksin. Ajuvan sudah digunakan sejak puluhan tahun dan bahan yang paling sering dipakai adalah aluminium. Aluminium adalah bahan yang sehari-hari berada dalam udara yang kita hirup, dalam air yang kita minum dan dalam makanan. Bahkan kandungan aluminium dalam ASI jauh lebih banyak daripada dalam vaksin.

Pengawet digunakan untuk mencegah kontaminasi bakteri ke dalam vaksin. Contoh pengawet yaitu timerosal yang mengandung merkuri dan dijadikan salah satu topik perdebatan dengan kelompok antivaksin. Merkuri yang dikandungnya adalah etil merkuri bukan metil merkuri yang sering didapat sebagai logam berat pencemar lautan.

Kelompok Anti-vaksin

Sejak bermunculan kelompok anti-vaksin yang menyebar informasi tentang bahaya imunisasi secara luas kepada masyarakat, hal ini menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran bagi para orang tua. Banyak para orang tua yang terpengaruh setelah membaca informasi dari buku dan berita yang disebar oleh pegiat anti-vaksin, dan memutuskan untuk tidak memberikan imunisasi kepada anaknya. Hal ini tentu saja menyebabkan angka cakupan imunisasi semakin berkurang dan sangat dikhawatirkan bahwa penyakit yang sebelumnya sudah menghilang akan muncul kembali, malah menimbulkan wabah. Akibat dari ketakutan dan menghindari imunisasi ini dapat saja mengancam nyawa anak di masa depan. Dengan menolak imunisasi, sebenarnya yang merugi bukan saja anak sebagai individu namun juga anak-anak lain yang tinggal di sekitarnya. Sejak tahun 2007, akibat gerakan antivaksin ini telah



timbul 77.000 penyakit yang sebenarnya bisa dicegah. Data dari Jawa Barat menunjukkan bahwa tahun 2010 terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) campak dengan total penderita 739, sedangkan di tahun 2011 meningkat 35 kali. Kerugian yang ditimbulkan karena KLB ini sangat besar, bukan hanya penyakitnya, tapi juga biaya. Bila terjadi KLB di suatu daerah maka dana yang dibutuhkan sebesar 8 milyar, jumlah uang yang sangat banyak dan tidak seharusnya terbuang.

Berbagai isu yang dilempar oleh pegiat antivaksin antara lain bahwa imunisasi merupakan konspirasi Yahudi. Mereka menyebarkan informasi bahwa imunisasi bertujuan melenyapkan umat. Teori ini berlandaskan asumsi curiga yang sama sekali tidak rasional dan ilmiah. Isu lain yang dilempar adalah bahwa ASI bisa menggantikan imunisasi. Memang sejak lahir bayi sudah membawa perlindungan terhadap beberapa penyakit dari antibodi ibunya (IgG) yang disalurkan melalui plasenta. Bayi yang mendapat ASI juga mendapat tambahan antibodi (IgA) dari ASI. Akan tetapi perlindungan yang didapat bayi tersebut baik dari antibodi ibu atau ASI tidak bisa digunakan untuk melawan semua penyakit dan sifat perlindungannya hanya sementara. IgG ini akan menghilang ketika usia anak mencapai 1 tahun.

Isu lain yang digunakan dan sangat mempengaruhi masyarakat Muslim di Indonesia umumnya dan di Aceh khususnya yaitu tentang haramnya vaksin. Kita perlu tahu bahwa banyak Negara Muslim yang melaksanakan imunisasi di Negeranya. Sampai saat ini tidak pernah terdengar ada ulama di Negara Muslim yang melarang imunisasi kepada bayi dan anak di negaranya. Contohnya Syaikh Abdul Aziz bin Baz, mufti besar Arab Saudi membolehkan vaksinasi. DR. Yusuf Qardhawi yang berdomisili di Qatar juga membolehkan imunisasi. Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga sudah mengeluarkan fatwa halal terhadap berbagai vaksin yang digunakan saat ini.

Selain itu persoalan yang sering dikaitkan dengan isu haram ini yaitu pemakaian enzim babi dalam pembuatan vaksin. Pembuatan vaksin tidaklah sesederhana yang dipikirkan, bukan seperti membuat obat campuran/puyer dimana semua obat yang ada termasuk enzim babi digerus menjadi satu dan kemudian menjadi vaksin. Enzim tripsin babi itu sebenarnya digunakan sebagai katalisator untuk memecah protein menjadi peptida dan asam amino yang menjadi bahan makanan kuman. Kuman tersebut setelah dibiakkan kemudian difermentasi, diambil polisakarida sebagai antigen bahan pembentuk vaksin. Selanjutnya dilakukan proses purifikasi yang mencapai pengenceran 1/67,5 milyar sampai akhirnya terbentuk produk vaksin. Jadi pada hasil akhir proses sama sekali tidak terdapat bahan yang mengandung babi. Bahkan antigen vaksin ini sama sekali tidak bersinggungan dengan babi, baik secara langsung atau tidak. Hal yang demikian disebut dengan istilah "*istihalah*," yaitu perubahan benda najis atau haram menjadi benda yang suci yang berubah sifat dan namanya. Pada enzim babi tersebut sudah berubah nama dan sifatnya atau bahkan hanya dipakai sebagai katalisator pemisah maka yang menjadi patokan adalah sifat benda tersebut sekarang.

Dalam kenyataannya di lapangan masih ditemui banyak orangtua yang memutuskan tidak mengimunisasi bayi/anaknya karena berbagai alasan di atas. Konseling dari tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk mengantisipasi semakin merebaknya isu tersebut. Tugas kami sebagai petugas kesehatan memberikan informasi yang valid, mengedukasi masyarakat. Maka kami sarankan kepada masyarakat agar mencari informasi yang *shahih* bukan *hoax*. Bisa juga berkonsultasi ke petugas kesehatan, ataupun dokter spesialis anak. Bagi yang bisa menggunakan internet bisa mencari informasi seputar imunisasi di website IDAI: www.idai.or.id dan untuk di Facebook bisa bergabung di grup GESAMUN.

Apabila tetap memutuskan menolak imunisasi, kami harapkan supaya keputusan tersebut tidak mempengaruhi orang lain di sekitar dan tidak memaksa orang lain mengikutinya. {-}



Kenali Rhesus Anda⁹

Aslinar Yafa



Jenis penggolongan golongan darah selain berupa sistem A, B dan O juga dikenal dengan sistem rhesus. Pada tahun 1901, Landsteiner menemukan golongan darah sistem ABO dan kemudian sistem antigen rhesus (Rh) ditemukan oleh Levine & Stetson di tahun 1939. Kedua sistem ini menjadi dasar penting bagi transfusi darah. Dinamakan rhesus karena dalam penelitian mereka menggunakan darah kera rhesus (*Macaca mulatta*).

Sistem rhesus terdiri atas dua jenis yaitu rhesus positif dan rhesus negatif berdasarkan ada tidaknya antigen rhesus pada dinding sel darah merah seseorang. Rhesus positif (Rh+), dalam darahnya memiliki antigen rhesus yang ditunjukkan dengan reaksi positif atau dijumpai adanya gumpalan sel darah merah pada waktu dilakukan tes dengan antibodi Rh. Sedangkan rhesus negatif (Rh-), dalam darahnya tidak memiliki antigen rhesus yang menunjukkan reaksi negatif atau tidak dijumpai penggumpalan saat dilakukan tes dengan antibodi Rh. Dalam penulisannya, jenis penggolongan

⁹ Serambi Indonesia, 14/9/2016.

rhesus ini digabungkan dengan penggolongan ABO yaitu berupa A+ dan A-, B+ dan B-, O+ dan O- serta AB+ dan AB-.

Golongan rhesus negatif merupakan golongan darah yang termasuk langka. Langkanya golongan darah ini disebabkan karena sifat alelnya yang resesif, sehingga rhesus negatif baru akan muncul apabila alel resesif bertemu dengan alel resesif. Sebanyak 85% penduduk di dunia memiliki rhesus positif (Rh+), dan hanya 15% yang memiliki rhesus negatif (Rh-). Jumlah terbanyak rhesus negatif adalah pada ras kulit putih non hispanik dan yang paling sedikit adalah penduduk Asia. Dari 15% Rh- di dunia, jumlah terbanyak adalah O negatif (6 persen), A negatif (6 persen), selanjutnya B negatif (2 persen) dan yang paling sedikit adalah AB negatif hanya 1 persen.

Di Indonesia, pemilik rhesus negatif hanya berjumlah 1% dari total seluruh penduduk Indonesia dan tersebar luas di seluruh tanah air. Di Aceh khususnya, saat ini data yang sudah terkumpul jumlah pemilik rhesus negatif yaitu sekitar 139 orang atau 0,0026 % dari total penduduk Aceh. Sungguh angka perbandingan yang sangat jauh. Hal ini selain disebabkan karena memang langkanya jumlah pemilik rhesus negatif, juga faktor tidak diketahuinya rhesus seseorang juga merupakan faktornya. Tidak mengetahui rhesus tentu saja disebabkan karena tidak pernah memeriksa golongan darah dan rhesusnya serta – tentu saja sudah dapat dipastikan – belum pernah melakukan donor darah.

Saat ini di Aceh sudah terbentuk Komunitas Rhesus Negatif yang beranggotakan para pemilik golongan darah dengan rhesus negatif yang dibentuk pada tanggal 14 Juni 2011. Komunitas ini mempunyai visi membangun kesadaran aktif dan partisipatif para pemilik darah rhesus negatif. Sedangkan misinya yaitu aktif melakukan sosialisasi mengenai rhesus negatif secara rutin melalui media online maupun media konvensional, menghimpun seluas-

luasnya para pemilik darah Rh-, tidak terbatas usia, mendorong kesadaran donor darah sebagai pola hidup sehat, membantu PMI secara aktif dan konsisten dalam setiap kebutuhan darah rhesus negatif, membina kerja sama dan persaudaraan antar sesama pemilik darah rhesus negatis atas dasar nilai kekeluargaan, saling percaya dan saling menghargai, juga membina kerja sama dengan komunitas/lembaga/institusi lain dalam setiap kegiatan sosial kemanusiaan dan dalam setiap kebutuhan darah Rh- serta mengutamakan nilai ketulusan dan keikhlasan dalam menjalankan visi. Saat ini jumlah pemilik golongan darah rhesus negatif terdiri dari A Rh- yaitu 37 orang, B Rh- 37 orang, O Rh- 56 orang dan AB Rh- hanya 9 orang.

Ayo Donor Darah

Transfusi darah merupakan suatu rangkaian proses pemindahan darah dari seorang pendonor kepada resipien (penerima) sebagai upaya pengobatan bahkan sebagai upaya untuk menyelamatkan kehidupan. Berdasarkan data dari PMI Kota Banda Aceh, bahwa kebutuhan darah setiap harinya adalah 80-100 kantong per hari. Permintaan darah terus meningkat, permintaan tersebut berasal dari berbagai rumah sakit yang ada di Aceh. Jumlah tersebut baru bisa terpenuhi jika masyarakat aktif mendonorkan darahnya. Perlu digarisbawahi bahwa, donor darah jangan hanya di saat ada keluarga kita yang sakit saja akan tetapi jadikan donor darah sebagai perilaku dan gaya hidup sehat. Mendonorkan darah tidak hanya bermanfaat untuk mereka yang membutuhkan darah tersebut, tapi juga bermanfaat bagi pendonor itu sendiri. Manfaat donor darah sangat banyak, diantaranya yaitu menjaga kesehatan jantung, meningkatkan oksigenasi jaringan, mengembalikan dan mempertahankan volume normal peredaran darah, meningkatkan produksi sel darah merah, serta mendeteksi penyakit serius.



Berbagai penyakit yang bisa terdeteksi dengan donor darah yaitu Hepatitis A, B, C, malaria, HIV, Sifilis. Transfusi darah merupakan *live saving therapy* tetapi juga *replacement therapy* sehingga darah yang diberikan haruslah merupakan *safety blood*.

Kenapa Penting Mengetahui Rhesus?

Seseorang yang memiliki darah dengan rhesus negatif (A-, B-, AB- dan O-), hanya bisa menerima transfusi darah dari orang yang golongan dan rhesusnya sama. Orang dengan rhesus negatif tidak bisa menerima donor dari orang dengan rhesus positif, demikian juga sebaliknya. Apabila orang dengan rhesus negatif diberikan transfusi darah rhesus positif maka kemungkinan bisa terjadi hal yang fatal. Dalam darah rhesus positif terdapat kandungan antigen, ketika darah ini masuk ke dalam tubuh orang dengan rhesus negatif, akan dianggap sebagai benda asing sehingga antibodi akan berusaha menghancurkan benda asing tersebut dan akibatnya terjadi penggumpalan darah dan bisa menyebabkan kematian.

Pasangan yang akan menikah juga sangat penting mengetahui rhesusnya. Ketidaksamaan rhesus suami istri ini menjadi awal ketidakcocokan rhesus yang sangat berbahaya bagi janin dalam kandungan. Jika terjadi fertilisasi, rhesus ibu dan janin berbeda, maka antibodi akan menghancurkan benda asing (janin) pada ibu karena janin dianggap benda asing sehingga terjadi kematian/keguguran janin atau bisa saja bayinya lahir tapi akan terjadi berbagai komplikasi. Pada saat kehamilan pertama mungkin tidak terlalu berbahaya karena terbentuknya zat anti rhesus atau antibodi sangat kecil, walaupun terbentuk jumlahnya sangat kecil sehingga bayi bisa lahir. Setelah kelahiran/keguguran, tubuh akan membentuk zat anti rhesus yang lebih banyak daripada sebelumnya untuk menghancurkan benda asing (janin), sehingga

pada kehamilan kedua zat anti rhesus akan menyerang sel darah janin. Akan tetapi pasangan beda rhesus tidak perlu khawatir tidak memiliki keturunan karena ada solusinya saat ini yaitu dengan pemberian *imunoglobulin anti rhesus*.

Masalah saat ini adalah banyak sekali orang yang tidak mengetahui jenis rhesusnya sehingga sangat menyulitkan dalam pencarian pendonor terutama saat kondisi darurat. Publikasi dan kampanye rutin tentang rhesus negatif ini perlu terus dijalankan dengan harapan bisa terdeteksi semua orang yang mempunyai golongan darah rhesus negative. Sehingga nantinya, begitu ada kebutuhan golongan darah tersebut bisa segera dipersiapkan atau dihubungi. Jadi, mari periksa golongan darah dan jenis rhesus anda mulai sekarang, dan bersiap menjadi “DONOR DARAH SIAGA,” karena rhesus negatif tidak menjadi donor sukarela rutin, hanya mendonorkan darah bila dibutuhkan. {-}

Bebas Kantong Plastik!¹⁰

(Ciptakan Lingkungan Sehat dan Bersih dari Kantong Plastik)

Amalia Masturah



Budaya menjaga lingkungan bersih dan tidak membuang sampah sembarangan, ternyata belum menjadi tradisi bagi sebagian besar masyarakat kita. Tumpukan sampah terkadang menjadi pemandangan yang kerap terlihat di ruang-ruang publik. Akankah pemandangan yang tak elok dengan aroma tak sedap ini terus terlihat di kota dan dan di *gampong-gampong* (baca: desa-desa) kita di Aceh?

Jika diperhatikan, sampah-sampah yang bertebaran kebanyakan berbahan plastik, salah satunya adalah kantong plastik. Kantong plastik yang digunakan sebagai wadah sementara telah menjadi “kebiasaan” sehari-hari kita. “Beli permen untuk anak-anak pakai kantong, beli minuman pakai kantong, beli buku pakai kantong, semuanya serba menggunakan kantong plastik.”

Sayangnya, kebanyakan kantong plastik hanya sekali pakai, lantas kemudian dibuang. Kantong plastik yang seharusnya

10 Serambi Indonesia, 2/6/2012.

masih bisa digunakan, dibuang sembarangan dengan sengaja, dan menjadi pemandangan yang biasa di sekitar kita.

Sebagai seorang mahasiswa kost, plastik adalah benda yang hampir tiap hari saya hasilkan. Bayangkan saja, mie instan, deterjen, lauk untuk makan siang, semuanya dibungkus kantong plastik. Saat itu, saya menyimpan banyak kantong plastik yang sewaktu-waktu dapat dijual atau dipergunakan untuk kerajinan tangan.

Contoh lain, seorang ibu membeli keperluan rumah tangga di pasar tradisional atau supermarket dapat menggunakan banyak kantong plastik berbagai ukuran dan warna. Penjual dan pelayan tidak sungkan memberi dengan cuma-cuma. Setiap orang pasti memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari. Setiap hari pula, kita akan menghasilkan banyak plastik.

Mengakibatkan Keracunan

Secara kimiawi, sampah berbahan plastik membutuhkan waktu lama untuk dapat terurai. Apabila terurai pun, sayuran atau tanaman yang kita konsumsi (yang terkena eksekusi uraian sampah plastik) bisa saja mengakibatkan keracunan dan mengganggu fungsi tubuh. Bukan hanya merugikan manusia, tapi juga merusak berbagai organisme lain. Jika dibuang ke laut, misalnya, akan mengganggu ekosistem laut.

Pembuangan sampah sembarangan pernah terlihat ketika saya melakukan perjalanan dari Pulau Banyak menuju Pelabuhan Singkil. Gugusan kepulauan yang indah terdiri dari 99 pulau itu tercemar akibat ulah seorang anak buah kapal feri yang saya tumpangi, membuang seluruh isi tong sampah ke dalam laut. Sampah-sampah itu bagai segorombolan ikan yang mengapung di permukaan laut dan sebagian lagi tenggelam. Meskipun laut luas, sampah yang dibuang terus-terus pada akhirnya akan merusak

laut. Bayangkan, jika setiap pelayaran, perilaku membuang sampah akan terus berlangsung. Siapa yang berani menjamin bahwa laut yang sering dibanggakan rakyat Aceh ini tetap indah? Siapa yang akan menjamin panorama indah itu akan tetap menjadi tempat yang nyaman di masa depan nanti jika bukan kita yang menjaga?

Dalam UU No.18/2008 tentang Pengelolaan Sampah disebutkan bahwa orang-orang yang membuang sampah sembarangan dapat dikenakan sanksi pidana dan denda. Namun, peraturan ini hanya indah di papan pengumuman. Jika kita belajar dari negara-negara maju, kita akan mendapati aturan terkait kontrol terhadap kantong plastik. Singkatnya, kita tidak pernah tau seberapa banyak kerugian dan bencana yang diakibatkan akibat membuang sampah sembarangan.

Mengelola Sampah Plastik

Baru-baru ini ada kantong plastik yang bertuliskan ramah lingkungan yang konon dapat hancur sendiri dalam kurun waktu yang singkat. Namun ada peringatan yang tertulis di plastik tersebut, “tergantung keadaan lingkungan.” Walaupun telah ada kantong plastik yang demikian, membuang sampah sembarangan bukanlah solusi yang tepat. Kitalah yang sepatutnya berperan menjaga lingkungan.

Untuk mengelola sampah plastik yang kemudian berdampak pada lingkungan sekitar kita, ada banyak hal yang dapat dilakukan. Beberapa tips berikut mungkin dapat dicoba: *Pertama*, membuang sampah di tempatnya. Dengan membuang sampah pada tempatnya, sama artinya kita menjaga kelestarian hidup dan menciptakan lingkungan yang bersih; *kedua*, simpan kantong-kantong plastik yang masih dapat digunakan, lipat dan letakkan di satu tempat. Jika sewaktu-waktu dibutuhkan, kita dapat menggunakannya;

ketiga, bawa kantong plastik yang disimpan itu sesuai kebutuhan ketika hendak pergi dari rumah dan selipkan di tas ataupun dompet sehingga ketika kita hendak membeli benda-benda yang dibutuhkan kita tidak perlu meminta pada penjual. Penjual pasti tidak merasa keberatan; *keempat*, bagi yang membeli makanan untuk dibawa pulang, hendaknya dapat berpikir ulang dan lebih baik makan di warung agar mengurangi penggunaan plastik. Dapat pula dengan membawa tempat sendiri dari rumah atau dengan membawa kantong plastik; *kelima*, membeli barang-barang kecil seperti permen, *snack*, buku, yang sekiranya dapat dipegang dan ditaruh di saku dan tas sendiri juga sangat membantu mengurangi pemakaian kantong plastic; *keenam*, belilah tas tenteng yang mudah dibawa dan dilipat, sehingga dapat digunakan untuk meletakkan berbagai belanjaan. Di berbagai supermarket di Jawa, tas seperti ini sudah mulai banyak digunakan masyarakat. Di Aceh juga sudah mulai banyak tersedia, kita punya kesempatan untuk mencoba; *ketujuh*, jika sudah terlalu banyak kantong plastik, berikan kantong-kantong plastik itu pada penjual di warung-warung terdekat atau dapat pula diberi pada pemulung, sehingga dapat dipergunakan kembali. Sedekah kantong plastik. Ada yang pernah mencoba?

Hematnya, menjaga lingkungan hidup dimulai dari diri sendiri. Mulailah dari hal-hal yang kecil. Allah SWT juga telah mengingatkan dengan firman-Nya agar manusia tidak membuat kerusakan di muka bumi, sehingga bencana dapat dihindari agar lingkungan tetap terjaga dan sehat, kini dan nanti. {}



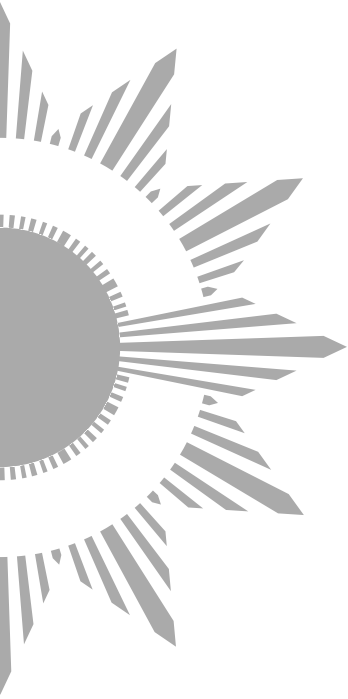
Bagian 8;



**MENUJU EKONOMI
BERKEMAJUAN &
BERKEADILAN**

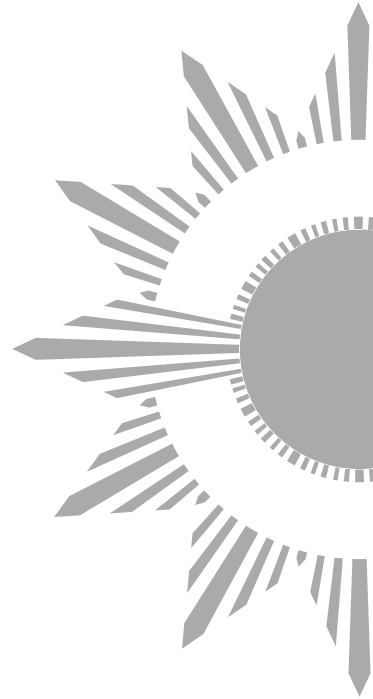
- **Ekonomi Berkemajuan**
- **Pelayanan Publik**





Menuju Ekonomi Berkemajuan & Berkeadilan

EKONOMI
BERKEMAJUAN



Pembangunan untuk Perdamaian¹

Asrizal Luthfi



Dalam konteks pembangunan perdamaian (*peacebuilding*), pembangunan ekonomi maupun kesejahteraan memainkan peran penting dalam merawat dan mendorong perdamaian untuk terus bergerak ke arah yang konstruktif. Seperti dua sisi mata uang, pembangunan yang dimaksud dapat saja mengganggu atau merusak perdamaian, tetapi di sisi lain tentu saja dapat memperkuat atau meng-*established*-kan perdamaian.

Begitupun dengan Aceh yang saat ini masih berada pada proses transisi perdamaian. Pembangunan menjadi salah satu mata rantai utama yang menentukan keberlanjutan perdamaian di Aceh. Berhasil atau tidaknya Aceh dalam menjalani masa-masa transisi sangat ditentukan pada bagaimana pembangunan itu dilaksanakan, dengan berbagai aspek dan dimensi didalamnya.

Anomali Kemiskinan Aceh

Pembangunan yang dilaksanakan sering kali erat kaitannya

¹ Serambi Indonesia, 10/4/2012.

dengan politik. Kebijakan-kebijakan dalam pembangunan sebagai buah dari proses politik sangat ditentukan oleh niat dari pemangku kebijakan yang *notabene* merupakan praktisi politik. Mengingat pembangunan selalu didominasi oleh Negara yang prosesnya selalu beririsan dengan praktik politik. Aceh yang perekonomiannya sangat bergantung pada Anggaran Pendapatan Belanja Aceh (APBA), menegaskan hal tersebut.

Laporan Perkembangan Ekonomi Aceh (*Aceh Economic Update*) November 2011 yang dikeluarkan oleh Bappeda Aceh dan Bank Dunia (*World Bank*) menunjukkan bahwa ekonomi Aceh masih sangat bergantung pada pengeluaran/belanja Pemerintah. Dari 64 persen tingkat kontribusi sektor konsumsi dalam perekonomian Aceh, 22 persen diantaranya bersumber dari belanja Pemerintah. Di sisi yang lain, para pengusaha lokal juga masih mengandalkan proyek-proyek Pemerintah. Ada sekitar 1.500 pelaku usaha konstruksi dan pengadaan (baca: kontraktor) yang memperebutkan kontrak dari Pemerintah di seluruh Aceh.

Mirisnya lagi (masih dalam laporan yang sama), tingginya tingkat konsumsi Pemerintah tidak diikuti dengan tingkat pembentukan modal tetap (investasi) yang hanya sebesar 19, dibandingkan dengan Indonesia yang sebesar 31 persen. Padahal, besarnya konsumsi Pemerintah tersebut dimungkinkan karena (selain dana rekonstruksi) tetapi juga besarnya alokasi fiskal yang diberikan oleh Pemerintah pusat dalam berbagai bentuk dana transfer. Lebih dari 50 persen postur Anggaran Pendapatan Belanja Aceh (APBA) berasal dari dana Otonomi Khusus yang hanya diperoleh selama 20 tahun, terhitung sejak tahun 2008 hingga 2027.

Ditambah lagi, jumlah persentase angka penduduk miskin di kawasan *rural* mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin di wilayah *rural* sebesar 0,14 persen

pada September 2011 dibandingkan dengan Maret 2011. Jumlah penduduk miskin pada September 2011 berdasarkan data Susenas mencapai 900.190 jiwa, sementara pada Maret 2011 hanya sebesar 894.812 jiwa. Berbeda dengan di kawasan perkotaan, yang mengalami penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 0,66 persen pada September 2011 (169.301 jiwa), dibandingkan dengan posisi pada Maret 2011 (176.023 jiwa).

Padahal, Pemerintah Aceh telah cukup banyak menyalurkan bantuan keuangan untuk gampong/desa yang dikenal dengan program *Bantuan Keuangan Peumakmue Gampong* (BKPG). Belum lagi dengan program lainnya seperti, PNPM mandiri, berbagai bantuan sosial dan keuangan lainnya seperti beasiswa anak yatim, juga Jaminan Kesehatan Aceh (JKA) yang seharusnya juga lebih menyentuh kelompok miskin di pedesaan yang jauh lebih besar dibandingkan kelompok miskin di perkotaan.

Apa yang Salah?

Pola konsumsi tinggi Pemerintah yang tidak diikuti dengan pembentukan modal tetap (investasi) pada satu sisi memang tidak sepenuhnya salah. Mendistribusikan anggaran dengan begitu mudah tanpa memikirkan investasi jangka panjang barangkali memang dibutuhkan. Dengan tujuan memberikan kesejahteraan melalui program-program yang menghabiskan dana besar dalam waktu singkat.

Namun, apabila dilakukan terus menerus tanpa konsep yang jelas dan tidak bernilai investasi masa depan, maka pada akhirnya akan merugikan diri sendiri. Ketika besarnya dana yang diperoleh Aceh melalui Otonomi Khusus (Otsus) sudah tidak ada lagi, dan kemudian Aceh sudah terlanjur terbiasa dengan besarnya dana yang berseliweran, maka bukan tidak mungkin akan muncul kekecewaan

dan persepsi-persepsi tertentu sehingga dapat mendorong lahirnya konflik baru.

Pembangunan yang diharapkan menguatkan perdamaian malah sebaliknya akan mengganggu proses damai yang terus berlangsung. Bagi rakyat kecil di wilayah *rural*, bukan drama elit politik yang begitu keras baunya tercium oleh masyarakat yang diperlukan, tetapi adalah kedamaian dan keamanan serta akses-akses yang memudahkan masyarakat *gampong* (baca: *rural*) untuk bekerja dan menafkahi keluarganya.

Pemihakan politik atas hak-hak dan kebutuhan rakyat di *gampong*-lah yang harus diutamakan dalam pelaksanaan pembangunan, agar pembangunan perdamaian semakin kuat dan mapan.

Patrick Barron dalam “Rekonfigurasi Politik: Proses Damai Aceh (2008)” juga mengingatkan bahwa terdapat potensi besar dalam rekonstruksi ekonomi demi membangun perdamaian di Aceh, yaitu sumber daya yang relatif berlimpah, baik alam maupun manusia-nya. Namun, apabila sumber-sumber daya ini tidak dikelola dengan baik, justeru akan dapat mengganggu perdamaian yang tengah dibangun.

Sukses Politik dan Pembangunan

Besar harapan proses politik di Aceh dapat menghasilkan pemimpin daerah yang semakin memihak kepada *gampong* dan memikirkan pembangunan yang berorientasi jangka panjang. Serta mengarahkan pembangunan agar semakin menyentuh “akar” masyarakat dan mengorientasikan investasi jangka panjang dalam masa-masa melimpahnya “dana yang begitu besar” saat ini (baca: Dana Otsus). Agar damai menjadi abadi. Semoga! *Wallahua'lam.* {-}

Menata Ekonomi Berkeadilan²

Muhammad Yamin



Sektor komersial modern dalam wujud ritel saat ini tumbuh pesat di seluruh Indonesia. Pangsa pasarnya semakin melebar dan mengiris pangsa pasar ritel tradisional. Jika dibandingkan antara pangsa pasar ritel tradisional dan modern, maka terlihat jelas pangsa pasar ritel tradisional semakin mengecil karena digerus oleh keberadaan ritel modern.

KPPU merilis laporan mengenai gesekan pangsa pasar antara modern dan tradisional ini dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Pada tahun 2000, pangsa pasar ritel tradisional berada pada angka 65 persen, sedangkan ritel modern memiliki pangsa pasar 35 persen. Namun sejak tahun 2004, pertumbuhan pangsa pasar ritel modern terus meningkat dari 35 persen mencapai 39 persen. Dengan tingkat pertumbuhan pangsa pasar pada angka tersebut, pada tahun 2008 saja, pangsa pasar ritel modern sudah mencapai 53 persen sedangkan ritel tradisional menurun menjadi 47 persen. Nominal ini merupakan akumulasi dari seluruh pertumbuhan

² Waspada, 9/5/2017.

pangsa pasar secara nasional. Barangkali persentase ini akan jauh lebih berfluktuasi dan fantastis jika dilihat secara detil per provinsi atau bahkan per kabupaten di seluruh Indonesia.

Kehadiran usaha ritel modern, di satu sisi membawa berkah bagi konsumen, karena akan dapat menyeimbangkan harga pasar serta terjaminnya ketersediaan barang yang lebih variatif dengan kualitas yang baik. Tetapi di sisi lain juga berdampak pada tergusurnya keberadaan ritel-ritel tradisional dalam meraih peluang ekonomi dalam skala terkecil sekalipun. Karena hampir dipastikan bahwa ritel tradisional tidak akan mampu bersaing dengan ritel-ritel modern dari aspek apapun, terutama bila dikomparasikan dari aspek bauran pemasaran yang mencakup: *product* (produk) yang memiliki ciri kualitas, kemasan, *feature*, ukuran, pelayanan dan garansi; demikian juga dengan dimensi *price* (harga) yang memiliki ciri harga bersaing dan metode bayar; *place* (tempat) yang strategis dan interior yang menarik, dan; *promotion* (promosi). Tentu semuanya mutlak lebih dimiliki oleh ritel-ritel modern.

Di samping itu, produk yang dijual di etalase ritel-ritel modern terkesan tanpa batas. Maksudnya, semua produk kebutuhan hidup rumah tangga dapat disediakan oleh ritel modern, sekalipun produknya jika dilihat dari aspek *utility* tidak terlalu dipandang penting atau lazimnya hanya tersedia di ritel tradisional. Hal ini tentu saja akan menutup kemungkinan berkembangnya usaha ritel tradisional yang selama ini menjadi andalan masyarakat menengah ke bawah.

Ekonomi Berkeadilan

Sejak jauh hari, Pemerintah telah menyadari fenomena ketidakadilan ekonomi dalam masyarakat Indonesia. Hal ini memberikan signal serta dorongan kuat untuk mewujudkan

keadilan ekonomi melalui kebijakan-kebijakan yang dinyatakan dalam berbagai aturan. Dalam Peraturan Presiden Nomor 112 tahun 2007 pada bagian pertimbangan poin (a) menyatakan bahwa *“dengan semakin berkembangnya usaha perdagangan eceran, dalam skala kecil dan menengah, usaha perdagangan eceran modern dalam skala besar, maka pasar tradisional perlu diberdayakan agar dapat tumbuh dan berkembang serasi, saling memerlukan, saling memperkuat serta saling menguntungkan.”* Selanjutnya dinyatakan dalam poin (b) bahwa *“untuk membina pengembangan industri dan perdagangan barang dalam negeri serta kelancaran distribusi barang, perlu memberikan pedoman bagi penyelenggaraan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern, serta norma-norma keadilan, saling menguntungkan dan tanpa tekanan dalam hubungan antara pemasok barang dengan toko modern serta pengembangan kemitraan dengan usaha kecil, sehingga tercipta tertib persaingan dan keseimbangan kepentingan produsen, pemasok, toko modern dan konsumen.”*

Pesan tegas dalam Peraturan Presiden ini mestinya menjadi daya ungkit semangat ekonomi berkeadilan melalui implementasi aktifitas ekonomi yang melibatkan banyak pihak. Terutama masyarakat sebagai produsen yang dapat dijadikan mitra penyedia/pemasok produk. Hal ini menjadi pemantik berlakunya *sharing economic* di antara para pelaku usaha kecil menengah yang bermitra dan terlibat dalam proses transaksi ekonomi yang berlangsung. Dan jika kemitraan ini bertahan dalam jangka waktu yang panjang, maka dipastikan ekonomi berkeadilan akan tiba pada *“masa yang berbunga-bunga.”*

Keengganan memanfaatkan produk lokal oleh ritel-ritel modern ini akan menjadi beban berat Pemerintah nantinya. Kebijakan Pemerintah yang berupaya melakukan pemeratan dan keadilan ekonomi justru akan terjadi penumpukan kekayaan hanya terbatas pada para pemodal besar pemilik ritel modern.

Akibatnya, ritel modern akan terus tumbuh dengan cepat dan menyedot banyak uang, termasuk masyarakat desa untuk dibawa ke kota, karena mereka memiliki sumber daya yang jauh melebihi kapasitas pelaku usaha kecil, serta sistem bisnis yang mapan dengan peralatan modern dan canggih. Simpul-simpul ekonomi yang dibangun ritel berjejaring ini berdiri bak jamur tumbuh di musim hujan di seluruh pelosok tanah air dan menghimpun uang-uang masyarakat melalui kegiatan transaksi belanja. Salah satu cara untuk mengantisipasi munculnya persoalan ekonomi yang lebih berat ke depan adalah mendorong ritel-ritel modern untuk bersedia menampung produk-produk lokal. Dengan demikian, sebagian perputaran ekonomi tidak keluar dari daerah penghasil produk, walaupun persentasenya kecil. Namun bila rutin dan perputarannya cepat, maka akan sangat membantu berderaknya gerigi-gerigi ekonomi di lingkungan masyarakat.

Barangkali yang dipertanyakan terkait persoalan kualitas produk lokal. Sebagaimana diketahui bahwa produk-produk yang dipajang di outlet dan ritel-ritel modern bukanlah produk yang diletakkan begitu saja. Tetapi ritel juga mengikuti standar kualitas yang terukur melalui serangkaian riset yang panjang. Sehingga menjadi sebuah produk yang memiliki nilai jual di pasar. Inilah tantangan kemitraan bisnis di dunia global saat ini! Selain transaksi ekonomi dengan orientasi profit, kemitraan juga memiliki dimensi pemberdayaan yang dapat mengembangkan dan meningkatkan standar serta kualitas produk lokal yang akan dijadikan sebagai salah satu varian pada etalase ritel modern. Oleh karenanya, ritel-ritel modern yang memiliki potensi sumber daya manusia (SDM) berkualitas dapat melakukan pelatihan peningkatan kapasitas SDM terhadap mitra (produsen lokal) dan kualitas produk. Hal ini akan sangat membantu masyarakat untuk lebih bersemangat dan giat bekerja memperbaiki kualitas diri dan produk yang ditawarkan



untuk diakomodir pada etalase ritel-ritel modern.

Keuntungan lain adalah, produk-produk lokal akan dengan cepat dapat menembus pasar-pasar nasional, yang kemudian ke tingkatan global. Karena ritel modern memiliki jejaring di seluruh tanah air, bukan hanya di kota tetapi juga di pelosok desa. Dengan modal jejaring ini, ritel modern dapat melakukan pertukaran silang barang-barang lokal untuk dijual di daerah lain. Bahkan suatu saat produk-produk lokal ini akan menjadi varian baru dalam daftar produk nasional.

Sangat disayangkan, pada butir-butir setiap pasal pada Peraturan Presiden Nomor 112 tahun 2007 tidak ada kalimat tegas yang menyebutkan bahwa sumber-sumber barang produksi yang dijual di toko-toko maupun ritel modern harus menampung produk-produk lokal dalam kuantitas tertentu dimana lokasi ritel tersebut berdiri. Perpres tersebut hanya mengatur persoalan administrasi kemitraan guna mengikat antara pemasok dan toko modern dalam urusan sengketa jika kemudian hari muncul persoalan hukum. Namun demikian, masih ada harapan kepada Pemerintah Daerah melalui penerbitan Peraturan Daerah yang berisi tuntutan untuk memasok produk lokal pada toko dan ritel-ritel modern berjejaring. {-}

Mesin Ekonomi Kota³

Muhammad Yamin



Setiap pertengahan tahun, penerimaan calon mahasiswa baru telah sampai pada “musim”-nya. Berdasarkan data calon mahasiswa yang mendaftar pada Seleksi Nasional Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 terdapat sebanyak 447.107 calon mahasiswa baru; tahun 2011 sebanyak 540.928 peserta; tahun 2012 sebanyak 618.804 peserta; tahun 2013 sebanyak 765.531 peserta; tahun 2014 sebanyak 777.357 peserta, dan; tahun 2015 sebanyak 852.093 peserta. Angka-angka ini belum termasuk yang mendaftar ke perguruan tinggi swasta yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Data ini menegaskan betapa tingginya tingkat animo masyarakat untuk menyekolahkan putera-puteri mereka di Perguruan Tinggi (PT).

Dari sejumlah calon mahasiswa tersebut, Universitas Syiah Kuala diperkirakan menjadi tujuan dari sekitar 1-3 persen peserta

³ Serambi Indonesia, 1/6/2016.



calon mahasiswa baru di seluruh Indonesia. Contohnya di tahun 2015 lalu, calon mahasiswa yang mendaftar di Unsyiah melalui SNMPTN sebesar 22.871 dari 852.093 peserta nasional. Demikian juga UIN Ar-Ranniry melalui jalur UMPTKIN memperoleh rata-rata jumlah pendaftar yang hampir sama. Di samping dua perguruan tinggi negeri tersebut, tentu juga diikuti oleh keberadaan perguruan tinggi swasta unggulan lainnya di Kota Banda Aceh, seperti Universitas Muhammadiyah Aceh (UNMUHA), Serambi Mekkah, U'budiyah, dll.

Banda Aceh, sebagai ibu kota provinsi Aceh menjadi tempat paling favorit bagi calon mahasiswa yang ingin melanjutkan studi, bukan saja dari daerah-daerah di Aceh, bahkan masyarakat luar Aceh juga sudah mulai melirik Banda Aceh sebagai kota destinasi tempat pendidikan mereka. Alasannya *simple*, biaya pendidikan yang lebih murah dibandingkan dengan perguruan tinggi lain di luar Aceh. Selain itu, nama “Aceh” juga menjadi nilai tawar tersendiri bagi masyarakat luar karena “keunikannya.” Lantas muncul pertanyaan, apakah ada pengaruh keberadaan mahasiswa tersebut terhadap geliat ekonomi Kota Banda Aceh? Dan bagaimana upaya yang mungkin dilakukan untuk mengapresiasi keadaan ini, khususnya Pemerintah Kota Banda Aceh? Tulisan ini mencoba melihat salah satu sisi unik dari mesin ekonomi yang bernama mahasiswa.

Jumlah Mahasiswa

Aceh setidaknya memiliki 11 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 114 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang terdaftar di Kopertis wilayah XIII Aceh yang terdiri dari 11 Universitas, 47 Sekolah Tinggi, 53 Akademi, dan 3 Politeknik. Dua PTN dan 46 PTS atau 40,35 persen di antaranya berada di Kota Banda Aceh. Selebihnya

tersebar di berbagai Kabupaten/Kota di seluruh Aceh. Dari sejumlah PTN dan PTS yang berada di Kota Banda Aceh, akumulasi jumlah mahasiswa seluruhnya mencapai 60.838 orang atau 26,62 persen dari jumlah penduduk Kota Banda Aceh. Data ini merupakan data yang dihimpun pada tahun 2011. Sedangkan jumlah mahasiswa yang mendaftar kuliah ke Banda Aceh dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan.

Dibandingkan dengan jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara yang datang ke Banda Aceh dalam setahun berdasarkan data BPS Kota Banda Aceh pada tahun 2014 (dengan kisaran perbandingan jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke Provinsi Aceh sebanyak 236.042 pengunjung) yang dirata-rata jumlahnya menjadi 19.670 pengunjung, maka besarnya hanya sekitar 32 persen dari jumlah mahasiswa yang datang dari luar kota Banda Aceh, atau diasumsikan sebesar 50 persen dari jumlah mahasiswa keseluruhan.

Penggerak Ekonomi Kota

Jika diasumsikan jumlah mahasiswa di Aceh secara konstan sejak tahun 2011, maka jumlah ini merupakan angka yang sangat fantastis. Dan jika diasumsikan 50 persen dari 60.838 mahasiswa tersebut adalah mahasiswa yang berasal dari daerah luar Kota Banda Aceh, maka dapat disimpulkan bahwa ada sejumlah 30.419 mahasiswa yang menjadi warga “*muhajirin*” di Kota Banda Aceh. Ini artinya, bahwa seluruh mahasiswa tersebut akan menerima kiriman uang dari masing-masing orang tua/ keluarga mereka di luar Banda Aceh.

Beberapa mahasiswa yang penulis *interview* mengenai jumlah kiriman orang tua mereka, maka diperoleh interval angka jumlah uang kiriman dari orang tua/keluarga berkisar antara 1 – 2 juta

rupiah per mahasiswa, ada pula di antaranya yang menerima uang kiriman sebesar 3 juta di luar SPP. Uang ini merupakan hasil usaha orang tua dan keluarga para mahasiswa di berbagai daerah di Aceh/luar Aceh, dengan menjual tanah, sawah, hewan ternak, emas perhiasan, hasil tani, kebun dan seluruh sumber ekonomi yang mereka miliki, bahkan dengan berhutang demi memperoleh uang untuk dikirimkan ke putera-puteri mereka yang tengah menempuh pendidikan tinggi di Kota Banda Aceh.

Oke! Asumsinya, dengan mengambil angka rata-rata nominal yang kecil saja, 1,5 juta per bulan, kemudian dikalikan dengan jumlah mahasiswa tersebut, maka akan menghasilkan angka sebesar Rp. 45,6 milyar. Jumlah yang cukup fantastis! Jumlah uang yang berada di tangan mahasiswa ini “sangat liquid,” dalam pengertian tingkat ke-cairan-nya (perpindahannya) beredar di masyarakat, bahkan super cepat! Karena digunakan untuk kebutuhan sehari-hari yang tak dapat ditunda. Berbeda dengan uang gaji dari kelompok PNS yang selama ini menjadi andalan sebagai sumber peredaran uang pada masyarakat. Harus diakui, gaji PNS umumnya mengendap karena nyaris seluruh SK para pegawai telah diagunkan ke bank untuk kebutuhan kredit perumahan dan barang-barang sekunder lainnya. Sehingga setiap tanggal jatuh tempo gajian, otomatis gaji dipotong dan “raib ditelan” oleh bank. Uang-uang yang berada di berbagai bank tersebut memiliki durasi yang cukup lama mengendap dan peredarannya tertunda, bahkan memungkinkan beredar di luar wilayah Aceh untuk kepentingan bisnis perbankan.

Di sisi lain, ramainya pengunjung warung kopi di Banda Aceh merupakan salah satu fenomena yang muncul dari dampak peredaran uang para mahasiswa tersebut. Sekaligus mampu menjawab keheranan masyarakat selama ini terkait anomali kondisi pertumbuhan ekonomi Aceh yang rendah di setiap periode – baik triwulanan, maupun year on year, bahkan Aceh menempati

urutan paling buruk, serta paling kecil kontribusinya terhadap pertumbuhan di kawasan regional Sumatera –, namun roda ekonomi Kota Banda Aceh tetap terlihat menggeliat, khususnya di warung kopi dan kuliner yang pelanggannya kebanyakan dari kalangan mahasiswa. Paling sedikit 45 milyar lebih uang yang dikirim oleh tangan-tangan orang tua mahasiswa dari luar Banda Aceh ini-lah berperan sebagai *gear* menggerakkan roda ekonomi kelas menengah ke bawah di 170 Kedai Kopi, 92 Warung Kopi, dan 37 Kafe di seluruh Kota Banda Aceh. Dan setiap bulan, jumlah uang yang hampir sama tentunya juga berpindah menuju Kota Banda Aceh. Fenomenanya tampak saat liburan panjang tiba. Kedai, warung kopi dan tempat kuliner lainnya kembali sepi. Mereka ber-hibernasi menunggu tombol mesin ekonomi diaktifkan oleh mahasiswa yang datang membawa sejumlah uang ketika kembali. Ditambah lagi dengan datangnya para mahasiswa baru nantinya.

Peran Pemerintah Kota

Selain sibuk dengan agenda Pemerintah yang menggaungkan wisata syariah guna menggenjot peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke kota Banda Aceh. Sudah sewajarnya pula Pemerintah Kota Banda Aceh memberikan atensi yang lebih terhadap fenomena mesin ekonomi mahasiswa ini. Keberadaan perguruan tinggi di Kota Banda Aceh harus didukung dengan berbagai upaya, berperan aktif meningkatkan kualitas perguruan tinggi melalui kebijakan-kebijakan yang mendorong ke arah tersebut.

Beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya, “memanjakan” mahasiswa dengan berbagai aktifitas yang difasilitasi Pemerintah merupakan salah satu upaya yang baik seperti, mengadakan kompetisi-kompetisi keilmuan, memfasilitasi pengadaan peralatan dan perlengkapan penunjang bagi mahasiswa

yang mampu menunjukkan skill entrepreneurship, dan segala aktifitas yang dapat memotivasi mereka untuk menciptakan suatu aktifitas perekonomian yang mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah kota Banda Aceh. Upaya-upaya ini diharapkan dapat mendistribusikan alokasi sumber daya manusia yang tidak hanya fokus pada bidang-bidang “berbau” hukum dan politik yang sebagian besar juga dijadikan sebagai penopang ekonomi rumah tangga.

Lebih jauh, ketika masa libur panjang mahasiswa tiba, kota Banda Aceh terlihat sepi dari aktifitas perekonomian. Selain menurunnya aktifitas industri, dipastikan pula mahasiswa yang berasal dari luar Kota Banda Aceh juga pulang ke kampung mereka. Bukan saja mahasiswa, masyarakat yang bukan mahasiswa pun juga *ikut-ikutan*. Pada saat itu, Pemerintah dapat mengupayakan gebyar aktifitas secara massif melalui kolaborasi dengan berbagai perguruan tinggi di Kota Banda Aceh dalam bentuk kompetisi yang mengundang sejumlah utusan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi diluar Aceh. Setiap perguruan tinggi dilibatkan dan diberi peran berbeda. Setiap perguruan tinggi yang diberi peran akan mengundang peserta dari relasi mereka masing-masing dari luar untuk hadir ke Banda Aceh, harapannya dengan membawa sejumlah uang dari luar tentunya. Hal ini setidaknya dapat menggantikan peran mahasiswa yang sedang berlibur untuk sementara hingga liburan usai.

Hematnya sebagai pertimbangan bagi Pemerintah Kota Banda Aceh, kehadiran wisatawan memang penting, tetapi keberadaan mahasiswa tidak dapat diabaikan karena kontribusi keberadaan mahasiswa di Kota Banda Aceh sangat besar dan *continue*. Asumsinya, lima tahun kuliah, sama halnya dengan sekali periode kepemimpinan dalam Pemerintahan. {-}

Sharing Economic Qurban⁴

Muhammad Yamin



Pada tahun 2012 lalu, Museum Rekor-Dunia Indonesia (MURI) memberikan Piagam penghargaan untuk lembaga pemrakarsa program kurban di seribu lokasi secara serempak di seluruh Indonesia kepada Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu). Dengan mengusung *tagline* (#) Kurban pak Kumis (Perkampungan Kumuh dan Miskin), Lazismu mampu menyelenggarakan penyembelihan 85.000 (Delapan Puluh lima ribu) ekor hewan qurban di berbagai lokasi dan masjid di seluruh Indonesia dalam waktu yang serentak (di hari yang sama) setelah pelaksanaan shalat idhul adha.

Fenomena qurban ini menarik untuk diperhatikan mengingat potensi dana yang dialirkan dari kegiatan ini – mulai dari sektor hulu hingga hilir – begitu besar. Dan dapat dijadikan salah satu mata rantai gerigi ekonomi masyarakat petani, peternak, serta pedagang hewan qurban. Dapat dibayangkan, untuk satu lembaga seperti Lazismu saja bisa menghimpun dana qurban sebesar Rp.

⁴ Waspada, 2/8/2016.



212 milyar (2012). Bahkan menurut sumber dari Lazismu, angka ini bukanlah nominal maksimal karena tidak seluruhnya data dapat terhimpun pada saat pelaporan diterbitkan.

Bahkan di tahun 2016, data qurban yang dihimpun oleh Lazismu lebih dahsyat lagi. Nilai ekonominya mencapai 350 milyar! Konon lagi, jika menambah data hewan qurban melalui lembaga-lembaga lainnya yang melakukan kegiatan ibadah serupa, atau lokasi-lokasi masjid atau kompleks-komplek perumahan serta komunitas dalam lingkungan masyarakat lainnya, mungkin kita akan tercengang melihatnya.

Lantas, mengapa ini perlu didiskusikan? Selama ini umat Islam menyelenggarakan ibadah qurban pada tanggal 10 dzulhijjah secara sewajarnya, karena merupakan ibadah yang sangat dianjurkan (*muakkad*) serta telah menjadi rutinitas di setiap Idul Adha. Secara spiritualitas ianya merupakan ibadah yang akan memperoleh pahala, sedangkan secara fisik kita lihat puncak kegembiraan masyarakat karena adanya kegiatan penyembelihan dan distribusi daging qurban, terutama bagi masyarakat kurang mampu. Namun, sisi lain yang barangkali jarang terfikirkan adalah momentum qurban dari sudut pandang ekonomi, karena potensi aliran dana dari kegiatan ini tergolong besar dan fantastik. Akibat jarang pembahasan dari sudut pandang ekonomi, hingga saat ini kita belum dapat memaksimalkan potensi dalam kegiatan ini menjadi sebuah *sharing economic* yang dahsyat guna membantu *income generating* masyarakat petani dan peternak, sekaligus pedagang, bahkan lebih jauh dapat membantu mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Potensi Qurban Aceh dan Sumatera Utara

Menurut Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan



(Diskeswannak) Aceh, stok hewan kurban di Aceh mencapai 37.053 ekor pada tahun 2015, jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2014 yang berjumlah 25.798 ekor, atau 69,62 persen. Walaupun belum ada data yang valid tentang realisasi jumlah hewan kurban yang disembelih, setidaknya peningkatan jumlah persediaan dari tahun 2014 ke 2015 tersebut dapat ditengarai sebagai indikasi bahwa jumlah hewan kurban 25.798 ekor pada tahun sebelumnya tidak mencukupi di tahun 2015. Tidak usah menggunakan angka 69,62 persen, tapi kita asumsikan saja, terjadi peningkatan di tahun 2016 sebesar 25% dari tahun 2015 dikarenakan semakin meningkatnya masyarakat ekonomi menengah ke atas dan tingginya kesadaran umat Islam melaksanakan ibadah kurban sehingga jumlahnya menjadi lebih kurang 46.316 ekor. Demikian juga di Provinsi Sumatera Utara, pada tahun 2015 stok kurban berjumlah 35.864 ekor meningkat menjadi 44.830 ekor di tahun 2016 dengan asumsi kenaikan yang sama. Maka prediksi total hewan kurban Aceh dan Sumut di tahun 2016 menjadi 91.146 ekor. Angka ini, jauh di atas angka perolehan hewan kurban Lazismu yang dicatat dalam Museum Rekor-Dunia Indonesia (MURI) pada tahun 2012 lalu.

Perlu diketahui, bahwa jumlah perolehan hewan kurban tersebut tidak seluruhnya dalam bentuk satu macam hewan kurban, tetapi terdiri dari kambing, domba, sapi, dan kerbau. Beberapa informasi wilayah yang penulis kumpulkan, komposisi dari empat macam hewan kurban tersebut jika dibagi dalam dua kategori Kambing/domba dan sapi/kerbau, maka rata-rata jumlah sapi/kerbau 35 persen dari jumlah total hewan kurban, selebihnya adalah kambing/domba sebesar 65 persen. Dengan demikian jika dihitung belanja kambing kurban rata-rata 2,5 juta per ekor, akan diperoleh angka Rp. 102,5 milyar dan belanja sapi/kerbau dengan asumsi rata-rata 18 juta per ekor akan diperoleh angka sebesar Rp. 574,2 milyar, sehingga jumlah total belanja kurban Aceh dan Sumut

mencapai Rp. 676,7 milyar. Angka yang mestinya sangat cukup membantu menggerek perekonomian petani dan peternak kambing dan sapi di wilayah pedesaan.

Sharing Economic

Di Indonesia, istilah *sharing economic* sedang menjadi trending topic seiring munculnya GoJek, Uber, GrabCar dan lain-lain yang menyangkut bisnis berbasis aplikasi. *Sharing economic* secara harfiah berarti ekonomi berbagi. Menurut Rhenald Kasali, *sharing economic* adalah sikap partisipasi dalam kegiatan ekonomi yang menciptakan *value* (nilai), kemandirian, dan kesejahteraan. Para pelaku ekonomi berpartisipasi dengan melakukan peran mereka masing-masing, sehingga akan terjadi yang namanya bagi hasil dari peran-peran yang dimainkan tersebut. *Sharing economic* atau “ekonomi berbagi” selain menghasilkan kesejahteraan, juga dapat menciptakan efisiensi karena keterlibatan teknologi yang menjadi alat dalam melakukan berbagai bentuk dan jenis transaksi, serta mempercepat dan mempermudah bertemunya konsumen dan produsen.

Ekonomi berbagi merujuk pada alokasi peran dari setiap komponen yang terlibat dalam transaksi bisnis yang terdiri dari penyedia barang, penyedia jasa, konsumen dan peran teknologi sebagai alat penghubung semua komponen yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, setiap komponen akan memperoleh *sharing economic* sesuai kapasitas masing-masing. Kemungkinan untuk memonopoli hulu ke hilir atau sebaliknya menjadi kecil, karena orientasi ekonomi berbagai adalah mengumpulkan beberapa jenis sumber daya yang berbeda untuk terlibat dalam satu titik giat ekonomi hingga menjadi sebuah produk yang dapat dijual kepada konsumen, baik dalam bentuk jasa ataupun barang.

***Sharing Economic* Qurban**

Aktifitas qurban juga dapat dijadikan model ekonomi berbagi (*sharing economic*) jika dikelola dengan manajemen modern. Berdasarkan hitung-hitungan sederhana di atas, uang sebesar itu tentu bukan jumlah yang sedikit. Pertanyaannya, kemana uang tersebut mengalir selama ini? Dengan harga dan permintaan hewan qurban yang terus meningkat setiap tahun, mengapa petani dan peternak tidak tampak sejahtera, tetapi pedagang yang justru menjadi toke?

Dalam praktik qurban konvensional, pe-qurban umumnya membeli ternak dari pedagang, bukan dari petani atau peternak. Maka yang menikmati keuntungan besar dari penyediaan hewan qurban hanya pedagang, bukan petani atau peternaknya. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, lembaga zakat, infaq dan sedekah (Lazis) atau instansi Pemerintah terkait bisa saja mendobrak sistem ini dengan membangun aplikasi yang mempertemukan pequrban, petani/peternak dan lembaga keuangan secara langsung. Rantai distribusi menjadi lebih pendek. Petani atau peternak mendapat keuntungan yang wajar. Pequrban mendapat kambing dengan harga yang wajar. Hematnya, *sharing economic* qurban bertujuan mendistribusikan keuntungan kepada lebih banyak pelaku ekonomi, terutama kepada para petani dan peternak di desa-desa. “Sharing economy qurban” akan menciptakan *multiple-effects* yang dahsyat di pedesaan, mulai dari penciptaan lapangan kerja hingga mengerem laju urbanisasi masyarakat desa ke perkotaan karena alasan tidak cukup tersedianya lapangan pekerjaan di wilayah pedesaan (baca: rural).

Jika kita berandai-andai dengan asumsi setiap kabupaten di Aceh dan Sumut (56 Kabupaten/kota) memiliki 1 lokasi/desa sentra kambing (2,5 juta per ekor), berarti setiap lokasi akan menerima

penjualan sebesar Rp. 12 milyar. Kalau setiap penjualan memberikan keuntungan Rp. 500ribu per ekor, maka petani dan peternak setiap lokasi akan menerima keuntungan Rp. 1,2milyar. Dan jika hewan qurban tersebut dipelihara oleh kelompok tani/ ternak dengan jumlah anggota 10 kepala keluarga, maka setiap kepala keluarga akan memperoleh keuntungan Rp. 120,8 juta untuk masa pemeliharaan 2 tahun. Ini bermakna bahwa setiap kepala keluarga akan memperoleh penghasilan Rp. 5.035.423 per bulan dari hasil penjualan hewan qurban tersebut, perlu diingat, ini hanya untuk kebutuhan hewan qurban. Jauh di atas Upah Minimum Provinsi Aceh sebesar Rp. 2.118.500 dan Sumut Rp. 1.811.875.

Pertanyaan selanjutnya, siapakah yang mampu menjadi operator pemberdayaan ekonomi desa melalui program penyediaan hewan qurban ini? Dalam hal ini, diperlukan beberapa syarat untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, di antaranya adalah: diperlukan lembaga yang solid dengan manajemen mutakhir; memiliki sumber daya yang kuat; serta memiliki jaringan hingga ke bawah (*grassroots*). Yang pasti, instansi Pemerintah terkait sangat memungkinkan untuk melakukan koordinasi dan pengelolaan proses hulu dan hilir aktivitas ekonomi qurban ini, karena memiliki legitimasi yang kuat dan organisasi yang tersruktur.

Sedangkan pihak Non-Pemerintah maupun kelompok masyarakat, juga dapat melakukan hal yang sama, terutama organisasi-organisasi yang memiliki sumber daya dan jaringan seperti Lazismu (Muhammadiyah) dan Lazisnu (Nahdhatul Ulama), Alwashliyah, dll. Terutama dalam lingkungan Muhammadiyah, Lazismu sanggup menjadi operator pemberdayaan ekonomi desa melalui program penyediaan hewan qurban, karena memiliki jaringan organisasi yang mengakar hingga pelosok desa. Dengan jumlah anggota persyarikatan yang begitu besar, target 1 juta hewan qurban bukanlah sebuah mimpi.

Mengelola aktivitas ekonomi qurban dengan manajemen yang baik dan modern akan sangat membantu mewujudkan *sharing economic* agar kesejahteraan tidak menumpuk pada satu kelompok kecil saja, tetapi “percikan” kesejahteraannya dapat juga dinikmati oleh lebih banyak orang. Berqurban tidak hanya menunaikan kewajiban agama, tetapi juga dapat menyejahterakan para petani dan peternak. {-}



Baitul Atsyi & Filantropi Para Haji⁵

Muhammad Yamin



Dana kompensasi Baitul Atsyi khusus untuk jama'ah haji Aceh (dana kompensasi haji) telah dibayarkan sebesar 1.200 riyal atau setara dengan Rp. 4.4 juta rupiah per orang (*Serambi Indonesia*, 22/8/2016). Sedangkan pada tahun 2016, warga Aceh yang menunaikan ibadah haji mencapai 3.140 jama'ah. Dengan demikian, jumlah keseluruhan dana kompensasi yang dibayarkan mencapai 13,8 milyar.

Jama'ah haji Aceh tentu bergembira mendapatkan dana kompensasi ini karena sangat membantu mengurangi beban biaya selama menjalankan proses serta rangkaian ibadah haji selama di Mekkah dan Madinah. Selain untuk kebutuhan dasar, dana tersebut lazimnya juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan para jama'ah terhadap barang-barang sekunder dan oleh-oleh untuk kerabat di kampung halaman, sebagaimana kebiasaan para jama'ah Indonesia pada umumnya.

Seperti diketahui, dana kompensasi Baitul Atsyi berasal dari

⁵ Serambi Indonesia, 2/9/2016.

wakaf berupa rumah pemondokan di Qasasiah, tempat antara Marwah dan Masjidil Haram, dekat pintu Bab Al-Fatah, oleh Habib Bugak Asyi (Habib Abdurrahman Al-Habsyi) yang hidup pada masa kerajaan Islam Aceh Darussalam. Beliau telah menghadap Hakim Mahkamah Syar'iyah Mekkah pada 1224 H/ 1809 M untuk mendaftarkan harta wakafnya tersebut. Wakaf rumah pemondokan tersebut diperuntukkan bagi warga Aceh yang menunaikan ibadah haji ke Mekkah atau bagi siswa siswi Aceh yang belajar di Mekkah. Disamping itu, Habib Bugak Asyi meniatkan pemondokan ini untuk tempat tinggal bagi warga Aceh yang bermukim di Mekkah.

Ruang Lingkup Diperluas

Berkaitan dengan rencana Pemerintah Aceh mengundang *nadhir* Baitul Atsyi ke Aceh untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan dan pemanfaatan dana kompensasi tersebut serta kemungkinan memperluas ruang lingkup penyalurannya, maka diperlukan kajian yang komprehensif dan melibatkan pakar/ahli dalam bidang ini, agar tujuan wakaf itu sendiri tidak melenceng. Sebagaimana wacana yang telah dilontarkan Pemerintah Aceh, bahwa ruang lingkup penggunaan dana kompensasi Baitul Atsyi akan diperluas, yakni: 1) penggunaannya tidak hanya untuk Jama'ah calon haji saja; 2) pembagian dana kompensasi dilakukan di Aceh setelah jama'ah haji kembali; 3) digunakan untuk beasiswa warga Aceh yang melanjutkan studi di Timur Tengah.

Wacana tersebut sangat penting untuk diapresiasi karena nilai kemanfaatannya semakin tinggi dan penerima manfaatnya semakin menyebar luas. Sehingga lebih banyak masyarakat Aceh yang akan merasakan dampak dari kebaikan asset wakaf ini. Bahkan jika memungkinkan, calon jama'ah haji yang notabene telah masuk dalam kategori mampu (menunaikan haji secara mental

dan material) untuk berfikir jauh lebih maju dengan “menolak” menerima uang tunai wakaf tersebut, dan mengikrarkannya untuk disalurkan kepada masyarakat Aceh lainnya yang masuk dalam kategori fakir dan miskin. Bentuknya bisa saja berupa beasiswa, pembangunan rumah dhuafa, modal kerja maupun sebagai pembinaan usaha kecil masyarakat pinggiran. Harapannya, dana kompensasi tersebut akan lebih memberikan dampak terhadap masyarakat.

Munculnya wacana tentang perubahan sistem pembagian dana kompensasi yang dilakukan di Aceh setelah jama'ah haji kembali dari tanah suci, bertujuan agar uang tersebut berputar di Aceh merupakan ide yang baik dari perspektif ekonomi. Namun, jika dana tersebut tetap saja dibagikan kepada jama'ah ketika menunaikan ibadah haji, tentu sejak awal para jama'ah sudah mempertimbangkan dan meningkatkan jumlah rencana belanjanya selama musim haji di Mekkah dan Madinah, setidaknya setara dengan dana kompensasi baitul Atsyi. Artinya tujuan atas pembagian dana baitul asyi ketika selesai berhaji tidak dapat tercapai, karena mayoritas dibelanjakan ketika di Mekkah dan Madinah.

Untuk wacana ketiga, digunakan untuk beasiswa warga Aceh yang studi di Timur Tengah. Kita semua belum mengetahui persis secara detil isi dari butir-butir lembaran wakaf yang dihadapkan pada Mahkamah Syar'iyah Mekkah oleh Habib Bugak 207 tahun yang lalu itu. Secara umum yang berkembang di masyarakat bahwa sang Wakif meniatkannya untuk kompensasi bagi jama'ah haji yang tidak menginap di baitul atsyi, atau bagi masyarakat warga Aceh yang bermukim di Mekkah, atau bagi warga Aceh yang sedang menjalankan studi di Mekkah. Dengan menyebutkan nama tempat secara khusus berarti memiliki ikatan assetrial batas wilayah dimana dana kompensasi tersebut boleh disalurkan. Jika wacana

Pemerintah menyebutkan Timur Tengah, maka yang dimaksud adalah sebuah wilayah yang secara politis dan budaya merupakan bagian dari benua Asia, atau Afrika-Eurasia. Wilayah ini melingkupi daratan di antara Laut Mediterania dan Teluk Persia serta wilayah yang memanjang dari Anatolia, Jazirah Arab dan Semenanjung Sinai. Setidaknya kawasan Timur Tengah mencakup lebih kurang 27 Negara. Perluasan ruang lingkup ini menjadi menarik dan jika terwujud, nilai harta wakaf yang dikandung oleh asset Baitul Atsyi ini semakin meningkat dan kemanfaatannya dirasakan oleh lebih banyak masyarakat Aceh.

Filantropi Masyarakat Aceh

Kedermawanan sang wakif, Habib Bugak Al-Asyi ini tak mungkin lagi kita pungkiri. Dalam banyak catatan dan cuplikan cerita mengenai baitul Atsyi, hanya kebaikan-kebaikan beliau saja yang disebut, bahkan untuk sosok pribadi beliau sendiri pun sangat sulit untuk ditelusuri, karena di dalam surat wakaf yang beliau tandatangani hanya menyebutkan dirinya sebagai Habib Bugak Asyi. Jika seorang Habib Bugak Asyi sudah jauh-jauh hari berfikir untuk seluruh masyarakat Aceh yang tidak beliau kenal tanpa kecuali mendapatkan kompensasi dengan tidak menetapkan batas waktu, maka nilai-nilai kebaikan itu sangat pantas kita teladani dengan melakukan hal yang sama dalam ruang lingkup yang kecil dan tanpa mengurangi suatu apapun dari diri kita. Tidak ada salahnya masyarakat Aceh, khususnya yang menjadi sasaran dalam lembaran wakaf baitul atsyi tersebut secara serentak menjadi dermawan massal, menunjukkan bahwa pribadi-pribadi kita sebagai masyarakat Aceh memang memiliki ruh-ruh filantropi yang dahsyat. Filantropi (bahasa Yunani: *philein* berarti cinta, dan *anthropos* berarti manusia) adalah tindakan seseorang yang mencintai asset manusia serta nilai kemanusiaan, sehingga

menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain.

Bagaimana caranya? Dengan merelakan dana kompensasi tersebut dialokasikan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan kapasitas masyarakat fakir dan miskin di seluruh wilayah Aceh. Sikap ini barangkali akan sangat membantu menginternalisasi nilai-nilai luhur yang melambangkan kepedulian bersama terhadap keadaan yang tidak menguntungkan bagi sebagian masyarakat. Sebagaimana pedulinya sang wakif Habib Al-Asyi kepada masyarakat Aceh.

Karena wacana ini akan menyeret beberapa konsep yang berbeda di waktu yang bersamaan, yaitu; konsep wakaf, ekonomi, dan filantropi masyarakat Aceh, khususnya jama'ah calon haji. Maka akan dibutuhkan kajian yang mendalam, melibatkan banyak pihak untuk sama-sama memikirkan nilai dan kemanfaatan asset wakaf ini. Sehingga apa yang menjadi cita-cita sang wakif dapat terwujud dan menularkan sifat-sifat kebajikannya bagi masyarakat Aceh secara umum.

Sebagai penutup, wacana Pemerintah untuk memperluas penggunaan dana kompensasi Baitul Atsyi merupakan ide yang penting untuk didiskusikan, dengan berorientasi pada manfaat yang lebih luas, cakupan sasaran yang lebih banyak serta diharapkan membantu fakir dan miskin meningkatkan kualitas hidup mereka. Masyarakat Aceh memiliki banyak kesempatan menjadi filantropis, jiwa-jiwa dermawan yang telah ditanamkan oleh para *endatu* harus dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata dan keseharian, bukan sekedar cerita nostalgia masa lalu. {-}

Aceh *Troe* & Kerentanan Rumah tangga Petani⁶

Zulkifli AK



Salah satu misi dalam Pemerintah Aceh saat ini adalah Aceh *Troe* (Aceh kenyang). Yaitu pemenuhan bahan pangan dan gizi bagi seluruh rakyat Aceh secara mandiri. Salah satu programnya adalah peningkatan produktifitas pertanian dan kemudahan akses terhadap bahan pangan.

Saat ini, tingkat produktivitas pertanian Aceh khususnya produksi gabah masih rendah. Padahal persentase tenaga kerja di sektor pertanian mencapai 44,09% dari 1.931.823 tenaga kerja di Aceh. Rendahnya produksi gabah Aceh disebabkan oleh luasnya lahan yang masih belum teraliri irigasi (47% dari 324.118 Ha lahan sawah), sehingga masih berstatus tadah hujan.

Di sisi lain, perubahan cuaca yang ekstrim sering terjadi. Sebagian besar wilayah di Provinsi Aceh kerap dilanda kekeringan. Kemarau semakin sering terjadi dengan waktu yang lama. Akibatnya sawah pun mengalami kekeringan. Diperkirakan, sekitar

⁶ www.portalsatu.com, 26/7/2017.

4.000 hektare gagal panen. Kondisi ini diprediksi berlangsung sejak awal tahun 2017 hingga bulan September. Kekeringan dipicu oleh fenomena *El Nino* yang merupakan salah satu dampak dari perubahan iklim akibat minimnya curah hujan.

Kerentanan Rumah Tangga Tani

Perubahan iklim menciptakan kerentanan secara biofisik dan sosial. Kondisi suatu ekosistem yang mempunyai kerentanan yang tinggi, seperti jenis tanah, jenis topografi dan tutupan lahan tertentu akan menjadi semakin rentan dengan adanya perubahan iklim. Akibatnya, kerentanan sosial terjadi. Salah satunya berasal dari faktor kerentanan ekonomi yang dialami petani dan berpengaruh pada kesejahteraannya.

Kerentanan ekonomi adalah suatu kondisi yang menggambarkan tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi ancaman bahaya. Beberapa indikator kerentanan ekonomi, yaitu: 1) Persentase rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian yang rentan akan perubahan iklim; 2) Masyarakat yang terkena pemutusan hubungan kerja; 3) Persentase rumah tangga miskin

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016, menunjukkan angka kemiskinan Indonesia mencapai 28,01 juta jiwa atau 10,86 persen dari jumlah penduduk. Dari data ini petani yang berada di wilayah rural, memberi kontribusi terhadap jumlah masyarakat miskin.

Selama periode 2003-2013, sebanyak 5,1 juta rumah tangga tani meninggalkan lahan mereka. Sebagian besar melakukan urbanisasi dan menjadi masyarakat miskin kota. Sedangkan tenaga kerja yang keluar dari sektor pertanian sebanyak 1,8 juta (BPS Agustus 2016).

Oleh karena itu, berbagai skenario dipersiapkan untuk

menghadapi berbagai dampak negatif dari perubahan iklim sehingga ketahanan nafkah rumah tangga tani terus meningkat, dan mampu beradaptasi. Salah satu penanganan masalah tersebut adalah mengurangi kerentanan rumah tangga tani terhadap kondisi iklim. Rumah tangga tani harus dikondisikan menjadi lebih tahan, tangguh, lentur (resiliensi) untuk menghadapi perubahan iklim.

Resiliensi adalah kapasitas untuk menghadapi perubahan dan terus berkembang. Maksudnya, mampu bertahan terhadap guncangan dan gangguan seperti perubahan iklim atau krisis ekonomi. Folke menjabarkan bahwa resiliensi memiliki tiga fitur yaitu: keteguhan (*persistence*), kemampuan adaptasi, dan kemampuan transformasi yang masing-masing berinteraksi dari skala lokal sampai global. Resiliensi terlihat pada bagaimana masyarakat mampu dan adaptif untuk menghindari balikan (*tipping*) dari ambang kritis menuju situasi yang diharapkan. Di satu sisi, sebaliknya ketika terjadi pergeseran menuju keadaan yang tidak diinginkan atau tidak dapat diubah, resiliensi terlihat pada bagaimana sistem sosial-ekologi mentransformasi atau menyesuaikan dengan kondisi baru tersebut dengan berbagai kebijakan dan tindakan.

Kebijakan

Undang undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani ditetapkan oleh Presiden RI tanggal 6 Agustus 2013. Dalam UU ini mengatur Perlindungan dan Pemberdayaan Petani (PPP) yang meliputi: perencanaan; perlindungan petani; pemberdayaan petani, pembiayaan dan pendanaan; pengawasan; dan peran serta masyarakat, yang diselenggarakan berdasarkan asas kedaulatan, kemandirian, kebermanfaatn, kebersamaan, keterpaduan, keterbukaan,

efisiensi-berkeadilan, dan berkelanjutan.

Ironisnya hingga saat ini, UU PPP atau aturan turunan berupa Peraturan Pemerintah (PP) maupun Qanun Aceh tak juga kunjung rampung disusun oleh Pemerintah. Selain itu, Undang-undang Pokok Agraria (UU No. 5/1960), pelaksanaannya tidak terwujud sampai hari ini, sementara konflik agraria telah merebak di berbagai kawasan.

Keterjangkauan Akses Modal dan Pasar

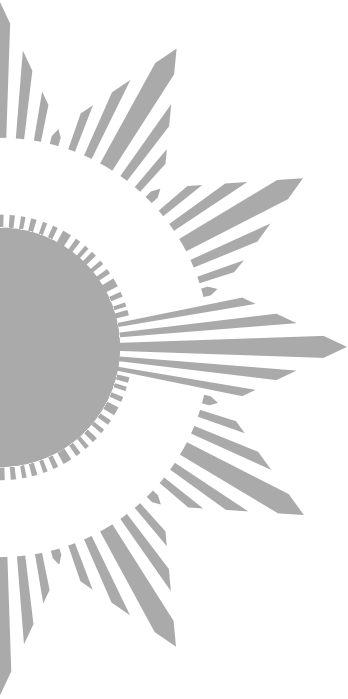
Fluktuasi harga dan panjangnya rantai pasar merupakan masalah utama bagi petani. Lemahnya posisi tawar petani pada umumnya disebabkan karena para petani kurang mendapatkan akses dan informasi pasar. Petani kesulitan menjual hasil komoditasnya karena tidak mempunyai jalur pemasaran sendiri.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan usaha tani dengan pola *agro-forestry*, yaitu mengkombinasikan tanaman semusim dengan pepohonan, baik pohon buah-buahan maupun kayu-kayuan. Pengkombinasian berbagai jenis komoditi pada satu lahan melalui sistem *agroforestry* diharapkan dapat mereduksi kerugian usaha tani. Pemilihan jenis komoditi harus mempertimbangkan produktifitas, harga dan fungsi ekologis dalam suatu lahan. Sehingga pertanian yang berkelanjutan dapat ditingkatkan.

Selain itu, upaya pengembangan, pemberdayaan, dan penguatan kelembagaan petani seperti kelompok tani, kelembagaan penyedia *input*, kelembagaan *output*, kelembagaan penyuluh dan kelembagaan permodalan perlu diupayakan secara bersama (Pemerintah dan non-Pemerintah). Sehingga posisi tawar petani untuk dapat mandiri dan sejahtera dapat ditingkatkan.

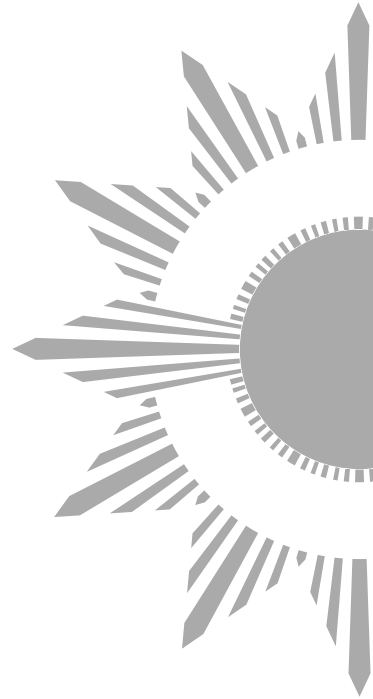
Untuk itu, disarankan kepada Pemerintah Aceh melalui dinas terkait perlu melakukan upaya-upaya untuk pencegahan kerugian yang dialami oleh petani ketika mengalami perubahan iklim dengan meningkatkan resiliensi dan mengurangi kerentanan rumah tangga petani, yaitu: 1) pendekatan hukum dan kebijakan. Dengan adanya kebijakan dan status hukum yang jelas, maka produksi tani masyarakat secara tidak langsung akan terjamin keberlanjutannya; 2) pendekatan teknologi dan sumber daya alam, alam menjamin ketersediaan air dan produksi tani sepanjang tahun; 3) pendekatan komunitas dan adat. Yaitu petani dan kelompok masyarakat lainnya harus mampu membentuk kerjasama dengan koperasi atau lembaga lainnya. Sehingga mampu mendukung kegiatan pra-pertanian, produksi dan pasca panen. Serta membantu petani untuk menjamin akses modal atau asset lainnya serta pasar.

Semoga kerjasama semua pihak dapat mewujudkan misi dan program-program Pemerintah Aceh. Jangan sampai program *Aceh Troe* (Kenyang) berubah menjadi *Aceh Deuk* (Lapar). {-}



Menuju Ekonomi Berkemajuan & Berkeadilan

PELAYANAN PUBLIK



Menyoal Pelayanan Kesehatan Islami⁷

Irwan Saputra & Nasrulzaman



Isu pelayanan kesehatan yang islami sampai saat ini terus saja bergulir. Walaupun ratusan rumah sakit (RS) telah didirikan oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam, namun sampai saat ini belum ada formulasi yang paripurna tentang pelayanan kesehatan Islami di RS-RS tersebut.

Penerapan model pelayanan kesehatan islami di RS di Aceh seharusnya menjadi prioritas. Hal ini didasarkan pada konsensus penerapan syariat Islam yang berdasarkan UU No.44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Aceh, UU No.18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Nanggroe Aceh Darussalam, dan UU No.11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UUPA), yang tegas memuat pelaksanaan syariat Islam di Aceh secara luas.

Pengertian sederhana tentang pelayanan kesehatan yang islami adalah segala bentuk kegiatan asuhan medik dan asuhan keperawatan yang dibingkai dengan kaidah-kaidah Islam melalui

⁷ Serambi Indonesia, 5/5/2017.

pengajaran praktik hubungan sosial dan kepedulian terhadap sesama dalam suatu ajaran khusus, yakni akhlak dan dipraktikkan dengan unsur akidah dan syariah. Asuhan medik dan keperawatan merupakan bagian dari akhlak, maka seorang muslim yang menjalankan fungsi khalifah harus mampu berjalan seiring dengan fungsi manusia sebagai hamba Allah SWT, sehingga memberikan pelayanan kesehatan adalah bagian dari ibadah.

Profesi dokter dan perawat bagi umat Islam diyakini suatu profesi yang bernilai ibadah; mengabdikan kepada manusia dan kemanusiaan (humanistik); mendahulukan kepentingan kesehatan pasien, keluarga, kelompok dan masyarakat di atas kepentingan sendiri; dengan menggunakan pendekatan holistic dalam bentuk pelayanan bio-psiko-sosio-kultural maupun spiritual yang ditujukan kepada individu maupun masyarakat. Lantas, sudahkah pelayanan yang Islami didapatkan oleh pasien ketika berada di rumah sakit, khususnya di Aceh?

Pendekatan Silaturrahmi

Permasalahan klien (pasien) dengan segala keunikannya tersebut harus dihadapi dengan pendekatan silaturrahmi (interpersonal) dengan sebaik-baiknya didasari pada iman, ilmu dan amal. Untuk dapat memberikan asuhan medik dan asuhan keperawatan kepada pasien, dokter dan perawat dituntut memiliki keterampilan intelektual, interpersonal, teknikal, serta memiliki kemampuan berdakwah amar ma'ruf nahi munkar yang berpedoman pada kaidah-kaidah Islam, medik dan keperawatan yang mencakup:

Pertama, menerapkan konsep, teori dan prinsip dalam keilmuan terkait asuhan medik dan asuhan keperawatan dengan mengutamakan pedoman pada Alquran dan hadis; Kedua,

melaksanakan asuhan medik dan asuhan keperawatan dengan menggunakan pendekatan islami melalui kegiatan kegiatan pengkajian yang berdasarkan bukti (*evidence-based healthcare*); Ketiga, mempertanggungjawabkan atas segala tindakan dan perbuatan yang berdasarkan bukti (*evidence-based healthcare*); Keempat, berlaku jujur, ikhlas dalam memberikan pertolongan kepada pasien baik secara individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat dan semata-mata mengharap ridha Allah Swt, dan; Kelima, bekerja sama dengan tenaga kesehatan lainnya untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan menyelesaikan masalah pelayanan kesehatan dengan orientasi pada asuhan medik dan asuhan keperawatan yang berdasarkan bukti (*evidence-based healthcare*).

Praktik dengan lima pendekatan tersebut merupakan integrasi kemampuan klinis individual dengan bukti klinis eksternal yang terbaik dan yang tersedia dari penelitian klinis yang sistematis (akurasi dan presisi tes diagnostik, kekuatan tanda-tanda prognosis, kemangkusan serta keamanan terapi, rehabilitasi dan tindakan preventisi).

Dalam melaksanakan pelayanan kesehatan yang islami di RS, para dokter dan perawat muslim haruslah mencerminkan pada pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional. Islam telah menetapkan beberapa sifat-sifat terpuji bagi manusia. Sifat-sifat itu harus dimiliki oleh dokter dan perawat Muslim.

Secara khusus, dokter dan perawat yang melaksanakan pelayanan kesehatan harus mempunyai sifat-sifat sbb: (1) tulus ikhlas karena Allah (QS. Al-Bayyinah: 5); (2) penyantun (QS. Al-A'raf: 56, QS. Al-Baqarah: 263); (3) ramah (QS. Ali Imran: 159); (4) sabar (QS. Asy-Syura: 43); (5) tenang (HR. Ibnu Sa'ad); (6) tegas (HR. Ahmad dan Bukhari); (7) patuh pada peraturan (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Daud); (8) bersih (QS. At-Taubah: 108, QS. Al-

Muddatsir: 4, HR. Abu Daud); (9) menyimpan rahasia (QS. An-Nisa: 148, QS. An-Nur: 19, HR. Ibnu Majjah, Abu Daud, Muslim, Abu Hurairah); (10) dapat dipercaya (QS. Al-Mukminun: 1-11, QS. Al-Anfal: 27, QS. An-Nisa: 58, HR. Ahmad); (11) bertanggung jawab (QS. Al-Isra': 36, HR. Ibnu Hibban, Anas bin Malik, dan Ahmad).

Seperti diketahui, dalam pelayanan kesehatan terdapat asuhan medis dan asuhan keperawatan. Asuhan medis dilaksanakan oleh dokter dan asuhan keperawatan dilakukan oleh perawat. Sebagai hamba Allah, para dokter dan perawat yang bekerja di RS Islam adalah seorang muslim, yang mempunyai tujuan hidup hasanah fid-dunya dan hasanah fil-akhirah. Ia semata-mata mengabdikan kepada Allah Swt (QS. Al-An'am: 112), dengan cara menjauhi semua larangan Allah (QS. Ali Imran: 110) dan mematuhi semua perintah Allah, Rasul-Nya dan Ulil Amri.

Dokter dan perawat muslim harus menyadari dan menginsyafi bahwa mengobati orang sakit karena Allah adalah suatu amal yang amat tinggi nilainya. Dengan demikian, mereka telah melaksanakan dakwah Islam, bahwa Allah-lah yang telah menurunkan penyakit dan Dia pulalah yang menurunkan obatnya.

Dokter dan perawat hanya dapat mengenali jenis penyakit dan mengobati serta merawat pasien, namun hanya Allah jualah yang menyembuhkan. Dokter dan perawat muslim harus menghilangkan anggapan bahwa dialah yang menyembuhkan pasiennya. Dengan demikian para dokter dan perawat muslim harus menyadari mereka adalah khalifah Allah dalam pelayanan kesehatan.

Manajemen RS Islami

Secara umum organisasi manajemen RS yang islami mencakup kegiatan sebagai berikut: *Pertama*, menerapkan teori manajemen dan kepemimpinan berdasarkan kaidah-kaidah Islam; *Kedua*, melakukan

fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan) dengan berpedoman kepada syariah Islam, serta menerapkan akhlakul karimah; *Ketiga*, pimpinan RS bertindak sebagai ulama dan umara untuk meningkatkan motivasi dan kinerja pelayanan kesehatan, dan; *Keempat*, pimpinan RS menjadi contoh yang baik (*uswatun hasanah*) dalam berperan sebagai tenaga medis dan perawat profesional sesuai kaidah Islam.

Lingkungan yang islami di RS Islam tentu akan terlihat adanya suasana keagamaan (ada masjid, shalat jamaah, hiasan-hiasan dinding yang ada kaitannya kesehatan dan Islam), kenyamanan, kebersihan, ketenangan, kesejukan, ketertiban, disiplin, mudah mendapatkan informasi, cepat mendapatkan pelayanan dan keramah-tamahan seluruh karyawan yang bekerja di RS.

Kalau dilihat pada aspek pelayanan kesehatan, syarat-syarat serta sifat-sifat individu yang terlibat dalam pelayanan kesehatan, maka lingkungan islami yang diwujudkan oleh manajemen RS akan berdampak pada kualitas pelayanan prima yang dihasilkan RS-RS Islam. Lingkungan islami ini akan memberikan rasa puas pada pasien, kelompok, dan masyarakat yang berada di RS. Yang pada akhirnya memberikan rasa bahagia, baik selama dirawat di RS maupun setelah pulang dari RS.

Masyarakat, pemerintah dan sektor privat yang peduli terhadap pelayanan kesehatan, sudah saatnya membangun konsensus bersama untuk memberikan “rasa islami” yang berbeda pada pasien RS di Aceh. Pemerintah Aceh dapat segera membentuk qanun pelayanan kesehatan islami yang mengadopsi nilai-nilai Islam dalam setiap jenis dan bentuk pelayanan RS.

Hal tersebut sangat perlu untuk membedakan “citarasa” Islam yang akan dirasakan pasien ketika menerima pelayanan RS di Aceh, dibandingkan dengan pelayanan RS di daerah lain seperti

yang selama ini diterima. Jika dilihat lebih jauh, maka pelayanan kesehatan islami menjadi peluang bagi RS di Aceh untuk mendatangkan pasien sebanyak-banyaknya dari luar Aceh, sehingga menjadikan Aceh destinasi “wisata kesehatan” yang akan mendatangkan devisa dan pemasukan bagi daerah. Semoga! {-}



JKA Plus, Mungkinkah?⁸

Nasrulzaman



Satu kekuatan kampanye Irwandi-Nova hingga mampu memenangkan Pilkada Aceh 2017 lalu adalah disebabkan kebijakan JKA (Jaminan Kesehatan Aceh) diinisiasi oleh Irwandi di masa kepemimpinannya terdahulu, masih membekas dan diingat oleh sebagian besar masyarakat Aceh, sebab akses kesehatan yang mudah dan menentramkan. Pada masa Pemerintahannya (2006-2011), pemberlakuan JKA masih mutlak kewenangan Pemerintah Aceh melalui alokasi APBA. Sedangkan UU No. 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional dan UU No. 24 Tahun 2011 tentang BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) belum berlaku efektif.

Sehingga mekanisme yang dilakukan Pemerintah Aceh terhadap program JKA hanya menyediakan alokasi anggaran. Kemudian sistem pembayaran dilakukan oleh PT Askes sesuai dengan jumlah klaim yang diajukan oleh semua rumah sakit (RS) di Aceh dengan harga sama untuk semua type RS. Perlu diingat

⁸ Serambi Indonesia, 26/4/2017.

pula pada masa itu, terjadi penghematan anggaran dari jumlah yang telah dialokasikan setiap tahunnya hingga mencapai puluhan miliar kembali masuk ke kas Pemerintah Aceh.

Pasca-pemerintahan baru Zaini Abdullah-Muzakir Manaf (Zikir), JKA berganti nama menjadi JKRA (Jaminan Kesehatan Rakyat Aceh), metode pelaksanaan mengikuti UU No.24 Tahun 2011, di mana sistem asuransi kesehatan rakyat menjadi terintegrasi secara nasional, yaitu berada di bawah pengeolaan BPJS. Pola baru JKRA yang berlaku masa pemerintahan Zikir terasa memberatkan dan menyulitkan bagi masyarakat Aceh, mulai dari mekanisme pendaftaran, persyaratan mendapatkan pelayanan serta kesulitan layanan bagi bayi baru lahir, atau bagi masyarakat Aceh yang sakit ketika berada di luar daerah, termasuk pasien yang harus keluar masuk RS akibat didiagnosa oleh dokter mengalami beberapa jenis penyakit. Semua itu terjadi karena harus mengikuti pola ketetapan dan mekanisme yang berlaku di BPJS, tanpa bisa diintervensi.

Terlanjur Kecewa

Meskipun demikian, secara bertahap mekanisme yang dirasa menyulitkan tersebut mulai dikurangi, namun warga masyarakat telah terlanjur kecewa. Puncaknya adalah ketika pemilihan Gubernur Aceh berlangsung pada 15 Februari 2017 lalu, rakyat Aceh memilih Irwandi Yusuf-Nova Iriansyah menjadi Gubernur Aceh 2017-2022. Harapannya JKRA yang sekarang bisa kembali menjadi JKA yang dulu pernah dirasakan masyarakat Aceh. Pertanyaanya, mungkinkah mengembalikan JKRA sekarang menjadi JKA seperti masa yang lalu, bahkan menjadikannya lebih baik (JKA Plus)?

Kita ketahui bahwa JKRA (JKA) telah menghabiskan anggaran APBA pada 2014 sejumlah Rp 337,5 miliar, 2015 Rp 436 miliar, 2016



Rp 421 miliar dan alokasi pada 2017 sejumlah Rp 560 miliar. Pada 2016 terjadi penurunan jumlah premi yang dibayar Pemerintah Aceh akibat dilakukannya pemotongan jumlah peserta JKRA sejumlah 400.000 karena kesalahan data kependudukan.

Namun pada 2017 kembali terjadi peningkatan biaya JKRA secara signifikan Rp 560 miliar atau secara rata-rata ada penambahan beban biaya JKRA sebesar Rp 100 miliar lebih setiap tahunnya dan pada 2017 meningkat hampir Rp 200 miliar, akibat naiknya premi dari Rp 19.000 menjadi Rp 25.000/jiwa tertanggung. Peningkatan beban JKRA yang mencapai ratusan miliar lebih setiap tahunnya sangat membebani APBA, apalagi dana Otsus Aceh akan berakhir pada 2027 mendatang.

Di sisi lain, angka dan derajat kesehatan masyarakat Aceh cenderung terus memburuk. Angka kematian bayi pada 2010-2014 cenderung naik (9-15/1.000 kelahiran setiap tahunnya) dan turun sedikit menjadi 12/1.000 kelahiran pada 2015. Sebagian besar tingginya angka kematian bayi disebabkan oleh afiksia dan berat lahir rendah.

Hal tersebut persis sama dengan angka kematian balita tahun 2010-2014 yang juga naik (10-16/1.000 kelahiran setiap tahunnya) dan turun sedikit menjadi 13/1.000 kelahiran pada 2015. Namun pada angka kematian ibu (AKI), Pemerintah Aceh dapat menekan terus angka ini dari 184/100.000 kelahiran pada 2012 hingga mencapai 134/100.000 kelahiran pada tahun 2015.

Angka tersebut masih jauh dari target AKI Nasional yang berada pada 102/100.000 kelahiran. Belum lagi dilihat dari prevalensi penyakit kaki gajah, malaria, DBD, gizi buruk balita, diare dan berbagai penyakit yang seharusnya sudah tidak ditemukan di zaman sekarang ini. Sedangkan jika dilihat dari IPM (indeks pembangunan manusia) Aceh hanya berada pada angka 69.45 dan

di bawah rata-rata Nasional sebesar 69.55.

Hematnya, besaran angka tersebut menunjukkan bahwa belum ada korelasi antara besarnya alokasi anggaran dengan peningkatan derajat kesehatan masyarakat Aceh dari tahun ke tahun.

Beban Anggaran

Fenomena beban anggaran, buruknya derajat kesehatan serta rendahnya IPM Aceh itu telah menjadi beban Pemerintah Irwandi-Nova tahun 2017-2022 mendatang. Yang menjadi pertanyaan, bisakah mereka membalikkan angka-angka negatif tersebut menjadi lebih mendekati tren positif?

Jawabnya bisa, jika pemerintahan baru tersebut menjadikan upaya promotif dan preventif menjadi ruh dan paradigma setiap program yang akan dilakukan Dinas Kesehatan Aceh. Selanjutnya akan mendorong aspek kesehatan menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat, bukan hanya Pemerintah Aceh saja.

Kemudian, Pemerintahan baru ini secara internal harus melakukan reformasi birokrasi, reformasi kebijakan, dan reformasi program terhadap kebiasaan yang telah berlangsung selama ini.

Dalam sektor pembiayaan untuk mengurangi beban JKA, Pemerintah Aceh harus sesegera mungkin melakukan beberapa hal, di antaranya pemutakhiran data penerima bantuan sosial oleh Kabupaten/Kota ke Departemen Sosial RI untuk revisi jumlah penerima PBI (Penerima Bantuan Iuran) di BPJS. Sehingga terjadi penambahan jumlah subsidi penerima PBI oleh Pemerintah Pusat. Selanjutnya, melakukan audit penerima bantuan JKRA untuk membedakan warga yang telah terdaftar, pengguna asuransi mandiri atau menggunakan asuransi lainnya.

Selanjutnya Pemerintah Aceh baru dapat melakukan *re-design* pola bagi hasil jasa medis yang selama ini dilakukan rumah sakit melalui pola renumerasi atau bagi hasil setelah semua pengeluaran disisihkan dari bagi hasil jasa medis tersebut. Hal ini bisa dilakukan setelah melakukan perhitungan rumusan baru untuk unit *cost* RS terhadap berbagai jenis penyakit yang dilayani dengan pendekatan lokalistik untuk menjadi pembanding dari konsep INA CBGs, yang selama ini telah digunakan secara Nasional.

Pendekatan efisiensi dan efektifitas manajemen pelayanan juga menjadi syarat mutlak untuk dapat melakukan penghematan pengeluaran rumah sakit di Aceh. Hal itu harus didukung dengan membentuk *complain handling mechanism* yang berdiri secara independen dan memiliki ruang kantor tersendiri di setiap rumah sakit serta didukung melalui pembentukan Dewan Kesehatan Aceh seperti yang diamanatkan oleh Qanun Kesehatan Aceh No. 4 Tahun 2010.

Beban Pemerintah Aceh terhadap pembia-yaan JKA yang diambil dari dana Otsus akan berakhir 2027 tersebut, harus juga sudah mulai dipikirkan untuk dapat dilakukan pembagian beban dan tanggung jawab dengan Pemerintah Kabupaten/Kota melalui revisi Qanun Kesehatan Aceh No.4 Tahun 2010 dan juga revisi Qanun Kesejahteraan Sosial Aceh No. 11 Tahun 2013.

Hal itu juga berkaitan dengan beberapa Kabupaten/Kota yang sudah mampu secara mandiri memberikan perlindungan sosial bagi warganya. Misalnya, santunan kematian, akte kelahiran gratis maupun tunjangan hari tua, di mana hal tersebut merupakan bagian dari JKA Plus yang dijanjikan Gubernur terpilih.

Secara simultan, Pemerintah Aceh yang baru harus memiliki semangat mencari sumber pembiayaan JKA yang baru melalui mekanisme “si kaya mensubsidi si miskin”. Hal tersebut bisa

dilakukan dengan memberikan biaya tambahan. Misalnya pada pengurusan STNK, pajak kendaraan, jual beli tanah, pajak hotel dan restoran, parkir mobil dan lainnya. Mekanisme tersebut mirip dengan kewajiban ketika warga membayar biaya lampu jalan, meski di jalan rumahnya tidak terpasang lampu.

Sebagai warga pemilih, kita akan melihat realisasi janji-janji Irwandi-Nova, terutama dalam pengimplementasian JKA Plus pada 100 hari masa kerja Gubernur/Wakil Gubernur Aceh mendatang dengan pelayanan JKA yang mudah, cepat, nyaman, islami, dan berkualitas. Semoga! {-}







EPILOG



Revitalisasi Pemuda Muhammadiyah Aceh

(Upaya Membangun Kembali
Ideologi Gerakan Islam)

Nyak Arief Fadhillah Syah



Ideologi sebagai konsep gerakan

Dalam diskursus keIslaman sering kali diperbincangkan oleh kalangan aktifis gerakan tentang masalah yang berkaitan dengan "ideologi Islam," seperti "Islam sebagai dasar negara," "Masyarakat Islam," "asas Islam," dan "konsep-konsep politik Islam," Pemikiran ideologis maupun ideologi sebagai konsep gerakan memang sering menjadi kontroversi di lingkungan gerakan Islam maupun dalam wacana Nasional, terutama pada era 1950-an dan 1960-an, pemikiran ideologis tumbuh subur dalam lingkungan umat Islam, bahkan dalam kehidupan politik nasional. Hal ini terlihat pada Pemilu 1955 - sebagai representasi adanya gerakan politik aliran

yang bercorak ideologis. Kemudian pada era Orde Baru (1968-1998), ideologi dianggap “patologi” pembangunan, sehingga lahir kebijakan deideologisasi; menghilangkan sekat-sekat pemikiran yang bercorak ideologis.

Pada masa paska reformasi (1998-sekarang), tumbuh lagi “kerinduan” pada “ideologi” atau pemikiran yang bercorak ideologis, sehingga berkembang subur diskusi-diskusi ideologis dalam gerakan-gerakan Islam. Fenomena ini pada dasarnya adalah upaya reformulasi untuk menjadikan doktrin Islam sebagai “ideologi alternatif” diantara akselerasi modernisasi, budaya global dan pertarungan pemikiran ideologi kontemporer, bahkan melahirkan partai politik berhaluan ideologi baik di kalangan umat Islam maupun kelompok nasionalis.

Muhammadiyah bukanlah ideologi sebagaimana ideologi dalam pengertian sistem faham yang radikal, kaku, dan bercorak gerakan politik. Kendatipun demikian, dalam perkembangan sejarah dan pemikiran maupun gerakannya, Muhammadiyah bersentuhan dengan konsep-konsep dan kepentingan ideologis. Konsep Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah yang digagas dalam Mukhtamar ke 37 tahun 1968 di Yogyakarta acapkali disebut-sebut sebagai “ideologi Muhammadiyah.”

Ideologi Gerakan Muhammadiyah

Dalam konteks Muhammadiyah, ideologi dapat dipahami sebagai sistem pemikiran dan teori perjuangan untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan umat menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya melalui satu sistem gerakan yang bernama Persyarikatan. Dalam Muhammadiyah ideologi ditempatkan sebagai salah satu dimensi dari sistem gerakan, yaitu nilai-nilai dasar yang menjadi falsafah



gerakan, sekaligus spirit perjuangan. Bahkan konsep organisasinya pun dalam Muhammadiyah tidaklah semata-mata instrumen administratif dan penerapan model birokrasi moderen, tetapi juga mengandung muatan-muatan nilai dan norma Islami. Hal inilah yang pada akhirnya memberikan perspektif Muhammadiyah sebagai organisasi yang lebih bercorak sebagai gerakan Islam.

Karena rujukan dasarnya ialah Islam, maka ideologi gerakan Muhammadiyah tetap memiliki watak yang terbuka, tidak akan bersifat dogmatik dan eksklusif sehingga harus diikuti secara taklid buta. Dalam Muhammadiyah apa yang disebut “ideologi gerakan” lebih merupakan “dimensi ideologis dari sistem gerakan” yang menuntut komitmen dan solidaritas kolektif yang kuat untuk mencapai cita-cita atau tujuan Muhammadiyah.

Dalam konteks gerakan Islam, Muhammadiyah hingga batas tertentu juga dapat dikatakan sebagai ideologi gerakan Islam antara lain karena faktor-faktor berikut: *Pertama*, alam pikiran Muhammadiyah telah meluas diadopsi oleh masyarakat umum, khususnya dikalangan kaum muslimin, sehingga menjadi sebuah harakah (gerakan) tersendiri yang membedakan dengan gerakan lain.

Kedua, Muhammadiyah telah memiliki doktrin-doktrin gerakan sebagaimana tercantum dalam seluruh pemikiran formalnya, seperti Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Khittah Perjuangan Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.

Ketiga, Muhammadiyah selain merupakan alam pikiran, juga telah tumbuh dan berkembang menjadi organisasi yang mapan sehingga menjadi sebuah sistem gerakan yang terorganisir untuk mencapai cita-cita sosial yang diidam-idamkannya.

Keempat, Muhammadiyah telah dianut oleh sejumlah besar umat sehingga memiliki kader dan massa yang kohesif sebagai komponen gerakannya.

Kelima, Muhammadiyah memiliki cita-cita sosial untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, yakni masyarakat utama yang diridhai Allah SWT.

Ideologi gerakan Muhammadiyah dapat dipahami dalam beberapa dimensi dan esensi pemikiran serta aksi gerakan, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, Ideologi gerakan Muhammadiyah merupakan sistem paham dan teori perjuangan yang dilandasi, dijiwai, dan dibingkai serta dimaksudkan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh kehidupan umat manusia.

Kedua, Ideologi gerakan Muhammadiyah ialah *manhaj* (sistem, metode) dakwah Islam untuk mengajak manusia beriman kepada Allah (*tu'минуuna billah*) serta amar ma'ruf nahi mungkar. *Ketiga*, Ideologi gerakan Muhammadiyah ialah sistem dan teori perjuangan Islam untuk tajdid (pembaruan) sehingga selalu terbuka pada kritik dan memiliki agenda perubahan ke arah kemajuan (*ishlah*). *Keempat*, Ideologi gerakan Muhammadiyah memiliki kerangka pemikiran dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Khittah Perjuangan Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah dan pemikiran-pemikiran formal lainnya dalam Sistem Keyakinan dan Kehidupan Islami dalam Muhammadiyah. *Kelima*, ideologi gerakan Muhammadiyah merupakan teori dan strategi perjuangan Islam yang menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. *Keenam*, Ideologi gerakan Muhammadiyah merupakan tali pengikat gerakan yang diwujudkan dalam sistem organisasi, jama'ah, kepemimpinan, dan gerakan amal usaha untuk menjadi Islam sebagai *rahmatan lil*



'*alamin* di muka bumi ini.

Dalam memahami dan meletakkan Muhammadiyah sebagai gerakan ideologis, maka perlu dipahami dua esensi utama yang menjadi pilar dasar cara berpikir seluruh warga Muhammadiyah dan sekaligus sebagai kata kunci ideologi gerakan Muhammadiyah, yaitu: *Pertama*, Bahwa Islam harus disistematisasikan ke dalam sistem gerakan dalam enam dimensi ideologi yaitu sebagai: 1) Landasan dan ruh utama gerakan; 2) Sumber nilai dan norma; 3) Sistem dan Metode gerakan; 4) Paradigma pemikiran, teori, dan konsep; 5) *Mizan* dan pengendali gerakan; 6) Format etika dan etos gerakan.

Kedua, bahwa masyarakat Islam sebagai cita-cita sosial yang diidam-idamkan haruslah dipahami dan diterjemahkan dalam lima aspek ideologis yaitu; 1) Tujuan gerakan yang harus dicapai dengan teori dan strategi perjuangan yang mantap; 2) wujud cita-cita sosial yang akan dituju sekaligus menjadi tuntutan untuk disosialisasikan ke masyarakat luas; 3) Tipe ideal masyarakat sebagai wujud *rahmatan lil 'alamin*; 4) Identitas kolektif yang menghimpun seluruh potensi dan kekuatan massa organisasi; 5) Format peradaban yang terkait dengan pembentukan masyarakat Islam atau masyarakat madani.

Revitalisasi Pemuda Muhammadiyah

Dimensi ideologis dari sistem gerakan Muhammadiyah tentu akan membawa implikasi pada orientasi dan format gerakan Pemuda Muhammadiyah, artinya Pemuda Muhammadiyah haruslah merupakan bagian dari sistem gerakan membangun masyarakat Islam, berorientasi pada misi tajdid dan dakwah serta amar makruf nahi mungkar.

Melakukan revitalisasi Pemuda Muhammadiyah dalam

konteks penguatan ideologisasi gerakan dapat dipahami sebagai upaya menjaga, menyusun dan mensubstansiasikan kembali nilai-nilai filosofis dan spirit perjuangan Muhammadiyah dalam setiap gerak dan aktifitas Pemuda Muhammadiyah. Para elit pimpinan maupun kader Pemuda Muhammadiyah harus terlebih dahulu memiliki komitmen ideologis yang kokoh dalam bermuhammadiyah. Kemudian komitmen ideologis yang kokoh inilah yang mampu memformat gerakan, program dan aktifitas Pemuda Muhammadiyah memiliki perspektif dakwah yang kuat, dan menampakan *calour*–nya yang khas sebagai harakah islamiyah. Pertanyaannya kemudian bagaimana komitmen ideologis ini dapat dibangun oleh Pemuda Muhammadiyah?

Dalam persoalan ini, terlebih dahulu harus dipahami bahwa gagasan penting bagi Muhammadiyah merahimi dan melahirkan Pemuda Muhammadiyah adalah berkembangnya ide dan tuntutan yang kuat untuk melakukan kaderisasi dan keberlanjutan visi dan misi Muhammadiyah di masa yang akan datang. Oleh karena itu esensi Pemuda Muhammadiyah sesungguhnya adalah sebagai organisasi kader. Postulasi sebagai organisasi kader meniscayakan Pemuda Muhammadiyah memfungsikan diri sebagai “organisasi belajar” atau sebagai kawah candradimuka penempatan dan internalisasi nilai-nilai ideologis bermuhammadiyah serta pematangan kader muda Muhammadiyah dalam berbagai dimensi gerakan kultural Muhammadiyah.

Keberadaan Pemuda Muhammadiyah sebagai suatu organisasai kader, berimplikasi kepada fungsi dan tanggungjawab Pemuda Muhammadiyah terhadap nilai-nilai perjuang Muhammadiyah di masa yang akan datang. Muhammadiyah dapat terus hidup dan berkembang dari masa ke masa karena adanya komitmen orang-orang yang menggerakannya, hingga menjadi organisasi yang besar seperti sekarang ini. Komitmen yang



kuat itu tentu tidak harus menghilangkan sikap kritis, bahkan hal itu diperlukan demi perbaikan, inovasi dan pembaharuan dalam Muhammadiyah. Sikap kritis juga jangan sampai mengesankan seakan-akan menjadi orang luar yang tidak mau terpanggil untuk memperbaiki Muhammadiyah. Sikap kritis harus tetap dilandasi oleh komitmen, kesetiaan, dan kemauan untuk berkorban dan berdinamika untuk kemajuan Muhammadiyah. {-}





BIOGRAFI KONTRIBUTOR





Adnan, S. Kom.I, M.Pd.

Dikenal juga dengan nama Teungku Adnan Yahya, dilahirkan di Tanah Luas (Aceh Utara), 09 November 1992. Memperoleh gelar Sarjana (S.Kom.I) dari Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (FAI-UMY) (2014), dan gelar Magister (M.Pd) diperoleh dari Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016). Sekarang bertugas sebagai dosen Non-PNS pada Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) IAIN Lhokseumawe. Selain aktif menulis diberbagai surat kabar lokal dan nasional, semisal Harian Serambi Indonesia, Waspada Medan, Solo Pos, Tribun Jogja dan Republika, juga sebagai penceramah/pendakwah dalam berbagai momentum keagamaan Islam. Pernah ‘nyantri’ di Panti Asuhan Muhammadiyah Lhokseumawe sejak 2003 – 2010, serta mengenyam pendidikan tingkat SD, MTs, dan Sarjana di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Pernah aktif sebagai anggota IPM Lhokseumawe dan IMM Yogyakarta. Saat menempuh studi S2 dipercaya sebagai Asisten Mengajar Prof Dr H Yunahar Ilyas MA (Ketua PP Muhammadiyah). Bisa dihubungi melalui: adnanyahya50@yahoo.co.id

{-}



Amalia Masturah, S.Kep.

Lahir di Rimo, Aceh Singkil, tanggal 27 Desember 1992 sebagai keturunan Minang Aceh. Menyukai fotografi, desain grafis, dunia kepenulisan sejak di bangku sekolah. Adapun karyanya berupa 13 buku antologi cerpen, FF, dan puisi yang telah. Menamatkan pendidikan sarjana di Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Pernah menjadi Bendahara Umum di PD IPM Aceh Singkil (2007-2009) dan PW IPM Aceh (2013-2015), Wakil Ketua Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) FKep Unsyiah (2014), Ketua Rumah Baca dan Karya (Rumcay) Forum Lingkar Pena Aceh, dan alumni Forum Indonesia Muda (FIM). Bisa dihubungi melalui: amaliamasturah6@gmail.com

{-}



dr. Aslinar, SpA. M.Biomed.

Lahir di Bireuen, 5 September 1977. Menamatkan Sarjana Kedokteran di Universitas Syiah Kuala (1995), dan memperoleh gelar Spesialis Anak di Universitas Andalas (2013). Pernah bertugas sebagai Kepala Puskesmas Darul Kamal, Aceh Besar (2005-2008). Sekarang bertugas di RSUD Aceh Besar. Sering menulis opini di berbagai media massa, termasuk Serambi Indonesia, Waspada, dsb. Aktif di berbagai jenjang ortom Muhammadiyah, seperti PD IRM Kota Banda Aceh (1996-1998), PW IRM Aceh (1998-2002), PW NA Aceh (2002-2016) dan PW Aisyiyah (2015-). Juga terlibat pula dalam berbagai organisasi lainnya, seperti BKPRMI, IDI Aceh Besar, IDAI Aceh,

dan Aceh Peduli Asi. Dapat dihubungi melalui: ummihirzi@gmail.com

{-}

Asrizal Luthfi, MSc.



Lahir di Tapaktuan, Aceh Selatan, 14 Maret 1986. Bekerja di Badan Perencanaan Daerah, Kab. Aceh Besar. Saat ini tengah menempuh pendidikan S3 di University of Hawaii, US, dalam bidang Perencanaan Wilayah dan Kota. Sebelumnya, terlibat di berbagai kegiatan riset yang dikelola oleh ICAIOS, Aceh Institute dan lembaga riset lainnya. Aktif pula menulis berbagai tulisan dan dipublish di berbagai media cetak dan online yang berbasis di Aceh. Saat ini terlibat sebagai anggota bid. Hikmah dan Hubungan Antar Lembaga PWPM Aceh. Dapat dihubungi melalui email: asrizalluthfi86@gmail.com

{-}

Baiquni Hasbi, MA.



Lahir di Banda Aceh, 7 Oktober 1986. Saat ini bekerja sebagai dosen di IAIN Lhokseumawe. Juga menjadi peneliti di Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh, serta editor di Padebooks publishing. Menamatkan Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di IAIN Ar-Raniry. Namun kemudian memutuskan untuk menempuh studi Master pada jurusan Sejarah Usmani di Universitas Ankara, Turki dari tahun 2010 hingga 2012. Pada tahun

2014, menerbitkan hasil penelitian Master-nya dalam bentuk buku berjudul “Relasi Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Usmani.”
Dapat dihubungi melalui: email: baiquni.aceh@gmail.com

{-}



Danil Akbar Taqwadin, M.Sc.

Lahir di Banda Aceh, 8 April 1989. Dosen ilmu politik, FISIP UIN Ar-Raniry. Lulusan *Master of Science on Strategic Studies* di Universiti Utara Malaysia (2013), dan jurusan Hubungan Internasional (2011) pada kampus yang sama. Saat ini tengah menempuh jenjang PhD di Institute Kajian Etnik, Universiti Kebangsaan Malaysia. Aktif menulis di surat kabar, jurnal, serta terlibat dalam berbagai *international conference* dan penulisan buku sejak 2011. Sedikit diantaranya dapat diakses melalui www.academia.edu. Saat ini menjabat Wakil Ketua bid. Hikmah dan Hubungan antar lembaga PW Pemuda Muhammadiyah Aceh. Selain itu, aktif pula dalam berbagai organisasi lainnya, seperti Aceh Institute, LKHA, KNPI Aceh, KNPI Banda Aceh, PPI-UKM, BAKADMA, KPK, dsb. Dapat dihubungi melalui: Hp/WA: +628116844438; email: danylabay@gmail.com

{-}



Farhan Zuhri Baihaqi, S. Pd.I.

Seorang pemerhati budaya juga seorang Penyair Aceh dengan karya fenomenal “jelang subuh” puisi gempa Pidie Jaya yang telah dibukukan komunitas Penyair Indonesia pada awal 2017. Lahir di Gandapura, Bireuen, 4 Juli 1992. Merupakan anak sulung dari Drs. H

Baihaqi Muhammad (Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lhokseumawe periode 2015-2020) dan Dra. Jamaliah. Farhan Menyelesaikan Studi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (lulus 2014), selain sebagai itu Farhan juga seorang pengurus Pemuda Muhammadiyah Lhokseumawe. Bisa Dihubungi melalui: zuhri_farhan@yahoo.co.id

{-}



Khairil Miswar

Lahir di Bireuen, 24 Juli 1981. Pernah mengecap pendidikan di Dayah Darussa'adah dari 1987 hingga 1999. Saat ini tengah menyelesaikan jenjang S2, dengan tesis terkait "Wahabi dalam perspektif Himpunan Ulama Dayah (HUDA)." Pernah aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan seperti HMI, PMII, PMI, dsb. Di tahun 2007-2009, juga terlibat sebagai Ketua Partai SIRA Kab. Bireuen. Selain, mengajar di sebuah Sekolah Dasar di Kab. Bireuen, juga aktif menulis di berbagai media cetak lokal maupun nasional. Kumpulan tulisannya dapat diakses di www.patahkekeringan.blogspot.com dan www.khairilmiswar.com. Penulis dapat dihubungi melalui email: khairilmiswar@yahoo.com.

{-}



Mashudi SR

Lahir di Gosong Telaga, Aceh Singkil, 25 Juli 1974. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Unisitasi Nasional Jakarta dan saat ini tengah melanjutkan pendidikan S2 di bidang Ilmu Politik. Terlibat dalam Tim Assistensi Bawaslu Aceh 2013-2014, serta pendiri

Institute for Democracy and Justice (IDJ), Jakarta. Pernah menjadi Wakil ketua Bidang Hukum dan Politik PWPM Aceh periode 2007-2011, sekretaris PW IRM Aceh 2000-2002, dan Ketua Umum PD IRM Kota Banda Aceh 1998-2000. Dapat dihubungi melalui: mashudisr@gmail.com, twitter: @mashudi_sr

{-}



Muhammad Alkaf, MSi.

Hampir seluruh hidupnya berada di Banda Aceh, kecuali di tahun 2010 pergi ke Jogjakarta, UIN Sunan Kalijaga, untuk melanjutkan studi Politik Islam. Tesisnya mengungkap tentang Gerakan Pemuda Aceh dalam menuntut Referendum 1999.

Studinya ini memberikan banyak informasi mengenai dinamika politik Aceh terkini yang dipengaruhi oleh gerakan pemuda tersebut. Sejak 2005 hingga 2010, bekerja di Aceh Institute. Saat itu bertanggung jawab untuk memastikan hidupnya diskusi-diskusi tetap hidup di ruang public. Saat ini, mengelola lembaga penerbitan *Padebooks*, juga menjadi pengajar di Kota Langsa. Dapat dihubungi melalui: email: alkaf.muchtar@gmail.com

{-}



Muhammad Heikal Daudy, MH.

Lahir di Banda Aceh, 1 Juli 1985. Menyelesaikan jenjang S1 dan S2 di Fakultas Hukum, Unsyiah, Banda Aceh ini merupakan anak tertua dari lima bersaudara. Terlahir dari perpaduan keluarga besar Persyarikatan Muhammadiyah dari pihak Ayah dan Dayah

(Nahdlatul Ulama) dari pihak Ibu, membuat sosok ini tampil sebagai pribadi yang moderat dengan khas Aceh yang kental. Sempat berkarir di Komnas HAM RI, sebelum mengabdikan diri sebagai Dosen Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Aceh. Saat ini aktif sebagai pengurus PWPM Aceh sebagai Wakil Ketua bidang Hukum dan Advokasi. Dapat dihubungi melalui: email: heikal1985@gmail.com

{-}



Muhammad Yamin, SE, M.Si

Lahir di Rimo, Aceh Singkil, 15 Maret 1974. Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh. Menamatkan pendidikan S1 di Fakultas Ekonomi, Universitas Syiah Kuala (2003). Kemudian memperoleh gelar Magister Ilmu Manajemen di Universitas Sumatera Utara (2016). Aktif di berbagai jenjang organisasi otonom Muhammadiyah: Sekretaris PD IRM Kota Banda Aceh (1994-1996); Wakil Sekretaris PW IRM Aceh (1996-1998); Ketua PW IRM Aceh (1998-2000); dan aktif di PW Pemuda Muhammadiyah Aceh sejak tahun 2000 hingga 2010. Sejak periode 2010-2015, dan 2015-2020 diamanahkan sebagai Sekretaris Lembaga Amil, Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Aceh. Aktif menulis di berbagai opini media massa Aceh (Serambi Indonesia, dsb.) dan nasional (Waspada, dsb.), jurnal, dsb. Ide-idenya dapat dibaca di website: www.muhammadyamin.com. Dapat dihubungi melalui: email: myaminabduh@gmail.com

{-}



Munawar Syah, MA.

Munawarsyah, MA. Lahir di Banda Aceh, 20 Agustus 1977. Memperoleh gelar Magister Konsentrasi Fiqh Modern di Pasca Sarjana IAIN Ar-Raniry. Kiprah di Persyarikatan Muhammadiyah dimulainya dari Ortom IPM SMP Muhammadiyah Banda Aceh, berlanjut di Badan Pengurus Harian PW Pemuda Muhammadiyah Aceh berturut-turut tiga periode, dan terakhir sebagai Ketua PW Pemuda Muhammadiyah Aceh. Pernah dipercaya sebagai Wakil Ketua MPKSBO PW Muhammadiyah Aceh dan Ketua Majelis Sosial PD Muhammadiyah Kota Banda Aceh. Saat ini masih aktif sebagai tenaga pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.

{-}



Mustamar Iqbal Siregar, M.A

Adalah seorang anak *pasisi* yang lahir di Sibolga, 28 April 1981. Bekerja sebagai PNS Dosen di IAIN Langsa sejak tahun 2015. Pernah Nyantri di Ponpes K.H. Ahmad Dahlan Sipirok Tapanuli Selatan, Sumut. Menamatkan Kesarjanaan S1 (Strata Satu) pada Jurusan Syari'ah Fak. Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (2004) dan S1. Prodi. Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Sibolga (2012). Kemudian menyelesaikan pendidikan S2 (M.A.) Prodi. Pendidikan Islam IAIN (sekarang UIN) Sumatera Utara – Medan (2012). Sekarang, sedang menempuh pendidikan Doktoral Program Beasiswa Mora Scholarship pada Prodi. Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang. Penulis aktif menulis di berbagai media, antara

lain Suara Pembaruan, Waspada, Sinar Indonesia Baru, dan Suara Rakyat. Begitu juga di media online seperti Padebook dan Tempo.com. Selain itu tulisan penulis juga banyak tersebar di berbagai Jurnal. Penulis dapat dihubungi melalui: email mustamariqbal.siregar@yahoo.com atau di Hp: +6281375233499.

{-}



Dr. Nasrulzaman, ST., M.Kes.

Lahir di Kutacane, Aceh Tenggara, 3 Juni 1976. Memperoleh gelar Doktor di UNS Surakarta, di bidang pemberdayaan masyarakat, dengan konsentrasi pada *Corporate Social Responsibility*. Sehari-hari bekerja sebagai dosen di Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Unsyiah.

Dalam Muhammadiyah pernah menjadi pengurus PWPM Aceh 2007-2011, PWM Aceh 2011-2016 dan 2016-2021. Pernah menjadi Ketua Dewan Daerah WALHI Aceh 2005-2008 dan auditor WALHI Nasional 2008. Selain di kampus, juga aktif sebagai konsultan kebijakan public pada PT. Prakarsa Cendekia Konsultan. Dapat dihubungi melalui: email: nasrulzaman@gmail.com

{-}



Noviandy, M.Hum.

Lahir di Idi, Aceh Timur, 30 November 1982. Bekerja sebagai dosen di IAIN Zawiyah Cot Kala, Langsa sejak 2015. Pernah menjadi aktifis dan fasilitator perlindungan anak dan HAM, termasuk mengggagas penyusunan Qanun Perlindungan Anak di Aceh Barat dan Nagan Raya. Untuk mengisi kegalauannya dalam

melihat berbagai fenomena di Aceh, Indonesia, ia menyampaikan kritik sosial dan mengkonstruksi pemikirannya melalui blog pribadi <http://www.noviandy.com>. Selain itu juga banyak terlibat dalam berbagai penelitian dan kegiatan Pemuda Muhammadiyah Kota Langsa, serta sebagai Manager Program, Progressive Institute, serta mengisi berbagai kajian sosial keagamaan. Dapat dihubungi melalui: email: noviandy@iainlangsa.ac.id

{-}

Nyak Arief Fadhillah Syah, S.Hi, MH.



Lahir di Susoh, Aceh Selatan, 11 Januari 1972. Lulusan Magister Ilmu hukum pada tahun 2016 di UMSU. Dalam Muhammadiyah pernah menjadi Ketua PC IMM Sukoharjo 1993-1994, Ketua DPD IMM Jateng 1998-2000, Ketua Litbang MPK SDI PWM Jateng 2000, Ketua PWPM Aceh tahun 2007-2011, dan Ketua MPK SDI PWM Aceh 2005-2010. Pernah bekerja sebagai Wakil KIP NAD 2005-2008, Ketua Panwaslu Aceh 2009-2010 dan Ketua Panwaslu Aceh 2011-2012, dan sekarang sebagai Wakil Komisi Pengawasan dan Perlindungan Anak Aceh (KPPAA) 2017-2021. Bisa dihubungi melalui: nyakarieffadillahsyah@gmail.com

{-}

Dr. Teuku Zulfikar, MA.



Saat ini bertugas sebagai Ketua Prodi Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah & Keguruan, UIN Ar-Raniry. Juga aktif mengajar baik di level S1 dan S2, di UIN Ar-Raniry juga di UNSYIAH. Sebelumnya, menamatkan jenjang PhD di

Monash University, Australia (2011). Juga memperoleh dua (2) gelar Master dari Ohio University, US dengan beasiswa Fullbright (2006) dan Monash University dengan beasiswa AUSAID (2003). Aktif menulis berbagai jurnal dan publikasi ilmiah lainnya. Selain itu terlibat aktif di ICAIOS, *Aceh Institute for Human Resource Development* (AIHRD), *Institute for Islamic Studies Interreligious Dialogue & Peace* (IISIDP) dan *Teaching English as Foreign Language Indonesia* (TEFLIN). Dapat dihubungi melalui: teuku.zulfikar@acehresearch.org

{-}



Dr. phil. Saiful Akmal, MA

Menyelesaikan Sarjana Pendidikan Islam (Bahasa Inggris) di UIN Ar-Raniry pada tahun 2005. Selanjutnya, memperoleh gelar MA dari The University of Liverpool, UK (2007) dan *Dr. phil.* di Dept. Asia Tenggara, Fakultas Bahasa & udaya, Johan Wolfgang von Goethe, Univ. of Frankfurt, Jerman (2014). Saat ini bekerja di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry sebagai dosen sejak 2006. Kerap terlibat pula dalam berbagai program yang dilaksanakan oleh The Aceh Institute, International Center for Aceh & Indian Ocean Studies (ICAIOS), Aceh Civil Society Task Force (ACSTF), Kata Hati Institute, Center for Area Studies (Cfas) dan AIPRD-AUSAID. Dapat dihubungi melalui: email: saiful.akmal@gmail.com

{-}



Syarifah Zainab, S. Psi., M. Psi.

Lahir di Aceh Singkil pada tanggal 10 Januari 1987. Menyelesaikan pendidikan Magister Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2015. Sekarang bekerja sebagai tenaga pengajar pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh. Hingga saat ini penulis masih aktif dalam Organisasi Otonom Muhammadiyah, yaitu dengan amanah sebagai sekretaris umum Nasyyatul 'Aisyiyah Kota Banda Aceh periode 2016-2020. Bisa dihubungi melalui: syarifahzainab2012@gmail.com

{-}



Zulkifli AK, MA.

Lahir di Aceh Besar, 9 Juni 1979. Saat ini bekerja sebagai Dosen di Universitas Muhammadiyah Aceh. Juga aktif sebagai penyusun dokumen AMDAL dengan sertifikasi ATPA. Menamatkan Sarjana di Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala. Kemudian juga menyelesaikan program Magister Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor (IPB). Tertarik dengan jurnalistik sejak duduk di bangku kuliah, dan bergabung dengan UKM pers sebagai redaktur di Tabloid DETaK Mahasiswa dari tahun 1999 hingga 2001. Pernah terlibat pula di UKM Bakti Sosial Pembangunan Desa, Unsyiah (2000/2001). Selama di IPB, juga dipercaya sebagai Ketua Ikatan Mahasiswa Pascasarjana (IKAMAPA) Aceh-IPB tahun 2011/2012. Saat ini merupakan bagian dari pengurus PWPM Aceh, sebagai wakil sekretaris bidang kehutanan, lingkungan hidup, buruh, tani, dan nelayan. Dapat dihubungi melalui: email: zulkifli.ak@gmail.com {-}

